



النصائح الدينية والوصاية الإيمانية

# NASEHAAT & WASIAT IMAM HADDAD

❖ Jilid 2 ❖

Kumpulan nasehat-nasehat Agama  
dan wasiat keimanan  
bagi hamba-hamba Allah  
yang mendambakan kebahagiaan  
dunia & akhirat

Seri Karya  
Imam  
Haddad

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Nama Allah  
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

النصائح الدينية والوصاية الإيمانية

# NASEHAAT & WASIAT IMAM HADDAD

❖ Jilid 2 ❖

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad

 CAHAYA ILMU  
p u b l i s h e r



Perpustakaan Nasional, Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad  
**Nasehat & Wasiat Imam Haddad Jilid 2**

x + 367 hal. 14,5 x 21 cm.

Cahaya Ilmu Publisher, 2011

Judul Asli:

النَّصَائِحُ الدِّينِيَّةُ وَالْوَصَايَةُ الْإِمَانِيَّةُ

Judul Terjemahan:

**NASEHAT & WASIAT IMAM HADDAD**  
**Jilid 2**

Penulis

**al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad**

Penerjemah

**Ahmad Yunus al-Muhdhor**

Design Cover & Layout Isi:  
**pustakabasma@gmail.com**

**Cet. I : Desember 2011**

**Cet. II: Mei 2018**

**Hak Cipta Dilindungi Undang-undang**  
*All rights reserved*

**Penerbit:**



**Cahaya Ilmu Publishing**

Jl. Sasak No. 85 Surabaya, Jawa Timur

Telp. (031) 352 3304

email: **cahil85@gmail.com**

## Daftar Isi

Daftar Isi .....	vii
Pengantar Penerbit .....	ix
<b>Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar.....</b>	<b>02</b>
<b>Jihad .....</b>	<b>24</b>
Keutamaan Jihad .....	24
Adab seorang pejuang .....	40
<b>Pembahasan Tentang Kekuasaan Dan Hak-Hak Orang Lain ...</b>	<b>52</b>
Kewajiban bagi seorang pemimpin .....	57
Kewajiban bagi seorang hakim .....	58
Kewajiban memperhatikan anak yatim.....	59
Hak-hak kedua orang tua .....	61
Hak seorang anak .....	71
Menyambung tali kerabat.....	74
Hak isteri dan keluarga.....	85
Keutamaan menikah ... ..	92
Berbuat baik kepada hamba sahaya dan tetangga.....	104
Berbuat baik terhadap teman, sahabat, dan kerabat.....	113
Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya.....	128
<b>Mencari Makanan Halal .....</b>	<b>136</b>
Wara' .....	151
Adab seorang pedagang .....	159
Pengharaman riba.....	170
Pengharaman minuman keras.....	186
Menjaga hati dan anggota tubuh.....	192
Bahaya lisan.....	201

Menjaga kemaluan .....	215
Menjaga hati .....	226
Penyakit hati .....	228
Sombong.....	230
Riya' .....	237
Sifat dengki.....	242
Cinta dunia .....	248
Cinta ketenaran dan harta.....	256
Kikir dan pelit.....	260
Tipudaya.....	264
<b>Berbagai Perkara Pembawa Keselamatan .....</b>	<b>272</b>
Taubat.....	272
Harapan dan cemas.....	281
Bersabar.....	289
Syukur.....	294
Zuhud .....	300
Bertawakkal kepada Allah swt.....	305
Cinta karena Allah swt .....	310
Ridha atas segala ketetapan Allah swt .....	312
Keikhlasan .....	315
Bersungguh-sungguh kepada Allah, muraqabah dan bertafakkur.....	322
Angan-angan pendek .....	328
<b>Mengenai akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah.....</b>	<b>336</b>
<b>Penutup.....</b>	<b>344</b>



## Pengantar Penerbit

al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad merupakan tokoh ulama dan panutan umat dizamannya. Dari goresan penanya telah lahir puluhan karya agung yang mampu 'menghiasi cakrawala' Ahlussunnah Wal Jama'ah. Buku-buku karya beliau merupakan rujukan penting bagi para hamba-hamba Allah swt yang akan menuju jalan Allah swt dan Rasul-Nya melalui gerbang pintu tasawwuf.

Beliau adalah seorang pendidik yang agung, seorang guru yang bijak. Walaupun saat ini kita tidak bertemu dan bertatap muka dengan beliau, namun dengan karya-karyanya kita memperoleh pengetahuan dan siraman bagi kalbu kita. Karya-karya beliau menekankan pada kebersihan hati dan selalu meneladani Nabi Muhammad saw, sahabat, Ahlul Bait, serta para shalihin.

Buku yang ada ditangan Anda sekalian ini adalah terjemahan dari salah satu karya beliau yang berjudul *an-Nashaih ad-Dinniyyah wal Washaya al-Imaniyyah*. Terjemahan ini kami beri judul "**Nasehat dan Wasiat Imam Haddad.**" Buku yang ada ditangan Pembaca sekalian ini adalah jilid II, yang merupakan sambungan dari jilid I.

Didalamnya berisi mutiara nasehat, hikmah, serta petuah bijak dari al-'Allamah al-Habib Abdullah bin Alawi al-Haddad bagi



## NASEHAT & WASIAT IMAM HADDAD

---

hamba-hamba Allah yang beriman. Buku ini terdiri dari beberapa pasal nasehat bijak, yang disertai dalil al-Qur'an, al-Hadis, perkataan para ulama *mutaqaddimin*.

Kandungan isi dalam buku ini sangat ringan, namun sangat menyentuh hati. Tentunya buku ini dapat menjadikan bekal bagi kita untuk mengarungi kehidupan di dunia guna menuju alam akhirat kelak. Dengan membacanya, Anda akan dibawa menuju lautan nasehat dan petuah yang sesuai dengan apa-apa yang dibutuhkan oleh hati kita.

Tiada gading yang tak retak!!! Tentunya sebagai hamba yang *dhaiif*, masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penerbitan buku ini. Oleh karenanya kami selaku penerbit mengharap masukan serta saran dari segenap para pembaca sekalian.

Masukan, kritik dan saran dapat dilayangkan melalui email ke [cahil85@gmail.com](mailto:cahil85@gmail.com). Ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah membantu hingga terbitnya buku ini.

Selamat membaca!

Surabaya, 30 November 2011 M

**Cahaya Ilmu Publisher**

AMAR MA'RUF &  
NAHI MUNKAR

## Amar Ma'ruf dan Nahi Munkar

Semoga Allah swt menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang menegakkan keadilan dan yang menyeru kepadanya. Ketahuilah, bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar termasuk syi'ar agama yang paling utama dan perkara terpenting bagi kaum beriman.

Hal ini telah Allah swt perintahkan dan Allah swt anjurkan dalam kitab-Nya dan melalui lisan Rasul-Nya saw. Disamping memberi ancaman keras apabila ditinggalkan. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿١٠٤﴾

Artinya: *“Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, serta menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah yang munkar. Dan merekalah orang-orang yang beruntung.”* (Qs. Ali Imran ayat: 104).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ  
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

Artinya: “Engkau adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia. Menyeru kepada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka beriman kepada Allah.” (Qs. Ali Imran ayat: 110).

Allah swt berfirman:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ  
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: “Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyeru (mengerjakan) yang ma’ruf, mencegah dari yang munkar.” (Qs. at-Taubah ayat: 71).

Dalam firman-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

لُعِنَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى لِسَانِ دَاوُدَ وَعِيسَى  
ابْنِ مَرْيَمَ ذَلِكَ بِمَا عَصَوْا وَكَانُوا يَعْتَدُونَ ﴿٧٨﴾ كَانُوا لَا  
يَتَنَاهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ فَعَلُوهُ لَبِئْسَ مَا كَانُوا يَفْعَلُونَ ﴿٧٩﴾

Artinya: “Telah dilaknat bagi mereka orang-orang kafir dari Bani Israil dengan lisan Dawud dan Isa putera Maryam. Yang demikian itu, disebabkan mereka durhaka dan selalu melampui batas. Mereka satu sama lain selalu tidak melarang tindakan munkar yang mereka perbuat. Sesungguhnya amat buruklah apa yang selalu mereka perbuat itu.” (Qs. al-Maidah ayat: 78 - 79).

Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ رَأَى مِنْكُمْ مُنْكَرًا فَلْيُغَيِّرْهُ بِيَدِهِ فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِلِسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ، وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ

Artinya: “Barangsiapa diantara kalian yang melihat kemunkaran, maka hendaknya ia merubahnya dengan tangannya. Jika tidak mampu, maka dengan lisannya. Jika tidak mampu, maka dengan hatinya dan itulah selemah-lemahnya iman.”

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

أَيُّهَا النَّاسُ مُرُوا بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَوْا عَنِ الْمُنْكَرِ قَبْلَ أَنْ تَدْعُوا فَلَا يُسْتَجَابُ لَكُمْ، وَقَبْلَ أَنْ تَسْتَغْفِرُوا فَلَا يُغْفَرُ لَكُمْ

Artinya: “Wahai manusia, serulah kepada perbuatan ma’ruf dan cegahlah perbuatan munkar, sebelum tiba kalian berdo’a tetapi engkau tidak dikabulkan, dan sebelum kalian minta ampun tetapi kalian tidak diampuni.”

Sesungguhnya menyeru terhadap perkara yang ma'ruf dan melarang kemunkaran tidak menghambat rezeki ataupun mendekatkan ajal. Justru para pendeta Yahudi dan para Rahib Nasrani tatkala mereka meninggalkan amar ma'ruf dan nahi munkar, maka Allah swt melaknat mereka melalui lisan para nabi mereka kemudian meratakan mereka semuanya dengan bencana.

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

أَفْضَلُ الْجِهَادِ كَلِمَةٌ حَقٌّ عِنْدَ سُلْطَانٍ جَائِرٍ

Artinya: *"Sebaik-baik jihad adalah pengutaraan kalimat kebenaran dihadapan pemimpin yang kejam."*

Beliau saw pernah ditanya tentang siapakah manusia terbaik?

Lalu beliau saw menjawab:

أَتَقَاهُمْ لِلرَّبِّ، وَأَوْصَلَهُمُ لِلرَّحِمِ، أَمْرُهُمُ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَاهُمْ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: *"Adalah yang paling bertakwa kepada Tuhan, yang paling yang menyambung tali kekerabatan, yang paling teguh menyeru kepada perkara ma'ruf dan melarang kemunkaran."*

Kami telah mendengar, bahwasannya Allah swt menyiksa sebuah desa yang berpenghuni delapan belas ribu jiwa yang mana amal perbuatan mereka sebagaimana amalan para nabi, hanya saja

mereka tidak pernah marah karena Allah swt. Maka sudah jelas bahwa amar ma'ruf dan nahi munkar tidak ada alasan bagi siapapun untuk meninggalkan kedua perkara ini dikala mampu mengerjakan.

Dan sesungguhnya siapapun yang meremehkannya ataupun menyia-nyiakannya, maka berarti ia menyepelkan hak Allah swt dan tidak menghormati hak-hak-Nya sebagaimana mestinya. Serta lemah imannya, sedikit rasa takut kepada-Nya, dan malunya kepada Allah swt.

Adapun apabila alasan yang membuatnya mendiamkan hal ini semata-mata karena menginginkan materi duniawi, ketenaran dan harta benda. Dan juga selain itu ia khawatir apabila ia menyuruh atau melarang akan turun pamornya dan ketenarannya dihadapan pendosa dan orang dzalim yang ia suruh atau ia larang, maka besar sekali dosanya. Dan sikapnya ini akan mengundang kemurkaan Tuhannya.

Tetapi apabila alasannya mendiamkan amar ma'ruf dan nahi munkar semata-mata karena ia yakin apabila ia menyuruh atau melarang ia akan mendapat sesuatu yang mengancam keselamatan dirinya atau hartanya, maka dalam hal ini diperbolehkan baginya untuk mendiamkannya.

Jika hal itu kuat, maka kemungkinannya dan ancamannya sangatlah berat tanggungannya. Meski demikian, apabila ia tetap mengabaikannya serta ia terus beramar ma'ruf dan nahi munkar,

maka ia akan mendapat pahala yang sangat besar. Selain itu, hal ini membuktikan kecintaannya kepada Allah swt serta mengutamakan-Nya diatas kepentingan pribadi dan juga menunjukkan kesungguhannya dalam membela agama-Nya.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَأَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۚ إِنَّ

ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Artinya: *“Dan serulah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang munkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).”* (Qs. Luqman ayat: 17).

Betapa mulianya keadaan seorang hamba apabila ia dipukuli atau di penjara atau diejek lantaran ia berupaya menegakkan hak-hak Tuhannya, menyeru kepada ketataan-Nya dan melarang kemaksiatan-Nya.

Inilah jejak para nabi dan rasul, para auliya' shalihin dan para ulama 'amilin sebagaimana yang diceritakan dalam biografi kehidupan mereka, dan tiada berguna sikap pengecut dan lemah yang mencegah kita membela agama dan memerangi orang-orang dzalim dan fasik untuk mengembalikan mereka taat kepada Allah swt Tuhan alam semesta.

Marah dan cemburu di jalan Allah swt ketika perintah-Nya ditinggalkan dan larangan-Nya diterapkan, merupakan sifat para nabi dan para shiddiqin, hanya dengan sifat inilah mereka diberi gelar dan dikenal. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis bahwa Nabi saw tidak pernah marah untuk diri sendiri, akan tetapi apabila hukum Allah swt dilanggar, maka tak seorangpun yang dapat menahan kemarahannya.

Sabda Nabi Muhammad saw mengenai Umar bin Khattab ra:

قَوْلُهُ الْحَقُّ، وَمَالُهُ فِي النَّاسِ مِنْ صَدِيقٍ

Artinya: *“Ucapannya benar dan ia tidak memiliki teman setia diantara orang banyak.”*

Allah swt berfirman mengenai sifat para kekasih-Nya dikalangan umat:

أَذِلَّةٍ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى الْكَافِرِينَ يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ

Artinya: *“Yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela.”*  
(Qs. al-Maidah ayat: 54).

Maka sudah jelas bahwa seorang mukmin yang sempurna tidak dapat menahan diri ketika melihat kemunkaran sampai ia merubahnya atau ia terhalangi oleh sesuatu yang tidak dapat ia lawan. Adapun seorang munafik yang lemah sekali imannya, apabila mereka melihat kemunkaran mereka selalu mencari alasan yang tidak dibenarkan oleh Allah swt dan Rasul-Nya saw untuk memaklumi diri mereka.

Engkau melihat mereka apabila diejek atau diganggu sedikit harta benda mereka, pasti mereka melawan dan marah besar. Siapapun yang berbuat demikian terhadap mereka, pasti akan dimusuhinya sepanjang masa. Akan tetapi mereka tidak berlaku demikian terhadap orang-orang yang terus menerus berbuat dzalim, munkar dan selalu menginjak-injak hak-hak Allah swt.

Sedangkan kaum mukminin yang sejati, memiliki sifat yang bertolak belakang dengan mereka. Orang yang beriman akan marah, apabila hak Allah swt diinjak. Akan tetapi mereka tidak marah untuk kepentingan pribadi.

Mereka memutuskan hubungan dengan orang yang menentang Allah swt dan tidak menjalankan perintah-Nya. Mereka memusuhinya, apabila orang tadi tidak menerima kebenaran. Disamping itu, mereka memaafkan orang-orang yang mendzalimi dan mengejek mereka. Lihatlah perbedaan diantara dua golongan ini, dan jadilah golongan yang terbaik dan paling lurus.



Allah swt berfirman:

أَسْتَعِينُوا بِاللَّهِ وَأَصْبِرُوا ۖ إِنَّ الْأَرْضَ لِلَّهِ يُورِثُهَا مَنْ يَشَاءُ مِنْ  
عِبَادِهِ ۗ وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ۝

Artinya: “Mohonlah pertolongan kepada Allah dan bersabarlah. Sesungguhnya bumi (ini) milik Allah. Maka kepada siapa yang dikehendaki-Nya dari hamba-hamba-Nya. Dan kesudahan yang baik adalah bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. al-A’raaf ayat: 128).

Disamping itu amar ma’ruf dan nahi munkar hukumnya fardhu kifayah. Apabila ada sebagian kaum muslimin yang telah melakukannya, maka gugurlah kewajiban yang lainnya dan pahala hanya dikhususkan bagi yang menegakkan saja. Namun apabila mereka semua tidak melakukannya, maka dosa akan merata bagi setiap orang yang mengetahui kemunkaran itu dan ia mampu untuk menghapuskannya dengan kekuatannya atau lisannya.

Langkah pertama yang harus diambil ketika menyaksikan kemunkaran adalah memberi pengenalan dan pencegahan dengan cara lemah lembut dan kasih sayang. Apabila dengan cara ini telah tercapai tujuannya, maka sudah cukup. Akan tetapi, apabila tidak ia beralih kepada nasehat yang tegas, ancaman juga ucapan yang agak kasar. Apabila langkah ini tidak berhasil, maka tempuhlah yang



selanjutnya, yaitu mencegah dengan kekuatan atau yang lainnya dan langsung merubahnya dengan perbuatan.

Adapun dua cara yang pertama adalah memberi penjelasan dengan lemah lembut dan memberi nasehat beserta ancaman. Kedua hal ini pada umumnya bisa diterapkan, sedangkan orang yang mengaku tidak mampu melakukan keduanya biasanya menggunakan alasan yang tidak bisa dianggap sebagai udzur yang benar.

Sedangkan tingkatan ketiga, yaitu mencegah dengan perbuatan tangan. Biasanya sulit dilakukan kecuali oleh orang-orang yang mengorbankan dirinya di jalan Allah swt, berjuang dengan harta dan jiwanya di jalan-Nya, hingga ia tidak takut di jalan Allah swt terhadap ejekan orang yang hina atau memang ia telah mendapat izin dari penguasa untuk merubah kemunkaran ini.

Ringkasnya, seseorang harus melakukan salah satu perkara diatas sebisanya dan jangan mundur dalam menolong agama Allah swt, apalagi memakai alasan untuk menggugurkan kewajiban itu dengan alasan yang tidak tepat dan tidak dapat menggugurkan kewajiban itu.

Ketahuilah menempuh langkah lemah lembut, menampakkan kasih sayang memiliki peranan yang besar ketika menyeru kepada perbuatan ma'ruf dan melarang kemunkaran. Oleh karena itu, tempuhlah cara ini dan jangan berpaling ke yang lain selama masih



ada harapan manfaat dan tercapainya tujuan dengan cara ini. Dalam sebuah hadis, Nabi saw bersabda:

مَا كَانَ الرَّفْقُ فِي شَيْءٍ إِلَّا زَانَهُ، وَمَا نُزِعَ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا شَانَهُ

Artinya: *“Tidaklah sifat belas kasihan itu terletak pada suatu perkara, melainkan ia akan membuatnya indah, dan tidaklah tercabut sifat itu dari suatu perkara melainkan ia membuatnya cacat.”*

Dalam hadis lainnya disebutkan:

إِنَّهُ لَا يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَى عَنِ الْمُنْكَرِ إِلَّا رَفِيقٌ فِيمَا يُؤْمَرُ بِهِ،  
وَرَفِيقٌ فِيمَا يُنْهَى عَنْهُ

Artinya: *“Sesungguhnya tiada yang dapat menyeru pada perbuatan ma'ruf dan mencegah kemunkaran melainkan seorang yang bersifat lemah lembut dalam apa yang ia perintahkan dan lemah lembut dalam apa yang ia larang.”*

Begitu juga sudah sepatutnya seseorang menerapkan apa yang ia perintahkan dan menjauhi apa yang ia larang, karena hal ini akan menyebabkan ucapannya membekas dalam hati. Telah disebutkan dalam sebuah riwayat tentang ancaman keras bagi orang yang menyeru kebaikan, akan tetapi ia tidak melakukannya dan melarang kemunkaran tetapi ia melakukannya.



Ketahuiilah, bahwa orang ini masih lebih baik daripada yang lainnya. Sebenarnya sudah menjadi kewajiban seseorang untuk menyeru dan melarang meskipun ia belum melakukan apa yang ia ajarkan. Karena seorang 'alim yang tidak mengamalkan ilmunya dan tidak mengajarkannya kepada orang lain masih lebih buruk keadaannya dan lebih berat hukumannya daripada orang 'alim tetapi tidak mengamalkan ilmunya.

Saudara-saudara, hindarilah berbasa-basi dan menjilat dalam urusan agama. Maksudnya adalah seseorang mengabaikan amar ma'ruf dan nahi munkar, enggan menyampaikan ucapan yang benar lantaran mencari simpati di hati manusia, mengharapkan ketenaran atau harta atau nasib duniawi dari mereka. Bahkan tidak sedikit orang yang berbuat demikian ia dihinakan oleh Allah swt, diganggu orang lain dan tidak mendapatkan apa yang ia harapkan dari tangan mereka.

Adapun mengambil hati orang lain adalah perbuatan mubah dan bisa saja menjadi sunnah. Maksudnya adalah seseorang mengorbankan sebagian materi duniawinya demi kebaikan urusan agama atau urusan duniawi atau menyelamatkan kehormatannya dari celaan orang-orang jahat. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

مَا وَقَىٰ بِهِ الْمَرْءُ عَرَضَهُ فَهُوَ لَهُ صَدَقَةٌ



Artinya: *“Apa saja yang digunakan oleh seseorang untuk menjaga kehormatannya itu adalah sedekah.”*

Apabila seseorang berusaha melindungi diri dari gangguan orang jahat yang ia khawatirkan akan membahayakan agamanya, maka ia diperbolehkan untuk bersikap manis dan insya Allah ia tidak terkena dosa. Akan tetapi menjauh dari orang-orang jahat lebih baik dan lebih aman dari perbuatan ini.

Penjelasan yang kami paparkan ini bisa diterapkan apabila kita dicoba dengan adanya mereka. Kalau tidak demikian, maka tak seorang mukmin pun yang bertakwa diizinkan bergaul dengan orang-orang yang jahat dan tukang maksiat, justru mereka diwajibkan menjauhi orang-orang itu.

Selain itu, hindarilah memata-matai atau mencari bukti ‘aib orang lain yang tersembunyi. Sebagaimana firman Allah swt:

وَلَا تَجَسَّسُوا

Artinya: *“Dan janganlah engkau mencari-cari kesalahan orang lain.”* (Qs. al-Hujurat ayat: 12).

Mengenai hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

مَنْ تَبَعَ عَوْرَةَ أَخِيهِ تَبَعَ اللَّهُ عَوْرَتَهُ، وَمَنْ تَبَعَ عَوْرَتَهُ يُفْضِحْهُ وَلَوْ فِي جَوْفِ بَيْتِهِ

Artinya: “Barangsiapa yang meneliti ‘aib saudaranya, niscaya Allah akan meneliti ‘aibnya. Dan barangsiapa yang diteliti oleh Allah ‘aibnya, niscaya Allah akan membongkarnya meski ia berada dalam rumahnya.”

Hendaknya engkau juga menutupi ‘aib kaum muslimin dan tidak menyebarkannya. Sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّ الَّذِينَ يُحِبُّونَ أَنْ تَشِيعَ الْفَاحِشَةُ فِي الَّذِينَ ءَامَنُوا لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar (berita) perbuatan yang amat keji itu tersiar dikalangan orang-orang yang beriman, bagi mereka adzab yang pedih di dunia dan akhirat.” (Qs. an-Nuur ayat: 19).

Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ

Artinya: “Barangsiapa yang menutupi ‘aib seorang muslim, maka Allah akan menutupi ‘aibnya di dunia dan akhirat.”

Dan tidaklah seseorang banyak menyebut keburukan orang lain dan mengungkap ‘aib mereka, melainkan kaum munafik yang tercela. Kewajiban seorang muslim apabila melihat ‘aib saudaranya

sesama muslim ialah menutupinya dan menasehatinya secara rahasia dengan penuh kasih sayang.

وَاللَّهُ فِي عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: “Allah akan selalu membantu seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya (sesama muslim).”

Kewajiban seorang yang melihat kemunkaran yang tidak dapat ia rubah maupun ia cegah adalah membenci perbuatan itu dan pelakunya dalam hati. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Nabi Muhammad saw:

فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَبِقَلْبِهِ

Artinya: “Jikalau tidak mampu, maka dengan hatinya.”

Membenci orang yang terus menerus bermaksiat merupakan ibadah, disamping itu ia juga harus meninggalkan tempat itu karena melihat dan menghadiri perbuatan munkar dengan kemauan sendiri tidak diperbolehkan.

Barangsiapa yang telah ia larang dari perbuatan munkar tetapi ia tidak berhenti dan malah meneruskan perbuatan itu, maka kewajibannya adalah menjauhinya hingga ia meninggalkan kemunkaran itu dan bertaubat kepada Tuhannya. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مِنْ أَوْثَقِ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ، وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

Artinya: "Termasuk penguat tali keimanan adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah."

Janganlah sekali-kali orang yang disuruh berbuat baik atau dilarang berbuat munkar, menyombongkan diri, menolak kebenaran, bersikap kasar dan ia menjawab kepada orang yang mengingatkannya: 'Urus saja dirimu sendiri.' Dan juga kata-kata yang semisalnya yang menunjukkan kebencian terhadap kebenaran, karena dikhawatirkan ketika itu turunlah murka Allah swt kepadanya.

Sehingga keadaannya seperti orang-orang yang Allah swt terangkan dalam firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُ اتَّقِ اللَّهَ أَخَذَتْهُ الْعِزَّةُ بِالْإِثْمِ فَحَسْبُهُ جَهَنَّمُ وَلَبِئْسَ

الْمِهَادُ 

Artinya: "Dan apabila dikatakan kepadanya: 'Bertakwalah kepada Allah.' Maka bangkitlah kesombongannya yang menyebabkannya berbuat dosa. Maka cukuplah (balasannya) neraka Jahanam. Dan sungguh neraka Jahanam itu tempat tinggal yang seburuk-buruknya." (Qs. al-Baqarah ayat: 206).

Sedangkan bagi yang menyeru kepada perbuatan ma'ruf dan yang melarang kemunkaran, maka ia tidak terkena apapun dari kemurkaan itu. Seandainya nasehatnya ditolak, maka pasti pahalanya akan lebih besar, serta sebaiknya ia bersabar dan berserah diri kepada Allah swt.

Hendaknya yang menjadi tujuannya adalah membebaskan dirinya dan saudaranya sesama muslim dari perbuatan dosa. Sedangkan sikap yang ia ambil hendaknya seperti orang yang akan menyelamatkan saudaranya sesama muslim dari bencana atau musibah, seperti kebakaran atau tenggelam dan ia mampu untuk menyelamatkannya, apalagi kalau urusan agama pasti lebih penting.

Karena kebinasaan dalam agama dan perbuatan yang mengundang murka Allah swt lebih dasyat daripada hancurnya dunia atau jatuhnya korban jiwa yang resikonya berpisah dengan kehidupan yang sementara ini. Apalagi dunia ini sementara saja bahkan tidak bisa dibandingkan ataupun didekatkan antara kebinasaan agama dengan kehancuran dunia.

Orang yang menyeru pada perbuatan ma'ruf dan melarang kemunkaran berarti ia berusaha untuk membebaskan dirinya, baik ucapannya diterima ataupun tidak. Bahkan ada sebuah riwayat yang menyebutkan, bahwa kelak di hari kiamat ada seorang lelaki bergelantung pada lelaki lain yang tidak pernah ia kenal.

Kemudian lelaki itu bertanya: “Ada permasalahan apa antara aku denganmu sedangkan kita tidak pernah mengenal satu sama lain?” Lalu lelaki itu pun menjawab: “Engkau pernah melihatku berbuat munkar tetapi engkau tidak mencegahku.”

Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadis:

مَثَلُ الْقَائِمِ عَلَى حُدُودِ اللَّهِ، وَمَثَلُ الْوَاقِعِ فِيهَا كَمَثَلِ قَوْمٍ اسْتَهَمُوا عَلَى سَفِينَةٍ، فَأَصَابَ بَعْضُهُمْ أَعْلَاهَا وَبَعْضُهُمْ أَسْفَلَهَا، فَكَانَ الَّذِينَ مِنْ أَسْفَلٍ إِذَا اسْتَقَوْا الْمَاءَ يَمُرُّونَ عَلَى مَنْ فَوْقَهُمْ فَقَالُوا: لَوْ خَرَقْنَا خَرَقًا فِي نَصِيبِنَا وَلَمْ نُؤْذِ مَنْ فَوْقَنَا؟ فَإِنْ تَرَكَوهُمْ وَمَا أَرَادُوا هَلَكُوا جَمِيعًا، وَإِنْ أَخَذُوا عَلَى أَيْدِيهِمْ نَجَوْا وَنَجَوْا جَمِيعًا

Artinya: “Perumpamaan orang yang menegakkan hukum-hukum Allah dan perumpamaan orang yang melanggarnya ibarat sekelompok orang yang berkongsi pada sebuah kapal. Sebagian mereka menempati lantai atas dan yang lainnya menempati lantai bawah. Kelompok yang berada di lantai bawah, apabila mereka ingin menimba air mereka harus melewati orang-orang yang berada di atas mereka.

Lalu mereka bersepakat: ‘Bagaimana kalau kita buat satu lubang di satu lubang di bawah kapal untuk mengambil bagian kita, dan kita tidak perlu menyusahkan orang-orang yang di atas?’ Sekiranya mereka dibiarkan dengan keinginan mereka pasti semuanya akan celaka tetapi

*apabila mereka yang di atas memberi petunjuk niscaya yang di atas selamat dan seluruhnyapun juga selamat.”*

Artinya, orang yang menyeru dan yang melarang ia berusaha untuk menyelamatkan dirinya sendiri dari dosa yang akan Allah swt menjatuhkan kepadanya apabila ia berdiam diri dari menyuruh ataupun melarang. Sedangkan jika ia mampu melakukannya, disamping ia mengharap pahala Allah swt dan janji-Nya yang mulia yang Allah swt berikan kepada orang yang menolong agama-Nya.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤٠﴾

Artinya: *“Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa.”* (Qs. al-Hajj ayat: 40).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِن تَنْصُرُوا اللَّهَ يَنْصُرْكُمْ وَيُثَبِّتْ أَقْدَامَكُمْ ﴿٧﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, jika engkau menolong (agama) Allah, niscaya Dia akan menolongmu dan meneguhkan kedudukanmu.”* (Qs. Muhammad ayat: 7).

Diantara adab yang paling penting bagi orang yang memerintahkan perbuatan ma'ruf atau melarang kemunkaran ialah tidak berlagak sombong, bersikap kasar dan mencela orang yang bermaksiat. Karena hal ini dapat menghilangkan pahala dan mendatangkan murka.

Bisa jadi ia menyebabkan tidak diterimanya kebenaran itu. Maka dari itu, hindarilah hal ini dan berlakulah lemah lembut, rendah hati, dan penyayang. Hanya Allah swt lah yang dapat memberi taufik dan pertolongan dan hanya kepada-Nya berserah diri.

Pada permulaan penulisan ini kami telah menyebutkan sekelumit tentang pembahasan tentang amar ma'ruf dan nahi munkar. Hal ini saat kami sebutkan firman Allah swt:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

Artinya: *“Dan hendaklah ada diantara kalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyeru kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar.”* (Qs. Ali Imran ayat: 104).

Mungkin kami ulang kembali disini sebagian pembahasan yang telah kami sebutkan disana. Yang tujuannya adalah untuk menyelaraskan pembahasan, lebih menambah kepuasan hati

sekaligus meninggalkan bekas di hati agar menjadi lebih bermanfaat baginya.

Sebenarnya pembahasan amar ma'ruf dan nahi munkar membutuhkan uraian yang panjang dan perlu diulang berkali-kali karena kedudukannya besar dalam agama dan manfaatnya lebih merata bagi kaum muslimin. Hal ini dikarenakan mereka sangat membutuhkannya, terutama kami telah menyaksikan sebagian orang yang telah menyepelekan tugas amar ma'ruf dan nahi munkar.

Sedangkan mereka tidak memiliki alasan yang tepat untuk meninggalkannya dan juga tidak mendapat ancaman dalam menegakkannya. Oleh sebab itulah kami terpanggil untuk memperbanyak pembahasan ini secara berulang kali. Dan setiap amalan tergantung pada niatnya dan setiap orang akan memperoleh apa yang telah ia niatkan.

\*\*\*

**JIHAD**

## Jihad

Menurut kami pantas kiranya apabila di bab ini kami sebutkan sebagian ayat dan riwayat hadis tentang jihad di jalan Allah swt dan juga keutamaannya sebagai penyempurna faedah. Bab ini sangatlah cocok untuk mengemukakannya, karena jihad termasuk salah satu bagian amar ma'ruf dan nahi munkar.

Bahkan jihad merupakan bagian tertinggi dan paling utama. Karena jihad memperjuangkan pangkal perbuatan ma'ruf, yaitu ketauhidan dan Islam serta melarang perbuatan munkar terbesar, yaitu menyekutukan Allah swt. Langkah jihad dimulai dengan ajakan umat kepada Agama Islam.

### Keutamaan Jihad

Tentang berjihad telah diriwayatkan ayat-ayat dan hadis-hadis yang akan panjang apabila disebutkan dan itupun tidak bisa disebutkan semuanya. Jadi kami akan menyebutkan sekelumit saja untuk mengambil berkah, karena jihad termasuk dasar yang mulia dalam agama. Yang mana Allah swt memuliakan Islam dan kaum muslimin serta menghinakan syirik dan orang-orang yang syirik dengan seruan jihad. Sebagaimana firman Allah swt:

كُتِبَ عَلَيْكُمُ الْقِتَالُ وَهُوَ كُرْهُ لَكُمْ وَعَسَىٰ أَن تَكْرَهُوا شَيْئًا وَهُوَ  
 خَيْرٌ لَّكُمْ وَعَسَىٰ أَن تُحِبُّوا شَيْئًا وَهُوَ شَرٌّ لَّكُمْ وَاللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنْتُمْ لَا  
 تَعْلَمُونَ ﴿٢١٦﴾

Artinya: “Diwajibkan atasmu berperang, padahal berperang itu adalah sesuatu yang kalian benci. Boleh jadi kalian membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu. Dan boleh jadi (pula) kalian menyukai sesuatu, padahal ia amat buruk bagimu. Sesungguhnya Allah mengetahui, sedang engkau tidak mengetahui.” (Qs. al-Baqarah ayat: 216).

Dalam ayat lainnya, Allah swt berfirman:

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ

Artinya: “Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah belaka.” (Qs. al-Baqarah ayat: 193).

Allah swt berfirman:

وَفَضَّلَ اللَّهُ الْمُجَاهِدِينَ عَلَى الْقَاعِدِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٥﴾ دَرَجَاتٍ  
 مِنْهُ وَمَغْفِرَةً وَرَحْمَةً ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿١٦﴾

Artinya: “Dan Allah melebihkan orang-orang yang berjihad atas orang-orang yang duduk dengan pahala yang besar, (yaitu) beberapa derajat daripada-Nya, ampunan serta rahmat. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. an-Nisaa’ ayat: 95 - 96).

Allah swt berfirman:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ  
 أَكْبَرُ دَرَجَةً عِنْدَ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٢٠﴾ يُبَشِّرُهُمْ رَبُّهُمْ  
 بِرَحْمَةٍ مِّنْهُ وَرِضْوَانٍ وَجَنَّاتٍ لَهُمْ فِيهَا نَعِيمٌ مُّقِيمٌ ﴿٢١﴾ خَالِدِينَ  
 فِيهَا أَبَدًا إِنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ ﴿٢٢﴾

Artinya: “Orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah dengan harta benda dan diri mereka, adalah lebih tinggi derajatnya di sisi Allah. Dan itulah orang-orang yang mendapat kemenangan.

Tuhan mereka menggembirakan mereka dengan memberikan rahmat daripada-Nya, keridhaan dan surga, mereka memperoleh di dalamnya kesenangan yang kekal, mereka kekal di dalamnya selamanya. Sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Qs. at-Taubah ayat: 20 - 22).



Dalam ayat lainnya, Allah swt berfirman:

أَنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا وَجَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ  
ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Berangkatlah engkau baik dalam keadaan merasa ringan ataupun merasa berat, dan berjihadlah dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu jika engkau mengetahui.” (Qs. at-Taubah ayat: 41).

Allah swt berfirman:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ ﴿٣٩﴾

Artinya: “Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, karena sesungguhnya mereka telah dianiaya. Dan sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu.” (Qs. al-Hajj ayat: 39).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ اشْتَرَىٰ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ وَأَمْوَالَهُمْ بِأَنَّ لَهُمُ  
الْجَنَّةَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَيَقْتُلُونَ وَيُقْتَلُونَ وَعَدًّا عَلَيْهِ  
حَقًّا فِي التَّوْرَةِ وَالْإِنْجِيلِ وَالْقُرْآنِ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِعَهْدِهِ مِنْ

اللَّهُ ۚ فَاسْتَبَشِرُوا بِبَيْعِكُمُ الَّذِي بَايَعْتُمْ بِهِ ۚ وَذَٰلِكَ هُوَ الْفَوْزُ

الْعَظِيمُ

Artinya: “Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan surga untuk mereka. Mereka berperang pada jalan Allah, lalu mereka membunuh atau terbunuh.

(Itu telah menjadi) janji yang benar dari Allah di dalam Taurat, Injil dan al-Qur’an. Dan siapakah yang lebih menepati janjinya (selain) daripada Allah? Maka bergembiralah dengan jual beli yang telah engkau lakukan itu, dan itulah kemenangan yang besar.” (Qs. at-Taubah ayat: 111).

Rasulullah saw bersabda:

جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ

Artinya: “Lawanlah orang-orang musyrik dengan harta kalian, jiwa kalian dan lisan kalian.”

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwasannya Baginda Nabi Muhammad saw pernah ditanya tentang amalan yang paling utama. Lalu beliau saw menjawab:

الْإِيمَانُ بِاللَّهِ، وَالْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “Beriman kepada Allah dan berjihad di jalan Allah.”

Baginda Nabi Muhammad saw juga pernah ditanya tentang amalan apakah yang paling utama? Kemudian beliau saw menjawab:

الإِيمَانُ بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ قِيلَ ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ قِيلَ  
ثُمَّ مَاذَا؟ قَالَ حَجٌّ مَبْرُورٌ

Artinya: “Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, kemudian beliau saw ditanya: ‘Lalu apa?’ Kemudian beliau saw menjawab: ‘Jihad di jalan Allah.’ Lalu beliau saw ditanya: ‘Lalu apa?’ Beliau saw menjawab: ‘Haji mabrur.’”

Nabi saw bersabda:

اغزُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ، مَنْ قَاتَلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فُواقَ نَاقَةٍ وَجَبَتْ لَهُ  
الْجَنَّةُ

Artinya: “Berjuanglah di jalan Allah. Barangsiapa yang berperang di jalan Allah meski hanya seperti waktu memerah susu unta, maka ia berhak mendapatkan balasan surga.”

Dari Abu Sa’id al-Khudri ra berkata: “Ada seorang lelaki mendatangi Rasulullah saw lalu bertanya: “Wahai Rasulullah, siapakah manusia yang terbaik?” Kemudian beliau saw menjawab:

مُؤْمِنٌ يُجَاهِدُ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ. قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ ثُمَّ  
مُؤْمِنٌ فِي شَعْبٍ مِنَ الشُّعَابِ يَعْبُدُ اللَّهَ وَيَدْعُ النَّاسَ مِنْ شَرِّهِ

Artinya: "Seorang mukmin yang berjuang dengan jiwa dan hartanya di jalan Allah." Kemudian ia bertanya lagi: 'Lalu siapa?' Beliau saw menjawab: 'Kemudian seorang mukmin yang berada disalah satu lembah, lalu ia beribadah kepada Allah dan menjauhkan orang lain dari keburukannya."

Nabi saw bersabda:

رَبَّاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا وَمَوْضِعُ سَوْطٍ  
أَحَدِكُمْ مِنَ الْجَنَّةِ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا، وَالرَّوْحَةُ يَرْوِحُهَا  
الْعَبْدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ تَعَالَى وَالْغَدْوَةُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا عَلَيْهَا

Artinya: "Berjaga sehari di jalan Allah lebih baik daripada dunia seisinya. Dan tempat sekecil pukulan cambuk di surga lebih baik daripada dunia seisinya, waktu sore hari dan pagi hari yang mana seorang hamba berjuang di jalan Allah lebih baik daripada dunia seisinya."

Rasulullah saw bersabda:

تَضَمَّنَ اللَّهُ لِمَنْ خَرَجَ فِي سَبِيلِهِ لَا يُخْرِجُهُ إِلَّا جِهَادٌ فِي سَبِيلِي،  
وَإِيمَانٌ بِي، وَتَصَدِيقٌ بِرُسُلِي، فَأَنَا ضَامِنٌ أَنْ أُدْخِلَهُ الْجَنَّةَ أَوْ  
أَرْجِعَهُ إِلَى مَنْزِلِهِ الَّذِي خَرَجَ مِنْهُ بِمَا نَالَ مِنْ أَجْرِ أَوْغْنِيْمَةٍ .  
وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، مَا مِنْكُمْ أَحَدٌ يُكَلِّمُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِلَّا  
جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ كَهَيْئَتِهِ يَوْمَ كَلِمٍ، لَوْنُهُ لَوْنُ الدَّمِ، وَرِيحُهُ رِيحُ

الْمَسْكُ . وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوْلَا أَنْ أَشَقَّ عَلَى الْمُسْلِمِينَ  
 مَا قَعَدْتُ خِلاَفَ سَرِيَّةٍ تَغْزُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَبَدًا، وَلَكِنْ لَا أَجِدُ  
 سَعَةً فَأَحْمِلُهُمْ وَلَا يَجِدُونَ سَعَةً وَيَشَقُّ عَلَيْهِمْ أَنْ يَتَخَلَّفُوا عَنِّي.  
 وَالَّذِي نَفْسُ مُحَمَّدٍ بِيَدِهِ، لَوَدِدْتُ أَنْ أَغْزُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأُقْتَلُ،  
 ثُمَّ أَغْزُونَ فَأُقْتَلُ، ثُمَّ أَغْزُونَ فَأُقْتَلُ

Artinya: "Allah menjamin orang yang keluar di jalan-Nya tiada yang mendorongnya keluar kecuali berjihad di jalan-Ku, keimanan pada-Ku, membenarkan rasul-rasul-Ku, maka Aku menjamin akan memasukkannya ke dalam surga atau Aku akan mengembalikannya ke tempat asalnya dengan membawa pahala atau harta rampasan perang.

Demi nyawa Muhammad yang berada di tangan-Nya, tak seorangpun dari kalian yang terluka di jalan Allah melainkan kelak di hari kiamat ia akan datang seperti saat ia terluka, warnanya warna darah dan baunya bau misik.

Demi nyawa Muhammad yang berada di tangan-Nya, seandainya aku tidak memberatkan kaum muslimin, pasti tidak akan kutinggalkan mereka di belakang apabila satu pasukan bergerak untuk berperang di jalan Allah, namun aku tidak memiliki perlengkapan sehingga aku dapat menanggung mereka dan merekapun juga tidak memiliki perlengkapan selain itu sangat berat bagi mereka tidak ikut berjuang denganku.

*Demi nyawa Muhammad yang berada di tangan-Nya, aku sangat menginginkan berperang di jalan Allah hingga aku terbunuh, kemudian aku berperang lagi dan terbunuh lagi, lalu berjuang lagi dan terbunuh lagi.*

Dalam riwayat yang lain, Baginda Rasulullah saw pernah ditanya: *“Wahai Rasulullah, apakah yang setara dengan jihad?”* Kemudian beliau saw menjawab: *“Kalian tidak akan mampu.”* Lalu mereka mengulangi pertanyaan ini kepada beliau saw sebanyak dua atau tiga kali dan jawabannya masih tetap sama, yaitu kalian tidak akan mampu. Dan pada kali yang ketiga beliau saw bersabda:

مَثَلُ الْمُجَاهِدِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ الصَّائِمِ الْقَائِمِ الْقَانِتِ بِآيَاتِ اللَّهِ، لَا يَفْتُرُ مِنْ صَلَاةٍ وَلَا صِيَامٍ حَتَّى يَرْجِعَ الْمُجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: *“Perumpamaan orang yang berjuang di jalan Allah seperti seorang yang berpuasa, bangun malam, dan senantiasa membaca ayat-ayat Allah, tidak berhenti shalat dan puasa sampai kembalinya pejuang di jalan Allah itu.”*

Nabi saw bersabda:

إِنَّ فِي الْجَنَّةِ مِائَةَ دَرَجَةٍ أَعَدَّهَا اللَّهُ لِلْمُجَاهِدِينَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، مَا بَيْنَ الدَّرَجَتَيْنِ كَمَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ

Artinya: “Sesungguhnya di surga terdapat seratus derajat kedudukan yang Allah persiapkan bagi para pejuang di jalan Allah. Dan antara satu tingkatan dengan yang lainnya seperti antara langit dan bumi.”

Nabi saw bersabda:

مَا غَبَّرَتْ قَدَمًا عَبْدٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَتَمَسَّهُ النَّارُ

Artinya: “Tidaklah kedua kaki seorang hamba terkena debu di jalan Allah, kecuali ia tidak akan tersentuh oleh api neraka.”

Nabi saw bersabda:

لَا يَلِجُ النَّارَ رَجُلٌ بَكَى مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ حَتَّى يَعُودَ اللَّبَنُ فِي الضَّرْعِ،  
وَلَا يَجْتَمِعُ غُبَارٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَدُخَانُ جَهَنَّمَ فِي مَنْخَرِي مُسْلِمٍ  
أَبَدًا

Artinya: “Tidak akan masuk neraka seseorang yang menangis karena takut kepada Allah sampai susu kembali dalam putingnya. Tidak akan bersatu debu di jalan Allah dengan asap neraka Jahanam dalam lubang hidung seorang muslim selamanya.”

Nabi Muhammad saw bersabda:

كُلُّ عَيْنٍ بَاكِئَةٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِلَّا عَيْنًا بَكَتْ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَعَيْنًا  
بَاتَتْ تَحْرُسُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: "Kelak pada hari kiamat setiap mata akan menangis kecuali mata yang menangis karena takut kepada Allah dan mata yang berjaga malam hari di jalan Allah."

Dalam hadis lainnya, Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ رَمَى بِسَهْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَانَ لَهُ كَعَدْلِ مُحَرَّرٍ

Artinya: "Barangsiapa yang melepas satu anak panah di jalan Allah, maka pahalanya sama seperti membebaskan seorang budak."

Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ احْتَبَسَ فَرَسًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ إِيمَانًا بِاللَّهِ وَتَصَدِيقًا بِوَعْدِهِ، فَإِنَّ شَبْعَهُ وَرِيَّهُ وَرَوْتَهُ وَبَوْلَهُ فِي مِيزَانِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Barangsiapa yang mewakafkan seekor kuda di jalan Allah atas dasar keimanan kepada Allah dan penuh kepercayaan kepada janji-Nya, maka sesungguhnya makanannya, minumannya, kotorannya, dan kencingnya masuk dalam timbangannya kelak di hari kiamat."

Menafkahi perjuangan di jalan Allah swt dan menolong para prajurit sangat besar pahalanya. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ جَهَّزَ غَازِيًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَقَدْ غَزَا، وَمَنْ خَلَفَ غَازِيًا فِي أَهْلِهِ  
بِخَيْرٍ فَقَدْ غَزَا

Artinya: “Barangsiapa yang membekali seorang pejuang di jalan Allah berarti ia telah berjuang. Dan barangsiapa yang membiayai keluarga pejuang dengan baik berarti ia telah berjuang.”

Ada seorang lelaki mendatangi Rasulullah saw sambil membawa seekor unta yang lengkap lalu diserahkan kepada beliau saw seraya ia berkata: “Ya Rasulullah, ini aku wakafkan di jalan Allah.” Kemudian Nabi Muhammad saw bersabda:

لَكَ بِهَا يَوْمَ الْقِيَامَةِ سَبْعُمِائَةِ نَاقَةٍ كُلُّهَا مَخْطُومَةٌ

Artinya: “Kelak di hari kiamat engkau akan mendapat tujuh ratus ekor unta semuanya serba lengkap.”

Nabi saw bersabda:

مَنْ أَنْفَقَ نَفَقَةً فِي سَبِيلِ اللَّهِ كُتِبَتْ لَهُ سَبْعُمِائَةِ ضِعْفٍ

Artinya: “Barangsiapa yang mengeluarkan satu biaya di jalan Allah, niscaya ditulis untuknya tujuh ratus kali lipatnya.”

Dalam hadis lainnya, Nabi Muhammad saw bersabda:

أَنَّ مَنْ أَنْفَقَ عَلَى الْغَازِي وَلَمْ يَغْزُ فَلَهُ بِكُلِّ دِرْهَمٍ سَبْعُمِائَةِ دِرْهَمٍ،  
وَمَنْ أَنْفَقَ عَلَى نَفْسِهِ فِي الْغَزْوِ فَلَهُ بِكُلِّ دِرْهَمٍ سَبْعُمِائَةِ أَلْفِ  
دِرْهَمٍ

Artinya: “Barangsiapa yang membekali pejuang, sedangkan ia tidak ikut perang, maka pada setiap dirhamnya ia mendapat balasan tujuh

ratus dirham. Dan barangsiapa yang membekali dirinya dalam peperangan, maka pada tiap dirhamnya ia mendapat tujuh ratus ribu dirham.”

Berjaga di jalan Allah swt sangat besar pahalanya. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

رِبَاطُ يَوْمٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَفْضَلُ مِنْ أَلْفِ يَوْمٍ فِيَمَا سِوَاهُ مِنَ الْمَنَازِلِ

Artinya: “Berjaga sehari di jalan Allah lebih baik daripada berjaga seribu hari di tempat lainnya.”

Dalam hadis yang lain disebutkan:

أَنَّ مَنْ مَاتَ مُرَابِطًا أُجْرِي عَلَيْهِ أَجْرُهُ وَرِزْقُهُ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ،  
وَأَمِنَ فِتْنَةَ الْقَبْرِ

Artinya: “Barangsiapa yang meninggal dunia dalam keadaan berjaga, maka pahalanya dan rezekinya akan dialirkan padanya sampai hari kiamat, dan ia selamat dari siksa kubur.”

Adapun keutamaan mati syahid di jalan Allah swt lebih besar dan lebih luas untuk diukur pahalanya. Sebagaimana firman Allah swt:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءُ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ ﴿١٣١﴾ فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Artinya: "Janganlah engkau mengira bahwa orang-orang yang gugur di jalan Allah itu mati. Ketahuilah bahwa mereka itu hidup di sisi Tuhannya dengan mendapat rezeki, mereka dalam keadaan gembira disebabkan karunia Allah yang diberikan-Nya kepada mereka." (Qs. Ali Imran ayat: 169 - 170).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَلَنْ يُضِلَّ أَعْمَالَهُمْ ﴿٤﴾ سَيَهْدِيهِمْ وَيُصَلِّحُ  
بَاهُمْ ﴿٥﴾ وَيُدْخِلُهُمُ الْجَنَّةَ عَرَّفَهَا لَهُمْ ﴿٦﴾

Artinya: "Dan orang-orang yang gugur pada jalan Allah, Allah tidak akan menyia-nyiakan amal mereka. Allah akan memberi pimpinan kepada mereka dan memperbaiki keadaan mereka, dan memasukkan mereka ke dalam surga yang telah diperkenalkan-Nya kepada mereka." (Qs. Muhammad ayat: 4 - 6).

Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ لِلشَّهِيدِ عِنْدَ اللَّهِ سَبْعَ خِصَالٍ: أَنْ يُغْفَرَ لَهُ فِي أَوَّلِ دَفْعَةٍ مِنْ  
دَمِهِ، وَيُرَى مَقْعَدَهُ مِنَ الْجَنَّةِ، وَيُحَلَّى حَلِيَّةَ الْإِيمَانِ، وَيُجَارَمِنْ  
عَذَابِ الْقَبْرِ، وَيَأْمَنُ مِنَ الْفَزَعِ الْأَكْبَرِ، وَيُوضَعُ عَلَى رَأْسِهِ تَاجُ  
الْوَقَارِ، الْيَاقُوتَةُ مِنْهُ خَيْرٌ مِنَ الدُّنْيَا وَمَا فِيهَا، وَيُزَوَّجَ اثْنَتَيْنِ

وَسَبْعِينَ زَوْجَةً مِنَ الْحُورِ الْعِينِ، وَيُشَفِّعَ سَبْعِينَ مِنْ أَقَارِبِهِ

Artinya: "Sesungguhnya disediakan tujuh perkara di sisi Allah bagi orang yang mati syahid, yaitu Allah akan mengampuninya saat pertama kali darahnya mengalir, ia akan melihat kedudukannya di surga, ia akan diberi pakaian keimanan, dihindarkan dari siksa kubur.

Kemudian selamat dari ketakutan yang besar (di hari kiamat), dikenakan mahkota kebesaran yang bertatahkan batu yaqut, yang mana satu batu lebih baik daripada dunia seisinya, dinikahkan dengan tujuh puluh dua bidadari, dan diberi syafa'at untuk tujuh puluh orang kalangan keluarganya."

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

لَيْسَ شَيْءٌ أَحَبَّ إِلَى اللَّهِ مِنْ قَطْرَتَيْنِ وَأَثَرَيْنِ: قَطْرَةٌ دُمُوعٍ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ، وَقَطْرَةٌ دَمٍ تُهْرَاقُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَأَمَّا الْأَثَرَانِ: فَأَثَرٌ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَأَثَرٌ فِي فَرِيضَةٍ مِنْ فَرَائِضِ اللَّهِ

Artinya: "Tiada sesuatu yang lebih dicintai oleh Allah daripada dua tetes dan dua langkah. Yang pertaman yaitu satu tetesan air mata karena takut kepada Allah dan satu tetesan darah yang mengalir di jalan Allah. Adapun dua langkah adalah, satu langkah berada di jalan Allah dan satu langkah untuk menunaikan salah satu ibadah fardhu kepada Allah."

Nabi saw bersabda:

مَا يَجِدُ الشَّهِيدُ مِنْ أَلَمِ الْقَتْلِ إِلَّا كَمَا يَجِدُ أَحَدُكُمْ مَسَّ الْقَرْصَةِ

Artinya: "Rasa sakit yang dirasakan seorang syahid karena terbunuh, tak lain seperti seorang dari kalian merasakan sakitnya cubitan."

Dalam riwayat lain, Rasulullah saw bersabda:

أَنَّ أَرْوَاحَ الشَّهِيدِ فِي أَجْوَافِ طَيْرٍ خُضِرَ، تَأْكُلُ مِنْ ثَمَرِ الْجَنَّةِ،  
وَتَشْرَبُ مِنْ أَنْهَارِهَا، وَتَأْوِي إِلَى قَنَادِيلَ مُعَلَّقَةٍ بِالْعَرْشِ

Artinya: "Bahwa ruh para syuhada' berada dalam tubuh burung hijau yang memakan buah-buahan di surga dan meminum dari sungai-sungainya lalu bertengger kepada lampu-lampu yang tergantung di 'Arsy."

Dalam hadis lainnya, Nabi Muhammad saw bersabda:

أَنَّ الشَّهِيدَ يَتَمَنَّى أَنْ يَرْجِعَ إِلَى الدُّنْيَا فَيُقْتَلُ عَشْرَ مَرَّاتٍ لِمَا يَرَى  
مِنْ فَضْلِ الشَّهَادَةِ

Artinya: "Bahwa orang yang syahid ingin kembali ke dunia kemudian terbunuh lagi sebanyak sepuluh kali karena ia melihat keutamaan mati syahid."

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

هَلْ يُفْتَنُ الشَّهِيدُ فِي قَبْرِهِ؟ فَقَالَ: كَفَى بِبَارِقَةِ السُّيُوفِ فِتْنَةً عَلَيَّ  
رَأْسَهُ

Artinya: *“Apakah orang yang mati syahid juga mendapat cobaan dalam kuburnya? Beliau saw menjawab: ‘Sudah cukup kilatan pedang yang mengenai kepalanya sebagai suatu ujian.’”*

## Adab seorang pejuang

Di antara perkara terpenting yang paling ditekankan bagi seorang pejuang di jalan Allah swt adalah berjihad dengan ikhlas karena Allah swt, menjadikan tujuan utamanya semata-mata mencari ridha Allah swt, menolong agama-Nya dan meninggikan nama-Nya tanpa ada tujuan lainnya seperti mencari ketenaran, nama, pangkat dihadapan orang lain, mengharapkan rampasan perang atau materi duniawi lainnya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw:

مَنْ غَزَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَمْ يَنْوِ إِلَّا عَقَالًا فَلَهُ مَانَوَى

Artinya: *“Barangsiapa yang berperang di jalan Allah, sedangkan ia tidak berniat kecuali untuk mendapatkan harta benda, maka ia hanya memperoleh apa yang ia niatkan.”*

Ada seorang lelaki yang bertanya: *“Wahai Rasulullah, sesungguhnya aku berdiri di medan tempur semata-mata karena Allah swt dan aku ingin Allah swt melihat sepak terjangku?”* Kemudian beliau saw tidak menjawab sepatah kata pun, hingga turunlah ayat:



فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Qs. al-Kahfi ayat: 110).

Rasulullah saw pernah ditanya: “Wahai Rasulullah, ada seseorang yang berperang demi harta rampasan, ada yang berperang demi mencari nama, dan ada yang berperang agar terlihat jasa-jasanya. Manakah kiranya yang berada di jalan Allah swt?” Beliau saw menjawab:

مَنْ قَاتَلَ لِتَكُونَ كَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ الْعُلْيَا فَهُوَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “Orang yang berperang untuk meninggikan nama Allah, maka itulah yang berada di jalan Allah.”

Dalam riwayat hadis mengenai tiga golongan yang disabdakan oleh Nabi saw: “Bahwa mereka adalah makhluk Allah swt yang pertama kali dinyalakan api neraka dihadapan mereka.” Diantaranya Nabi Muhammad saw menyebutkan:

وَرَجُلٌ قُتِلَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَأَتَى بِهِ وَعَرَفَهُ نِعْمَتُهُ فَعَرَفَهَا قَالَ: فَمَا عَمِلْتَ فِيهَا؟ قَالَ: قَاتَلْتُ فِي سَبِيلِكَ حَتَّى قُتِلْتُ. فَيَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: كَذَبْتَ بَلْ أَرَدْتَ أَنْ يُقَالَ هُوَ جَرِيءٌ فَقَدْ قِيلَ، ثُمَّ يُؤْمَرُ بِهِ فَيَسْحَبُ عَلَى وَجْهِهِ حَتَّى يُلْقَى فِي النَّارِ

Artinya: "Seseorang yang berjuang di jalan Allah swt lalu ia dibawa di hadapan-Nya kemudian Allah swt menunjukkan kenikmatan-Nya kepadanya dan ia mengenalinya, lalu Allah swt bertanya: 'Apa yang telah engkau perbuat terhadapnya?'

Kemudian ia menjawab: 'Aku telah berperang di jalan-Mu hingga aku terbunuh.' Kemudian Allah swt menjawab: 'Engkau berdusta, justru dirimu hanya menginginkan agar disebut sebagai seorang pemberani, dan memang telah disebutkan.' Selanjutnya ia diperintah agar diseret wajahnya untuk dilempar ke api neraka."

Nabi saw bersabda:

أَكْثَرُ شُهَدَاءِ أُمَّتِي أَصْحَابُ الْفُرُشِ، وَكَمْ مِنْ قَتِيلٍ بَيْنَ الصَّفَيْنِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِنِيَّتِهِ

Artinya: "Kebanyakan kalangan syuhada' umatku adalah yang meninggal diatas kasur. Dan berapa banyak orang yang terbunuh diantara dua barisan, hanyalah Allah Yang Maha Mengetahui niatnya."

Oleh karena itu, seorang pejuang hendaknya benar-benar menjaga diri dari perbuatan riya' dan tidak tulus karena Allah swt dalam jihadnya. Hendaknya ia mengikhlaskan niatnya semata-mata karena Allah swt, benar-benar menjaganya terutama saat bertempur dan lebih memelihara ketulusan niatnya.

Agar jangan sampai ia terbunuh dalam keadaan hati yang kurang ikhlas hingga amalannya tercabut dan pahalanya terhapus, maka dengan demikian ia akan berakhir dengan keadaan yang buruk dan berbahaya.

Diantara perkara yang perlu dihindari oleh seorang pejuang adalah, melarikan diri dari medan tempur saat tidak diperkenankan baginya untuk lari. Nabi Muhammad saw memandang hal itu termasuk salah satu dosa besar yang dapat menyengsarakan seseorang. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

ثَلَاثٌ لَا يَنْفَعُ مَعَهُنَّ عَمَلٌ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ،  
وَالْفِرَارُ مِنَ الرَّحْفِ

Artinya: *“Tiga perkara yang tidak berguna bersamanya suatu amal perbuatan pun, yaitu menyekutukan Allah swt, mendurhakai kedua orang tua, dan melarikan diri dari medan pertempuran.”*

Selain itu, ia harus menjauhi penyimpanan harta rampasan perang untuk kepentingan pribadi. Karena hal ini sangat besar

dosanya, bahkan telah diriwayatkan ancaman keras dari Rasulullah saw mengenainya. Yaitu menyimpan salah satu harta rampasan perang untuk kepentingan pribadi dan bukan untuk umum serta tanpa sepengetahuan dan persetujuan mereka.

Bagi setiap muslim hendaknya memiliki niat untuk berjihad agar ia selamat dari ancaman keras yang diriwayatkan bagi yang meninggalkan seruan jihad. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw:

مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ، وَلَمْ يُحَدِّثْ نَفْسَهُ بِالْغَزْوِ مَاتَ عَلَى شُعْبَةٍ مِنَ  
النِّفَاقِ

Artinya: *“Barangsiapa yang meninggal dunia sedangkan ia tidak berjihad, bahkan tidak pernah berniat untuk berjihad, maka ia mati dalam salah satu cabang kemunafikan.”*

Selain itu juga dianjurkan untuk banyak memohon mati syahid. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ سَأَلَ اللَّهَ الشَّهَادَةَ بِصِدْقٍ بَلَغَهُ اللَّهُ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ وَإِنْ مَاتَ  
عَلَى فِرَاشِهِ

Artinya: *“Barangsiapa yang memohon kepada Allah untuk mati syahid dengan penuh kesungguhan, niscaya Allah akan menempatkannya dalam kedudukan para syuhada’ meskipun ia mati di atas ranjangnya.”*

Ya Allah, jadikanlah kami termasuk orang-orang yang berjuang di jalan-Mu dengan harta dan jiwa semata-mata karena ridha-Mu, berkat karunia dan anugerah-Mu wahai Dzat Yang Maha Pemurah.

Kami telah menyebutkan sekelumit pembahasan tentang jihad demi memperoleh berkah dalam membahasnya. Dan rasanya kurang nyaman apabila buku ini kosong dari pembahasannya, disamping kami berharap agar salah seorang muslim membacanya hingga timbullah niat yang baik pada dirinya untuk berjihad di jalan Allah swt. Lalu ia pergi berjihad dan kami pun bisa mendapatkan bagian pahala orang-orang yang berjihad itu.

Karena orang yang menunjukkan pada kebaikan sama seperti pelakunya dan barangsiapa yang mengajak pada jalan yang lurus, maka ia akan mendapat pahala seperti pahala orang-orang yang mengikutinya tanpa berkurang sedikitpun pahala mereka. Hal ini sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis shahih. Dan tidaklah aku mendapat taufik kecuali karena Allah swt, serta hanya kepadanya lah aku berserah diri dan pasrah.

Saudara-saudara, bahwasannya kalian telah mengetahui keutamaan berjihad di jalan Allah swt dan kedudukannya dalam agama ini. Jadi barangsiapa yang mampu untuk berjihad, maka hendaknya ia segera berjihad, serta bersungguh-sungguh dan tidak bermalas-malasan.

Sedangkan bagi yang tidak mampu berjihad, maka hendaknya ia memiliki niat yang baik untuk berjihad dan banyak mendo'akan para pejuang. Dan membantu mereka semampunya, serta menyibukkan diri untuk menundukkan hawa nafsu untuk mentaati Allah swt. Karena hal ini juga termasuk bagian dalam jihad. Hal ini sebagaimana sabda Baginda Nabi saw:

المُجَاهِدُ مَنْ جَاهَدَ هَوَاهُ، وَالْمُهَاجِرُ مَنْ هَجَرَ مَانِهَاهُ اللَّهُ عَنْهُ

Artinya: *“Seorang pejuang adalah yang berjuang melawan hawa nafsunya, dan orang yang berhijrah adalah yang meninggalkan larangan Allah.”*

Telah diriwayatkan, bahwasannya suatu kali Baginda Nabi Muhammad saw bersabda kepada para sahabatnya sekembalinya mereka dari sebuah pertempuran:

رَجَعْتُمْ مِنَ الْجِهَادِ الْأَصْغَرِ إِلَى الْجِهَادِ الْأَكْبَرِ: جِهَادُ النَّفْسِ

Artinya: *“Kalian telah kembali dari jihad yang kecil menuju jihad yang lebih besar, yaitu jihad melawan hawa nafsu.”*

Sesungguhnya termasuk dosa yang paling besar yang dapat mencelakakan manusia adalah perang saudara antara sesama muslim demi memperebutkan kekuasaan, materi duniawi, dendam kesumat, serta karen kefanatikan yang merupakan lambang jahiliyah.

Sebagaimana firman Allah swt:

وَمَنْ يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَاؤُهُ جَهَنَّمُ خَالِدًا فِيهَا وَغَضِبَ اللَّهُ عَلَيْهِ وَلَعَنَهُ وَأَعَدَّ لَهُ عَذَابًا عَظِيمًا ﴿٩٣﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya ialah Jahanam. Dan ia akan kekal didalamnya dan Allah murka kepadanya, dan mengutuknya serta menyediakan adzab yang besar baginya.” (Qs. an-Nisaa’ ayat: 93).

Dalam sebuah hadis, Baginda Nabi saw bersabda:

إِذَا التَّقَى الْمُسْلِمَانِ بِسَيْفَيْهِمَا فَالْقَاتِلُ وَالْمَقْتُولُ فِي النَّارِ. قَالُوا: هَذَا الْقَاتِلُ فَمَا بَالُ الْمَقْتُولِ؟ قَالَ: إِنَّهُ كَانَ حَرِيصًا عَلَى قَتْلِ صَاحِبِهِ

Artinya: “Apabila dua orang muslim bertemu dengan kedua bilah pedang mereka, maka si pembunuh dan yang terbunuh berada dalam neraka. Para sahabat bertanya: ‘Pembunuh ini (sudah jelas keadaannya) lalu bagaimana dengan yang terbunuh?’ Beliau saw menjawab: ‘Sesungguhnya ia sendiri bermaksud untuk membunuh saudaranya itu.’”

Dalam khutbah Hari Raya Idul Adha sewaktu Haji Wada’ beliau saw berkhotbah didepan para sahabat beliau saw:

إِنَّ اللَّهَ حَرَّمَ عَلَيْكُمْ دِمَاءَكُمْ وَأَمْوَالَكُمْ وَأَعْرَاضَكُمْ، كَحُرْمَةِ

يَوْمِكُمْ هَذَا، فِي شَهْرِكُمْ هَذَا، فِي بَلَدِكُمْ هَذَا، وَيَحْكُمُ انْظُرُوا  
لَا تَرْجِعُوا بَعْدِي كُفَّارًا يَضْرِبُ بَعْضُكُمْ رِقَابَ بَعْضٍ

Artinya: "Sesungguhnya Allah telah haramkan atas kalian darah kalian, harta kalian, dan kehormatan kalian seperti haramnya hari ini, di bulan ini dan di negeri ini. Perhatikanlah dan jangan sampai sepeninggalku kalian kembali kafir memenggal leher satu sama lain."

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

سَبَابُ الْمُؤْمِنِ فُسُوقٌ، وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Artinya: "Mencela seorang mukmin adalah perbuatan fasik dan membunuhnya adalah perbuatan kufur."

Nabi saw bersabda:

لَنْ يَزَالَ الرَّجُلُ فِي فُسْحَةٍ مِنْ دِينِهِ مَا لَمْ يُصِبْ دَمًا حَرَامًا

Artinya: "Seseorang tetap diberi keluasan dalam urusan agama selama tidak menumpahkan darah secara haram."

Nabi saw menjelaskan:

لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عَلَى اللَّهِ مِنْ قَتْلِ مُؤْمِنٍ بِغَيْرِ حَقٍّ. وَلَوْ أَنَّ أَهْلَ  
سَمَوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ اشْتَرَكُوا فِي دَمِ مُؤْمِنٍ لَأَدْخَلَهُمُ اللَّهُ النَّارَ

Artinya: “Kehancuran dunia lebih kecil nilainya di sisi Allah daripada membunuh seorang mukmin tanpa alasan yang benar. Seandainya penduduk langit dan penduduk bumi bersepakat untuk menumpahkan darah seorang mukmin, pasti Allah akan masukkan mereka ke dalam neraka.”

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

مَنْ أَعَانَ عَلَى قَتْلِ مُسْلِمٍ وَلَوْ بِشِطْرِ كَلِمَةٍ لَقِيَ اللَّهَ مَكْتُوبًا بَيْنَ عَيْنَيْهِ: أَيَسَ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ

Artinya: “Barangsiapa yang berpatisipasi dalam pembunuhan seorang muslim meski dengan setengah kata, maka kelak ia akan menghadap kepada Allah dengan tulisan diantara dua keningnya ‘putus asa dari rahmat Allah.’”

Ancaman keras mengenai hal ini banyak sekali. Oleh karena itu setiap muslim harus menjauhinya dan tidak membiarkan dirinya terjerumus dalam murka Allah swt, laknat-Nya, siksa-Nya yang pedih dan putus asa dari rahmat-Nya. Kami memohon kepada Allah swt perlindungan dan keselamatan dari berbagai macam kekejian dan bencana di dunia dan akhirat bagi diri kami, serta bagi orang-orang yang kami cintai dan juga seluruh kaum muslimin.



**PEMBAHASAN  
TENTANG KEKUASAAN  
DAN HAK-HAK  
ORANG LAIN**

## Pembahasan Tentang Kekuasaan Dan Hak-Hak Orang Lain

Kami memandang sekiranya diperlukan sedikit uraian mengenai kekuasaan, karena hal ini sangat cocok untuk dibahas. Ketahuilah bahwa sesungguhnya melibatkan diri dalam urusan kekuasaan sangatlah berbahaya, bahkan berkecimpung dan ikut berperan serta memikulkannya termasuk perkara yang sangat berat.

Jadi sebagai seorang mukmin yang sayang terhadap urusan agamanya, dan berusaha untuk menjaga keselamatan dirinya, maka sebaiknya sebisa mungkin kalian menjauhi urusan kekuasaan dunia.

Diantara masalah kekuasaan yang paling penting adalah pemerintahan, kemudian kehakiman dan selanjutnya kepengurusan atas harta anak yatim, serta perwakafan dan semisalnya. Yang mana semuanya sangat berbahaya. Hal ini sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

أُولُهَا مَلَامَةٌ، وَوَسَطُهَا نَدَامَةٌ، وَآخِرُهَا عَذَابٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Permulaannya hinaan, pertengahannya penyesalan, dan ujungnya adalah siksaan di hari kiamat."

Dalam kesempatan lain, Nabi saw bersabda:

مَامِنٌ وَالِ يَلِي عَشْرَةً فَمَا فَوْقَ ذَلِكَ إِلَّا جِيءَ بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ  
مَغْلُولَةً يَدُهُ إِلَى عُنُقِهِ، فَكُهُ عَدْلُهُ، أَوْ أَوْبَقَهُ جُورُهُ

Artinya: "Barangsiapa yang memimpin sepuluh orang atau lebih, maka kelak di hari kiamat ia akan diseret dalam keadaan tangan yang terikat di lehernya, yang dapat membebaskannya adalah keadilannya atau yang tetap mengikatnya adalah kedzalimannya."

Dalam hadis lainnya, Rasulullah saw bersabda:

الْوَالِي يُوقَفُ عَلَى جِسْرِ جَهَنَّمَ، فَإِنْ كَانَ مُحْسِنًا نَجَا، وَإِنْ كَانَ  
مُسِيئًا انْخَرَقَ بِهِ الْجِسْرُ فَهَوِيَ فِي جَهَنَّمَ سَبْعِينَ خَرِيفًا

Artinya: "Kelak seorang pemimpin akan diberhentikan di atas jembatan neraka Jahanam, apabila ia orang baik niscaya ia selamat, namun apabila ia orang jahat niscaya jembatan itu akan jebol dan ia terjatuh dalam neraka Jahanam selama tujuh puluh tahun."

Dalam kesempatan lain, Rasulullah saw bersabda:

لَيُودَنَّ رِجَالٌ لَوْ أَنَّ ذَوَائِبَهُمْ عُلِّقَتْ بِالْثُرَيَّا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
وَلَمْ يُلُوا مِنْ أَمْرِ الْمُسْلِمِينَ شَيْئًا

Artinya: "Kelak beberapa orang sangat mendambakan seandainya rambut kepala mereka digantungkan di atas bintang-bintang antara

langit dan bumi daripada mereka harus menanggung suatu urusan kaum muslimin.”

Rasulullah saw bersabda:

مَنْ جُعِلَ قَاضِيًا فَقَدْ ذَبَحَ بِغَيْرِ سِكِّينٍ

Artinya: “Barangsiapa yang dijadikan sebagai hakim, berarti ia telah disembelih tanpa menggunakan pisau.”

Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ قَضَى بِالْجَهْلِ فَهُمْ فِي النَّارِ، وَمَنْ قَضَى بِالْجُورِ فَهُوَ فِي النَّارِ،  
وَمَنْ قَضَى بِالْعَدْلِ فَحَرِيٌّ أَنْ يَنْجُوَ كَفَافًا

Artinya: “Barangsiapa yang memutuskan hukum dengan kebodohan, niscaya ia berada dalam api neraka. Barangsiapa yang memutuskan hukum secara dzalim, niscaya ia berada dalam api neraka. Dan barangsiapa yang memutuskan hukum dengan adil, niscaya ia selamat tanpa dikenakan apapun.”

Jadi, menjauhi urusan kekuasaan merupakan perkara penting yang harus ditempuh. Karena apabila seorang hamba teruji dengan urusan ini, maka hendaknya ia mengetahui hak Allah swt dan hak para hamba-Nya yang harus ia penuhi dalam urusan ini.

Selanjutnya ia berusaha sebisa mungkin untuk memenuhinya dan menegakkannya serta menerapkannya tanpa kecerobohan

maupun sia-sia dan lalai dalam menjalankannya. Dengan demikian, maka ia akan selamat dari ancaman yang keras dan ia juga

Nabi Muhammad saw bersabda:

لَيَوْمٍ مِنْ إِمَامٍ عَادِلٍ خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةٍ سِتِّينَ سَنَةً، وَحَدٌّ يُقَامُ فِي  
الْأَرْضِ بِحَقِّهِ أَزْكَى فِيهَا مِنْ مَطَرٍ أَرْبَعِينَ صَبَاحًا

Artinya: "Sehari dari seorang pemimpin yang adil lebih utama daripada beribadah enam puluh tahun. Dan satu hukuman yang dilakukan atas suatu pelanggaran di muka bumi lebih membersihkan bumi daripada turunnya hujan selama empat puluh hari."

Dalam hadis lainnya, Rasulullah saw bersabda:

أَنَّ الْإِمَامَ الْعَادِلَ مُسْتَجَابُ الدَّعْوَةِ، وَأَنَّهُ لَا يَسْتَحْفُ بِهِ إِلَّا مُنَافِقٌ،  
وَأَنَّهُ أَحَدُ السَّبْعَةِ الَّذِينَ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ

Artinya: "Seorang pemimpin yang adil akan selalu dikabulkan do'anya. Dan bahwasannya tiada seorang yang meremehkannya melainkan ia seorang munafik, dan ia termasuk salah satu tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan-Nya kelak di hari tiada naungan kecuali naungan-Nya."

Nabi saw bersabda:

الْمُقْسِطُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرٍ مِنْ نُورٍ عَلَى يَمِينِ الرَّحْمَنِ

Artinya: "Orang-orang yang adil kelak di hari kiamat akan duduk di atas mimbar-mimbar yang terbuat dari cahaya. Dan disamping kanan mereka adalah Tuhan Yang Maha Pengasih."

Hal ini khusus bagi orang-orang yang adil dan tepat dalam memutuskan hukum. Adapun bagi orang yang memerintah, kemudian berbuat dzalim, maka ia akan celaka saat berhadapan dengan siksa Allah swt. Berapa banyak riwayat hadis dan atsar yang menerangkan tentang kehinaan dan hukuman untuk orang semacam ini.

Meskipun ia menikmati kehidupan dunia sebentar saja, akan tetapi ia akan menohadani siksa Allah swt yang sangat keras di

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْتَقُّ عَلَيْهِ، وَمَنْ رَفَقَ بِهِمْ فَارْفُقْ بِهِ

اللَّهُمَّ مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْتَقُّ عَلَيْهِ، وَمَنْ

مَامِنُ وَالٍ يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ غَاشًّا لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

lalu ia memberatkan mereka, maka perberatlah ia. Dan barangsiapa yang berlemah lembut terhadap mereka, maka berlemah lembutlah padanya."

Dalam sebuah riwayat hadis disebutkan:

مَامِنُ وَالٍ يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ غَاشًّا لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

Artinya: *“Tak seorang pemimpin pun meninggal dunia yang mana hari kematiannya ia dalam keadaan menipu rakyatnya. Tiada balasan yang pantas baginya, melainkan Allah akan mengharamkan atasnya surga.”*

## **Kewajiban bagi seorang pemimpin**

Wahai pemimpin yang diberi taufik oleh Allah swt, hendaknya engkau memberi nasehat kepada rakyatmu, bersikap lemah lembut kepada mereka, memperhatikan kebutuhan mereka dengan baik, selalu memantau dan memeriksa perkembangan keadaan mereka dan janganlah melalaikan mereka.

Karena sesungguhnya Allah swt akan menanyaimu atas amanat yang Dia swt embankan kepadamu. Ketahuilah, bahwa setiap yang memimpin akan ditanya tentang pimpinannya. Dan janganlah sekali-kali kalian berbuat kedzaliman terhadap rakyat. Karena hal ini akan merusak kehidupan dunia dan akhiratmu.

Sebagaimana engkau dilarang mendzalimi rakyatmu, maka begitu juga engkau tidak diperbolehkan membiarkan mereka saling mendzalimi satu sama lain. Dan juga engkau dilarang menyia-nyaiakan urusan mereka dan diharamkan atasmu untuk tidak memperhatikan mereka.

Dalam hal ini, Amiril Mukminin, Sayyidina Umar bin Khattab ra berkata: *“Seandainya seekor anak kambing mati sia-sia di tepi sungai Furaith, maka pasti aku takut kelak aku akan ditanyai mengenainya.”* Jikalau begini, lalu bagaimana dengan menysia-nyiakan urusan anak yatim, fakir miskin, para janda dan golongan lemah lainnya.

## Kewajiban bagi seorang hakim

Wahai hakim yang diberkahi Allah swt, bersikaplah hati-hati dan konsisten dalam keputusan hukum yang telah engkau putuskan, sehingga nampak jelas bagimu kebenaran yang tidak diragukan lagi lalu engkau jatuhkan putusanmu. Dan janganlah sekali-kali engkau condong kepada salah satu pihak yang berselisih.

Jikalau ternyata engkau dapati adanya sedikit perasaan itu, maka tahanlah dirimu dari memutuskan hukum ini hingga kedua belah pihak sama kedudukannya menurut pandanganmu. Dalam arti, engkau tidak memperdulikan kebenaran akan diperoleh oleh siapapun dari mereka atau salah satu pihak akan menanggung hukumannya. Karena jikalau tidak demikian, maka engkau akan celaka.

Janganlah sekali-kali menerima uang suap, karena hal ini termasuk barang haram dan Baginda Nabi Muhammad saw telah melaknat seseorang melakukan hal ini. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis: *“Laknat Allah swt bagi si penyuaap dan yang*

menerima suap juga yang menjadi perantara diantara keduanya.” Maka putuskanlah hukum sesuai apa yang Allah swt tentukan diantara para hamba-Nya.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَمَنْ لَّمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

Artinya: “Barangsiapa yang tidak memutuskan menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kafir.” (Qs. al-Maidah ayat: 44).

Menurut keterangan ayat-ayat yang jelas dalam kitab yang agung ini yang tidak ada kebatilan baik dari depan maupun belakangnya yang diturunkan dari Allah swt, Tuhan Yang Maha Adil lagi Maha Terpuji, disebutkan orang itu sebagai orang yang dzalim dan orang yang fasik.

## Kewajiban memperhatikan anak yatim

Memimpin urusan harta anak yatim termasuk perkara yang berisiko dan sangat sulit. Oleh karena itu, hendaknya bagi yang mendapat cobaan memangku posisi ini harus berhati-hati dan berusaha sekuat tenaga untuk menjaga dan mengembangkan harta mereka. Janganlah sampai menyalah gunakannya atau memboroskannya apalagi menyia-nyiakannya.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَأَتُوا الْيَتَامَىٰ أَمْوَالَهُمْ ۖ وَلَا تَتَبَدَّلُوا الْخَبِيثَ بِالطَّيِّبِ ۖ وَلَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَهُمْ إِلَىٰ أَمْوَالِكُمْ ۚ إِنَّهُ كَانَ حُوبًا كَبِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: “Dan berikanlah kepada anak-anak yatim (yang sudah baligh) harta mereka. Janganlah engkau menukar yang baik dengan yang buruk dan janganlah engkau memakan harta mereka bersama hartamu. Sesungguhnya tindakan-tindakan (menukar dan memakan) itu adalah dosa yang besar.” (Qs. an-Nisaa’ ayat: 2).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ  
نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا ﴿١٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim, sebenarnya mereka itu menelan api sepenuh perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka).” (Qs. an-Nisaa’ ayat: 10).

Baginda Nabi Muhammad saw menggolongkan perbuatan memakan harta anak yatim termasuk salah satu tujuh perkara dosa besar. Dan perkara yang sama besar dosanya dengan memakan harta anak yatim adalah memakan harta wakaf secara dzalim dan tidak

benar. Hal ini harus dihindari begitu juga menjauhi posisi pengurusannya demi menyelamatkan diri dan menjauhkannya dari marabahaya serta perbuatan dosa.

Disamping kewajiban seorang pemimpin berbuat adil terhadap rakyat pimpinannya, tidak berbuat dzalim dan tidak menyia-nyiakan urusan mereka. Begitu juga diwajibkan bagi seorang kepala rumah tangga untuk berbuat adil dan tidak berbuat dzalim kepada keluarganya. Karena mereka dibawah pimpinannya dan ia diberi hak kuasa oleh syari'at atas mereka.

Disebutkan dalam sebuah riwayat: *“Seseorang tercatat dalam golongan orang-orang yang dzalim, sedangkan ia tidak memiliki apapun kecuali keluarganya.”*

Kami memohon kepada Allah swt kelembutan-Nya dan keselamatan, juga keteguhan dalam bertakwa dan istiqamah. Tiada daya maupun kekuatan, kecuali milik Allah swt Yang Maha tinggi lagi Maha Agung.

## **Hak-hak kedua orang tua**

Semoga Allah swt menjadikan kita semua termasuk orang-orang yang berbuat baik yang menunaikan hak-hak Allah swt dan hak-hak para hamba-Nya semata-mata mencari keridhaan-Nya.

Ketahuiilah, bahwa berbakti kepada kedua orang tua, menyambung silaturrahi kekerabatan, mengurus keluarga, kerabat dan handai taulan dengan baik. Serta berbuat baik kepada tetangga, teman-teman dan seluruh kaum muslimin, semuanya termasuk perkara yang Allah swt perintahkan dan Allah swt anjurkan.

Allah swt melarang kita meninggalkan perkara ini atau melalaikannya. Selain itu Allah swt juga memberi ancaman keras apabila hal ini ditinggalkan.

Adapun kedua orang tua, Allah swt telah memerintahkan agar kita berbuat bakti dan baik kepada mereka. Allah swt melarang kita mendurhakai mereka, bahkan memberi ancaman dan peringatan keras tentang perkara ini dalam kitab-Nya yang agung dan melalui lisan Rasul-Nya yang mulia.

Allah swt berfirman:

❖ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾ وَأَخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا ﴿٢٤﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar dirimu jangan menyembah selain-Nya dan hendaklah engkau berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.

Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan ‘ah’ dan janganlah engkau membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.

Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: ‘Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku di waktu kecil.’ (Qs. al-Israa’ ayat: 23 - 24).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهَنَا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفَصَّلَهُ  
 فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ ﴿١٤﴾

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Ku lah kembalimu. (Qs. Luqman ayat: 14).

Lihatlah bagaimana Allah swt menggabungkan perintah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan ibadah dan pengesaan terhadap-Nya. Serta bagaimana Allah swt menggabungkan rasa berterima kasih kepada kedua orang tua dengan mengunggapkan syukur kepada-Nya. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

﴿وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا<sup>ط</sup> وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

Artinya: *“Sembahlah Allah dan janganlah dirimu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak.”* (Qs. an-Nisaa’ ayat: 36).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

Artinya: *“Kami perintahkan kepada manusia agar berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah (pula).”* (Qs. al-Ahqaaf ayat: 15). Dan juga hal ini dijelaskan di ayat yang selanjutnya pula.

Sahabat Abdullah bin Mas’ud ra berkata: “Aku pernah bertanya kepada Rasulullah saw: *“Wahai Rasulullah, amalan apakah yang paling dicintai oleh Allah?”* Kemudian beliau saw menjawab:

الصَّلَاةُ لَوْ قَتَلَهَا. قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟ قَالَ: بِرُّ الْوَالِدَيْنِ. قُلْتُ ثُمَّ أَيُّ؟  
قَالَ: الْجِهَادُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: “Shalat tepat pada waktunya.’ Lalu aku bertanya lagi: ‘Kemudian apa?’ Beliau saw menjawab: ‘Berbakti kepada kedua orang tua.’ Lalu aku kembali bertanya: ‘Kemudian apa?’ Kemudian beliau saw menjawab lagi: ‘Berjihad di jalan Allah.”

Nabi saw bersabda:

رِضَا اللَّهِ فِي رِضَا الْوَالِدَيْنِ، وَسُخْطُهُ فِي سُخْطِ الْوَالِدَيْنِ

Artinya: “Keridhaan Allah terletak pada keridhaan kedua orang tua dan kemurkaan-Nya terletak pula pada murka kedua orang tua.”

Nabi saw bersabda:

ثَلَاثٌ لَا يَنْفَعُ مَعَهُنَّ عَمَلٌ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ،  
وَالْفِرَارُ يَوْمَ الزَّحْفِ

Artinya: “Tiga perkara yang mana tidak bermanfaat satu amal perbuatan pun bersamanya, yaitu: Menyekutukan Allah, durhaka kepada orang tua, dan melarikan diri dari medan perang.”

Nabi saw bersabda:

أَكْبَرُ الْكَبَائِرِ ثَلَاثٌ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَشَهَادَةُ  
الزُّورِ

Artinya: “Dosa terbesar ada tiga: Menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan saksi palsu.”

Nabi saw bersabda:

رَغِمَ أَنْفٌ مَنْ أَدْرَكَ أَبَوَيْهِ عِنْدَ الْكِبَرِ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَمْ  
يُدْخِلْهُ الْجَنَّةَ

Artinya: “Celakalah seseorang yang mendapati kedua orang tuanya atau salah seorang dari keduanya pada usia lanjut, sedang mereka menyebabkannya tidak masuk surga.”

Karena ia tidak memperlakukan keduanya dengan perlakuan yang dapat menyebabkannya masuk ke dalam surga. Dari hadis tersebut diatas, lebih dikhususkannya berbakti di usia lanjut. Karena seseorang di usia lanjutnya lebih membutuhkan perhatian, serta lebih membutuhkan seseorang yang mengurusinya dan memenuhi keperluannya melebihi daripada sebelum lanjut usia.

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

مَنْ أَصْبَحَ مُرْضِيًّا لَوَالِدَيْهِ، مُسْخِطًا لِي فَأَنَا عَنْهُ رَاضٍ، وَمَنْ أَصْبَحَ  
مُرْضِيًّا لِي، مُسْخِطًا لَوَالِدَيْهِ فَأَنَا عَنْهُ سَاخِطٌ

Artinya: “Barangsiapa yang di pagi harinya membuat senang kedua orang tuanya, tetapi membuat-Ku murka, maka Aku ridha kepadanya. Dan barangsiapa di pagi hari membuat-Ku ridha, tetapi ia membuat marah kedua orang tuanya, maka Aku murka kepadanya.”

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

بِرُّوْا آبَاءَكُمْ يَبْرِكُمْ أَبْنَاؤُكُمْ، وَعَفِّوْا عَنِ نِسَاءِ النَّاسِ تَعَفُّوْا  
نِسَاؤُكُمْ

Artinya: “Berbaktilah kepada orang tua kalian, niscaya anak-anak kalian akan berbakti kepada kalian. Dan peliharalah diri kalian dari isteri orang lain, niscaya isteri akan memelihara dirinya.”

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwasannya Nabi Muhammad saw bersabda kepada seorang lelaki yang meminta izin dari beliau saw untuk berjihad berperang di jalan Allah swt dan Rasul-Nya:

أَحْيَىٰ وَالِدَاكَ؟ قَالَ نَعَمْ قَالَ ففِيهِمَا فَجَاهِدْ

Artinya: “Apakah kedua orang tuamu masih hidup? Ia menjawab: ‘Ya, mereka masih hidup wahai Rasulullah.’ Lalu beliau saw bersabda: ‘Maka berjihadlah kepada keduanya, karena hal itu lebih utama bagi dirimu.’”

Ada seorang lelaki yang bertanya kepada Nabi Muhammad saw:

مَا حَقُّ الْوَالِدَيْنِ عَلَيَّ وَلَدِهِمَا؟ فَقَالَ هُمَا جَنَّتُكَ وَنَارُكَ

Artinya: “Apakah hak kedua orang tua atas anaknya? Kemudian beliau saw menjawab: ‘Keduanya adalah surga dan nerakamu.’”

Nabi saw bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَمُدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ، وَيَزَادُ لَهُ فِي رِزْقِهِ، فَلْيَبِرِّ وَالِدَيْهِ،  
وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: "Barangsiapa yang ingin umurnya dipanjangkan, rezekinya ditambahkan, maka hendaknya ia berbakti kepada kedua orang tuanya dan menyambung tali kekerabatannya."

Dalam hadisnya yang lain, Nabi Muhammad saw bersabda:

ثَلَاثَةٌ حَرَّمَ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَيْهِمُ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَالْعَاقُّ  
لِوَالِدَيْهِ، وَالذُّيُوثُ الَّذِي يُقْرِ الْخُبْثَ فِي أَهْلِهِ

Artinya: "Tiga orang yang Allah haramkan surga atas mereka, yaitu orang yang selalu meminum minuman keras, pendurhaka kedua orang tua, dan orang jahat yang menanamkan keburukan pada keluarganya."

Dalam hadis lainnya, Rasulullah saw bersabda:

أَنَّ بِرَّ الْوَالِدَيْنِ أَفْضَلُ مِنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ وَالْجِهَادِ فِي سَبِيلِ اللَّهِ.  
وَأَنَّ الْعَاقَّ لِوَالِدَيْهِ لَا يَنْظُرُ اللَّهُ إِلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَنَّهُ لَمْ يُرْحَ رَائِحَةَ  
الْجَنَّةِ

Artinya: "Bahwa berbakti kepada kedua orang tua lebih utama daripada haji, umrah dan jihad di jalan Allah. Dan sesungguhnya seorang

*pendurhaka kepada kedua orang tuanya kelak di hari kiamat Allah tidak akan memandangnya dan sesungguhnya ia tidak akan mencium bau surga.”*

Jadi, hak kedua orang tua adalah hak terbesar setelah hak Allah swt dan Rasul-Nya. Hendaknya engkau berbakti, berbuat baik, mentaati, merendah hati dan lebih mendahulukan kedua orang tua dalam pemberian hadiah dan kebaikan daripada dirimu, isterimu dan anak-anakmu. Dan hal itu harus engkau lakukan tanpa ada perasaan berjasa atas mereka atau berat hati terhadap mereka.

Anggaplah kebutuhan mereka kepadamu dan keinginan mereka untuk mendapat kebaikanmu dan pelayananmu sebagai suatu anugerah terbesar yang Allah swt berikan kepadamu dan taufik yang Allah swt limpahkan kepadamu.

Ketahuiilah bahwa berbakti kepada ibu harus melebihi daripada berbakti kepada bapak, seperti yang telah disebutkan dalam riwayat hadis. Kiranya, yang menjadi penyebab ialah kepayahan yang ditanggung ibu sewaktu hamil, melahirkan, menyusui, mendidik dan tambahan kasih sayang melebihi dari sang ayah.

Ada seorang lelaki yang bertanya kepada Nabi Muhammad saw: *“Wahai Rasulullah, siapakah yang paling berhak menerima kebaikan dariku?”* Kemudian beliau saw menjawab:

أُمُّكَ. قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ: أُمُّكَ. قَالَ : ثُمَّ مَنْ؟ قَالَ : أَبُوكَ

Artinya: "Ibumu." Kemudian ia bertanya lagi: 'Lalu siapa lagi wahai Rasulullah?' Kemudian beliau saw menjawab: 'Ibumu.' Kemudian ia bertanya lagi: 'Lalu siapa?' Lalu beliau saw menjawab: 'Ibumu.' Kemudian ia bertanya kembali: 'Lalu siapa lagi wahai Rasulullah?' Baru beliau saw menjawab: 'Ayahmu."

Sebagaimana seseorang berkewajiban berbuat bakti kepada kedua orang tuanya semasa mereka hidup, begitu juga hendaknya ia berbakti kepada mereka setelah mereka wafat. Diantaranya dengan cara mendo'akan, memintakan ampun untuk mereka, bersedekah untuk mereka, melunasi hutang-hutang mereka.

Melaksanakan wasiat-wasiat mereka, menyambung silaturrahi dengan kerabat mereka, berbuat baik kepada teman-teman mereka dan orang-orang yang mereka cintai. Ini semua termasuk kesempurnaan dalam berbakti seperti yang telah dijelaskan dalam beberapa hadis.

Mendo'akan dan memintakan ampun untuk orang mati yang sudah meninggal dunia, serta bersedekah untuknya sangatlah bermanfaat baginya. Oleh karena itu, jangan sampai seseorang melupakan hal ini, terutama yang terkait dengan hak kedua orang tua, kerabat lainnya, dan orang-orang yang berada dalam

tanggungannya mereka, serta juga kepada kaum muslimin pada umumnya.

## Hak seorang anak

Disunnahkan bagi kedua orang tua untuk menolong anak-anak agar berbakti kepada mereka dengan memaafkan mereka, tidak terlalu menuntut hak dari mereka. Terutama di zaman sekarang ini, yang mana sudah semakin luntur rasa bakti dan orang-orang yang berbakti. Karena sudah tersebar kedurhakaan dan semakin banyak para pendurhaka.

Apabila orang tua menerapkan hal ini dan memaafkan anak-anaknya, maka niscaya ia telah menyelamatkan mereka dari dosa kedurhakaan dan juga dari hukuman dunia dan akhirat. Disamping ia memperoleh pahala yang lebih sempurna dari Allah swt, ia juga lebih melanggengkan darma bakti anak-anak mereka.

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw:

رَحِمَ اللهُ وَالِدًا أَعَانَ وَوَلَدَهُ عَلَى بَرِّهِ

Artinya: *“Semoga Allah merahmati seorang ayah yang membantu anaknya untuk berbuat bakti kepadanya.”*

Jangan sampai kedua orang tua berdo'a untuk keburukan anak mereka yang durhaka. Karena hal ini justru menambah

kerusakan dan kedurhakaan. Disamping akibat buruknya, maka akan juga berbalik kepada kedua orang tua sewaktu di dunia, apalagi do'a orang tua Allah swt kabulkan. Oleh karena itu, maka hendaknya ia berdo'a untuk kebaikan naknya dan tidak mendo'akan keburukan baginya.

Sesungguhnya Allah swt akan memperbaikinya berkat do'anya, sehingga ia akan kembali berbakti dan orang tua akan mendapat manfaat dari bakti itu, merasa gembira dan si anak pun mendapat pahala kebaktiannya, serta juga selamat dari dosa durhaka. Hanya Allah swt lah yang dapat memberi taufik dan pertolongan.

Selain itu, anak-anak juga memiliki hak-hak atas orang tuanya, yaitu orang tua harus mencukupi kebutuhan mereka selama mereka membutuhkannya, memberi mereka pendidikan yang baik, budi pekerti yang baik, dan sifat-sifat terpuji lainnya.

Kemudian menjaga mereka dari hal-hal yang bertolak belakang dengan perkara di atas. Kemudian memberikan mereka nama yang baik, dan memilihkan ibu-ibu yang berkah yang berasal dari lingkungan yang shalihah. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad saw:

تَخَيَّرُوا لِنُطْفِكُمْ الْأَكْفَاءَ فَإِنَّ الْعِرْقَ دَسَّاسٌ



Artinya: *“Pilihlah untuk air manimu tempat-tempat yang sesuai karena sesungguhnya akar keturunan sangat berpengaruh.”*

Hendaknya ia juga menyamakan pemberian hadiah diantara mereka dan tidak melebihkan satu dari yang lainnya hanya karena rasa sayang dan kecondongan hati. Karena hal ini dampaknya akan buruk.

Perkara terpenting yang diwajibkan atas orang tua mengenai hak anaknya adalah memberi mereka pendidikan yang baik agar mereka tumbuh dalam keadaan cinta kebaikan, mengenal kebenaran, mengagungkan perkara agama. Serta tidak terlalu simpati pada urusan duniawi dan lebih mementingkan urusan akhirat.

Jadi barangsiapa yang ceroboh dalam memberi pendidikan yang baik untuk anak-anaknya dan menanamkan di hati mereka cinta duniawi, kesenangannya, rasa acuh tak acuh terhadap urusan agama, maka kemudian janganlah heran jikalau kelak anak-anak itu durhaka terhadapnya. Jikalau sudah demikian, maka jangan menyalahkan siapapun kecuali diri sendiri karena orang yang ceroboh lebih pantas merugi.

Dan kebanyakan kedurhakaan yang menyebar di zaman ini sebabnya tak lain kecerobohan seperti yang telah kami terangkan tadi. Hal ini sebagaimana diketahui oleh orang-orang yang mengamatinya dengan baik. Jadi tiada daya maupun kekuatan, kecuali milik Allah swt Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

## Menyambung tali kerabat

Allah swt memerintahkan untuk menyambung tali hubungan silaturahmi kepada sanak saudara dan kerabat. Hal ini sebagaimana firman Allah swt dalam al-Qur'an:

وَأَاتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ

Artinya: *“Dan berikanlah kepada keluarga-keluarga yang dekat akan haknya.”* (Qs. al-Israa' ayat: 26).

Allah swt juga memberi pujian terhadap orang-orang yang telah Allah swt pilih dan Dia swt ridhai. Hal ini sebagaimana telah termaktub dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِمْ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ

سُوءَ الْحِسَابِ

Artinya: *“Dan orang-orang yang menghubungkan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan. Dan mereka takut kepada Tuhannya dan takut kepada hisab yang buruk.”* (Qs. ar-Ra'ad ayat: 21).

Diantara perkara yang Allah swt perintahkan kepada para hamba-Nya untuk disambung adalah kekerabatan. Allah swt mengancam pemutusan hubungan tali kerabat dalam firman-Nya:

وَالَّذِينَ يَنْقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ وَيَقْطَعُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ  
 بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ أُولَئِكَ لَهُمُ اللَّعْنَةُ وَهُمْ سُوءُ  
 الدَّارِ ۝

Artinya: "Orang-orang yang merusak janji Allah setelah dikirakan dengan teguh dan memutuskan apa-apa yang Allah perintahkan agar dihubungkan dan mengadakan kerusakan di bumi. Orang-orang itulah yang memperoleh laknat dan bagi mereka tempat kediaman yang buruk (Jahanam)." (Qs. ar-Ra'ad ayat: 25).

Allah swt berfirman:

فَهَلْ عَسَيْتُمْ إِنْ تَوَلَّيْتُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقَطِّعُوا أَرْحَامَكُمْ  
 أُولَئِكَ الَّذِينَ لَعَنَهُمُ اللَّهُ فَأَصَمَّهُمْ وَأَعَمَّى أَبْصَرَهُمْ ۝

Artinya: "Maka apabila kiranya jika engkau berkuasa, maka dirimu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan? Mereka itulah orang-orang yang dilaknat oleh Allah swt dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka." (Qs. Muhammad ayat: 22 - 23). Jadi, orang yang memutus silaturrahmi ia terlaknat berdasarkan nash al-Qur'an.

Sayyidina Ali Zainal Abidin bin Husein bin Ali bin Abi Thalib ra berpesan kepada salah seorang anaknya: *“Wahai anakku, janganlah engkau berteman dengan seorang yang memutus tali hubungan keluarga. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya aku telah mendapatinya bahwa mereka itu terlaknat pada tiga ayat dalam Kitabullah.”*

Rasulullah saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَصِلْ رَحِمَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ  
 بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ  
 الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia menyambung tali kerabatnya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tetamunya. Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia bertutur kata yang baik atau diam.”*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يُمَدَّ لَهُ فِي عُمُرِهِ، وَيُوسَعَ لَهُ فِي رِزْقِهِ، وَيُدْفَعَ عَنْهُ  
 مِيتَةُ السُّوءِ فَلْيَتَّقِ اللَّهَ وَلْيَصِلْ رَحِمَهُ

Artinya: *“Barangsiapa yang ingin dipanjangkan umurnya, dilapangkan rezekinya dan ia dihindarkan dari kematian yang buruk,*



*maka hendaknya ia bertakwa kepada Allah dan menyambung tali kekerabatan.”*

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

قَالَ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ أَنَا اللهُ، وَأَنَا الرَّحْمَنُ، خَلَقْتُ الرَّحِمَ وَشَقَقْتُ لَهَا اسْمًا مِنْ إِسْمِي، فَمَنْ وَصَلَهَا وَصَلْتُهُ وَمَنْ قَطَعَهَا قَطَعْتُهُ

Artinya: “Allah swt berfirman: ‘Akulah Allah dan Akulah yang Maha Pengasih, Aku telah ciptakan rahim (kekerabatan) dan Aku telah ambilkan kalimat ini dari nama-Ku. Maka barangsiapa yang menghubungkannya (silaturrahmi), maka Aku akan berhubungan dengannya. Dan barangsiapa yang memutuskannya, maka Aku akan memutusnya.”

Beliau saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ

Artinya: “Tidak akan masuk surga seorang pemutus (tali kekerabatan).”

Dalam hadis lainnya, Nabi saw juga bersabda:

إِنَّ الرَّحْمَةَ لَا تَنْزِلُ عَلَى قَوْمٍ فِيهِمْ قَاطِعٌ رَحِمٍ

Artinya: *“Sesungguhnya rahmat tidak akan turun pada suatu kaum yang ada di tengah mereka seorang yang memutuskan tali kekerabatan.”*

Apabila rahmat saja tidak akan turun pada suatu kaum lantaran adanya seorang yang memutus tali hubungan di tengah mereka, lalu bagaimana keadaan orang itu sendiri? Dan bagaimana kemurkaan Allah swt kepadanya, dan juga bagaimanakah beratnya diputuskan hubungan oleh Allah swt dari segala kebaikan.

Jadi sambunglah tali kekerabatan dan janganlah kalian memutuskan hubungan dengan mereka. Karena hal ini termasuk dosa terbesar dan hukumannya akan dimajukan di dunia disamping siksa yang sangat pedih dan hukuman yang sangat keras yang Allah swt persiapkan kelak di akhirat bagi orang yang memutuskan hubungan kekerabatan.

Begitu juga pahala berbuat baik dan menjalin hubungan akan dimajukan di dunia disamping pahala yang besar dan tempat kembali yang mulia yang mana Allah swt telah persiapkan kelak di akhirat bagi orang yang menyambung silaturrahmi. Hal ini sebagaimana sabda Nabi saw:

أَسْرَعُ الْخَيْرِ ثَوَابًا الْبِرُّ وَصِلَةُ الرَّحِمِ، وَأَسْرَعُ الشَّرِّ عِقَابًا الْبَغْيُ  
وَقَطِيعَةُ الرَّحِمِ

Artinya: “Perbuatan baik yang paling cepat balasan pahalanya adalah berbuat kebaikan dan menyambung silaturrahmi. Sedangkan perbuatan jahat yang paling cepat hukumannya adalah kejahatan dan memutus tali silaturrahmi.”

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

مَا مِنْ ذَنْبٍ أَجْدَرُ أَنْ يُعَجَّلَ اللَّهُ لِصَاحِبِهِ الْعُقُوبَةَ فِي الدُّنْيَا مَعَ مَا يَدَّخِرُهُ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْبُغْيِ وَقَطِيعَةِ الرَّحِمِ

Artinya: “Tiada dosa yang lebih pantas dipercepat hukumannya oleh Allah bagi pelakunya di dunia ini disamping siksa yang Allah swt persiapkan untuknya di akhirat melebihi dari perbuatan jahat dan memutus tali silaturrahmi.”

Menurutku, pahala perbuatan baik dan menyambung silaturrahmi bisa dipercepat dan bisa ditangguhkan. Demikian pula hukuman bagi orang yang durhaka dan yang memutus tali silaturrahmi. Kami memohon kepada Allah swt keselamatan di dunia dan di akhirat kelak.

Hendaknya seseorang tetap menyambung tali silaturrahmi meskipun para kerabatnya tidak mau menyambung hubungan ini dengannya. Ia tetap berbuat baik kepada mereka, meskipun mereka tidak membalas kebaikannya. Dalam hal ini Nabi Muhammad saw bersabda:

لَيْسَ الْوَاصِلُ بِالْمُكَافِي، وَلَكِنَّ الْوَاصِلَ هُوَ الَّذِي إِذَا قُطِعَتْ  
رَحْمَةُ وَصَلَهَا

Artinya: “Bukanlah orang penyambung silaturrahmi adalah yang membalas (hubungan), akan tetapi seorang penyambung adalah orang yang apabila hubungan silaturrahminya diputus ia tetap menyambungnya.”

Disamping itu, hendaknya ia bersabar atas gangguan mereka apabila mereka menganggunya dan tidak membalas keburukan itu meski mereka melakukannya. Malahan justru mereka memaafkan, tetap menyambung hubungan dan terus berbuat baik. Sebanyak mereka berbuat jahat dan menganggunya, maka penyambungan silaturrahmi lebih dianjurkan lagi. Apalagi apabila memberi sedekah akan serasa lebih afdhal.

Nabi saw bersabda:

أَفْضَلُ الصَّدَقَةِ عَلَى ذِي الرَّحِمِ الْكَاشِحِ

Artinya: “Sebaik-baik sedekah adalah yang diberikan kepada kerabat yang berhati busuk.” Maksudnya adalah, yang menyimpan permusuhan terhadap kerabatnya yang berbuat baik kepadanya.

Disebutkan dalam sebuah riwayat hadis, bahwasannya ada seorang lelaki yang bertanya kepada Nabi Muhammad saw: “Sesungguhnya aku memiliki kerabat yang mana aku tetap menjalin hubungan

dengan mereka, sedangkan mereka memutus hubungan denganku?” Hadis ini berlanjut sampai akhirnya pada sabda Nabi saw:

وَلَا يَزَالُ مَعَكَ مِنَ اللَّهِ ظَهِيرٌ مَا دُمْتَ عَلَى ذَلِكَ

Artinya: “Allah akan selalu memberi pertolongan-Nya kepadamu selama engkau tetap dalam keadaan ini.” Yaitu tetap berbuat baik dan menyambung kekerabatan dengan mereka, meski pun mereka berbuat jahat dan memutus hubungan dengannya.

Begitu juga hendaknya seseorang dalam bersedekah tidak melalaikan kerabatnya yang membutuhkan. Sehingga ia membiarkan mereka tetap sengsara dan malahan bersedekah kepada orang lain. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

الْمُتَعَدِّي فِي الصَّدَقَةِ كَمَا نَعَهَا

Artinya: “Orang yang mengkesampingkan sedekah (dari kerabat), maka ia sama seperti orang yang tidak mengeluarkan.”

Dalam hadis lainnya, Rasulullah saw bersabda:

أَنَّ مَنْ يَتَصَدَّقُ عَلَى الْأَجَانِبِ مَعَ عِلْمِهِ بِحَاجَةِ أَقَارِبِهِ إِلَى صَدَقَتِهِ  
لَا يَقْبَلُ اللَّهُ صَدَقَتَهُ

Artinya: *“Barangsiapa yang bersedekah pada orang lain sedangkan ia mengetahui bahwa kerabatnya lebih membutuhkan sedekahnya, maka Allah tidak akan menerima sedekahnya.”*

Nabi saw bersabda:

الصَّدَقَةُ عَلَى الْأَجَانِبِ صَدَقَةٌ، وَالصَّدَقَةُ عَلَى الْأَقْرَابِ اثْنَانِ:  
صَدَقَةٌ وَصَلَةٌ

Artinya: *“Sedekah kepada orang lain hanyalah sedekah, sedangkan sedekah bagi kerabat nilainya dua yaitu sedekah dan menyambung tali silaturrami.”*

Menurutku, hal ini selama kebutuhan kaum kerabat tidak terlalu mendesak, tetapi apabila kebutuhan mereka sangat mendesak, maka mereka adalah orang yang paling berhak untuk menerima sedekah itu daripada orang lain. Apabila sedekahnya banyak dan menjangkau kerabat dekat dan jauh, maka yang jatuh pada kerabat jauh hanyalah sedekah saja. Sedangkan yang jatuh pada kerabat dekat adalah sedekah dan hubungan silaturrahmi.

Tetapi apabila ia memberikan sedekah kepada orang lain, sedangkan ia membiarkan kerabatnya selain itu ia juga mengetahui bahwa mereka sangat membutuhkannya. Maka berarti ia telah berbuat kedzaliman dan sedekahnya tidak akan diterima seperti yang telah dijelaskan dalam riwayat hadis di atas.

Jadi, setiap kali ada kerabat yang lebih dekat, maka haknya lebih wajib dan menyambung hubungan dengannya juga lebih wajib. Selain itu kerabat yang lemah, miskin dan membutuhkan biaya lebih pantas mendapat kebaikan kita dan hubungan silaturrahmi daripada kerabat yang kaya. Karena kerabat yang miskin ini memiliki dua hak. Yang pertama yaitu hak kekerabatan dan hak yang kedua sebagai orang miskin.

Allah swt telah menggandeng berbuat baik kepada kerabat dan orang miskin dalam berbagai ayat di dalam kitab-Nya. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya:

فَآتِ ذَا الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمِسْكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ

Artinya: *“Maka berikanlah kepada kerabat yang terdekat akan haknya. Demikianlah (pula) kepada fakir miskin dan orang-orang yang dalam perjalanan.”* (Qs. ar-Ruum ayat: 38).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَأَتَى الْمَالَ عَلَىٰ حُبِّهِ ذَوِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ

Artinya: *“Dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 177).

Dan ayat-ayat lain, dari keterangan ini tidak diragukan lagi bahwa menyambung dengan seseorang yang memiliki dua hak secara bersamaan lebih pantas daripada menyambung dengan seseorang yang memiliki satu hak saja.

Oleh karena itu, seorang hamba yang diberi taufik oleh Allah swt hendaknya ia berusaha menyambung silaturrahi dengan kerabatnya dengan segala cara yang bisa ia lakukan. Baik itu berupa perbuatan yang baik, memberi hadiah dan sedekah, mengunjungi sambil menimbulkan kesenangan hati. Serta memperlakukan mereka masing-masing sesuai dengan keadaannya. Baik yang meliputi perbuatan baiknya, pemberiannya, dan kegembiraannya.

Jangan sampai ia tidak menyambung tali kekerabatan lantaran malas, pelit dan meremehkan hubungan keluarga. Ketahuilah, bahwa perkara ini telah Allah swt agungkan dan Allah swt memperbanyak ancaman bagi mereka-mereka yang memutusnya. Jadi kewajiban seorang hamba adalah berbuat sebisa mungkin, maka kelak Allah swt akan membantunya dan memaafkan kekurangannya.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

بُلُّوا أَرْحَامَكُمْ وَلَوْ بِالسَّلَامِ

Artinya: "Basahilah (hubungan) kerabat kalian meski hanya dengan ucapan salam."

Dewasa ini, pemutusan tali silaturrahmi dan berkurangnya perhatian akan kekerabatan ini telah menjadi bagian dari penyakit umat. Maka bisa jadi yang menyebabkan terjadinya penghidupan yang sempit, berkurangnya rezeki, serta sedikitnya harta yang telah merata keseluruh penjuru negeri dan masyarakat tak lain adalah pemutusan tali silaturrahmi yang meraja lela di masa kini.

Telah banyak hadis yang telah menjelaskan bahwa menyambung tali silaturrahmi dapat memanjangkan umur dan melapangkan harta. Ketahuilah, bahwa sesungguhnya Allah swt telah membentangkan rezeki kepada sebagian kaum, bahkan Allah swt memperbanyak harta mereka.

Namun Allah swt tidak berkenan memandang mereka sejak mereka diciptakan, dikarenakan mereka tidak mau menyambung tali kekerabatan. Jadi memutuskan silaturrahmi dapat menyebabkan kebalikan hal tersebut di atas.

## **Hak isteri dan keluarga**

Yang kami maksud dengan keluarga adalah siapa saja yang berada dalam tanggungan nafkah seseorang dan dibawah pengawasannya. Jika demikian, maka ia diwajibkan untuk menafkahi mereka, memberi mereka pakaian, memperhatikan hak-hak mereka,

serta membimbing mereka terhadap tugas-tugas agama dan segala perkara yang membawa keselamatan mereka kelak di akhirat.

Ia juga diwajibkan mengharuskan mereka untuk mengerjakan kewajiban yang Allah swt perintahkan dan menjauhi segala larangan-Nya. Allah swt telah berfirman mengenai kaum wanita:

وَهُنَّ مِثْلُ الَّذِي عَلَيْهِنَّ بِالْمَعْرُوفِ

Artinya: *“Dan para wanita mempunyai hak yang seimbang dengan kewajiban-kewajiban menurut cara yang ma’ruf.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 228).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

Artinya: *“Dan bergaullah dengan mereka secara patut.”* (Qs. an-Nisaa’ ayat: 19).

Allah swt berfirman:

فَإِنْ أَطَعْتَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا

Artinya: *“Kemudian jika mereka menaatimu, maka janganlah engkau mencari-cari jalan untuk menyusahkannya.”* (Qs. an-Nisaa’ ayat: 34).

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

Artinya: *"Peliharalah kaum wanita dengan baik."*

Bahkan Nabi saw banyak sekali berpesan mengenai kaum wanita dan menganjurkan agar mereka diperlakukan dengan lemah lembut serta bergaul dengan mereka dengan pergaulan yang baik. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرُكُمْ لِنِسَائِهِمْ

Artinya: *"Sebaik-baik orang diantara kalian adalah orang yang paling baik terhadap isterinya."*

Dalam hadis yang lainnya, Nabi saw bersabda:

خَيْرُكُمْ خَيْرٌ لِأَهْلِهِ، وَأَنَا خَيْرُكُمْ لِأَهْلِي

Artinya: *"Sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang paling baik terhadap isterinya dan aku adalah orang yang paling baik terhadap isteriku."*

Jadi, seseorang harus memperlakukan isterinya dengan baik, berbudi pekerti mulia, penyayang, bersabar, serta banyak memaafkan mereka terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kewajiban mereka. Adapun yang berkaitan dengan kewajiban mereka terhadap hak-hak Allah swt, maka ia harus menuntut

mereka untuk melakukannya dan tidak diperbolehkan menggampangkannya.

Begitu juga tidak seharusnya seorang suami menyerahkan urusannya kepada isterinya, baik itu merupakan urusan pribadi maupun hartanya. Karena hal ini sebagaimana yang telah dilakukan oleh sebagian orang-orang bodoh dan lalai. Dan hal ini termasuk perkara yang dipandang buruk oleh syari'at dan akal sehat.

Karena posisi seorang wanita sebagai pengikut, dalam arti wajib patuh kepada suami. Jadi barangsiapa yang menjadikan pengikutnya sebagai raja dan mengangkatnya sebagai pemimpin, maka keadaannya akan menjadi terbalik. Mengenai hal ini, Nabi saw bersabda:

لَا يُفْلِحُ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

Artinya: *“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan urusan mereka dibawah seorang wanita.”*

Dalam kesempatan ini, al-Imam Hasan al-Basri ra berkata: *“Tidaklah seseorang mentaati seluruh keinginan isterinya, melainkan Allah swt akan melemparkannya ke dalam neraka.”*

Apabila seorang suami memiliki dua orang isteri atau lebih, maka ia harus memperlakukan mereka secara adil. Apabila ia tidak berlaku adil, maka ia terkenan dosa serta ancaman Rasulullah saw. Sebagaimana sabda Baginda Nabi saw:

مَنْ كَانَتْ عِنْدَهُ امْرَأَتَانِ فَلَمْ يَعْدِلْ بَيْنَهُمَا جَاءَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَشِقُّهُ  
سَاقِطٌ

Artinya: "Barangsiapa yang memiliki dua orang isteri, kemudian ia tidak berlaku adil diantara keduanya. Maka kelak di hari kiamat ia akan datang dengan setengah wajahnya rontok."

Adapun hak suami atas isterinya termasuk hak yang paling besar, apabila ia melakukannya dengan baik ia akan memperoleh pahala yang besar. Akan tetapi apabila ia tidak menunaikannya bahkan menyepelkannya, maka ia akan menanggung dosa yang besar. Dalam kesempatan ini Nabi saw bersabda:

لَوْ أَمَرْتُ أَحَدًا أَنْ يَسْجُدَ لِأَحَدٍ لَأَمَرْتُ الْمَرْأَةَ أَنْ تَسْجُدَ لِزَوْجِهَا

Artinya: "Andaikan aku perintahkan seseorang bersujud kepada orang lain, maka pasti aku perintahkan seorang isteri sujud kepada suaminya." Hal ini karena hak suami sangatlah agung atas isterinya.

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

أَيُّمَا امْرَأَةٍ بَاتَتْ وَزَوْجِهَا عَنْهَا رَاضٍ دَخَلَتْ الْجَنَّةَ

Artinya: "Siapapun wanita yang tidur di malam hari, sedangkan suaminya ridha terhadapnya, niscaya ia masuk surga."

Dalam hadis lain beliau saw bersabda:

إِذَا صَلَّتِ الْمَرْأَةُ حَمْسَهَا، وَصَامَتْ شَهْرَهَا، وَحَفِظَتْ فَرْجَهَا،  
وَأَطَاعَتْ زَوْجَهَا قِيلَ لَهَا ادْخُلِي مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ

Artinya: “Apabila seorang wanita telah menunaikan shalat lima waktu, berpuasa di bulannya (Ramadhan), menjaga kemaluannya (kehormatannya) dan mentaati suaminya. Niscaya akan dikatakan kepadanya: ‘Masuklah ke dalam surga dari pintu manapun yang engkau sukai.’”

Nabi saw bersabda:

لَا يَنْظُرُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَى امْرَأَةٍ لَا تَشْكُرُ زَوْجَهَا وَهِيَ لَا  
تَسْتَعِينُ عَنْهُ

Artinya: “Allah swt tidak akan memandang seorang isteri yang tidak pandai berterima kasih kepada suaminya, sedangkan ia sendiri masih butuh kepadanya (suaminya).”

Nabi saw bersabda:

إِذَا دَعَا الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ إِلَى فِرَاشِهِ فَلَمْ تَأْتِهِ فَبَاتَ غَضَبَانَ عَلَيْهَا  
لَعْنَتُهَا الْمَلَائِكَةُ حَتَّى تُصْبِحَ

Artinya: “Apabila seorang lelaki mengajak isterinya ke tempat tidur, lalu ia tidak memenuhi keinginan suami dan suaminya menginap malam itu dalam keadaan marah kepadanya, niscaya ia dilaknat oleh para malaikat sampai masuknya Waktu Subuh.”

Jadi, seorang wanita berkewajiban mentaati suaminya dan tidak menentanginya, tidak memberi izin orang lain masuk rumah tanpa seizin suami, tidak bersedekah dari harta suami dan tidak keluar dari rumah kecuali atas seizinnya. Apabila ia melakukan salah satu perkara di atas tanpa seizin suami, maka ia menanggung dosa atasnya.

Dan apabila suami mengajaknya berhubungan di tempat tidur, maka tidak diperbolehkan baginya untuk menolak kecuali ada udzur yang benar. Jadi, hak seorang suami atas isterinya amatlah besar. Hal ini sebagaimana yang telah disabdakan oleh Nabi saw:

لَوْ كَانَ بِالرَّجُلِ جِرَاحَةٌ مِنْ رَأْسِهِ إِلَى قَدَمِهِ فَلَحِشَتْهَا الْمَرْأَةُ بِلِسَانِهَا  
لَمْ تَقُمْ بِحَقِّهِ عَلَيْهَا

Artinya: "Andaikan seorang suami terluka hingga meneteskan darah dari kepala sampai ke kakinya, kemudian isterinya menjilatnya dengan lidahnya. Ketahuilah, bahwa hal itu masih belum bisa memenuhi hak suami atasnya."

Jadi, seorang wanita hendaknya berusaha sebisa mungkin menunaikan hak suaminya dan tidak kurang dalam memenuhinya agar ia mendapat pahala dan keridhaan Allah swt, juga selamat dari siksa dan kemurkaan-Nya.

Sedangkan seorang suami hendaknya pandai-pandai memaafkan isterinya, tidak terlalu menuntut isteri dalam menunaikan hak-haknya sehingga akan menyebabkannya terjerumus dalam dosa. Karena fahamilah, bahwa kaum wanita itu kurang kesempurnaan akal dan agamanya, dan kebanyakan mereka mengabaikan serta melalaikan hak-hak suaminya.

Jadi barangsiapa yang memaafkan, maka ia akan dimaafkan oleh Allah swt. Dan barangsiapa yang melupakan kekhilafan orang lain, maka ia akan dilupakan kekhilafannya oleh Allah swt.

## Keutamaan menikah

Ketahuilah bahwa pernikahan memiliki keutamaan dan berbagai macam kemanfaatan di dunia dan akhirat. al-Qur'an dan as-Sunnah telah memberi anjuran untuk menikah. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

فَأَنْكِحُوا مَا طَابَ لَكُمْ مِنَ النِّسَاءِ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبْعَ

Artinya: *“Maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kalian senangi, baik dua, tiga atau empat.”* (Qs. an-Nisaa' ayat: 3).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَأَنْكِحُوا الْأَيْمَىٰ مِنْكُمْ وَالصَّالِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَائِكُمْ ۚ إِنَّ  
يَكُونُوا فُقَرَاءَ يُغْنِيهِمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan nikahilahlah orang-orang yang sendirian diantara kalian, dan orang-orang yang layak (nikah) dari hamba-hamba sahayamu yang lelaki dan hamba-hamba sahayamu yang perempuan. Jika mereka miskin, maka Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (Qs. an-Nuur ayat: 32).

Dalam hal ini, Rasulullah saw bersabda:

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ مِنْكُمْ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغْضُ  
لِلْبَصَرِ، وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ. وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ  
وِجَاءٌ

Artinya: “Wahai para pemuda, barangsiapa diantara kalian yang memiliki biaya, maka hendaknya ia menikah. Karena menikah lebih mengendalikan pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan barangsiapa yang tidak mampu, maka hendaknya ia berpuasa. Karena sesungguhnya puasa menjadi perisai baginya.”

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَلْقَى اللَّهَ طَاهِرًا مُطَهَّرًا فَلْيَتَزَوَّجِ الْحَرَائِرَ

Artinya: *“Barangsiapa yang ingin menghadap kepada Allah dalam keadaan suci dan tersucikan, maka hendaknya ia menikahi para wanita merdeka.”*

Nabi saw bersabda:

أَرْبَعٌ مِنْ سُنَنِ الْمُرْسَلِينَ: الْحَيَاءُ، وَالتَّعَطُّرُ، وَالسَّوَاكُ، وَالنِّكَاحُ

Artinya: *“Empat perkara termasuk sunnah para rasul, yaitu: memiliki rasa malu, memakai wewangian, bersiwak dan menikah.”*

Nabi saw bersabda:

تَنَاقَحُوا تَكْثُرُوا فَإِنِّي مُكَاتِرٌ بِكُمْ الْأُمَمَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *“Menikahlah kalian agar memperoleh keturunan banyak. Karena sesungguhnya kelak di hari kiamat aku akan membanggakan banyaknya jumlah kalian dihadapan umat-umat para nabi yang lain.”*

Nabi saw bersabda:

إِذَا تَزَوَّجَ الْعَبْدُ فَقَدْ اسْتَكْمَلَ نِصْفَ الدِّينِ، فَلْيَتَّقِ اللَّهَ فِي النِّصْفِ الْبَاقِي

Artinya: *“Apabila seorang hamba menikah, berarti ia telah sempurna setengah agamanya. Dan kini hendaknya ia bertakwa kepada Allah tentang sisanya yang setengah.”*

Dalam hal ini, al-Imam Ibnu Abbas ra berkata: *“Tiada yang menghalangi seseorang untuk menikah kecuali ketidakmampuan atau moral yang bejat.”*

Menurutku, pernikahan dapat menghapuskan hati seseorang dari godaan setan yang berkaitan dengan masalah wanita. Karena terkadang hal ini menyimpannya tatkala ia dalam keadaan shalat menghadap kepada Allah swt, atau saat ia membaca al-Qur’an atau berdzikir kepada Allah swt. Sehingga ia menjadi kurang ajar dihadapan Allah swt. Selain itu menikah juga dapat mengendalikan pandangan dan syahwat.

Disamping telah diriwayatkan keutamaan menikah, juga telah diriwayatkan peringatan bagi yang meninggalkannya. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam keterangan al-Qur’an dan as-Sunnah yang sudah tidak terahasiakan lagi bagi kalangan berilmu. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *“Katakanlah kepada orang laki-laki dan perempuan: ‘Hendaklah engkau menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Karena yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka.*

*Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”* (Qs. an-Nuur ayat: 30).

Nabi saw bersabda:

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ

Artinya: *“Pandangan adalah salah satu panah beracun dari anak panah iblis.”*

Menikah dapat melatih kesabaran seseorang dalam bergaul yang baik dengan kaum wanita, menunaikan hak-hak mereka disamping memberi nafkah kepada mereka juga besar pahalanya. Selain itu pernikahan menjadi sebab lahirnya anak-anak shaleh yang menyembah Allah swt. Mendo'akan orang tua mereka, memohonkan ampun untuk mereka semasa hidup mereka dan setelah kematian mereka. Dan jikalau ada diantara anak-anak itu yang mati sebelum mencapai usia baligh, maka kedua orang tuanya akan mendapat pahala yang sangat besar. Mendidik dan memelihara mereka dengan baik terutama anak-anak perempuan, sangat besar pahalanya. Dalam hal ini Nabi saw bersabda:

دِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ فِي رَقَبَةٍ، وَدِينَارٌ تَصَدَّقْتَ بِهِ عَلَى مَسْكِينٍ، وَدِينَارٌ أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ أَعْظَمُهَا أَجْرًا الَّذِي أَنْفَقْتَهُ عَلَى أَهْلِكَ

Artinya: “*Satu dinar yang engkau belanjakan di jalan Allah, satu dinar yang engkau belanjakan untuk seorang budak, satu dinar yang engkau sedekahkan kepada seorang miskin, dan satu dinar yang engkau belanjakan untuk keluargamu. Maka yang lebih besar pahalanya dari itu semua adalah yang engkau belanjakan untuk keluargamu.*”

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

مَا أَطْعَمْتَ نَفَعَتْ نَفْسَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ وَلَدَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ زَوْجَتَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ، وَمَا أَطْعَمْتَ خَادِمَكَ فَهُوَ لَكَ صَدَقَةٌ

Artinya: “*Makanan yang engkau berikan untuk dirimu adalah sedekah, makanan yang engkau berikan untuk anakmu adalah sedekah, makanan yang engkau berikan untuk isterimu adalah sedekah dan makanan yang engkau berikan untuk pembantumu adalah sedekah.*”

Nabi saw bersabda:

إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ: صَدَقَةٍ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو لَهُ

Artinya: “*Apabila seorang anak Adam meninggal dunia, maka terputuslah semua amal perbuatannya, kecuali dari tiga perkara, yaitu:*

*Sedekah jariyah (yang terus mengalir), ilmu yang bermanfaat, dan anak shaleh yang selalu mendo'akannya."*

Nabi saw bersabda:

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يَمُوتُ لَهُ ثَلَاثٌ مِنَ الْوَالِدِ لَمْ يَيْلُغُوا الْحُنْثَ إِلَّا أَدْخَلَهُ  
اللَّهُ الْجَنَّةَ بِفَضْلِ رَحْمَتِهِ إِيَّاهُمْ

Artinya: "Tak seorang muslim pun yang meninggal dunia dan meninggalkan tiga anak yang masih belum mencapai usia baligh, melainkan Allah akan memasukkannya ke dalam surga berkat karunia dan rahmat-Nya kepada mereka."

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

فَقَالَتْ امْرَأَةٌ: وَاثْنَانِ!؟ فَقَالَ أَوْ اثْنَانِ

Artinya: "Berkatalah seorang wanita: 'Atau dua orang anak?'  
Kemudian beliau saw menjawab: 'Ataupun dua orang anak.'"

Diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad saw bersabda:

لَأَنْ أُقَدِّمَ سِقْطًا أَحَبُّ إِلَيَّ مِنْ أَنْ أَخْلُفَ خَمْسِينَ فَارِسًا  
يُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ

Artinya: "Andaikan aku sempat mendahulukan bayi yang keguguran lebih aku cintai daripada melahirkan lima puluh orang anak (calon) ksatria yang berjuang di jalan Allah."

Dalam sebuah riwayat disebutkan:

أَنَّ الْأَطْفَالَ يُعْطَوْنَ آنِيَةً فِيهَا مِنْ شَرَابِ الْجَنَّةِ فَيَسْقُونَ آبَاءَهُمْ فِي مَوْقِفِ الْقِيَامَةِ وَبِالنَّاسِ مِنَ الْكَرْبِ وَالْعَطَشِ مَا لَا يَعْلَمُهُ إِلَّا اللَّهُ، وَأَنَّهُمْ يَقِفُونَ عَلَى أَبْوَابِ الْجَنَّةِ وَيَأْبُونَ أَنْ يَدْخُلُوهَا حَتَّى يَدْخُلَهَا آبَاؤُهُمْ، فَيَأْمُرُ اللَّهُ بِإِدْخَالِ آبَائِهِمْ مَعَهُمْ الْجَنَّةَ بِرَحْمَتِهِ

Artinya: "Bahwa anak-anak kecil yang mati kelak akan diberi bejana-bejana yang berisi minuman surga, kemudian mereka memberi minum kepada orang tua mereka kelak di hari kiamat dikala manusia mengalami kesulitan dan kehausan yang tiada yang mengetahuinya kecuali Allah. Sesungguhnya mereka akan berdiri di pintu-pintu surga dan menolak memasukinya sebelum orang tua mereka memasukinya, maka Allah menyuruh agar orang tua mereka dimasukkan ke dalam surga bersama mereka dengan rahmat-Nya."

Dalam kesempatan yang lain, Nabi saw bersabda:

مَنْ ابْتُلِيَ مِنْ هَذِهِ الْبَنَاتِ بِشَيْءٍ فَأَحْسَنَ إِلَيْهِنَّ كُنَّ لَهُ سِتْرًا مِنَ النَّارِ

Artinya: "Barangsiapa yang diuji dengan perkara apapun dari anak-anak perempuannya. Kemudian ia berbuat baik kepada mereka, maka mereka akan menjadi pelindungnya dari api neraka."

Nabi saw bersabda:

مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ يُؤَدِّبُهُنَّ وَيَرْحَمُهُنَّ وَيَكْفُلُهُنَّ وَجَبَتْ لَهُ  
الْجَنَّةُ أَلْبَتَّةَ. قِيلَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَإِنْ كَانَتَا اثْنَتَيْنِ؟ قَالَ: وَإِنْ كَانَتَا  
اثْنَتَيْنِ

*Artinya: "Barangsiapa yang memiliki tiga anak perempuan, kemudian ia mendidik mereka, menyayangi mereka dan memelihara mereka, niscaya ia masuk surga. Lalu beliau saw ditanya: 'Wahai Rasulullah, bagaimana kalau dua orang anak?' Maka Nabi saw pun menjawab: 'Meskipun hanya dua orang anak.'"*

Sehingga sebagian sahabat mengira, andaikan saja jikalau si penanya berkata: "Kalau satu orang?" Maka pasti beliau saw juga akan mengiyakannya."

Nabi saw bersabda:

مَنْ كَانَتْ لَهُ أُنْثَى فَلَمْ يَدِّبْهَا وَلَمْ يُهَيِّئْهَا وَلَمْ يُؤْتِرْ وَلَدَهُ عَلَيْهَا  
أَدْخَلَهُ اللَّهُ الْجَنَّةَ

*Artinya: "Barangsiapa yang memiliki anak perempuan, kemudian ia tidak menanamnya hidup-hidup, tidak menghinakannya dan tidak melebihkan anak laki-lakinya daripadanya, maka niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga." Maksud menanamnya hidup-hidup adalah seperti yang dilakukan oleh penduduk Jahiliyah.*



Terkadang timbul kata-kata kotor dari sebagian orang-orang bodoh tatkala dikabari kelahiran anak perempuannya sendiri atau anak orang lain. Yang mana ucapan ini menunjukkan kebenciannya terhadap anak perempuan dan ketidakrelaannya sebagaimana mestinya. Inilah perkara yang sangat dibenci oleh Allah swt dan hal ini hampir mengenai sifat orang-orang jahiliyah yang Allah swt sebutkan dalam firman-Nya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُمْ بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ ﴿٥٨﴾  
 يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَبِهِ ۚ أَيُّسِكُّهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ  
 يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ مَا تَحْكُمُونَ ﴿٥٩﴾

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, maka hitamlah (merah padamlah) wajahnya, dan ia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya.

Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, sungguh alangkah buruknya apa yang mereka lakukan itu.” (Qs. an-Nahl ayat: 58 - 59).

Jadi, seorang mukmin yang bertakwa hendaknya menjauhi hal ini. Yaitu membenci anak perempuan, apalagi menghinakannya

dan lebih mendahulukan anak laki-lakinya daripada anak perempuannya. Karena ia tidak akan tahu terletak kepada siapa keberkahannya dan kebaikan baginya.

Hendaknya bagi orang yang ingin menikah, untuk memilihkan calon isteri yang taat beragama dan shalehah, meskipun ia seorang fakir dan tidak terlalu cantik. Baginda Nabi Muhammad saw telah menganjurkan untuk memilih wanita yang kuat agamanya. Hal ini sebagaimana dalam sabda beliau saw:

فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ يَدَاكَ

Artinya: *"Pilihlah wanita yang taat beragama, niscaya engkau beruntung."*

Jadi, kurang baik apabila seseorang menikahi seorang wanita karena hartanya dan kecantikannya semata. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَا تُزَوِّجُوا النِّسَاءَ لِحُسْنِهِنَّ فَعَسَىٰ حُسْنُهُنَّ أَنْ يُرْدِيَهُنَّ، وَلَا  
تُزَوِّجُوهُنَّ لِأَمْوَالِهِنَّ فَعَسَىٰ أَمْوَالُهُنَّ أَنْ تُطْغِيَهُنَّ، وَلَكِنْ تَزَوِّجُوهُنَّ  
عَلَى الدِّينِ

Artinya: *"Janganlah kalian menikahi wanita karena kecantikan mereka. Sebab bisa jadi kecantikan mereka itulah yang mencelakakan. Janganlah kalian menikahi mereka karena harta benda mereka, sebab bisa*

*jadi harta mereka itulah yang membuat mereka sombong. Akan tetapi nikahilah mereka atas dasar taat beragama.”*

Barangsiapa yang sengaja tidak menikah karena sibuk mencari ilmu atau beribadah dan menjauhkan diri dari urusan duniawi, disamping ia memang tidak memiliki kecondongan hati kepada kaum wanita. Maka ia diperbolehkan untuk tidak menikah dan tidak berdosa. Sikap inilah yang diambil oleh sebagian ulama dari kalangan salaf maupun khalaf.

Dalam sebuah riwayat diceritakan, bahwa ketika salah seorang dari mereka ditanya: *“Wahai imam, mengapa engkau tidak menikah?”* Kemudian ia pun menjawab: *“Bagaimana aku akan menikah. Ketahuilah, bahwa aku sendiri tidak mampu mengurus diriku, mana mungkin aku akan membebani diriku untuk mengurus orang lain lagi!”*

Ada lagi yang ditanya dengan pertanyaan yang sama, lalu ia menjawab: *“Andaikan aku mampu untuk melepas diriku, pasti aku akan melepaskannya.”*

Dalam kesempatan lain, al-Imam Bisyr bin Haris al-Hafi ra pernah ditanya oleh beberapa orang yang bertanya-tanya kenapa ia tidak menikah: *“Sesungguhnya orang-orang membicarakanmu, mereka mengatakan: ‘Mengapa engkau telah meninggalkan sunnah Nabi saw?’* Maka beliaupun menjawab: *“Sampaikan kepada mereka, bahwa ia sedang sibuk dengan urusan yang fardhu.”*

Menurutku, bagi yang ingin menikah, maka hendaknya ia menikah dengan niat untuk menopang urusan agama dan akhiratnya. Barangsiapa yang tidak ingin menikah, maka hendaknya ia meninggalkannya dengan niat memelihara urusan agama dan lebih mementingkan keselamatannya.

Tujuannya, agar kalau ia menikah ataupun tidaknya, maka ia memiliki niat yang baik yang dapat mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Adapun orang yang tujuannya dalam menikah atau meninggalkannya hanyalah untuk memperoleh materi duniawi dan hanya mengikuti hawa nafsu belaka, berarti ia telah jauh dari jalan yang benar dan tidak mengikut jalan salafunasshalihin.

Hanya Allah swt lah yang dapat memberfi taufik dan pertolongan. Sungguh tiada Tuhan selain-Nya.

## Berbuat baik kepada hamba sahaya dan tetangga

Berbuat baik kepada hamba sahaya adalah perintah dan anjuran-Nya. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam firman Allah swt:

❖ **وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۚ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ**

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, serta hamba sahayamu.” (Qs. an-Nisaa’ ayat: 36).

Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

لِلْمَمْلُوكِ طَعَامُهُ وَكِسْوَتُهُ بِالْمَعْرُوفِ، وَأَنْ لَا يُكَلَّفَ مِنَ الْعَمَلِ  
مَا لَا يُطِيقُ

Artinya: “Seorang budak berhak mendapat makanan dan pakaian dengan layak, dan tidak boleh dipaksa untuk mengerjakan pekerjaan yang tidak mampu ia lakukan.”

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

اتَّقُوا اللَّهَ فِيَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ، أَطْعَمُوهُمْ مِمَّا تَأْكُلُونَ، فَمَا  
أَحْبَبْتُمْ فَاْمَسِكُوا، وَمَا كَرِهْتُمْ فَبِيعُوا، وَلَا تَعْذُبُوا خَلْقَ اللَّهِ، فَإِنَّ اللَّهَ  
مَلِكُكُمْ إِيَّاهُمْ وَلَوْ شَاءَ لَمَلَكَهُمْ إِيَّاكُمْ

Artinya: “Bertakwalah dirimu kepada Allah mengenai hamba sahayamu. Berilah mereka makanan dari apa yang engkau makan, berilah mereka pakaian dari apa yang engkau pakai. Janganlah engkau paksa mereka untuk melakukan pekerjaan yang tidak bisa mereka kerjakan.

*Siapapun yang engkau senangi pertahankanlah, sedangkan yang engkau benci juallah. Dan janganlah engkau menyiksa makhluk Allah swt. Karena sesungguhnya Allah telah menjadikan mereka milikmu. Jikalau Allah swt berkehendak, maka Allah swt pun bisa menjadikanmu milik mereka.”*

Ada seorang sahabat bertanya kepada Baginda Nabi saw: *“Wahai Rasulullah, berapa banyak kami memaafkan pembantu-pembantu kami?”* Kemudian Nabi Muhammad saw bersabda:

اعْفُ عَنْهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ سَبْعِينَ مَرَّةً

Artinya: *“Maaafkanlah ia setiap harinya sebanyak tujuh puluh kali.”*

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwasannya Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ سَيِّءُ الْمَلَكَةِ

Artinya: *“Tidak akan masuk surga orang yang berkelakuan jahat terhadap pembantunya.”*

Termasuk berkelakuan jahat terhadap hamba sahaya yaitu ia tidak memberi makanan dan pakaian yang mencukupinya, memaksanya melakukan pekerjaan di luar batas kemampuan mereka, serta mencela dan memukulnya tanpa alasan yang benar. Apabila ia melakukan hal itu, maka kelak di akhirat ia akan mendapat balasan

hukuman dari hamba sahayanya, sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam beberapa hadis.

Apabila ia memang perlu untuk memukul atau mencelanya karena suatu perkara yang membuatnya pantas untuk mendapat hukuman itu, maka hendaknya ia tidak berlaku aniaya dan berbuat tidak melampaui batas. Justru apabila ia memaafkannya, maka hal itu akan lebih baik dan ia mendapat pahala yang besar dari Allah swt.

Dan bagi pemilik binatang peliharaan dan hewan ternak, maka ia harus menjaga dengan baik, mengurus kebutuhannya. Baik hal itu ia lakukan sendiri atau menyuruh orang kepercayaannya, seperti anak dan pembantunya. Karena apabila ia tidak melakukan hal ini, maka ia akan terkena dosa. Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Baginda Nabi Muhammad saw:

إِنَّ امْرَأَةً دَخَلَتْ النَّارَ فِي هِرَّةٍ رَبَطْتَهَا لِأَهِي أَطْعَمْتُهَا وَلَا هِيَ تَرَكَتْهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

Artinya: “Sesungguhnya ada seorang wanita yang masuk neraka karena seekor kucing. Ia mengikatnya dan tidak memberinya makan ataupun membiarkannya makan sendiri dari binatang bumi.”

Berbuat baik kepada tetangga telah diperintahkan oleh Allah swt dalam firman-Nya:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ ۗ

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada ibu dan ayahmu, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat, dan juga tetangga yang jauh.” (Qs. an-Nisaa’ ayat: 36).

Baginda Rasulullah saw sangat mengagungkan hak tetangga. Beliau saw menganjurkan agar kita selalu berbuat baik terhadap tetangga dan beliau saw pula mengeluarkan larangan keras untuk menggangukannya. Dalam hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّىٰ ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورَثُهُ

Artinya: “Malaikat Jibril selalu berwasiat kepadaku mengenai tetangga, sehingga aku mengira mereka (para tetangga) akan menerima warisan.” Yaitu menentukan bagian warisan ini untuk tetangga.

Nabi saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ

Artinya: *“Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tetangganya.”*

Dalam hadisnya yang lain, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ آذَى جَارَهُ فَقَدْ آذَانِي، وَمَنْ آذَانِي فَقَدْ آذَى اللَّهَ

Artinya: *“Barangsiapa yang menyakiti tetangganya, sama saja ia telah menyakitiku. Dan barangsiapa yang menyakitiku, berarti ia telah menyakiti Allah swt.”*

Baginda Nabi saw bersabda:

وَاللَّهِ لَا يُؤْمِنُ مَنْ لَمْ يَأْمَنْ جَارَهُ بِوَأْتِقَهُ

Artinya: *“Demi Allah, tidak beriman seseorang yang mana tetangganya tidak aman dari kejahatannya.”*

Hak seorang tetangga sangatlah besar dan berbuat baik kepadanya termasuk salah satu perkara yang sangat penting dalam agama. Kebaikan ini tidak akan terwujud kecuali dengan cara tidak menggangukannya dan bersabar atas gangguannya disertai dengan balasan perbuatan yang baik kepadanya sesuai kemampuan kita.

Demikianlah sifat setiap mukmin yang sempurna imannya. Hal ini sebagaimana yang telah disabdakan oleh Baginda Nabi Muhammad saw:



أَحْسِنُ مُجَاوِرَةً مَنْ جَاوَرَكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا

Artinya: *“Bertetanggalah dengan baik terhadap orang-orang yang bertetangga denganmu, niscaya engkau akan menjadi seorang mukmin (sejati).”*

Tetangga yang paling berhak untuk mendapat uluran kebaikanmu adalah yang paling dekat pintunya dengan rumahmu. Sebagaimana yang telah disebutkan dalam sebuah hadis:

إِنَّ مِنَ الْجِيرَانِ مَنْ لَهُ ثَلَاثَةٌ حُقُوقٌ وَهُوَ الْجَارُ الْمُسْلِمُ ذُو الْقَرَابَةِ.  
وَمِنْهُمْ مَنْ لَهُ حَقَّانِ وَهُوَ الْجَارُ الْمُسْلِمُ. وَمِنْهُمْ مَنْ لَهُ حَقٌّ وَاحِدٌ  
وَهُوَ الْجَارُ الذَّمِّيُّ

Artinya: *“Sesungguhnya dikalangan tetangga ada yang memiliki tiga hak yaitu tetangga muslim yang masih kerabat dekat. Ada juga yang memiliki dua hak yaitu tetangga muslim. Dan ada juga yang memiliki satu hak yaitu tetangga non muslim (yang berada dalam naungan Islam).”*

Coba perhatikan bagaimana Nabi Muhammad saw menegaskan bahwa tetangga yang non muslim ini juga memiliki hak bertetangga meskipun ia kafir. Hal ini tak lain, agar engkau menyadari betapa besarnya hak tetangga dan betapa agungnya kedudukannya dalam agama.



Oleh karena itu, tugasmu adalah berbuat baik kepada tetanggamu sebisa mungkin. Setelah engkau tidak mengganggu mereka sama sekali dan bersabar atas gangguan mereka kalau memang terjadi, dan mintalah pertolongan Allah swt sambil bersabar. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقِنَهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ ﴿٣٥﴾

Artinya: "Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keberuntungan yang besar." (Qs. Fushshilat ayat: 35).

al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra telah menyebutkan dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dan kitab lainnya sebuah hadis lengkap mengenai sikap yang layak dilakukan seseorang kepada tetangganya. al-Imam al-Ghazali menyebutkan, bahwasannya Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

أَتَدْرُونَ مَا حَقُّ الْجَارِ؟ إِنْ اسْتَعَانَ بِكَ أَعْنَتَهُ، وَإِنْ اسْتَقْرَضَكَ أَقْرَضْتَهُ، وَإِنْ افْتَقَرَ جُدْتَ عَلَيْهِ، وَإِنْ مَرِضَ عُدْتَهُ، وَإِنْ مَاتَ تَبِعْتَ جَنَازَتَهُ، وَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ هَنَأْتَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ مُصِيبَةٌ عَزَيْتَهُ، وَلَا تَسْتَطِلُّ عَلَيْهِ بِالْبِنَاءِ فَتَحْجُبُ عَنْهُ الرِّيحَ إِلَّا بِإِذْنِهِ، وَلَا تُؤْذِهِ،

وَإِنْ اشْتَرَيْتَ فَاكِهَةً فَاَهْدِ لَهُ، فَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَأَدْخِلْهَا سِرًّا  
 وَلَا يَخْرُجْ بِهَا وَلَدُكَ لِيَغِيظَ بِهَا وَلَدَهُ، وَلَا تُؤْذِهِ بِقِتَارِ قَدْرِكَ إِلَّا أَنْ  
 تَعْرِفَ لَهُ مِنْهَا. أَتَدْرُونَ مَا حَقُّ الْجَارِ؟ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ! لَا  
 يَبْلُغُ حَقَّ الْجَارِ إِلَّا مَنْ رَحِمَهُ اللَّهُ

Artinya: “Apakah kalian mengetahui apa hak tetangga? Apabila ia meminta pertolonganmu, maka engkau menolongnya. Apabila ia berhutang kepadamu, maka engkau akan memberinya pinjaman. Apabila ia jatuh miskin, maka engkau akan menyantuninya. Apabila ia sakit, maka engkau akan mengunjunginya.

Apabila ia meninggal dunia, maka engkau akan mengantar jenazahnya. Apabila ia menerima keberuntungan, maka engkau akan memberinya ucapan selamat. Apabila ia mendapat musibah, maka engkau turut berduka cita. Janganlah engkau tinggikan bangunan di atasnya hingga engkau menghalanginya mendapat angin kecuali atas seizinnya. Janganlah sekali-kali engkau menggangukannya.

Apabila engkau membeli buah-buahan, maka berilah sebagian kepadanya. Jikalau engkau enggan memberinya, maka masukkanlah secara rahasia dan jangan sampai anakmu memakannya diluar sehingga anak tetanggamu menjadi sakit hati. Janganlah engkau menyakitinya dengan bau masakanmu, kecuali engkau memberinya meski sedikit.



*Apakah kalian tahu apa hak tetangga? Demi jiwaku yang berada di tangan-Nya. Tidaklah seseorang memenuhi hak tetangganya, melainkan ia seseorang yang disayang oleh Allah.”*

Bahkan dahulu, para salafunasshalihin berupaya sebisa mungkin untuk berbuat baik kepada tetangga dan berusaha sekuat tenaga untuk tidak mengganggu mereka para tetangga. Hingga kami mendengar cerita, bahwasannya di rumah salah seorang salaf banyak tikusnya, kemudian ada yang menyarankan: *“Bagaimana kalau engkau memelihara seekor kucing?”*

Lalu ia pun menjawab: *“Aku khawatir tikus-tikus itu akan lari dari rumahku dan pindah ke rumah tetanggaku. Maka dengan demikian mereka akan terganggu.”* Lihatlah bagaimana mereka para salaf sangat berhati-hati dalam bertetangga.

## **Berbuat baik terhadap teman, sahabat, dan kerabat**

Berbuat baik terhadap teman merupakan perkara yang diperintahkan dan dianjurkan, teman-teman memiliki hak yang harus diperhatikan dan wajib dipelihara. Sebagaimana firman Allah swt:

﴿ وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ۗ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah engkau mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu bapak, karib kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, teman sejawat, ibnu sabil, dan hamba sahayamu.” (Qs. an-Nisaa’ ayat: 36).

Dalam sebuah hadis, Nabi saw bersabda:

مِمَّنْ صَاحِبٌ يَصْحَبُ صَاحِبًا وَلَوْ سَاعَةً مِنْ نَهَارٍ إِلَّا سُئِلَ عَنْ  
صُحْبَتِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ هَلْ أَقَامَ فِيهَا حَقَّ اللَّهِ أَوْ أَضَاعَهُ

Artinya: “Tak seorangpun menemani seorang teman meskipun hanya sesaat, melainkan kelak di hari kiamat ia akan ditanya tentang persahabatannya apakah ia menunaikan hak Allah di dalamnya atau ia menyia-nyiakannya.”

Nabi saw bersabda:

خَيْرُ الْأَصْحَابِ خَيْرُهُمْ لِصَاحِبِهِ، وَخَيْرُ الْجِيرَانِ خَيْرُهُمْ لِجَارِهِ

Artinya: “Sebaik-baik teman adalah yang paling baik terhadap temannya dan sebaik-baik tetangga adalah yang paling baik terhadap tetangganya.”

Nabi saw bersabda:

مَا تَحَابَّ اِثْنَانِ اِلَّا كَانَ أَحَبُّهُمَا إِلَى اللَّهِ أَشَدَّهُمَا حُبًّا لِصَاحِبِهِ

Artinya: “Tidaklah dua orang saling mencintai melainkan yang paling dicintai oleh Allah diantara keduanya adalah yang paling mencintai temannya.”

Dalam riwayat lain disebutkan:

أَرْفَقُهُمَا بِصَاحِبِهِ

Artinya: “Yang paling lemah lembut terhadap temannya.”

Arti persahabatan adalah cinta yang mendalam dan kasih yang murni. Selama hal ini semata-mata karena Allah swt dan di jalan Allah swt, maka pahalanya sangat besar. Dalam hal ini, disebutkan dalam sebuah hadis qudsi:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَجَبْتُ مَحَبَّتِي لِلْمُتَحَابِّينَ فِيَّ وَالْمُتَجَالِسِينَ فِيَّ  
وَالْمُتَزَاوِرِينَ فِيَّ وَالْمُتَبَاذِلِينَ فِيَّ

Artinya: “Allah swt berfirman: ‘Berhak mendapat cinta-Ku orang-orang yang saling mencintai karena-Ku, orang-orang yang duduk

*bersama karena-Ku, orang-orang yang saling mengunjungi karena-Ku dan orang-orang yang saling berkorban karena-Ku.”*

Dalam hadis qudsi lainnya, disebutkan:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ: أَيُّنَ الْمُتَحَابِّونَ بِجَلَالِي، الْيَوْمَ أُظِلُّهُمْ فِي ظِلِّي يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلِّي

Artinya: “Kelak di hari kiamat Allah swt berfirman: ‘Dimanakah orang-orang yang saling mencintai karena keagungan-Ku?’ Hari ini Aku akan menaungi mereka di bawah naungan-Ku di hari tiada naungan kecuali naungan-Ku.”

Nabi saw bersabda:

مَنْ سَرَّهُ أَنْ يَجِدَ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ فَلْيُحِبَّ الْمَرْءَ لَا يُحِبُّهُ إِلَّا لِلَّهِ

Artinya: “Barangsiapa yang ingin mendapat manisnya keimanan, maka hendaknya ia mencintai seseorang tak lain karena Allah.”

Nabi saw bersabda:

سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللَّهُ فِي ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ، فَذَكَرَهُمْ حَتَّى قَالَ: وَرَجُلَانِ تَحَابَّابَا فِي اللَّهِ، اجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ

Artinya: “Ada tujuh orang yang akan dinaungi oleh Allah dalam naungan-Nya di hari tiada naungan kecuali naungan-Nya. Beliau saw

*menyebutkannya hingga pada: 'Dua orang lelaki yang saling mencintai karena Allah, keduanya berkumpul dan berpisah karena Allah swt.'*

Apabila seseorang mencintai orang lain lalu ia bergaul dan berteman dengannya hanya karena ia cinta kepada Allah swt dan berbuat taat kepada-Nya, maka cinta ini termasuk cinta karena Allah swt.

Apabila ia mencintainya dan berteman dengannya karena orang itu membantunya dalam urusan agamanya dan membantunya dalam berbuat taat kepada Tuhannya, berarti ia telah mencintainya karena Allah swt.

Apabila ia mencintainya dan berteman dengannya karena orang itu membantunya dalam urusan duniawi yang ia gunakan untuk urusan akhiratnya berarti ia telah mencintainya karena Allah swt.

Apabila ia mencintainya dan berteman dengannya lantaran kecondongan hati dan kecocokan dirinya dengan orang itu atau karena orang itu membantunya dalam urusan duniawi dan biaya kehidupan yang bisa ia nikmati fasilitasnya, maka inilah cinta secara tabi'at manusiawi bukan tergolong sedikitpun cinta karena Allah swt. Dan itulah persahabatan jiwa yang dilandasi oleh kecocokan tabi'at meski demikian, hal ini hukumnya mubah dan insya Allah juga tidak terlepas dari kebaikan.

Tetapi apabila mencintainya dan berteman dengannya karena orang ini membantunya dalam berbuat maksiat, aniaya, dan

juga membantunya dalam menciptakan kefasikan dan kemunkaran, maka percintaan dan persahabatan inilah yang tercela dan buruk.

Hal ini berada di jalan setan, dan bukan karena Allah swt sedikitpun. Inilah yang kelak di akhirat akan berubah menjadi permusuhan bahkan terjadi di dunia sebelum di akhirat. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

الأَخْلَاءُ يَوْمَئِذٍ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ إِلَّا الْمُتَّقِينَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Teman-teman akrab pada hari itu sebagiannya menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa." (Qs. az-Zukhruf ayat: 67).

Saudaraku, hendaknya janganlah engkau mencintai dan berteman kecuali dengan orang yang bertakwa, berilmu, yang zuhud akan materi duniawi dari kalangan para hamba Allah swt yang shaleh dan para wali-Nya yang beriman. Karena seseorang akan berkumpul bersama orang yang ia cintai di dunia dan di akhirat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad saw:

الْمَرْءُ مِنْ جَلِيسِهِ، وَالْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ

Artinya: "Seseorang tergantung dari teman duduknya, dan seseorang akan mengikuti sifat teman akrabnya. Oleh karena itu, hendaknya seorang dari kalian memilih dengan siapa ia berteman."

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

الْجَلِيسُ الصَّالِحُ خَيْرٌ مِنَ الْوَحْدَةِ وَالْوَحْدَةُ خَيْرٌ مِنَ الْجَلِيسِ السُّوءِ

Artinya: *“Teman duduk yang shaleh lebih baik daripada menyendiri. Dan menyendiri lebih baik daripada teman duduk yang jahat.”*

Jadi, bersahabat dengan orang-orang yang bertakwa dan orang-orang shaleh termasuk pendekatan diri kepada Allah swt. Dan inilah persabatan yang terpuji serta akan dinikmati hasilnya. Mengenai hal ini, keutamaannya banyak sekali hadis yang meriwayatkannya. Inilah kecintaan kepada Allah swt dan karena Allah swt yang sangat agung keutamaan dan pahalanya juga kedudukannya dalam agama.

Sedangkan bersahabat dengan orang-orang yang jahat, orang-orang lalai yang berpaling dari Allah swt dan akhirat yang tidak membawa kebaikan dalam persahabatannya. Hal ini merupakan persahabatan yang tercela dan dimurkai oleh-Nya. Karena orang-orang yang jahat sudah diwajibkan membenci mereka karena Allah swt dan diwajibkan menjauhi mereka. Ketahuilah, bahwa hal ini termasuk perkara yang penting dalam agama.

Barangsiapa yang cinta kepada para hamba Allah swt yang bertakwa dan baik atas dasar cinta kepada Allah swt dan sesuai dengan ketentuan Allah swt, maka sudah pasti ia membenci orang

yang bermaksiat kepada Allah swt dan berpaling dari ketaatan-Nya. Karena cinta karena Allah swt dan benci karena Allah swt keduanya selalu berdampingan dan tidak mungkin salah satu ada tanpa disertai yang lain, kedua hal ini sangat besar kedudukannya dalam agama.

Mengenai hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

مِنْ أَوْثَقِ عُرَى الْإِيمَانِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

Artinya: *“Termasuk penguat tali keimanan adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.”*

Dalam hadis lainnya, Nabi Muhammad saw bersabda:

أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

Artinya: *“Sebaik-baik amalan adalah cinta karena Allah dan benci karena Allah.”*

Nabi saw bersabda:

وَهَلِ الدِّينُ إِلَّا الْحُبُّ فِي اللَّهِ وَالْبُغْضُ فِي اللَّهِ

Artinya: *“Dan bukankah agama tak lain cinta karena Allah swt dan benci karena Allah.”*

Allah swt telah mewahyukan kepada Nabi Allah Isa as:

لَوْ عَبَدْتَنِي بِعِبَادَةِ أَهْلِ السَّمَاءِ وَأَهْلِ الْأَرْضِ وَحُبِّ فِيَّ لَيْسَ،  
وَبُغْضٍ فِيَّ لَيْسَ مَا نَفَعَكَ ذَلِكَ عِنْدِي

Artinya: “Andaikan engkau menyembah-Ku dengan ibadah penduduk langit dan penduduk bumi tanpa adanya cinta karena Aku dan benci karena Aku, maka itu semua tidak bermanfaat bagimu dihadapan-Ku.”

Nabi Allah Isa as berkata:

تَحَبَّبُوا إِلَى اللَّهِ بِبُغْضِ أَهْلِ الْمَعَاصِي، وَتَقَرَّبُوا إِلَى اللَّهِ بِالْبُغْضِ  
عَنْهُمْ، وَأَطْلُبُوا رِضَا اللَّهِ تَعَالَى بِسُخْطِهِمْ

Artinya: “Percintakanlah diri kalian kepada Allah dengan membenci orang-orang yang bermaksiat, dekatkanlah diri kalian kepada Allah dengan menjauhi mereka dan carilah ridha Allah dengan membenci mereka.”

Dalam hal ini, al-Imam Hasan al-Basri ra berkata: “Memutus hubungan dengan orang fasik termasuk pendekatan diri kepada Allah.”

Jadi, sudah jelas apa yang kami terangkan bahwa sudah seharusnya seorang mukmin mencintai orang-orang yang baik, taat beragama, berilmu, dan shaleh baik yang masih hidup maupun yang sudah mati. Dan juga ia harus membenci pelaku kebatilan, kerusakan, kedzaliman, dan kefasikan yang masih hidup maupun yang sudah mati.

Disamping itu, seharusnya ia juga memilih persahabatan dengan orang-orang yang baik dan menjauhi persahabatan dengan orang-orang yang jahat. Disebutkan dalam sebuah hadis:

لَا تَصْحَبُ إِلَّا الْمُؤْمِنًا، وَلَا يَأْكُلُ طَعَامَكَ إِلَّا تَقِيٌّ

Artinya: *“Janganlah berteman kecuali dengan seorang mukmin dan jangan boleh memakan makananmu kecuali orang yang bertakwa.”*

Adapun orang yang tidak menemukan seorang mukmin yang bertakwa dan shaleh untuk ia ajak berteman dan bergaul, maka lebih baik baginya menyendiri daripada bergaul dengan orang-orang yang jahat. Karena bergaul dengan orang-orang jahat itu sangat buruk dampak negatifnya. Bahkan lebih banyak bencananya di dunia maupun di akhirat. Diantaranya tertularnya sifat buruk tanpa disadari olehnya.

Disamping memandang orang-orang yang lalai dan yang suka berpaling itu akan menimbulkan keasyikan dan kecondongan hati kepada perbuatan buruk mereka. Sehingga kecil sekali nilai kemaksiatan dalam hati dan akhirnya ia akan larut mengikuti mereka dan tertarik terhadap perbuatan serta ucapan mereka.

Hal ini dijelaskan oleh seorang penyair: *“Jangan terburu-buru menilai seseorang. Amatilah terlebih dahulu siapa temannya karena setiap teman akan mengikuti sifat temannya.”*

Penyair lain berkata: *“Penderita kudis tidak akan sembuh lantaran duduk di dekat orang yang sehat. Justru orang yang sehat akan tertular oleh penyakit kudis.”*

Dengan ini engkau bisa mengetahui manfaat dan kemaslahatan di dunia dan akhirat dalam bersahabat dengan orang-orang yang baik dan shaleh. Dalam hal ini Baginda Nabi saw bersabda:

مَثَلُ الْجَلِيسِ الصَّالِحِ كَمَثَلِ صَاحِبِ الْمِسْكِ: إِمَّا أَنْ يَحْذِيكَ وَإِمَّا أَنْ تَبْتَاعَ مِنْهُ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رَائِحَةً طَيِّبَةً. وَمَثَلُ الْجَلِيسِ السُّوءِ كَنَافِخِ الْكَبِيرِ: إِمَّا أَنْ يَحْرِقَ ثِيَابَكَ، وَإِمَّا أَنْ تَجِدَ مِنْهُ رَائِحَةً مُنْتَنَةً

Artinya: *“Perumpamaan teman duduk yang shaleh adalah seperti penjual minyak misik, ia akan memberimu minyaknya atau engkau membeli darinya atau setidaknya engkau bisa mencium bau wangiannya. Dan perumpamaan teman duduk yang jahat seperti tukang besi peniup api, ia bisa membakar bajumu atau engkau mendapatkan bau busuk darinya.”*

Apabila engkau bertanya: *“Terkadang seseorang bersahabat dengan seorang yang baik dan taat beragama, kemudian orang ini berubah menjadi lalai dan bermaksiat. Lalu sikap apakah yang harus ia lakukan terhadapnya?”*

Menurutku, ia harus memberinya nasehat secara lemah lembut sampai ia kembali ke jalan Allah swt. Jikalau ia telah sadar

maka itu sudah bagus, akan tetapi kalau tidak ia harus memberinya peringatan dan menakut-nakutinya akan ancaman Allah swt.

Namun kalau hal ini masih tidak berguna dan ia sudah berputus asa, maka ia harus menjauhinya sambil menunggu ketentuan Allah swt terhadapnya. Akan jikalau ternyata ia kembali lagi pada perbuatan yang baik, maka kembali menemaninya kalau tidak mau kembali lagi, maka tidak berguna berteman dengannya.

Apabila engkau berpendapat: *“Memang kewajiban seseorang adalah membenci, menjauhi dan tidak bergaul dengan para pelaku kemaksiatan. Disamping seseorang diperintahkan untuk memberikan nasehat kepada kaum muslimim secara umum dan mengajak para pelaku kemaksiatan untuk kembali ke jalan yang baik?”*

Menurutku, memang demikianlah keadaannya, akan tetapi memberi nasehat dan mengajak ke jalan yang baik bukan berarti harus berkumpul dan bergaul dengan mereka. Akan tetapi apabila ia melihat keadaan mereka bisa menerima nasehat dan ajakan yang baik itu, maka ia lakukan terhadap mereka. Kalau ia pergi ke tempat mereka dengan tujuan memberi nasehat dan memang ia memiliki keahlian untuk ini tanpa adanya percampuran dan pergaulan dengan mereka.

Maka hal ini juga dianjurkan bagi orang yang ahli di bidang ini. Perlu diketahui, bahwa hal ini harus dilakukan sesuai

prosedurnya dan jangan sampai ditipu oleh setan. Karena jalan sudah jelas dan kebenaran tidak tersamarkan oleh kebatilan.

Ketahuilah, apabila engkau ingin bersahabat dengan seseorang, sebagai teman yang dapat menolongmu untuk urusan ukhrawi dan duniawimu, maka sebaiknya engkau mengadakan pengamatan yang baik terhadap orang yang ingin engkau jadikan sebagai teman, sebelum terjadinya persahabatan.

Jikalau memang ia cocok untuk itu, maka bertemanlah dengannya, dan kalau tidak cocok, maka tinggalkanlah. Karena tidak semua orang pantas untuk diajak bersahabat dan bergaul, dan tidak sedikit persahabatan yang tidak didahului dengan pengamatan dan pemilihan yang baik, maka hal itu akan berbalik menjadi permusuhan dalam waktu yang sangat cepat.

al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra berkata: *“Apabila engkau ingin bersahabat dengan seseorang, maka amatilah pada dirinya lima perkara: Akalnya, budi pekertinya, keshalehannya, tidak tamak terhadap materi duniawi, dan bukan seorang pembohong.”*

Kemudian apabila telah terjalin persahabatan dan kasih sayang diantara kalian dan temanmu, maka engkau berkewajiban menunaikan hak-hak yang memang harus engkau penuhi. Karena jikalau tidak, maka persahabatan ini hanyalah ilusi saja tanpa ada hakekat dan manfaatnya.

Hak persahabatan banyak sekali, secara garis besarnya adalah berharap kebaikan untuknya sebagaimana berharap kebaikan untuk dirimu. Dan tidak menginginkan keburukan menimpanya sebagaimana tidak menginginkannya menimpa dirimu. Serta memperlakukan dirinya seperti dirimu dalam memberi perhatian terhadap urusannya, berbuat untuk kemaslahatanannya.

Serta memenuhi kebutuhannya, gembira terhadap kegembiraannya dan merasa susah terhadap musibahnya. Hendaknya engkau selalu berusaha untuk menggembirakannya dengan segala cara semampumu, menjaga kehormatannya sewaktu ia ada maupun pergi, hidup maupun mati, tetap berbuat baik terhadap anak isterinya, dan kerabatnya setelah kematiannya dan di masa hidupnya.

Serta memberinya santunan dari hartamu untuk keperluannya. Dan apabila engkau lebih mementingkan kepentingannya daripada kepentinganmu, maka hal ini akan lebih baik lagi. Dan inilah sikap para salafunasshalihin. Semoga Allah swt merahmati mereka semua.

Cerita kehidupan dan perbuatan mereka terhadap sahabat mereka sangatlah mengesankan dan sudah terkenal. Hingga diceritakan ada salah seorang dari mereka mendatangi rumah temannya tatkala temannya sedang pergi, lalu ia memakan dari

makanannya dan mengambil barangnya yang ia inginkan begitu juga temannya berbuat yang sama terhadap saudaranya ini.

Salah seorang dari mereka ditanya: *“Siapakah yang lebih engkau cintai saudaramu atau temanmu?”* Maka ia menjawab: *“Sesungguhnya saudara kandungku akan aku lebih cintai apabila ia menjadi temanku.”*

Salah seorang salafunasshalihin berkata kepada seorang yang datang kepadanya: *“Apa seorang dari kalian berani memasukkan tangannya ke saku temannya, kemudian mengambil dari saku itu semaunya?”* Ia menjawab: *“Tidak.”* Kemudian ia berkata: *“Kalau begitu kalian bukanlah bersaudara.”*

Hingga diceritakan seorang dari mereka mengurus anak dan isteri temannya sepeninggalnya, hingga seakan-akan mereka tidak pernah kehilangan ayah mereka kecuali raut mukanya saja. Cerita mengenai mereka banyak dan sangatlah terkenal. Hal ini sudah jauh berlalu di zaman yang lalu dan tidak tersisa persaudaraan karena Allah swt dan persahabatan semacam ini kecuali bentuk dan gambaran belaka tanpa ada hasil dibelakangnya.

al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra telah berbicara panjang lebar mengenai syarat persahabatan, hak-haknya dan etikanya dalam Bab *Suhbah* di Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dan juga sedikit beliau uraikan dalam Kitab *al-Bidayatul al-Hidayah*.

Jadi, segala bentuk hak yang harus engkau tunaikan terhadap kaum muslimin pada umumnya atau yang berupa anjuran akan hal ini. Serta penerapannya terhadap teman menjadi lebih wajib dan lebih dianjurkan.

## Hak seorang muslim terhadap muslim lainnya

Seorang muslim memiliki hak yang banyak yang harus dilakukan oleh muslim lainnya. Kami telah menyebutkan sekelumit darinya dalam Kitab *ar-Risalah al-Mu'awanah*, silahkan Anda membacanya.

Baginda Rasulullah saw bersabda:

حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتَّةٌ، فَقِيلَ: وَمَاهِي يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ:  
 إِذَا لَقَيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ  
 لَهُ، وَإِذَا عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِّتْهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ وَإِذَا مَاتَ  
 فَاتَّبِعْهُ

Artinya: "Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada enam, lalu beliau saw ditanya: "Apakah enam perkara itu wahai Rasulullah?" Kemudian beliau saw menjawab: 'Apabila engkau bertemu dengannya, maka ucapkanlah salam kepadanya, apabila ia memanggilmu, maka penuhilah, apabila ia meminta nasehatmu berilah ia nasehat, apabila ia

*bersin kemudian membaca hamdallah, maka do'akanlah ia dan apabila ia mati, maka antarkanlah jenazahnya."*

Termasuk hak yang paling penting seorang muslim atas muslim lainnya, yaitu menasehatinya dalam urusan agama, membantunya dalam kebaikan dan ketakwaan serta mengajurkannya untuk taat kepada Allah swt Tuhan alam semesta.

Diantara hak-hak yang terpenting adalah menutup 'aibnya, melapangkan kesusahannya, membantu kesusahannya, memenuhi keperluannya, menolong yang membutuhkan pertolongan, membela orang yang terdzalimi, menolong orang yang lemah, memberi kemudahan bagi yang kesulitan, menghormati yang lebih tua, menyayangi yang lebih kecil, tidak mengganggu seorang muslimpun, tidak meremehkannya, menghينanya, meledeknya dan menyepelekannya.

Tidak menipu seorang muslimpun, tidak dengki kepadanya, tidak dendam kepadanya, tidak berprasangka buruk terhadapnya, memperhatikan urusan umat. Serta gembira dengan kegembiraan mereka dan berduka atas musibah yang menimpa mereka. Dan juga menginginkan untuk semuanya apa yang ia senangi untuk diri sendiri dan tidak menginginkan untuk mereka apa yang ia benci untuk diri sendiri.

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: "Tidak akan sempurna keimanan salah seorang dari kalian sehingga ia menginginkan untuk saudaranya apa yang ia senangi untuk diri sendiri."

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

الْمُسْلِمُ لِلْمُسْلِمِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا

Artinya: "Seorang muslim bagi muslim lainnya ibarat bangunan yang saling menopang satu sama lain."

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ لَمْ يَهْتَمَّ بِأَمْرِ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Artinya: "Barangsiapa yang tidak memikirkan urusan umat Islam berarti ia bukan dari golongan mereka."

Baginda Nabi saw bersabda:

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيرَنَا وَيُوقِّرْ كَبِيرَنَا

Artinya: "Tidak termasuk dalam golongan kami orang yang tidak menyayangi anak kecil dan tidak menghormati yang lebih tua."

Dalam kesempatan lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:



مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: "Barangsiapa yang menipu kami, maka ia bukan dari golongan kami."

Nabi Muhammad saw bersabda:

انصُرْ أَخَاكَ ظَالِمًا أَوْ مَظْلُومًا فَقَالَ رَجُلٌ: نَنْصُرُهُ إِذَا كَانَ مَظْلُومًا  
فَكَيْفَ نَنْصُرُهُ ظَالِمًا؟ تَمْنَعُهُ مِنَ الظُّلْمِ فَذَلِكَ نُصْرَةٌ لَهُ

Artinya: "Tolonglah saudaramu yang menganiaya atau yang teraniaya, ada seorang lelaki yang bertanya: 'Kami bisa menolongnya apabila ia yang teraniaya, lalu bagaimana kami menolongnya sebagai yang menganiaya? Beliau saw menjawab: 'Engkau mencegahnya dari perbuatan dzalim, itulah pertolonganmu untuknya."

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَنَاجَشُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا وَلَا يَبِعْ بَعْضُكُمْ  
عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا، الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ،  
لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يَخْذُلُهُ وَلَا يَحْقِرُهُ وَلَا يَكْذِبُهُ، التَّقْوَى هَهُنَا، وَيُشِيرُ بِيَدِهِ  
إِلَى صَدْرِهِ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، بِحَسَبِ أَمْرٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ  
الْمُسْلِمَ. كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرِضُهُ

Artinya: “Janganlah kalian saling mendengki, janganlah kalian saling bersaing dalam tarwar menarwar, janganlah kalian saling membenci, janganlah kalian saling bermusuhan, janganlah sebagian dari kalian menjual barang yang telah disepakati dengan orang lain, jadilah kalian sebagai para hamba Allah yang bersaudara.

Ketahuiilah, bahwasannya seorang muslim adalah saudara bagi muslim lainnya. Ia tidak akan mendzaliminya, merendahkan kedudukannya, meremehkannya, dan mendustakannya. Letak takwa ada disini, sembari tangan beliau saw menunjukkan ke dadanya sebanyak tiga kali.

Cukup menjadi keburukan bagi seseorang ia menghina saudaranya sesama muslim, setiap muslim atas muslim yang lainnya diharamkan darahnya, hartanya dan kehormatannya.”

Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ  
 كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا  
 وَالْآخِرَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ، وَاللَّهُ فِي  
 عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ

Artinya: “Barangsiapa yang melepaskan dari seorang mukmin satu kesusahan di dunia, niscaya Allah akan melepaskan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan hari kiamat. Barangsiapa yang

*memberi kemudahan bagi orang yang kesulitan niscaya Allah akan memberinya kemudahan di dunia dan akhirat.*

*Dan barangsiapa yang menutupi ('aib) seorang muslim, niscaya Allah akan menutupi ('aibnya) di dunia dan akhirat. Ketahuilah, bahwasannya Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama ia menolong saudaranya.”*

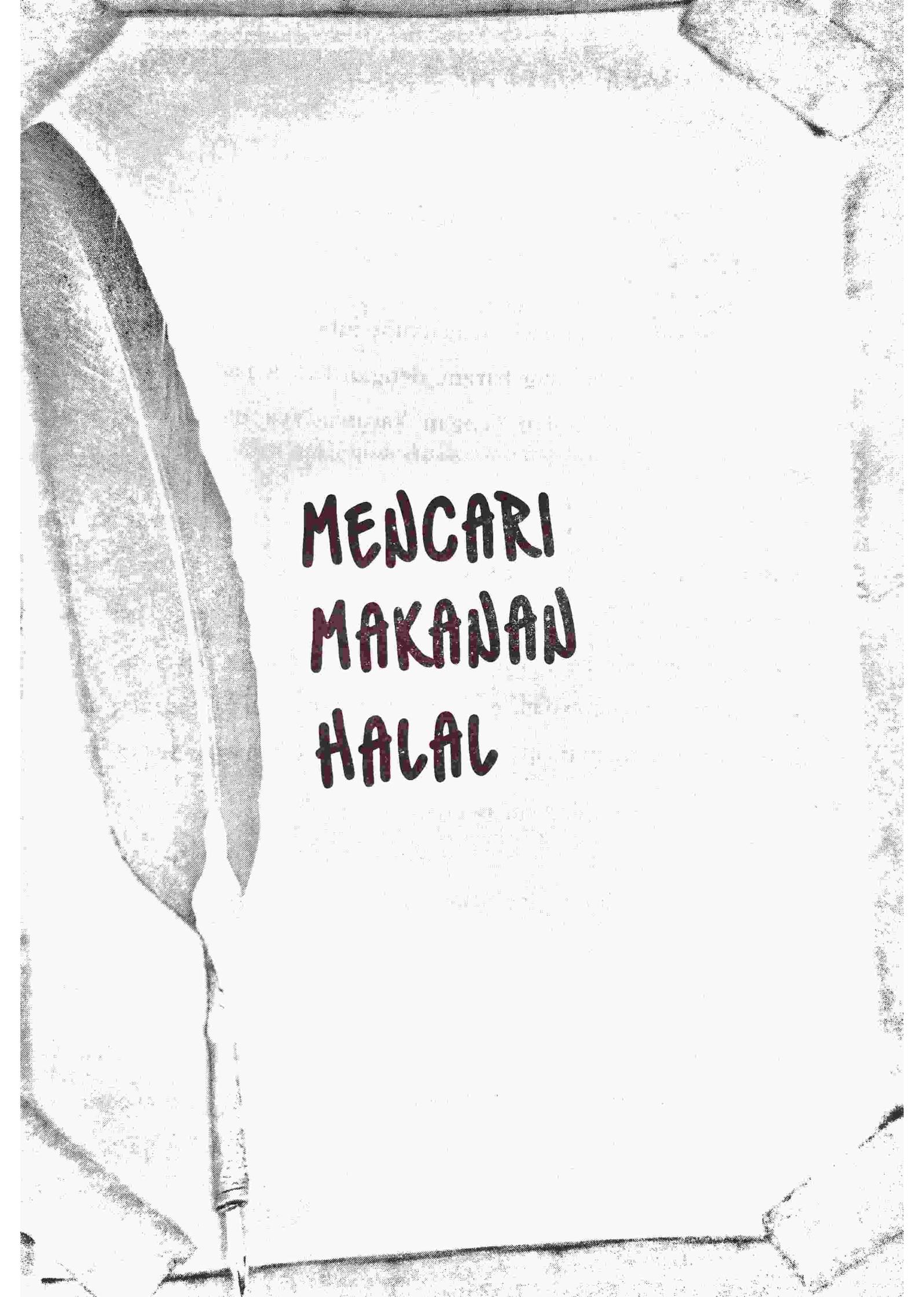
Dalam kesempatan lain, Nabi saw bersabda:

مَنْ كَانَ فِي حَاجَةٍ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ

Artinya: “Barangsiapa yang mengurus kepentingan saudaranya, niscaya Allah akan mengurus kepentingannya.”

Dan Allah swt Maha Benar firman-Nya dan hanya Dialah swt yang memberi petunjuk ke jalan yang benar.

\*\*\*

A quill pen is positioned vertically on the left side of a piece of parchment paper. The parchment is light-colored with a mottled texture and is held in place by dark corner tabs. The title 'MENCARI MAKANAN HALAL' is written in a bold, dark, hand-drawn font in the center of the parchment.

**MENCARI  
MAKANAN  
HALAL**

## Mencari Makanan Halal

Semoga Allah swt mencukupi kita semua dengan barang yang halal daripada yang haram, dengan taat kepada-Nya daripada maksiat kepada-Nya dan dengan karunia-Nya daripada siapapun selain-Nya.

Ketahuiilah, bahwa menahan diri dari barang haram dan syubhat, juga mencari barang yang halal dan mengkonsumsinya disertai dengan menjauhi barang haram baik berupa pekerjaan, makanan dan lain sebagainya, itu semua termasuk hal yang paling penting dalam agama dan termasuk cara terbaik bagi seorang hamba dalam mendekatkan dirinya kepada Allah swt Tuhan alam semesta.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ كُلُّوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلَالًا طَيِّبًا وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوتِ  
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya: *“Wahai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah engkau mengikuti*

langkah-langkah setan. Karena sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu.” (Qs. al-Baqarah ayat: 168).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَكُلُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ حَلَلًا طَيِّبًا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي أَنْتُمْ بِهِءِ

مُؤْمِنُونَ ﴿٨٨﴾

Artinya: “Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah berikan kepadamu, dan beratkwalah kepada Allah yang mana engkau beriman kepada-Nya.” (Qs. al-Maidah ayat: 88).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُم بَيْنَكُم بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَن تَرَاضٍ مِّنكُمْ ۚ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ

بِكُمْ رَحِيمًا ﴿١١﴾ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ عُدْوَانًا وَظُلْمًا فَسَوْفَ نُصَلِّيهِ نَارًا

ۚ وَكَانَ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kalian saling makan harta diantara kalian dengan cara yang tidak sah kecuali dengan adanya perdagangan yang didasari saling meridhai diantara kalian, dan janganlah kalian membunuh diri-diri kalian.

*Sesungguhnya Allah Maha Penyayang bagi kalian. Dan barangsiapa yang berbuat demikian, karena memusuhi dan berbuat aniaya, maka kelak ia akan Kami jadikan penghuni neraka, dan berbuat demikian itu bagi Allah adalah ringan.” (Qs. an-Nisaa’ ayat: 29 - 30).*

Baginda Rasulullah saw bersabda:

خَيْرُ دِينِكُمُ الْوَرَعُ

Artinya: “Sebaik-baik perkara dalam agama kalian adalah sikap wara.”

Dalam hadis lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

يَا أَبَاهُرَيْرَةَ، كُنْ وَرِعًا تَكُنْ أَعْبَدَ النَّاسِ

Artinya: “Wahai Abu Hurairah, jadilah orang yang wara’ niscaya engkau akan menjadi manusia yang paling taat beribadah.”

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

طَلَبُ الْحَالَالِ وَاجِبٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

Artinya: “Mencari barang halal adalah kewajiban setiap muslim.”

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

طَلَبُ الْحَالَالِ فَرِيضَةٌ بَعْدَ الْفَرِيضَةِ



*Kemudian beliau menceritakan tentang seorang lelaki yang bepergian jauh dengan rambutnya yang kusut dan berdebu karena perjalanan jauh. Lalu ia mengangkat kedua tangannya ke atas langit dan berkata: 'Wahai Tuhanku, wahai Tuhanku! Sedang makanannya haram, minumannya haram, pakaiannya haram dan perutnya diisi dengan barang haram, bagaimana mungkin do'anya akan terkabul.'*

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ لَحْمٌ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ

Artinya: "Tidak akan masuk surga setiap daging yang tumbuh dari barang yang haram."

Dalam hadis yang lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

كُلُّ لَحْمٍ نَبَتَ مِنْ سُحْتٍ فَالنَّارُ أَوْلَىٰ بِهِ

Artinya: "Setiap daging yang tumbuh dari barang haram, maka neraka adalah tempat yang layak baginya."

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَأَنْ تَجْعَلَ فِي فَيْكِ ثُرَابًا خَيْرٌ لَكَ مِنْ أَنْ تَجْعَلَ فِيهِ طَعَامًا حَرَامًا

Artinya: "Lebih baik engkau memasukkan busur panah dalam mulutmu daripada engkau masukkan ke dalamnya makanan yang haram."

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ اِكْتَسَبَ مَالًا مِنْ غَيْرِ حِلِّهِ فَاِنْ تَصَدَّقَ بِهِ لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ، وَاِنْ  
 اَنْفَقَ مِنْهُ لَمْ يُبَارَكْ لَهُ فِيهِ، وَاِنْ تَرَكَهُ خَلْفَ ظَهْرِهِ كَانَ زَادُهُ اِلَى  
 النَّارِ

Artinya: “Barangsiapa yang memperoleh harta dari jalan yang tidak halal, maka apabila ia menyedekahkannya, niscaya tidak akan diterima (oleh Allah). Dan apabila ia membelajakannya (untuk keperluan) niscaya Allah tidak akan memberi keberkahan padanya. Dan apabila ia meninggalkannya sebagai harta warisan, maka pasti harta ini menjadi bekalnya ke api neraka.”

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ اشْتَرَى ثَوْبًا بِعَشْرَةِ دَرَاهِمٍ وَفِيهِ دِرْهَمٌ مِنْ حَرَامٍ لَمْ يَقْبَلِ اللهُ لَهُ  
 صَلَاةً مَا دَامَ عَلَيْهِ

Artinya: “Barangsiapa yang membeli sebuah baju dengan harga sepuluh dirham sedangkan ada di dalamnya satu dirham dari uang yang haram, niscaya Allah tidak akan menerima satu shalatpun selama barang haram itu masih ada padanya.”

Hal ini pada baju yang sepersepuluh harganya dari barang haram. Lalu bagaimana apabila seluruh uangnya dari hasil yang

haram? Selain itu pakaian ini hanya digunakan untuk menutup bagian luar tubuh. Lalu bagaimana makanan yang berada dalam tubuh lalu mengalir pada daging, darah, urat, tulang dan organ tubuh lainnya? Renungkanlah hal ini dengan baik, bertakwalah kepada Allah swt dan berhati-hatilah.

Mengenai hal ini, al-Imam Ibnu Abbas ra berkata: *“Allah tidak akan menerima shalatnya seseorang yang dalam perutnya terdapat satu suapan makanan haram.”*

Dalam kesempatan lain, Sayyidina Ibnu Umar ra berkata: *“Meskipun kalian shalat sampai punggung kalian bungkuk, dan berpuasa sampai tubuh kalian seperti senar, niscaya ibadah itu tidak akan diterima dari kalian kecuali dengan amalan yang dilakukan dengan sikap ‘wara’ yang dapat menahan diri dari barang haram.”*

Disebutkan dalam Kitab Taurat: *“Barangsiapa yang tidak peduli dari arah mana datangnya makanannya, niscaya Allah tidak akan peduli di pintu neraka manapun Dia akan melemparkannya.”*

al-Imam Sufyan ats-Tsauri ra berkata: *“Perumpamaan orang yang membelanjakan uang haram untuk perbuatan taat kepada Allah, seperti orang yang mencuci bajunya yang terkena najis dengan air kencing. Sudah pasti bajunya tidak menjadi suci justru semakin bertambah najis.”*

al-Imam Ibnu Mubarak ra berkata: *“Mengembalikan satu dirham yang syubhat lebih dicintai oleh Allah swt daripada*

*menyedekahkan seratus ribu dirham dan seratus ribu dirham lagi.*” (Beliau menyebutnya sampai enam ratus ribu dirham).

al-Imam Sahal bin Abdullah at-Tusturi ra berkata:  
*“Barangsiapa yang memakan makanan haram, mau tidak mau anggota tubuhnya akan bermaksiat, ia menyadarinya ataupun tidak. Dan barangsiapa yang memakan makanan halal niscaya anggota tubuhnya akan berbuat taat dan diberi taufik untuk berbuat berbagai kebaikan.”*

Dahulu para salafunasshalihin ra mengatakan: *“Makanlah apa saja yang engkau inginkan, niscaya seperti itu pula engkau akan berbuat.”*

Ketahuiilah, bahwa orang yang memakan barang haram dan barang syubhat meskipun secara lahiriyah ia berbuat taat, maka ibadahnya tidak akan diterima.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ 

Artinya: *“Sesungguhnya Allah hanya menerima (kurban) dari orang-orang yang bertakwa.”* (Qs. al-Maidah ayat: 27).

Dan sesuai sabda Baginda Nabi Muhammad saw:

إِنَّ اللَّهَ طَيِّبٌ لَا يَقْبَلُ إِلَّا طَيِّبًا

Artinya: *“Sesungguhnya Allah Maha Baik dan tidak akan menerima kecuali yang baik.”*

Sudah pasti orang yang mengkonsumsi barang haram ketika beribadah ia akan dihadang oleh berbagai penghalang yang dzahir maupun batin yang dapat merusak ibadahnya dan mengeluarkan amalan itu dari kategori ketaatan. Dan barangsiapa yang mengamati dan berpengalaman dari dirinya ataupun orang lain, maka ia pasti mengetahuinya selama ia tidak tertipu dan terlena oleh ibadah itu.

Dengan demikian, sudah jelas bagi kalian bahwa barang haram harus dihindari secara keseluruhan dan diwajibkan menjaga diri dan dijauhi secara mutlak. Adapun barang syubhat sangat dianjurkan untuk dihindari bahkan terkadang diwajibkan. Sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis:

مَنْ اتَّقَى الشُّبُهَاتِ فَقَدْ اسْتَبْرَأَ لِدِينِهِ وَعَرْضِهِ، وَمَنْ وَقَعَ فِي الشُّبُهَاتِ وَقَعَ فِي الْحَرَامِ

Artinya: *“Barangsiapa yang menjauhi barang syubhat, berarti ia telah melindungi agama dan kehormatannya. Barangsiapa yang terjerumus dalam barang syubhat, maka ia akan terjerumus dalam barang haram.”*

Rasulullah saw bersabda:

دَعْ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ

Artinya: *“Tinggalkanlah apa yang meragukanmu kepada apa-apa yang tidak membuatmu ragu.”*

Arti syubhat adalah segala sesuatu yang membuatmu ragu akan kehalalan atau keharamannya. Karena dengan keraguan yang timbul dari berbagai hal yang saling bertentangan, apabila ada barang syubhat yang aslinya halal kemudian timbul keraguan mengenai keharamannya, maka boleh diambil atas dasar keasliannya.

Menahan diri dari barang syubhat semacam ini sangat besar keutamannya dan sangat penting. Akan tetapi apabila barang syubhat yang aslinya haram kemudian timbul keraguan mengenai kehalalannya, maka inilah syubhat yang harus dihindari berdasarkan keasliannya.

Pembagian syubhat banyak sekali dan berbeda-beda. Dan bersikap wara' terhadap segala macam bentuk syubhat sangatlah penting, kecuali apabila hal ini timbul karena was-was dan anggapan yang tidak ada dasarnya atau tidak ada bukti yang menunjukkannya.

Contohnya seseorang mengatakan: *"Seluruh harta benda yang ada di dunia adalah syubhat dan tidak ada satupun dari barang ini melainkan tercampuri oleh bentuk transaksi yang tidak sah, atau campur tangan orang dzalim. Oleh karena itu, aku tidak akan menjamahnya sama sekali atau aku akan mengambil sekedar yang aku perlukan saja."* Ungkapan semacam ini tak lebih dari was-was dan melampaui batas.

Dalam hal ini Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

هَلَكَ الْمُتَطَعُونَ

Artinya: *“Binasalah orang-orang yang melampaui batas.”*  
(Beliau saw mengucapkannya sebanyak tiga kali).

Rasa was-was semacam ini banyak sekali contohnya dan semuanya kembali kepada keraguan dan anggapan yang tidak memiliki dasar yang benar. Jadi, tidak sepantasnya seseorang mengatakan: *“Di dunia ini sudah tidak ada barang halal lagi.”* Tujuan ungkapan ini sebagai alasan agar dirinya tidak bersikap wara’ dan berhati-hati, ucapan ini tidak benar.

al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra menerangkan dengan mengambil petikan dari sebuah hadis Nabi Muhammad saw: *“Yang halal itu jelas dan yang haram itupun jelas. Hal ini terjadi di zaman Nabi saw dan begitu juga berlaku untuk setiap zaman. Hanya saja perbedaan zaman dalam sedikit dan banyaknya kehalalan tergantung pada tingkat keshalehan dan kebrobokan zaman itu.”*

Beliau melanjutkan: *“Jadi, barang yang halal itu banyak dan yang haram pun itu juga banyak. Akan tetapi bukanlah yang haram lebih banyak. Di setiap zaman pasti ada tiga bagian, yaitu yang halal, haram dan syubhat. Hal ini sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Baginda Rasululah saw dalam hadisnya.”* Inilah ringkasan ungkapan beliau.

Ketahuilah, bahwa kami telah menjelaskan masalah syubhat ini dalam sekelumit pembahasan yang telah kami bahas tadi. al-

Imam Hujatul Islam dalam Kitab *Ihya' 'Ullumuddin* pada bab *al-Halal wa al-Haram* telah berbicara panjang lebar mengenai penjelasan pembagian syubhat.

Barangsiapa yang ingin memuaskan hatinya mengenai masalah ini, maka hendaknya ia membaca kitab tersebut. Karena sebagian ulama berkata: *“Sesungguhnya tidak pernah ada karya tulis dalam Islam seperti kitab itu.”*

Bahkan seluruh isi Kitab *Ihya' 'Ullumuddin* tidak pernah ada tulisan di bidang ini yang bisa menyamainya dalam khazanah ilmu Islam. Hal ini bisa diketahui oleh ulama yang mengkajinya dan merenungi isinya dengan teliti.

Pembagian barang haram:

1. Barang yang haram pada bendanya.

Diantaranya adalah: bangkai, darah, minuman keras, hewan yang tidak halal dimakan baik itu sebagian jenis burung, binatang buas, binatang-binatang tertentu dan serangga. Pada bagian ini tidak dihalalkan untuk mengkonsumsinya, baik sedikit ataupun banyak, kecuali disaat darurat. Yaitu ketika seseorang akan binasa dan tidak mendapati makanan selainnya, saat itu dihalalkan untuk memakannya.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أَلْمَيْتَةُ وَالِدَمُّ وَلَحْمُ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ

Artinya: "Diharamkan bagimu (memakan) bangkai, darah, daging babi, (daging hewan) yang disembelih atas nama selain Allah." (Qs. al-Maidah ayat: 3).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالِدَمَّ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهْلِيَ بِهِ لغيرِ اللَّهِ فَمَنْ أَضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَلَا إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: "Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan bagimu bangkai, darah, daging babi dan binatang yang (ketika disembelih) disebut (nama) selain Allah. Namun barangsiapa dalam keadaan terpaksa (memakannya) sedang ia tidak menginginkannya dan tidak (pula) melampaui batas, maka tidak ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. al-Baqarah ayat: 173).

2. Barang haram yang dzatnya halal tetapi milik orang lain.

Apa saja yang menjadi milik orang lain tidak halal bagimu untuk mengambilnya dan engkau tidak boleh memakannya kecuali dengan cara yang benar dan sah menurut syari'at. Diantaranya adalah: membeli, atau dinadzarkan, dihadiahkan, disedekahkan, diwariskan atau lewat cara lain yang sah menurut syari'at.

Apabila engkau mengambil sedikit saja dari barang itu secara tidak sah, maka barang itu menjadi haram bagimu. Dan apabila engkau memakannya atau meminumnya atau memakainya, maka engkau tergolong sebagai pemakan, peminum, atau pemakai barang haram.

Cara-cara yang haram banyak sekali contohnya: ghasab, mencuri, khianat, riba, dan lain sebagainya. Begitu juga apabila harta seseorang yang engkau berbisnis dengannya atau engkau ambil darinya adalah barang yang haram, maka engkau tidak boleh mengambilnya meskipun dengan cara yang sah menurut syari'at.

Contohnya apabila seseorang yang memberimu hadiah atau menjual barang kepadamu dengan cara yang sah, tetapi engkau mengetahui bahwa kebanyakan hartanya adalah haram atau diantaranya ada yang haram, maka cara yang sah ini tidak dapat merubah barangmu menjadi halal bilamana ia memang haram. Hal semacam ini sulit dicerna terkadang orang yang tidak berpengetahuan salah langkah di dalamnya.

Jadi, dapat diketahui bahwa cara mu'amalah itu meskipun sah tidak dapat merubah barang yang haram menjadi halal. Justru mu'amalah yang tidak sah dapat merubah barang yang halal menjadi haram, seperti engkau bermu'amalah dengan seseorang secara tidak sah baik melalui riba' atau yang lainnya dengan harta yang



halal. Dengan cara ini, maka harta tersebut berubah menjadi barang yang haram.

Mu'amalah antar sesama manusia dalam urusan duniawi terbagi menjadi tiga macam:

1. Orang-orang yang memang sudah dikenal keshalehan, kebaikan dan kewara'annya, maka boleh bagimu bermuamalah dengan mereka secara mutlak tanpa harus ditanya atau diperiksa.
2. Orang-orang yang tidak diketahui keshalehan atau campuran dan keadaan mereka tertutup olehmu, maka merekapun juga boleh engkau ajak bermu'amalah tetapi disunnahkan untuk bertanya dan memeriksa apabila mungkin dengan cara lemah lembut tanpa menyakiti perasaan, bertanya semacam ini termasuk wara' yang disunnahkan.
3. Orang-orang yang sudah dikenal suka mencampur adukkan urusannya, sedikit wara'nya banyak berbohong dalam jual beli, maka orang seperti mereka ini hendaknya tidak diajak bermu'amalah sama sekali oleh orang yang bertakwa. Jikalau memang harus bermu'amalah dengan mereka, maka diwajibkan untuk memeriksa dan bertanya barang yang akan ia ambil dari mereka. Dan inilah sifat wara' yang paling penting.

Adapun apabila ia mengetahui atau kuat dugaannya pada seseorang tertentu bahwa seluruh hartanya haram, maka

diharamkan bermu'amalah dengannya. Begitu juga yang ia ketahui, bahwa kebanyakan hartanya haram sedangkan barang halal yang ia miliki sangat sedikit sekali.

Dalam sebuah riwayat diceritakan, bahwasannya al-Imam Ibnu Mubarak ra pernah ditanya oleh salah seorang asistennya tentang boleh atau tidaknya seseorang yang bermu'amalah dengan sultan?

Kemudian beliau ra menjawab: *"Apabila orang itu tidak berjual beli kecuali dengan sultan saja, maka engkau tidak boleh berjual beli dengannya. Akan tetapi apabila ia berbisnis dengan sultan dan juga yang lainnya, maka engkau diperbolehkan berbisnis dengannya."*

## Wara'

Barangsiapa yang ingin bersikap wara,' maka berhati-hati dan lebih mementingkan barang yang halal. Hendaknya ia bersifat menerima rezeki apa adanya, senang mengambil sedikit darinya dan berlebih-lebihan serta condong kepada kesenangan duniawi. Dalam hal ini, salafunasshalihin ra mengatakan: *"Barang yang halal tidak mengandung pemborosan."*

Barangsiapa yang berlebihan dalam menikmati kelezatan duniawi, maka tentu saja ia perlu untuk terjun langsung melakukan pekerjaan yang mana tidak akan terwujud keinginannya, kecuali

dengan cara menerjang barang yang syubhat. Bahkan bisa jadi ia akan menerjang barang yang haram. Hal ini seperti yang telah dirasakan oleh orang yang telah menyadari kesalahannya semasa ia mengalaminya.

Bukannya orang-orang bodoh yang tertipu yang mana apabila engkau melihat salah seorang dari mereka memakan barang syubhat dan haram ia masih berani mengaku bahwa ia mengkonsumsi barang halal dengan ekstra hati-hati dan mengutarakan bukti-bukti yang tidak benar yang masih perlu penafsiran yang lebih jauh!

Ketakwaan dan wara' merupakan perkara yang wajib untuk dimiliki. Kalau tidak demikian sekiranya ia mengakui kesalahannya dan melazimi penyesalan dan istighfar. Mengenai hal ini, salah seorang salafunasshalihin ra pernah ditanya: *"Dari mana engkau makan?"*

Lalu ia menjawab: *"Dari yang biasanya kalian makan, tetapi tidak sama orang yang makan dengan hati yang menangis daripada orang yang makan sedangkan ia tertawa terbahak-bahak."*

Jadi, sudah jelas bagi kalian bahwa sikap wara' adalah kunci agama dan jalan orang-orang beriman yang kuat keyakinannya. Dahulu para salafunasshalihin *rahimahullah* amat memperhatikan sikap wara' dan mereka memiliki pandangan yang sangat dalam

tentang masalah ini. Cerita tentang kewara'an mereka sangat banyak dan terkenal.

Pernah diceritakan bahwa al-Imam Ibnu Sirin ra membeli minyak makanan beberapa tong besar dengan harga yang sangat mahal. Pada salah satu tong tersebut, ia melihat bangkai seekor tikus hingga ia pun menumpahkan semuanya dan berkata: *"Aku takut kalau tikus ini telah mati sewaktu diperas minyaknya hingga seluruh minyak terkena tikus itu."*

Terkadang apabila al-Imam Sufyan at-Tsauri ra tidak mendapat makanan yang halal murni, beliau makan pasir hingga beberapa hari.

Suatu kali al-Imam Ibnu Mubarak pernah berjalan dari Kota Marw di Khurasan menuju Kota Syam untuk mengembalikan sebuah pena yang pernah beliau pinjam, tetapi kala itu ia lupa mengembalikan pada pemiliknya.

Begitu juga al-Imam Ibrahim bin Adham ra, pernah kembali dari Palestina menuju Kota Basrah, Iraq, hanya untuk mengembalikan sebuah kurma yang masuk dalam timbangan kurma yang beliau beli dan ia pun lupa untuk mengembalikannya pada saat itu juga.

Suatu kali al-Imam Dzun Nun al-Masri ra di penjara lalu ada seorang wanita salehah mengirimkan makanan yang halal dari hasil

uang pekerjaan tenunnya, lalu beliau mengembalikannya ketika ditanya beliau menjawab: *“Makanan itu sampai padaku melalui wadah orang dzalim (sipir penjara).”* Padahal wanita itu sendiri yang membawanya kepadanya.

Ada salah seorang salafunasshalihin ra berada di tempat seorang yang sedang sakaratul maut di malam hari, ketika orang itu meninggal dunia ia berkata kepada keluarga si mayit: *“Matikanlah lampunya karena sejak sekarang ia termasuk dalam bagian warisan keluarga si mayit.”*

Salah seorang salafunasshalihin ra bercerita: *“Suatu kali dalam perjalanan aku tersesat di jalan dan aku sangat kehausan lalu datanglah seorang tentara menghampiriku dan memberiku satu teguk air, karena itu hatiku menjadi keras selama tiga puluh tahun.”*

Cerita mengenai kewara'an mereka lebih banyak untuk disebutkan dan tujuanku menyebutkan sekelumit cerita ini tidaklah lain, hanya untuk mengambil berkah dengan mengingat mereka karena rahmat akan turun saat mengingat orang-orang shaleh.

Dan juga agar orang yang berakal menyadari betapa jauhnya perbedaan antara salaf dan khalaf. Serta ia bisa mengetahui bahwa saat ini ia berada di zaman yang mana di ada segala macam model manusia.

Ketahuilah bahwa mengkonsumsi makanan halal dapat menerangkan dan meluluhkan hati. Serta juga dapat menarik rasa takut kepada Allah swt dan khusyu' terhadap keagungan-Nya.

Dan juga dapat menggiatkan anggota tubuh untuk beribadah dan membuat kita zuhud terhadap materi duniawi, serta lebih menyemangatkan kita untuk urusan akhirat. Karena sesungguhnya hal itulah penyebab dikabulkannya amalan shaleh dan do'a. Hal ini sebagaimana telah dijelaskan oleh Baginda Nabi Muhammad saw kepada salah seorang sahabat yang bernama Sa'ad bin Abi Waqas ra:

أَطْبُ طُعْمَتِكَ تُسْتَجَبُ دَعْوَتُكَ

Artinya: *“Perbaikilah makananmu niscaya do'amu akan dikabulkan.”*

Orang yang mengkonsumsi makanan haram dan syubhat, maka keadaannya bertolak belakang dengan sifat-sifat baik di atas. Karena makanan itu membuat hatinya keras dan gelap, mengikat anggota tubuh dari beribadah, lebih mendorong pada materi duniawi dan menjadikan penyebab tidak terkabulnya amal shaleh dan tertolakny do'a.

Hal ini sebagaimana yang dijelaskan dalam hadis, bahwasannya Nabi Muhammad saw menceritakan seorang lelaki yang berpenampilan compang-camping sambil mengangkat kedua

belah tangannya ke langit lalu ia berdo'a: *"Wahai Tuhanku wahai Tuhanku."*

Sedangkan makanannya haram dan seterusnya hingga akhir hadis. Yang mana pembahasan ini telah kami sebutkan diatas. Oleh karena itu, jagalah makananmu, serta pilihlah yang halal dan jauhilah makanan haram. Ketahuilah, bahwasannya kewara'an ini bukan hanya pada makanan saja, akan tetapi merata dalam segala perkara.

Maka dari itu wahai saudaraku, carilah pekerjaan yang halal. Karena bekerja merupakan perkara yang diperintahkan dan besar sekali pahalanya selama diiringi niat yang baik. Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

أَطْيَبُ مَا أَكَلَ الرَّجُلُ مِنْ كَسْبِ يَمِينِهِ

Artinya: *"Sebaik-baik makanan yang dikonsumsi seseorang adalah hasil dari usaha sendiri."*

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ أَمْسَى كَالاً مِنْ عَمَلِ الْحَلَالِ أَمْسَى مَغْفُورًا لَهُ

Artinya: *"Barangsiapa yang di sore hari kepayahan karena melakukan pekerjaan yang halal di pagi hari, niscaya dosanya terampuni."*

Hendaknya seseorang dalam bekerja berniat untuk memelihara agamanya, menjaga diri agar tidak mengemis pada orang lain dan untuk mencukupi diri dan keluarganya. Serta jangan lupa untuk menyedekahkan rezeki yang lebih dari kebutuhannya kepada para hamba Allah swt yang membutuhkan. Dengan demikian, berarti ia bekerja untuk akhiratnya pula.

Hendaknya ia berhati-hati jangan sampai sibuk bekerja hingga melalaikan ibadah fardhu atau karenanya ia terjerumus dalam perbuatan yang haram. Apabila terjadi yang demikian, maka ia akan merugi di dunia dan akhirat. Dan itulah kerugian yang nyata.

Salah seorang salafunasshalihin berkata: "Manusia itu terbagi menjadi tiga bagian:

1. Orang yang disibukkan oleh urusan akhiratnya daripada urusan duniawinya, maka ia termasuk orang yang beruntung.
2. Orang yang sibuk dengan pekerjaan duniawi sebagai penunjang akhiratnya, maka ia termasuk orang yang ekonomis.
3. Orang yang lebih disibukkan urusan duniawi daripada urusan akhiratnya, Maka ia termasuk orang yang menganiaya diri atau membinasakan dirinya.

Apabila engkau termasuk orang yang bekerja di bidang industri atau engkau sebagai pengusaha, maka hendaknya engkau berbagi nasehat mengenai pekerjaan ini terhadap kaum muslimin, serta melakukan pekerjaan dan usaha secara profesional sebisa mungkin. Disebutkan dalam hadis:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُؤْمِنَ الْمُحْتَرِفَ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah mencintai seorang mukmin yang bekerja.”*

Janganlah sekali-kali berdusta, menipu, banyak mengingkari janji, banyak menunda-nunda dan hindarilah meremehkan cara bekerja yang tidak profesional dalam berbisnis dengan orang yang kurang mengenal seluk beluk pekerjaan ini lalu engkau menyepelkannya dan menipunya karena ia kurang berpengalaman dalam hal ini. Hal ini sebagaimana yang telah diriwayatkan dalam sebuah hadis:

وَيْلٌ لِلتَّاجِرِ مَنْ لَا وَاللَّهِ، وَبَلَى وَاللَّهِ، وَوَيْلٌ لِلْمُحْتَرِفِ مَنْ غَدًا  
بَعْدَ غَدٍ

Artinya: *“Celakalah bagi pedagang yang suka mengucapkan: ‘Demi Allah tidak! Demi Allah memang! Dan binasalah pengusaha yang suka menunda-nunda.’”*

## Adab seorang pedagang

Apabila engkau termasuk orang yang berprofesi sebagai pedagang, maka dalam seluruh transaksimu engkau diharuskan menghindari transaksi yang tidak sah, jual beli yang haram dan makruh. Oleh karena itu, untuk menghindari hal-hal yang demikian ini, maka pelajarilah hukum-hukumnya. Karena itu merupakan kewajibanmu dan tidak ada alasan bagimu untuk tidak belajar.

Sayyidina Umar bin Khattab ra berkata: *“Orang yang tidak memahami hukum agama, maka tidak diperbolehkan berjual beli di pasar kami. Karena orang yang belum memahami hukum agama akan memakan riba,’ sedangkan ia tidak menyadarinya.”* Inilah pesannya dan memang keadaan seperti yang beliau ra jelaskan.

Dalam berdagang hendaknya engkau selalu bersikap adil dan menempuh jalan memberi maaf dan bermurah hati, serta tidak suka bermusuhan apalagi terlampaui perhitungan. Karena hal ini akan memberi keberkahan yang lebih banyak dan lebih memajukan barang dagangan.

Nabi saw bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ عَبْدًا: سَمَحًا إِذَا بَاعَ، سَمَحًا إِذَا اشْتَرَى، سَمَحًا إِذَا  
اِقْتَضَى

Artinya: “Semoga Allah merahmati seorang hamba yang toleran saat menjual, toleran saat membeli, dan juga toleran saat menagih hutang.”

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

أَفْضَلُ الْمُؤْمِنِينَ: رَجُلٌ سَمِحًا إِذَا بَاعَ، سَمِحًا إِذَا اشْتَرَى، سَمِحًا إِذَا اقْتَضَى، سَمِحًا إِذَا قَضَى

Artinya: “Sebaik-baik orang beriman adalah orang yang toleran ketika menjual, toleran ketika membeli, toleran ketika menagih hutang, dan toleran ketika membayar hutang.”

Janganlah menjual atau membeli sesuatu kecuali dengan cara ijab qabul yang sah. Karena sistem *mu'atah*<sup>1</sup> tidak cukup dalam sahnya jual beli, namun sebagian ulama membolehkannya pada barang-barang yang rendah harganya.

Pendapat ini diikuti oleh Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali dalam Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* dan beliau membahasnya di bab tersendiri secara panjang lebar. Jadi, jual beli segala sesuatu dengan ijab dan qabul lebih baik serta lebih berhati-hati.

Janganlah sekali-kali berdusta dengan ucapan dalam jual beli: ‘Aku membelinya dengan harga sekian, aku menjualnya dengan harga sekian atau biasanya aku tidak menjual kecuali dengan harga

<sup>1</sup> Jual beli barang tanpa adanya ijab dan qabul.

sekian.’ Sedangkan ucapanmu tidak jujur, maka engkau akan merugi disamping keuntungan yang engkau harapkan.

Janganlah sekali-kali bersumpah atas nama Allah swt dalam jual beli. Bahkan janganlah engkau membiasakan diri dengannya, karena dunia seisinya lebih rendah dan lebih hina daripada sumpah yang diucapkan atas nama Allah swt untuk masalah duniawi ini meskipun itu jujur, lalu bagaimanakah kalau itu dusta. Mengenai hal ini, disebutkan dalam hadis:

إِنَّ اللَّهَ يُبْغِضُ الْبَّيَّاعَ الْحَلَّافَ

Artinya: “*Sesungguhnya Allah membenci penjual yang suka bersumpah.*”

Disebutkan dalam sabda Nabi Muhammad saw:

الْيَمِينُ مُنْفِقَةٌ لِلسَّلْعَةِ، مُمَحَقَّةٌ لِلْبُرْكَاتِ وَالْكَسْبِ

Artinya: “*Sumpah yang dapat membuat barang laku dapat mencabut keberkahan pekerjaan.*”

Dalam hadis yang lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

التُّجَّارُ يُحْشَرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَجَارًا إِلَّا مَنْ اتَّقَى وَبَرََّ وَصَدَقَ

Artinya: “*Kelak di hari kiamat para pedagang dibangkitkan sebagai orang-orang yang berdosa kecuali yang bertakwa, baik dan jujur.*”

Oleh karenanya, hindarilah penipuan, membelit, menyamarkan barang dan menutupi cacat pada barang. Karena sesungguhnya, hal ini sangatlah diharamkan dan menjadikan jual beli tidak sah dari aslinya.

Dalam sebuah riwayat disebutkan, bahwasannya pernah suatu kali Rasulullah saw pernah melewati seseorang yang menjual makanan, kemudian beliau saw memasukkan tangannya ke dalam makanan itu hingga jari jemari beliau saw menyentuh bagian dalamnya yang basah.

Kemudian Baginda Rasulullah saw bertanya: *“Wahai penjual makanan apa ini?”* Penjual itu menjawab: *“Makanan ini terkena air hujan.”* Lalu beliau saw bersabda:

هَلَّا جَعَلْتَهُ ظَاهِرًا حَتَّى يَرَاهُ النَّاسُ، مَنْ غَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Artinya: *“Tidakkah engkau bisa menampakkannya agar orang lain bisa melihatnya. Barangsiapa yang menipu kami (kaum muslimin), berarti ia bukan dari golongan kami (kaum muslimin).”*

Dalam riwayat lain disebutkan, bahwa beliau saw melihat makanan yang bagian dalamnya kualitas rendah lalu beliau berkata kepada pemiliknya:

هَلَّا بَعْتَ هَذَا عَلَى حَدِّهِ وَهَذَا عَلَى حَدِّهِ! مَنْ غَشَّ الْمُسْلِمِينَ  
فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Artinya: *“Tidakkah engkau bisa menjalinya secara terpisah satu sama lain. Barangsiapa yang menipu kaum muslim berarti ia bukan dari golongan mereka.”*

Nabi saw bersabda:

وَالْبَيْعَانِ بِالْخِيَارِ مَا لَمْ يَتَفَرَّقَا، فَإِنْ صَدَقَا وَبَيْنَا بُورِكَ لَهُمَا فِي بَيْعِهِمَا، وَإِنْ كَذَبَا وَكُتِمَا مُحِقَّتْ بَرَكَةُ بَيْعِهِمَا

Artinya: *“Kedua penjual dan pembeli boleh memilih sebelum mereka berpisah. Apabila keduanya jujur dan berterus terang, maka keduanya akan mendapatkan berkah dalam transaksi itu. Namun apabila keduanya berdusta dan tidak terus terang, maka tercabutlah keberkahan transaksi itu.”*

Tak seorang pun diperbolehkan menjual barang yang cacat kecuali ia harus menjelaskan cacatnya. Apabila ia tidak menerangkannya sedangkan diantara yang hadir ada yang mengetahui cacat itu, maka ia harus menerangkannya hal ini seperti yang telah disebutkan dalam hadis, dan hal ini termasuk sebuah nasehat yang wajib diutarakan.

Dan termasuk penipuan yang diharamkan adalah mencampur adukkan barang yang bagus dengan barang yang jelek lalu menjualnya bersamaan dengan satu harga dengan tujuan untuk

penipuan. Dan termasuk penipuan adalah mencampur adukkan uang palsu dengan uang asli, hal ini tidak diperbolehkan.

Apabila ada yang memberinya uang cacat yang cacatnya masih bisa dimaklumi tetapi ia menyadari nanti orang itu akan menggunakannya untuk mengelabui orang lain dalam transaksi lainnya, maka hal ini tidak diperbolehkan. Jdi tidak ada jalan lain untuk menghindari uang cacat yang berbeda dengan uang yang beredar di tempat itu kecuali dengan cara membuangnya ke dalam sumur atau menghancurkannya.

Hal ini seperti yang dilakukan sebagian salafunasshalihin ra, atau membawanya ke pandai besi untuk mengeluarkan perak murninya hingga menjadi uang perak murni yang bisa digunakan untuk membeli, sedangkan campuran tembaga yang sudah mencair masih bisa dimanfaatkan untuk yang lainnya sesuai dengan nilainya.

Barangsiapa yang tidak menginginkan hal ini, hendaknya ia tidak menerima uang perak yang cacat yang tidak boleh digunakan dalam jual beli. Karena kalau uang ini jatuh ke tangannya dan ia mengetahui pemiliknya yang telah ia ajak berbisnis, maka sebaiknya ia mengembalikan uang itu kepada pemiliknya. Namun jikalau ia tidak ingin menghancurkan uang itu, maka ia tidak boleh mengelabui orang lain dengan uang ini karena hal ini akan menyebabkan dosa.

Hendaknya seorang pedagang bertakwa kepada Allah swt dalam segala sesuatu, terutama dalam masalah takaran dan timbangan. Karena kedua hal ini sangat berbahaya, Allah swt berfirman:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾ الَّذِينَ إِذَا أَكْتَالُوا عَلَى النَّاسِ يَسْتَوْفُونَ ﴿٢﴾  
وَإِذَا كَالُوهُمْ أَوْ وَزَنُوهُمْ يُخْسِرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang, (yaitu) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain mereka minta dipenuhi. Dan apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka mengurangi.” (Qs. al-Muthafifin ayat: 1 - 3).

Nabi saw juga berpesan kepada para pedagang:

إِنَّكُمْ وَلَيْتُمْ أَمْرًا هَلَكْتَ فِيهِ الْأُمَمُ السَّابِقَةُ: الْمِكْيَالُ وَالْمِيزَانُ

Artinya: “Sesungguhnya kalian telah mengemban satu perkara yang mana umat-umat terdahulu celaka di dalamnya, karena takaran dan timbangan.”

Jadi, ia harus berbuat adil yaitu memberi dan mengambil dengan takaran yang sama bahkan harus berhati-hati. Seandainya ia melebihkan sedikit ketika memberi dan sedikit mengurangi ketika mengambil, maka sudah pasti hal ini lebih utama dan lebih selamat. Inilah yang dilakukan oleh sebagian salafunasshalihin ra. Bahkan

sebagian dari mereka berkata: *“Aku tidak akan membeli Neraka Wail dari Allah swt lantaran karena satu butir makanan.”*

Yang ia maksud dengan Wail adalah yang ada dalam firman Allah swt:

وَيْلٌ لِّلْمُطَفِّفِينَ ﴿١﴾

Artinya: *“Kecelakaan besar bagi orang-orang yang curang.”* (Qs. al-Muthafifin ayat: 1). Yang ia maksud dengan sebutir makanan adalah harta yang sedikit.

Diantara keutamaan bagi seorang pedagang adalah memberi keringanan bagi orang yang menyesal dengan pembeliannya, memberi kemudahan bagi orang yang kesulitan, memaafkan orang yang suka menunda pembayaran, memberi pinjaman bagi orang yang berhutang, dan memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan.

Nabi saw bersabda:

مَنْ أَقَالَ نَادِمًا بَيْعَتَهُ أَقَالَ اللَّهُ عَشْرَتَهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *“Barangsiapa yang menerima penyesalan orang yang membeli barang, niscaya Allah akan menghapuskan dosanya kelak di hari kiamat.”*

Disebutkan dalam hadis shahih:

إِنَّ اللَّهَ أَتَى بِعَبْدٍ لَمْ يَعْمَلْ خَيْرًا قَطُّ، غَيْرَ أَنَّهُ كَانَ يُدَايِنُ النَّاسَ،  
وَكَانَ يَأْمُرُ غُلَمَانَهُ بِالتَّيْسِيرِ عَلَى الْمُعْسِرِ، وَالتَّجَاوُزِ عَنِ الْمُوسِرِ  
وَيَقُولُ: لَعَلَّ اللَّهَ يَتَجَاوَزُ عَنَّا، فَقَالَ اللَّهُ لَهُ: نَحْنُ أَوْلَى بِذَلِكَ  
مِنْكَ، فَتَجَاوَزْ عَنْهُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah mendatangkan seorang hamba yang tidak pernah berbuat kebaikan sama sekali, namun hanya saja ia dahulu suka memberi hutang kepada orang-orang dan ia menyuruh pembantunya untuk memudahkan bagi orang yang sulit membayar.

Dan memaklumi orang yang suka menunda pembayaran, ia berkata: 'Semoga Allah mau berkenan memaafkan kita.' Allah berfirman kepadanya: 'Kami lebih pantas melakukan ini daripada dirimu.' Maka Iapun memaafkannya."

Nabi saw bersabda:

كُلُّ قَرْضٍ صَدَقَةٌ

Artinya: "Setiap pinjaman adalah sedekah."

Dalam hadis yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

رَأَيْتُ لَيْلَةَ أُسْرِي بِي عَلَى بَابِ الْجَنَّةِ الصَّدَقَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا  
وَالْقَرْضُ بِثَمَانِيَةِ عَشْرَ

Artinya: *“Pada malam aku di isra’kan aku melihat tertulis pada pintu surga: ‘Sedekah mendapat pahala sepuluh kali lipatnya sedangkan pinjaman mendapat balasan delapan belas kali lipat.’”*

Hindarilah menjual barang yang telah disepakati dengan orang lain dan membeli barang yang telah disepakati oleh orang lain. Contohnya ia berkata kepada si penjual atau si pembeli yang masih dalam jangka waktu pilihan bagi orang lain: *“Aku akan menjual kepadamu dengan harga yang lebih murah dari harga orang itu.”*

Atau mengatakan: *“Aku akan membeli darimu barang ini dengan harga yang lebih mahal dari harga yang ia tarwar.”* Hal ini adalah perbuatan haram yang terlarang. Begitu juga *Najasy* yaitu menawar barang dengan harga yang tinggi tanpa ada keinginan untuk membelinya dengan tujuan untuk menipu orang lain.

Dan yang perlu dihindari juga adalah menimbun makanan. Karena hal ini sangat diharamkan, bahkan telah disebutkan dalam berbagai riwayat yang memberi ancaman keras tentang hal ini. Sebagaimana dalam sabda Nabi saw:

مَنْ احْتَكَرَ طَعَامًا أَرْبَعِينَ لَيْلَةً فَقَدْ بَرِيَءَ مِنَ اللَّهِ وَبَرِيَءَ اللَّهُ مِنْهُ

Artinya: *“Barangsiapa yang menimbun makanan selama empat puluh malam, maka ia telah terlepas dari pertanggunggaan Allah dan Allah pun melepas pertanggunggaan-Nya.”*

Nabi saw bersabda:

الْجَالِبُ مَرْزُوقٌ، وَالْمُحْتَكِرُ مَلْعُونٌ

Artinya: “Orang yang melebihkan makanan untuk orang lain, akan dijamin rezekinya. Sedangkan yang menimbun makanan untuk orang lain, maka ia akan dilaknat.”

Beliau saw bersabda :

لَا يَحْتَكِرُ إِلَّا خَاطِيءٌ

Artinya: “Tidak ada yang menimbun (makanan) kecuali seorang pendosa.”

Nabi saw bersabda :

مَنْ احْتَكَرَ طَعَامًا أَرْبَعِينَ يَوْمًا ثُمَّ تَصَدَّقَ بِهِ لَمْ يَكُنْ لَهُ كَفَّارَةٌ

Artinya: “Barangsiapa yang menimbun makanan selama empat puluh hari lalu ia menyedekahkannya. Ketahuilah, bahwa perbuatannya ini masih belum menggugurkan dosanya.”

Dalam sebuah hadis disebutkan:

إِنَّ الْحَاكِرِينَ وَقَتْلَةَ النُّفُوسِ يُحْشَرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَعًا

Artinya: “Sesungguhnya para penimbun dan para pembunuh akan dibangkitkan bersama-sama kelak di hari kiamat.”

Arti menimbun adalah seseorang membeli makanan ketika harga sedang melonjak tinggi dan masyarakat sangat membutuhkan makanan lalu ia menyimpannya dan menahannya agar ia bisa menjualnya dengan harga yang lebih mahal.

Tetapi apabila ia membelinya sewaktu harga sedang turun dengan niat menyimpannya untuk persiapan sewaktu harga melonjak atau stok makanan sudah melebihi kebutuhan dan ia menyimpannya untuk niat itu, maka hal ini pun masih tidak terlepas dari hukum yang sangat makruh, dan masih dalam masalah yang sangat besar. Karena ia menginginkan harga cepat melonjak, sekiranya ia terhindar dari dosa penimbunan makanan, maka ia tidak terhindari dari sifat menginginan lonjakan harga yang akan membebani kaum muslimin.

Sebab itulah para salafunasshalihin tidak senang jual beli makanan. Karena hal ini berkaitan dengan kebutuhan pokok manusia yang mana hal ini membuat hati tidak senang dengan banyaknya stok makanan justru lebih menginginkan lonjakan harga dan musim paceklik agar barang cepat laku.

## **Pengharaman riba**

Sistem jual beli riba' sangat besar dosanya. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

يَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَذَرُوا مَا بَقِيَ مِنَ الرِّبَا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٢٧٨﴾ فَإِن لَّمْ تَفْعَلُوا فَأْذَنُوا بِحَرْبٍ مِّنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ

Artinya: *“Wahai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkanlah sisa riba (yang belum dipungut) jika kalian termasuk orang-orang yang beriman. Maka jika kami tidak mengerjakan (meninggalkan sisa riba) maka ketahuilah, bahwa Allah dan Rasul-Nya akan memerangimu.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 278 - 279).

Lalu siapa yang kuat menghadapi perlawanan Allah swt dan Rasul-Nya? Kami berlindung kepada Allah swt dari murka dan bencana. Bahkan Rasulullah saw telah melaknat pemakan riba, perantarannya, saksinya, dan juga penulisnya.

Baginda Nabi saw menggolongkan memakan riba' termasuk tujuh perkara yang mencelakakan. Yang termasuk diantara tujuh perkara itu: *“Menyekutukan Allah swt dan membunuh jiwa yang telah Allah swt haramkan untuk dibunuh.”*

Nabi saw bersabda:

الرِّبَا ثَلَاثَةٌ وَسَبْعُونَ بَابًا، أَيْسَرُهَا مِثْلُ أَنْ يَنْكَحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ

Artinya: *“Riba' terbagi menjadi tujuh puluh tiga pintu, yang paling ringannya seperti seseorang berzina dengan ibunya.”*

Nabi Muhammad saw bersabda:

أَرْبَعَةٌ حَقٌّ عَلَى اللَّهِ أَنْ لَا يُدْخِلَهُمُ الْجَنَّةَ وَلَا يُدَيْقَهُمْ نَعِيمَهَا: مُدْمِنُ  
الْخَمْرِ، وَآكِلُ الرِّبَا، وَآكِلُ مَالِ الْيَتِيمِ بِغَيْرِ حَقٍّ، وَالْعَاقُّ لَوَالِدَيْهِ

Artinya: "Empat orang yang telah dijamin oleh Allah tidak akan dimasukkan ke dalam surga dan tidak diperkenankan merasakan kenikmatannya. Mereka adalah, orang yang selalu minum minuman keras, pemakan riba', pemakan harta anak yatim secara tidak sah dan pendurhaka kepada kedua orang tuanya."

Nabi saw bersabda:

الذَّهَبُ بِالذَّهَبِ، وَالْفِضَّةُ بِالْفِضَّةِ، وَالْبُرُّ بِالْبُرِّ، وَالشَّعِيرُ بِالشَّعِيرِ،  
وَالتَّمْرُ بِالتَّمْرِ، وَالْمِلْحُ بِالْمِلْحِ مِثْلًا بِمِثْلٍ، سَوَاءً بِسَوَاءٍ، بِيَدٍ. وَإِذَا  
اِخْتَلَفَتْ هَذِهِ الْأَصْنَافُ فَبِيعُوا كَيْفَ شِئْتُمْ إِذَا كَانَ يَدًا بِيَدٍ

Artinya: "Emas dengan emas, perak dengan perak, gandum dengan gandum, tepung dengan tepung, kurma dengan kurma, garam dengan garam, apabila diperjualbelikan (secara barter) harus dengan takaran yang sama, jenis yang sama dan penyerahan secara kontan. Dan apabila berbeda jenisnya juallah semau kalian asalkan penyerahannya tetap secara kontan."

Nabi saw telah menjelaskan dalam hadis ini mengenai barang riba.' Jadi tak seorang pun setelah ini mencari jalan untuk

menentang dan tidak mematuhinya. Dalam hal ini, Allah swt telah berfirman:

وَمَا آتَاكُمْ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

Artinya: *“Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa-apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah.”* (Qs. al-Hasyr ayat: 7).

Allah swt berfirman:

فَلْيَحْذَرِ الَّذِينَ يُخَالِفُونَ عَنْ أَمْرِهِ أَنْ تُصِيبَهُمْ فِتْنَةٌ أَوْ يُصِيبَهُمْ عَذَابٌ

الْأَلِيمُ

Artinya: *“Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah-Nya takut akan ditimpa cobaan atau ditimpa adzab adzab yang pedih.”* (Qs. an-Nuur ayat: 63).

Jadi, barangsiapa yang menjual emas dengan emas atau perak dengan perak, atau gandum dengan gandum atau jagung dengan jagung atau kurma dengan kurma, maka ia harus menjualnya dengan timbangan yang sama dan secara kontan penyerahannya.

Apabila jenisnya berbeda, seperti gandum dengan jagung atau jagung dengan kurma, maka hal itu diperbolehkan salah satunya lebih berat timbangannya dan tetap diwajibkan penyerahan



secara kontan. Masalah ini banyak sekali cabangnya diterangkan dalam buku-buku fikih dan kiranya cukuplah keterangan ini mengenainya.

Oleh karena itu, jauhilah perbuatan riba' dan hindarilah sama sekali. Karena Allah swt telah mengharamkannya, serta menjadikannya berbahaya bagi para hamba-Nya dan menjadikannya buruk dan tidak ada berkahnya sama sekali. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Allah swt dalam firman-Nya:

يَمْحَقُ اللَّهُ الرِّبَا وَيُرْبِي الصَّدَقَاتِ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ كَفَّارٍ أَثِيمٍ ﴿٢٧٦﴾

Artinya: *“Allah memusnahkan riba' dan menyuburkannya sedekah. Dan Allah tidak menyukai setiap orang yang tetap dalam kekafiran, dan selalu berbuat dosa.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 276).

Allah swt berfirman:

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah engkau memakan riba' dengan berlipat ganda dan bertakwalah engkau kepada Allah agar engkau mendapat keberuntungan. Dan peliharalah dirimu dari api neraka, yang disediakan untuk orang-orang yang kafir. Dan taatilah Allah dan Rasul, agar engkau diberi rahmat.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 130 - 132).

Perhatikanlah hal ini dan bertakwalah kepada Allah swt serta berhati-hatilah.

Ketahuilah, bahwa cara jual beli secara tempo dengan harga yang berbeda dari harga jual beli kontan lebih mencukupi daripada sistem riba' diperbolehkan. Oleh karena itu orang yang ingin mengambil keuntungan duniawi hendaknya menggunakan cara ini.

Jauhilah perbuatan yang dilakukan oleh sebagian orang bodoh dan tertipu yang menganggap bahwa dengan trik jual beli mereka dapat menghalalkan perbuatan riba' juga cara bernadzar yang dilakukan sesama mereka dan mereka beranggapan bahwa dengan cara ini mereka terlepas dari dosa riba' dan terlepas dari keburukannya di dunia dan dari siksa-Nya di akhirat.

Ketahuilah, bahwa sangatlah tidak mungkin pandangan mereka ini. Karena trik dalam riba' termasuk riba' dan nadzar adalah suatu kebaikan yang dilakukan oleh seorang hamba untuk mendekatkan dirinya kepada Allah swt. Dan tidak sah nadzar kecuali dengan cara ini dan ternyata keadaan mereka bertolak belakang dengan hal ini.

Nabi saw bersabda:

لَا نَذَرَ إِلَّا فِيمَا ابْتُغِيَ بِهِ وَجْهُ اللَّهِ

Artinya: "Tidak ada nadzar kecuali pada apa yang diniatkan semata-mata karena Allah."

Kalau dilihat cara nadzar yang mereka lakukan berdasarkan pendapat sebagian ulama dzahir yang menganggapnya sah, maka hal

ini dari sisi hukum di dunia bukan yang lainnya, adapun dari sisi hukum batin dan akhirat tidak sah.

Barangsiapa yang memperhatikan ungkapan ulama agama yang mengerti tentang urusan batin pasti akan didapati mereka sepakat dalam hal ini. Mengenai ini, Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali ra telah menegaskan tentang seseorang yang menggunakan trik untuk menggugurkan zakatnya dengan cara menadzarkan hartanya untuk orang lain di akhir tahun.

Beliau juga menjelaskan beberapa bentuk gambaran yang serupa kemudian beliau ra mengatakan: *"Ini semua termasuk ilmu fikih yang mencelakakan. Barangsiapa yang membolehkannya, maka maksudnya adalah tidak adanya tuntutan menurut hukum di dunia. Akan tetapi, apabila perkara ini dikembalikan kepada Dzat Yang Maha Adil lagi Maha Berkuasa tidak akan bermanfaat sedikitpun."* Demikianlah inti ungkapan beliau.

Bani Israil tertimpa berbagai macam siksaan dari Allah swt lantaran mereka menggunakan trik-trik semacam ini. Hal ini sebagaimana yang diketahui oleh orang yang telah membaca sejarah orang-orang terdahulu.

Jikalau tidak takut kepanjangan pasti akan kami sebutkan sekelumit cerita mereka, akan tetapi sebaik-baik ucapan adalah yang sedikit dan bermakna. Ketahuilah, bahwa barangsiapa yang Allah swt kehendaki untuk kesesatannya, maka sekali-kali dirimu



tidak akan mampu menolak sesuatu pun (yang datang) daripada Allah swt.”

Riba' termasuk cara merampas hak orang lain dengan cara yang batil. Sedangkan cara untuk merampas harta orang lain dengan batil banyak sekali, dan semua ini telah dilarang oleh Allah swt dalam firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah engkau saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil.”* (Qs. an-Nisaa' ayat: 29).

Diantara cara yang digunakan untuk merampas hak orang lain dengan cara yang batil adalah segala bentuk biaya yang diambil oleh para penguasa yang dzalim dan berikut para petugasnya dari harta kaum muslimin dalam bentuk pajak, cukai atau denda dan semisalnya. Hal ini semua sangatlah diharamkan dan yang diambil dari barang haram murni tidak ada unsur syubhat sama sekali.

Para pemungut pajak dan denda termasuk orang-orang yang menghadang murka Allah swt. Telah diriwayatkan oleh banyak riwayat mengenai ancaman bagi mereka dan kerasnya hukuman Allah swt bagi mereka. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ صَاحِبُ مُكْسٍ

Artinya: *"Tidak akan masuk surga pemungut pajak."*

Mengenai maksud hadis diatas ini, Sayyidina Yazid bin Harun ra berkata: *"Yang dimaksud adalah yang mengambil bea cukai."*

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

إِنَّ صَاحِبَ الْمُكْسِ فِي النَّارِ

Artinya: *"Sesungguhnya pemungut cukai tempatnya di neraka."*

Termasuk memakan harta orang lain dengan cara yang batil adalah harta yang dirampas secara dzalim melalui perampasan, pencurian, pengkhianatan dan harta orang lain yang diambil melalui sumpah palsu dan saksi palsu. Nabi saw bersabda:

مَنْ ظَلَمَ قَيْدَ شِبْرٍ مِنَ الْأَرْضِ طَوَّقَهُ مِنْ سَبْعِ أَرْضِينَ

Artinya: *"Barangsiapa yang berlaku dzalim meski karena sejengkal tanah, maka kelak akan dilingkarkan di lehernya tujuh lapis tanah."*

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

اتَّقُوا الظُّلْمَ فَإِنَّ الظُّلْمَ ظُلُمَاتٌ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: *"Hindarilah kedzaliman, karena kedzaliman akan menjadi kedzaliman yang banyak kelak di hari kiamat."*

Nabi saw bersabda:

لَا يَحِلُّ لِمُسْلِمٍ أَنْ يَأْخُذَ عَصَا أَخِيهِ بِغَيْرِ طَيْبِ نَفْسٍ مِنْهُ

Artinya: “Tidak dihalalkan bagi seorang muslim mengambil sebuah tongkat milik saudaranya tanpa keridhaannya.”

Beliau menyatakan ini karena besarnya keharaman yang Allah swt tetapkan akan harta seorang muslim bagi muslim yang lain.

Nabi saw bersabda mengenai pencurian:

لَعَنَ اللَّهُ السَّارِقَ يَسْرِقُ الْبَيْضَةَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ، وَيَسْرِقُ الْحَبْلَ فَتُقَطَّعُ يَدُهُ

Artinya: “Allah melaknat pencuri yang mencuri sebuah telur lalu dipotong tangannya dan ia mencuri tali lalu dipotong lagi tangannya.”

Nabi saw bersabda mengenai pengkhianatan:

آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا اتُّمِّنَ خَانَ

Artinya: “Tanda orang munafik ada tiga: Apabila berbicara ia berdusta, apabila berjanji ia mengingkari, dan apabila diamanati ia akan berkhianat.”

Nabi saw bersabda:

لَا إِيمَانَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ

Artinya: *“Tidak ada keimanan orang yang tidak memiliki amanat.”*

Nabi saw bersabda:

لَا دِينَ لِمَنْ لَا أَمَانَةَ لَهُ وَلَا صَلَاةَ وَلَا زَكَاةَ لَهُ

Artinya: *“Tidak ada agama bagi orang yang tidak amanat dan tidak ada shalat maupun zakat baginya.”*

Nabi saw bersabda:

ثَلَاثٌ مُتَعَلِّقَاتٌ بِالْعَرْشِ: الرَّحِمُ تَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي بِكَ فَلَا أُقْطَعُ،  
وَالْأَمَانَةُ تَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي بِكَ فَلَا أُخَانَ، وَالنِّعْمَةُ تَقُولُ اللَّهُمَّ إِنِّي  
بِكَ فَلَا أُكْفَرُ

Artinya: *“Tiga perkara yang bergantung di Arasy. Para karib kerabat berkata: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak diputus. Amanat berkata: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak dikhianati. Kenikmatan berkata: ‘Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu agar aku tidak dikufuri.”*

Adapun merampas harta kaum muslimin dengan sumpah palsu dan saksi yang palsu merupakan dosa besar dan ancamannya yang keras tidak dirahasiakan lagi. Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ اقْتَطَعَ مَالَ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ بِيَمِينٍ فَاجْرَةٍ فَلْيَتَّبِعْهُ مَقْعَدُهُ مِنَ النَّارِ

Artinya: “Barangsiapa yang merampas harta saudaranya sesama muslim dengan sumpah palsu, hendaknya ia memilih tempatnya di neraka.”

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

مَنْ حَلَفَ عَلَى مَالِ امْرِئٍ مُسْلِمٍ بِغَيْرِ حَقِّهِ لَقِيَ اللَّهَ تَعَالَى وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ

Artinya: “Barangsiapa yang bersumpah atas harta seorang muslim dengan cara yang tidak benar, kelak ia akan menghadap Allah swt, sedangkan Allah swt marah kepadanya.”

Sahabat Abdullah bin Mas’ud ra berkata: “Kemudian Rasulullah saw membaca ayat al-Qur’an yang membenarkan ungkapan beliau saw:

إِنَّ الَّذِينَ يَشْتَرُونَ بِعَهْدِ اللَّهِ وَأَيْمَانِهِمْ ثَمَنًا قَلِيلًا أُولَٰئِكَ لَا خَلَاقَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ وَلَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga yang sedikit, mereka itu tidak

akan mendapat bagian (pahala) di akhirat. Dan Allah pun tidak akan berkata-kata dengan mereka dan tidak akan melihat kepada mereka pada hari kiamat dan tidak (pula) akan mensucikan mereka. Bagi mereka adzab yang pedih.” (Qs. Ali Imran ayat: 77).

Nabi saw bersabda:

الْكَبَائِرُ: الْإِشْرَاكُ بِاللَّهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ، وَالْيَمِينُ الْغَمُوسُ

Artinya: “Dosa-dosa besar adalah menyekutukan Allah, durhaka kepada kedua orang tua, dan sumpah palsu.”

al-Hafidz al-Mundziri ra berkata: “Dinamakan sumpah ghamus karena sumpah ini dapat menenggelamkan pelakunya dalam dosa di dunia dan menenggelamkannya dalam neraka kelak di akhirat.”

Sumpah ini adalah yang digunakan untuk merampas hak orang lain, meskipun itu sedikit. Bahkan mengenai hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

وَلَوْ قَضِيًّا مِنْ أَرَاكٍ

Artinya: “Meskipun sepotong kayu pohon Arak.”

Adapun merampas harta orang lain dengan kesaksian palsu seperti ada orang lain yang bersaksi bahwa harta itu miliknya dengan kesaksian palsu, sedangkan ia sendiri mengetahui keadaan yang sebenarnya dan sekaligus ingin memilikinya.

Dengan demikian yang berdosa adalah saksi dan orang yang dipersaksikan untuknya. Sehingga orang yang melakukan saksi semacam ini seperti orang yang menjual akhiratnya dengan materi duniawi milik orang lain.

Saksi palsu termasuk dosa besar seperti yang dijelaskan dalam hadis shahih. Dalam hal ini Baginda Nabi saw bersabda:

عَدَلْتُ شَهَادَةَ الزُّورِ إِشْرَاكٌ بِاللَّهِ

Artinya: *“Kesaksian palsu setara dengan menyekutukan Allah (beliau mengucapkannya sebanyak tiga kali).”*

Nabi saw bersabda:

لَا تَزُولُ قَدَمَا شَاهِدِ الزُّورِ حَتَّى يُوجِبَ اللَّهُ لَهُ النَّارَ

Artinya: *“Kedua kaki seorang saksi palsu tidak akan beranjak hingga Allah telah menetapkan baginya api neraka.”*

Termasuk bentuk merampas harta orang lain secara batil adalah suapan dan hadiah yang diambil oleh penguasa dan pegawai pemerintahan. Uang suap untuk para pejabat dan hadiah untuk pegawai pemerintahan termasuk barang haram yang murni. Bahkan Allah swt akan melaknat pemberi suap, orang yang menerima suap, dan yang menjadi perantara diantara keduanya.

Nabi saw bersabda:

## هَدَايَا الْعُمَّالِ غُلُولٌ

Artinya: "Hadiah yang diperuntukkan bagi pegawai pemerintah adalah belenggu baginya."

Diantara perkara yang harus dijaga oleh setiap mukmin adalah menjaga dirinya dari mengemis kepada orang lain, kecuali disaat darurat atau keadaan mendesak yang memang perlu untuk meminta. Mengenai hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

لَا تَحِلُّ الْمَسْأَلَةُ لِغَنِيِّ وَلَا لِذِي مِرَّةٍ سَوِيٍّ

Artinya: "Tidak dihalalkan mengemis bagi orang yang kaya ataupun bagi orang yang masih kuat."

Nabi saw bersabda:

لَا تَزَالُ الْمَسْأَلَةُ بِأَحَدِكُمْ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَكَيْسَ عَلَى وَجْهِهِ مُزْعَةٌ  
لَحْمٍ

Artinya: "Tidaklah sifat mengemis selalu melekat kepada seorang dari kalian sampai ia menghadap kepada Allah melainkan tak sepotong daging pun yang melekat di wajahnya karena malu."

Nabi saw bersabda:

مَسْأَلَةُ الْغَنِيِّ نَارٌ، إِنْ أُعْطِيَ قَلِيلًا فَقَلِيلٌ، وَإِنْ أُعْطِيَ كَثِيرًا فَكَثِيرٌ

Artinya: *“Permintaan orang kaya adalah api neraka apabila ia diberi sedikit, maka sedikit pula apinya dan apabila ia diberi banyak, maka banyak pula apinya.”*

Baginda Nabi Muhammad saw pernah ditanya tentang kriteria orang berkecukupan yang tak boleh meminta-minta. Kemudian beliau saw menjawab: *“Kadar makan siang ataupun makan malamnya saja.”*

Dalam hadisnya yang lain, Rasulullah saw bersabda:

لَأَنْ يَأْخُذَ أَحَدُكُمْ حَبْلَهُ فَيَحْتَطِبُ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ النَّاسَ  
أَعْطَوْهُ أَوْ مَنَعُوهُ

Artinya: *“Lebih baik seorang dari kalian membarwa talinya, kemudian ia mencari kayu bakar daripada ia harus mengemis kepada orang lain yang mungkin memberinya atau menolaknya.”*

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

اسْتَعْنُوا عَنِ النَّاسِ وَكُلُوا بِشَوْصِ السُّوَاكِ

Artinya: *“Cukupkanlah dirimu dari meminta kepada orang lain meskipun hanya (pura-pura) menggosok gigi seakan-akan selesai makan.”*

## Pengharaman minuman keras

Sengaja kami menyebutkan sekelumit riwayat tentang pengharaman dan tercelanya minuman keras di bab ini. Karena bab ini termasuk pembahasan yang sangat cocok untuk menjelaskan masalah ini.

Karena bab ini sebagai penyempurna pembahasan tentang sifat wara' dari makanan serta minuman haram dan masalah haram lainnya. Diharamkan oleh Allah swt dalam al-Qur'an al-Karim, melalui lisan Rasul-Nya yang terpercaya.

Allah swt berfirman:

إِنَّمَا يُرِيدُ الشَّيْطَانُ أَنْ يُوقِعَ بَيْنَكُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ فِي الْخَمْرِ  
وَالْمَيْسِرِ وَيُضِدَّكُمْ عَنِ ذِكْرِ اللَّهِ وَعَنِ الصَّلَاةِ ۗ فَهَلْ أَنْتُمْ مُنْتَهُونَ ﴿١٦٦﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah perbuatan-perbuatan itu agar engkau mendapat keberuntungan.*

*Sesungguhnya setan itu bermaksud hendak menimbulkan permusuhan dan kebencian diantaramu lantaran (meminum) khamar dan berjudi itu, dan menghalangimu dari mengingat Allah dan shalat, maka*

*berhentilah dirimu (dari mengerjakan pekerjaan itu).” (Qs. al-Maidah ayat: 90 - 91).*

Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَشْرَبُ الْخَمْرَ حِينَ يَشْرَبُهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ

Artinya: “Tidaklah seorang pezina melakukan zina ketika ia berbuat zina dalam keadaan beriman. Tidaklah seorang pencuri yang mencuri sewaktu ia mencuri, ia dalam keadaan beriman. Dan tidaklah seorang yang meminum minuman keras ketika meminumnya ia dalam keadaan beriman.”

Cukuplah hadis ini sebagai keterangan baginya akan keharaman dan tercelanya sesuatu yang mana jika dilakukan oleh seseorang ia akan ditinggalkan oleh keimanannya. Nabi saw bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ الْخَمْرَ وَشَارِبَهَا وَسَاقِيَهَا وَمُبْتَاعَهَا وَبَائِعَهَا وَعَاصِرَهَا وَمُعْتَصِرَهَا وَحَامِلَهَا وَالْمَحْمُولَةَ إِلَيْهِ

Artinya: “Allah melaknat minuman keras, peminumnya, pembelinya, penjualnya, pemerasnya, pemesan perasannya, pengangkutnya, dan orang yang memesan angkutan itu.” Dalam riwayat lain terdapat penambahan: “Pemakan hasil penjualannya.”

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يَشْرِبِ الْخَمْرَ

Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya tidak meminum minuman keras.”

Nabi saw bersabda:

مُدْمِنُ الْخَمْرِ إِنْ مَاتَ لَقِيَ اللَّهَ كَعَابِدٍ وَثَنٍ

Artinya: “Orang yang selalu minum minuman keras, maka apabila ia mati ia akan menghadap Allah swt sebagaimana penyembah berhala.”

Nabi saw bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ: مُدْمِنُ الْخَمْرِ، وَقَاطِعُ الرَّحِمِ، وَمُصَدِّقٌ  
بِالسَّحْرِ

Artinya: “Tiga orang yang tidak akan masuk surga orang adalah, orang yang selalu minum minuman keras, pemutus tali kerabat, dan orang yang mempercayai sihir.”

Nabi saw bersabda:

اجْتَنِبُوا الْخَمْرَ فَإِنَّهَا مِفْتَاحُ كُلِّ شَرٍّ

Artinya: “Jauhilah minuman keras. Karena sesungguhnya ia adalah kunci segala kejahatan.”

Nabi saw bersabda:

الْخَمْرُ جُمَاعُ الْإِثْمِ، وَالنِّسَاءُ حَبَائِلُ الشَّيْطَانِ، وَحُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ خَطِيئَةٍ

Artinya: “Minuman keras adalah pengumpul dosa, kaum wanita adalah jeratan setan, dan cinta dunia adalah pangkal segala dosa.”

Diriwayatkan bahwa al-Imam Ibnu Abbas berkata: “Ketika pengharaman minuman keras, para sahabat Rasulullah saw saling mendatangi satu sama lain seraya berkata: “Minuman keras telah diharamkan dan disebutkan dengan kemusyrikan.””<sup>2</sup>

Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ خَرَجَ نُورُ الْإِيمَانِ مِنْ جَوْفِهِ

Artinya: “Barangsiapa yang minum minuman keras, maka cahaya keimanan telah keluar dari hatinya.”

Nabi saw bersabda:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ سَقَاهُ اللَّهُ مِنْ حَمِيمٍ جَهَنَّمَ

<sup>2</sup> Maksudnya musyrik dalam segi dosanya.

Artinya: *“Barangsiapa minum minuman keras, maka Allah akan meminumkannya air panas dari neraka Jahanam.”*

Nabi saw bersabda:

كُلُّ مُسْكِرٍ حَرَامٌ، وَإِنَّ عَلَى اللَّهِ عَهْدًا لِمَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ أَنْ  
يَسْقِيَهُ مِنْ طِينَةِ الْخَبَالِ، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَمَا طِينَةُ الْخَبَالِ؟  
قَالَ: عَرَقُ أَهْلِ النَّارِ أَوْ عَصَارَةُ أَهْلِ النَّارِ

Artinya: *“Segala yang memabukkan hukumnya haram dan sesungguhnya Allah telah berjanji: ‘Barangsiapa yang minum minuman keras, maka Allah swt akan memberinya minuman dari nanah khabar.’ Lalu para sahabat bertanya: ‘Wahai Rasulullah, apakah nanah khabar itu?’ Kemudian beliau saw menjawab: ‘Keringat penduduk neraka atau uapan panas dari tubuh penduduk neraka.’”*

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

إِذَا شَرِبُوا الْخَمْرَ فَاجْلِدُوهُمْ، ثُمَّ إِنْ شَرِبُوا فَاجْلِدُوهُمْ، ثُمَّ إِنْ  
شَرِبُوا فَاجْلِدُوهُمْ، ثُمَّ إِنْ شَرِبُوا فَاقْتُلُوهُمْ

Artinya: *“Apabila mereka meminum minuman keras, maka cambuklah mereka. Apabila kemudian mereka masih minum lagi, maka cambuklah mereka. Kemudian apabila mereka masih terus meminumnya, maka bunuhlah mereka.”*

Dalam kesempatan ini, al-Hafidz al-Mundziri ra berkata: *“Hukuman bunuh bagi peminum minuman keras tidak datang dari riwayat yang shahih dan hukuman ini telah dihapuskan.”*

Nabi saw bersabda:

الْخَمْرُ أُمُّ الْخَبَائِثِ

Artinya: *“Minuman keras adalah pangkal segala kejelekan.”*

Nabi saw bersabda:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ فِي الدُّنْيَا لَمْ يَشْرَبْهَا فِي الْآخِرَةِ

Artinya: *“Barangsiapa yang meminum minuman keras sewaktu di dunia, niscaya ia tidak akan meminumnya kelak di akhirat.”*

Dalam hadis lainnya, Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ شَرِبَ الْخَمْرَ لَمْ يَقْبَلِ اللَّهُ لَهُ صَلَاةً أَرْبَعِينَ صَبَاحًا

Artinya: *“Barangsiapa yang meminum minuman keras niscaya Allah tidak akan menerima satu shalat pun darinya selama empat puluh hari.”*

Riwayat mengenai pengharaman, tercelanya, dan ancaman mengenai minuman keras banyak dan cukup populer. Sedangkan yang kami sebutkan ini kiranya cukup sebagai peringatan keras bagi orang yang diberi taufik oleh Allah swt. Oleh karena itu wahai para hamba Allah swt, hindarilah minuman yang jahat ini. Diharamkan

oleh Allah swt telah menjadikan murka dan kehinaan, sebagai balasan bagi peminumnya di dunia dan akhirat.

Barangsiapa yang diuji dengan meminumnya, maka sebaiknya ia bertaubat sebelum ditimpa siksa atas datang ajalnya hingga akhirnya ia berada di neraka dan menjadikannya dimurkai oleh Allah swt. Kami memohon kepada Allah swt sebuah keselamatan dan perlindungan dari segala bencana untuk kami dan kalian.

## Menjaga hati dan anggota tubuh

Semoga kita termasuk orang-orang yang dijadikan oleh Allah swt yang bersih pribadi luar dan dalamnya, lurus dzahir batinnya berdasarkan keyakinan yang benar dan menerapkannya.

Ketahuilah, bahwa termasuk perkara yang paling penting bagi setiap mukmin adalah mengawasi hatinya dan anggota tubuhnya, serta memberinya perhatian dan berusaha sebisa mungkin menjaga dan menahan keduanya dari hal-hal yang dibenci oleh Allah swt, serta menggunakan keduanya untuk hal-hal yang dicintai dan diridhai oleh Allah swt.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

﴿إِنَّ السَّمْعَ وَالْبَصَرَ وَالْفُؤَادَ كُلُّ أُولَئِكَ كَانَ عَنْهُ مَسْئُولًا﴾

Artinya: “*Sesungguhnya pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu akan diminta pertanggung jawabannya.*” (Qs. al-Israa’ ayat: 36).

Hati dan anggota tubuh termasuk nikmat Allah swt yang paling besar atas para hamba-Nya. Barangsiapa yang menggunakannya untuk taat kepada Allah swt, menghiasinya dengan sifat-sifat yang Allah swt cintai dan mengalihkan seluruhnya untuk tugas yang memang itulah tujuan ia diciptakan.

Berarti ia telah mensyukuri nikmat, menjaga keagungan Allah swt dan melayani-Nya dengan baik. Dan di sisi Allah swt ia mendapat pahala orang-orang yang bersyukur dan berbuat baik, sesungguhnya Allah swt tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat baik.

Barangsiapa yang membiarkan hatinya dan anggota tubuhnya melanggar perintah Allah swt atau menyepelkan dan menyia-nyiakannya serta menjaganya, berarti ia telah mengingkari nikmat Allah swt pada anggota-anggota tubuh itu dan ia telah berhak mendapat hukuman dari Allah swt karena perbuatannya. Bahkan kelak anggota tubuh itu akan bersaksi dihadapan Allah swt atas segala kemaksiatan yang ia lakukan di dunia.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

يَوْمَ تَشْهَدُ عَلَيْهِمُ أَلْسِنُهُمْ وَأَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: “Pada hari (ketika) lidah, tangan dan kaki menjadi saksi atas mereka terhadap apa yang dahulu mereka kerjakan.” (Qs. an-Nuur ayat: 24).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

Artinya: “Pada hari itu Kami tutup mulut mereka, dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.” (Qs. Yasiin ayat: 65).

Adapun hati ia adalah pengendali dan pemimpin seluruh tubuh. Anggota tubuh hanya tergantung padanya baik buruknya anggota tubuh. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi Muhammad saw:

أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ

Artinya: “Ketahuilah sesungguhnya dalam tubuh terdapat sepotong daging apabila hal itu baik, maka seluruh anggota tubuh akan menjadi baik dan apabila hal itu buruk, maka seluruh anggota tubuh akan menjadi buruk, ketahuilah bahwa hal itu adalah hati.”

Adapun yang dimaksud anggota tubuh ada tujuh anggota, yaitu mata, telinga, lisan, perut, kemaluan, tangan dan kaki. Adapun mata merupakan nikmat terbesar dari Allah swt kepada hamba-Nya. Allah swt menciptakan mata untuk si hamba agar si hamba bisa melihat keajaiban ciptaan-Nya di langit dan di bumi.

Dengan demikian sang hamba akan semakin mengenal terhadap Allah swt, semakin taat dan berkhidmah kepada-Nya dan agar ia dapat menggunakannya di kegelapan dan menggunakannya untuk keperluannya.

Apabila menggunakannya untuk menunaikan tugas yang memang untuk itu mata diciptakan, berarti ia termasuk orang-orang taat dan bersyukur. Apabila ia membiarkannya melihat pada apa yang diharamkan oleh Allah swt melihat para wanita yang bukan muhrinya dan gambar-gambar tidak senonoh yang dapat membangkitkan syahwatnya.

Jikalau begitu, berarti ia telah mengingkari nikmat itu dan mengundang siksa dan bencana. Hendaknya seorang mukmin menghindari hal ini dan tidak melihat seorang muslimpun dengan pandangan remeh dan penghinaan apalagi melihat 'aib kaum muslimin.

Selain itu, hendaknya ia tidak banyak melihat hal-hal mubah yang menggiurkan jiwa untuk menginginkannya. Karena hal itu dapat menceraikan konsentrasi hati, bahkan bisa menimbulkan

semangatnya untuk memakmurkan dan mengejar materi duniawi semata juga berpaling dengan akhirat dan persiapannya.

Jadi menjaga pandangan dari semacam ini sangatlah penting terutama bagi orang yang benar-benar terfokus hati dan pikirannya kepada Allah swt dan akhirat. Memandang pada perkara yang haram seperti memandang kaum wanita yang bukan muhrimnya dan gambar-gambar porno yang tidak dihalalkan, hal ini sangatlah diharamkan.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ

Artinya: *“Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya.”* (Qs. an-Nuur ayat: 30).

Dalam sebuah hadis disebutkan:

النَّظْرَةُ سَهْمٌ مَسْمُومٌ مِنْ سِهَامِ إِبْلِيسَ، مَنْ تَرَكَهَا مَخَافَةَ مِنَ اللَّهِ  
أَعْطَاهُ اللَّهُ عِبَادَةً يَجِدُ حَلَاوَتَهَا فِي قَلْبِهِ

Artinya: *“Pandangan adalah panah beracun dari panah-panah iblis. Barangsiapa yang meninggalkannya karena takut kepada Allah, niscaya Allah akan memberinya kenikmatan ibadah yang bisa ia rasakan manisnya dalam hati.*

Dalam hal ini, Nabi Allah Isa as berkata: *“Pandangan dapat menumbuhkan syahwat dalam hati. Dan hal ini sudah cukup menjadi cobaan bagi pelakunya.”*

Adapun telinga juga termasuk nikmat yang paling besar ia diciptakan untuk hamba agar si hamba dapat mendengar firman Allah swt dan sunnah nabinya serta juga nasehat para ulama dan orang-orang shaleh yang bijak. Sehingga hal itu dapat menjadikannya sebagai bekal untuk menempuh jalan keridhaan Allah swt dan berguna untuk kehidupan duniawinya yang ia jadikan sebagai penopang untuk akhirat.

Apabila ia menggunakannya untuk mendengar hal-hal yang diharamkan Allah swt, seperti kebohongan pembicaraan tentang kejelekan orang lain dan kata-kata yang kotor, berarti ia telah mengkufuri nikmat dan tidak mensyukurinya. Karena ia telah menggunakannya untuk hal-hal yang bukan menjadi tujuan telinga itu diciptakan.

Dalam hal ini, al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra berkata: *“Janganlah engkau kira bahwa dosanya hanya dikhususkan bagi yang membicarakan ‘aib orang lain tanpa meminta si pendengar. Justru si pendengar adalah kawan si pembicara dan ia adalah salah satu yang ikut membicarakan ‘aib orang.”* Jadi, orang yang mendengarkan kebaikan turut serta mendapat pahalanya dan orang yang mendengarkan keburukan turut serta mendapat dosanya.

Adapun lisan termasuk anugerah Allah swt terbesar kepada para hamba-hamba-Nya dan banyak sekali kebaikan juga manfaatnya bagi yang menjaganya dan memakainya sesuai dengan tujuan ia diciptakan.

Disamping itu, juga banyak keburukannya dan mara bahayanya bagi orang yang menyia-nyiakannya dan memakainya pada hal-hal yang tidak sesuai dengan tujuan ia diciptakan.

Allah swt telah menciptakan bagi seorang hamba agar si hamba banyak berdzikir kepada-Nya, membaca Kitab-Nya, menggunakannya untuk menasehati para hamba-Nya, mengajak mereka untuk taat kepada-Nya, mengenalkan mereka tentang kewajiban mereka menunaikan haknya yang besar dan menggunakannya untuk mengutarakan isi hatinya makan kepentingan duniawi dan ukhrawinya.

Apabila ia memakainya untuk hal-hal di atas berarti ia termasuk orang yang bersyukur. Akan tetapi apabila ia memahaminya dan menyibukkannya dengan hal-hal yang bertentangan dengan tujuan ia diciptakan, berarti ia termasuk orang-orang yang dzalim.

Permasalahan lisan sangatlah penting sekali, karena lisan adalah salah satu anggota tubuh yang paling dominan pada seorang hamba dan yang paling kuat mengantarkannya pada kebinasaan,

apabila si hamba tidak mengendalikannya dan menahannya dari hal-hal yang diharamkan oleh Allah swt.

Disebutkan dalam hadis, bahwa Rasulullah saw bersabda:

وَهَلْ يَكُوبُ النَّاسَ فِي النَّارِ عَلَى وُجُوهِهِمْ أَوْ عَلَى مَنَاخِرِهِمْ إِلَّا  
حَصَائِدُ أَلْسِنَتِهِمْ

Artinya: “Dan bukanlah orang-orang terjungkal balik pada wajah mereka atau hidung mereka di neraka tak lain akibat hasil ucapan mereka.”

Nabi saw bersabda:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: “Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya bertutur kata yang baik atau diam.”

Dalam hadis lainnya, Baginda Nabi saw bersabda:

رَحِمَ اللَّهُ امْرَأً قَالَتْ خَيْرًا فَغَنِمَ، أَوْ سَكَتَ عَنْ شَرٍّ فَسَلِمَ

Artinya: “Allah akan merahmati seseorang yang bertutur kata yang baik hingga ia beruntung atau berdiam dari tutur kata yang jelek hingga ia selamat.”

Nabi saw bersabda:

مَنْ صَمَتَ نَجَا

Artinya: *"Barangsiapa yang diam, maka pasti ia akan selamat."*

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

كُلُّ كَلَامِ ابْنِ آدَمَ عَلَيْهِ لَا لَهُ إِلَّا ذِكْرُ اللَّهِ أَوْ أَمْرًا بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهْيًا  
عَنْ مُنْكَرٍ

Artinya: *"Setiap ucapan anak Adam dijadikan tuntutan atasnya.*

*Bukankah pahala untuknya kecuali dzikir kepada Allah atau perintah kepada yang ma'ruf atau larangan perbuatan munkar."*

Nabi saw bersabda:

إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ  
مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ بِهَا رِضْوَانَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ إِنَّ الرَّجُلَ لَيَتَكَلَّمُ  
بِالْكَلِمَةِ مِنْ سُخْطِ اللَّهِ مَا يَظُنُّ أَنْ تَبْلُغَ مَا بَلَغَتْ، يَكْتُبُ اللَّهُ لَهُ  
بِهَا فِي النَّارِ سُخْطَهُ إِلَى يَوْمٍ يَلْقَاهُ

Artinya: *"Sesungguhnya seseorang untuk mengucapkan kata-kata yang diridhai oleh Allah yang mana ia mengira kalimat itu akan mencapai kedudukan tinggi, maka Allah akan menetapkan baginya karena ucapan itu keridhaan-Nya sampai hari ia bertemu dengan-Nya.*

*Sesungguhnya seseorang' mengucapkan kata-kata yang tidak diridhai oleh Allah yang mana ia mengira kata-kata itu akan mencapai kemurkaan yang besar, maka Allah menetapkan baginya akibat ucapannya itu kemurkaan-Nya di neraka sampai hari ia bertemu dengan-Nya."*

Nabi saw bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مَا يَلْقَى لَهَا بَلَاءٌ فِيهِوِي بِهَا فِي النَّارِ أَبْعَدَ  
مِنَ الثُّرَيَّا

Artinya: "Sesungguhnya seorang hamba mengucapkan kalimat tanpa memperdulikan akibatnya sehingga ia terjatuh ke dalam api neraka karena ucapan lebih jauh dari jarak bintang."

Jadi, cahaya lisan sangatlah besar dan urusannya menakutkan. Tak seorang pun akan selamat darinya kecuali dengan cara diam dan tidak berbicara kecuali seperlunya. Sebenarnya tidak cukup baginya menjadi suatu kesibukan dengan membaca al-Qur'an dan banyak berdzikir kepada Allah swt daripada membicarakan perkara yang batil atau yang tidak ada gunanya.

## **Bahaya lisan**

Diantara bahaya lisan yang terbesar adalah berbohong. Bohong adalah menyampaikan sesuatu yang bertentangan dengan kejadian sebenarnya, baik menyampaikan berita yang tidak pernah

terjadi seperti telah terjadi peristiwa ini. Padahal hal itu tidak terjadi atau meniadakan sesuatu yang telah terjadi misalnya ia mengingatkan peristiwa ini tidak akan terjadi padahal peristiwa tersebut memang terjadi.

Dosa berbohong sangatlah besar dan bertentangan dengan keimanan. Sedangkan pelakunya akan mendapatkan laknat dari Allah swt akibat kebohongannya. Sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْكَاذِبُونَ ﴿١٠٥﴾

Artinya: “*Sesungguhnya yang mengada-adakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah. Dan mereka itulah orang-orang yang pendusta.*” (Qs. an-Nahl ayat: 105).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

ثُمَّ نَبَّهْلَ فَنَجْعَلْ لَعْنَتَ اللَّهِ عَلَى الْكَاذِبِينَ ﴿٦١﴾

Artinya: “*Dan Kita minta agar laknat Allah ditimpakan kepada orang-orang yang dusta.*” (Qs. Ali Imran ayat: 61).

Nabi saw bersabda:

مَنْ أَرَادَ أَنْ يَلْعَنَ نَفْسَهُ فَلْيَكْذِبْ

Artinya: *“Barangsiapa yang ingin melaknat diri sendiri, maka silahkan berbohong.”*

Nabi saw bersabda:

إِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَلَا  
يَزَالُ الْعَبْدُ يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكُذْبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا

Artinya: *“Sesungguhnya kebohongan menjurus kepada kejahatan, dan kejahatan mendorong pelakunya ke api neraka. Dan seorang hamba senantiasa berbohong bahkan berusaha untuk berbohong hingga ditulis di sisi Allah sebagai pembohong.”*

Baginda Nabi Muhammad saw pernah ditanya: *“Apakah seorang mukmin berbohong?”* Kemudian beliau saw bersabda:

لَا، إِنَّمَا يَفْتَرِي الْكُذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ

Artinya: *“Tidak, sesungguhnya orang yang berbohong adalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah.”*

Diantara bahaya lisan terbesar adalah ghibah. Ghibah adalah menyebutkan sesuatu yang tidak baik tentang saudaramu sesama muslim dikala ia tiada di tempat seandainya ia mendengarnya ia akan marah, baik engkau menceritakan kekurangannya tentang agamanya atau fisiknya atau keluarganya atau anaknya.

Meskipun pada cara jalannya, pakaiannya atau hal-hal lain yang berkaitan dengan dengannya, baik melalui ucapan lisan, tulisan maupun dengan isyarat tangan. Inilah keterangan para ulama, yang mana diantaranya adalah al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra, al-Imam an-Nawawi ra, dan para ulama al-'Amiliin lainnya.

Ghibah sangatlah diharamkan. Mengenai hal ini, Allah swt berfirman dalam al-Qur'an al-Karim:

وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا ۚ إِنَّهُ يُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ

لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَحِيمٌ ﴿١٢﴾

Artinya: “Dan janganlah sebagian kalian menggunjing sebagian yang lain. Sukakah salah seorang diantara kalian memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kalian akan merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.” (Qs. al-Hujarat ayat: 12).

Allah swt memperumpamakan seorang penggunjing yang dzalim seperti seorang pemakan daging bangkai muslim lainnya. Ketahuilah, bahwa perumpamaan ini sudah cukup sebagai celaan dan larangan bagimu atas perbuatan ini.

Rasulullah saw bersabda:

كُلُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ حَرَامٌ دَمُهُ وَمَالُهُ وَعَرْضُهُ

Artinya: “Setiap muslim atas muslim lainnya diharamkan darahnya, hartanya, dan kehormatannya.”

Nabi saw bersabda:

الرَّبَا اثْنَانِ وَسَبْعُونَ أَبَا، أَدْنَاهَا مِثْلُ أَنْ يَنْكِحَ الرَّجُلُ أُمَّهُ. وَإِنَّ  
أَرْبَى الرَّبَا اسْتِطَالَةُ الرَّجُلِ فِي عَرَضِ أَخِيهِ الْمُسْلِمِ

Artinya: “*Dosanya riba’ ada tujuh puluh dua pintu, yang paling ringan adalah seperti seseorang menikahi ibunya sendiri. Dan sesungguhnya tingkatan yang paling berat adalah seseorang menggunjing kehormatan saudara muslimnya.*”

Sayyidah Aisyah ra berkata kepada Rasulullah saw mengenai Sayyidah Shafiyah ra: “Sudahlah, kan Shafiyah itu kan begini dan begitu. Sebagian perawi mengatakan: “Maksud Sayyidah Aisyah ra, bahwa Sayyidah Shafiyah ra bahwa orangnya pendek.” Lalu Rasulullah saw bersabda kepada Sayyidah Aisyah ra:

لَقَدْ قُلْتَ كَلِمَةً لَوْ مُزِجَتْ بِمَاءِ الْبَحْرِ لَمَزَجَتْهُ

Artinya: “*Sungguh engkau telah mengucapkan perkataan jika dicampur dengan air laut pasti akan merubahnya (warna dan baunya). Beliau saw menerangkan betapa buruknya kalimat itu.*

Ada seorang wanita yang mengatakan: *“Betapa panjangnya ekor<sup>3</sup> milik wanita itu.”* Saat itu juga Rasulullah saw menegurnya: *“Muntahkanlah! Muntahkanlah!”* Lalu wanita itu memuntahkan dari mulutnya sepotong daging. Ketahuilah, karena satu ucapan itu ia seperti pemakan daging saudaranya.

Wahai para hamba Allah swt. Lihatlah bagaimana betapa buruknya menggunjing dan betapa mudahnya hal ini menimpa orang-orang kecuali sebagian saja orang yang telah dirahmati oleh Allah swt. Dan ketahuilah bahwa jumlah mereka itu hanyalah sedikit.

Ketahuilah bahwa telah menjadi kewajibanmu apabila engkau melihat kekurangan atau ‘aib pada saudaramu muslim yang kiranya bisa engkau hilangkan hendaklah engkau menasehatinya di tempat menyendiri. Jikalau dirimu tidak mampu atau memang tidak ada kesempatan untuk melakukannya, maka jadikanlah hal ini sebagai cerminan bagimu.

‘Aib yang lebih buruk yaitu engkau menggunjingnya dan menceritakannya kekurangannya dihadapan orang lain saat ia tidak ada di tempat dengan demikian engkau telah mengumpulkan dua musibah pada dirimu.

Diantara bahaya lisan adalah mengadu domba yaitu merupakan pembicaraan seseorang kepada orang lain dengan tujuan

---

<sup>3</sup> Maksudnya adalah bagian belakang baju.

membuat perselisihan dan fitnah di antara keduanya. Allah berfirman:

وَلَا تُطِعْ كُلَّ حَلَّافٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ هَمَّازٍ مَّشَاءٍ بِنَمِيمٍ ﴿١١﴾

Artinya: “Dan janganlah engkau ikuti setiap orang yang banyak bersumpah lagi hina, yang banyak mencela, yang kian kemari menghambur fitnah.” (Qs. al-Qalam ayat: 10 - 11).

Nabi saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَتَاتٌ

Artinya: “Tidak akan masuk surga orang yang suka mengadu domba.”

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

شِرَارُ عِبَادِ اللَّهِ الْمَشَاءُونَ بِالنَّمِيمَةِ، الْمُفَرِّقُونَ بَيْنَ الْأَحِبَّةِ

Artinya: “Seburuk-buruk hamba Allah adalah orang-orang yang gemar menebar adu domba yang memecah belah diantara orang-orang yang saling mengasihi.”

Nabi saw bersabda:

إِنَّ النَّمِيمَةَ وَالْحَقْدَ فِي النَّارِ، لَا يَجْتَمِعَانِ فِي قَلْبِ مُسْلِمٍ

Artinya: “*Sesungguhnya adu domba dan kedengkian tempatnya di neraka. Kedua sifat ini tidak akan berkumpul dalam hati seorang muslim.*”

Nabi saw bersabda:

لَيْسَ مِنِّي ذُو حَقْدٍ وَلَا نَمِيمَةٌ وَلَا كَهَانَةٌ وَلَا أَنَا مِنْهُ

Artinya: “*Bukan termasuk dalam golonganku seorang pendengki pengadu domba dan penyihir, bahkan akupun bukan dari golongannya.*”

Kemudian beliau saw membaca firman Allah swt:

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا

Artinya: “*Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan melihat tanpa kesalahan yang mereka perbuat.*” (Qs. al-Ahzab ayat: 58).

Salah seorang salafunasshalihin ra berkata: “*Tidak bakal menjadi tukang penebar fitnah melainkan seorang anak dari hasil zina.*”

Diantara jenis adu domba yang paling buruk adalah yang disampaikan kepada pemerintah dengan tujuan mengelabui pemimpin agar menganiaya orang yang ia hasud dan mengambil hartanya. Bahkan hal ini merupakan bencana atas orang itu. Dan perbuatan ini sangat besar dosanya bahkan melebihi dari dosa mengadu domba yang biasanya terjadi pada kebanyakan orang.

Diantara bahaya lisan juga mengejek seorang muslim dan mencacinya di depan orang itu sendiri. Dalam hal ini, Baginda Rasulullah saw bersabda:

سَبَابُ الْمُؤْمِنِ فُسُوقٌ وَقِتَالُهُ كُفْرٌ

Artinya: “Mencela seorang mukmin adalah perbuatan fasik dan membunuhnya adalah kufur.”

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

الْمُتَسَابِّانِ شَيْطَانَانِ يَتَّهَمَانِ وَتَرَانِ وَيَتَّكَاذِبَانِ

Artinya: “Dua orang yang saling mencaci maki adalah dua orang setan yang saling menuduh dan mendustakan.”

Nabi saw bersabda:

مِنَ الْكَبَائِرِ السَّبْتَانِ بِالسَّبَةِ

Artinya: “Termasuk dosa besar adalah membalas satu makian dengan dua makian.”

Diantara bahaya lisan adalah merendahkan dan menertawakan seorang muslim. Mengenai hal ini Allah swt berfirman:

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
 وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا  
 تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئْسَ الْإِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ  
 فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, jangan ada sekelompok orang lelaki diantara kalian mengejek kelompok yang lain. Karena ada kemungkinan kelompok yang diejek itu lebih baik dari mereka yang mengejek, dan jangan ada sekelompok orang wanita diantara kalian mengejek kelompok yang lain.

Ada kemungkinan kelompok yang diejek itu lebih baik dari mereka yang mengejek, dan janganlah kalian saling memanggil dengan dengan panggilan yang tidak baik. Sebusuk-busuk nama adalah kefasikan setelah iman. Dan barangsiapa yang tidak bertaubat dari perbuatan itu, maka mereka adalah orang-orang berbuat dzalim.” (Qs. al-Hujurat ayat: 11).

Nabi saw bersabda:

بِحَسَبِ امْرِئٍ مِّنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ الْمُسْلِمَ

Artinya: “Sudah cukup menjadi keburukan bagi seseorang yang menghina saudara muslimnya yang lain.”

Termasuk bahaya lisan adalah sumpah palsu, saksi palsu dan melaknat seseorang yang tidak semestinya dilaknat, memanggil seorang muslim dengan ucapan wahai kafir, menuduh seorang muslim dengan tuduhan kafir atau bid'ah atau fasik tanpa memastikan hal itu terlebih dahulu.

Serta mendo'akan keburukan bagi kaum muslimin, janji palsu, ucapan yang memiliki dua wajah berbeda dan tutur kata yang buruk, kata-kata kotor yang memalukan, debat, membantah ucapan orang lain, suka berselisih dan banyak omong kosong.

Hal ini semua telah diriwayatkan celaannya oleh berbagai ayat dan hadis yang banyak dan populer. Jadi, seorang mukmin yang selalu memperhatikan keadaan dirinya yang menjaga agamanya, maka hendaknya ia berlaku sebagaimana yang disabdakan oleh Baginda Nabi saw:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: *"Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir hendaknya bertutur kata yang baik atau diam."*

Bahaya lisan masih banyak sekali, bahkan Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali ra menyebutkan dua puluh macam bahayanya dalam Kitab *Ihya' Ullumuddin* dalam bab bahaya lisan dan beliau ra telah berbicara panjang lebar mengenai hal ini sesuai dengan kebesaran dan keluasan ilmu beliau. Semoga Allah swt meridhainya

dan memberi balasan baik terhadap beliau ra atas jasa-jasanya terhadap Islam dan kaum muslimin.

Memelihara dan mengendalikan masalah perut termasuk perkara yang paling penting, yaitu dengan cara memeliharanya dari barang haram dan syubhat serta dari makanan halal yang berlebihan. Adapun mengenai barang haram dan syubhat telah dijelaskan pada bab wara.'

Sedangkan berlebihan dalam mengkonsumsi makanan yang lezat hukumnya makruh dan banyak sekali dampak negatifnya. Diantaranya adalah menjadikan hati keras, anggota tubuh malas beribadah, kurang semangat dalam menjalankannya, lemah pemahamannya terhadap ilmu, serta ia menjadi kurang bijaksana.

Serta kurang kasih sayang dan perhatian terhadap kalangan lemah serta terhadap orang-orang yang membutuhkan. Dan yang lebih menghawatirkan lagi dampak dari berlebihan, memuaskan perut dan mengenyangkannya, ia akan terjerumus dalam perkara syubhat, bahkan bisa jadi akan terseret pada perkara yang haram.

Dalam hal ini, al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra berkata: *"Kenyang karena barang yang halal saja merupakan pangkal segala kejelekan, lalu bagaimana jikalau kenyang karena barang haram?"*

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَامَلًا ابْنُ آدَمَ وَعَاءَ شَرًّا مِنْ بَطْنِهِ. حَسْبُ ابْنِ آدَمَ لُقَيْمَاتٌ يُقْمَنُ  
 صَلْبَهُ، فَإِنْ كَانَ لَامِحَالَةً: فَثُلُثٌ لَطْعَامِهِ، وَثُلُثٌ لَشْرَابِهِ، وَثُلُثٌ  
 لِنَفْسِهِ

Artinya: “Tiada suatu tempat yang dipenuhi olah anak Adam lebih buruk dari pada perutnya, cukuplah bagi anak Adam beberapa suap makanan untuk menegakkan punggungnya. Kalau memang hal itu tidak mungkin, maka hendaklah dibagi untuk makanannya, sepertiga untuk minumannya dan sepertiga untuk pernapasannya.”

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

شَرَارُ أُمَّتِي الَّذِينَ غَدُوا بِالنَّعِيمِ وَنَبَتَ عَلَيْهِ أَجْسَامُهُمْ، وَإِنَّمَا هِمَّةٌ  
 أَحَدِهِمُ الْوَأْنُ الطَّعَامِ وَالْوَأْنُ الثِّيَابِ، وَيَتَشَدَّدُ قَوْلٌ فِي الْكَلَامِ

Artinya: “Seburuk-buruk umatku adalah orang-orang yang selalu diberi kenikmatan hingga tubuh mereka semakin tumbuh dengan kenikmatan itu, dan yang menjadi ambisi salah seorang dari mereka hanyalah aneka ragam makanan, aneka corak pakaian dan mereka selalu bertutur kata yang sombong.”

Nabi saw bersabda:

أَطْوَلُ النَّاسِ شَبَعًا فِي الدُّنْيَا أَطْوَلُهُمْ جُوعًا فِي الْآخِرَةِ

Artinya: *“Orang yang paling lama kenyang di dunia, maka kelak ia akan menjadi orang yang paling lama laparnya di akhirat.”*

Dalam hal ini, Hujjatul Islam al-Imam al-Ghazali ra berkata: *“Barangsiapa yang ambisinya apa yang masuk dalam perutnya, maka nilainya setara dengan apa yang keluar dari perutnya.”*

Jadi, seorang mukmin sebaiknya menahan diri dari berbagai kemewahan sebagai bentuk kepuasan dan kezuhudan di dunia. Apabila ia makan, maka sebaiknya sekedarnya saja tidak terlalu kenyang, dan memakan makanan halal seadanya tanpa berencana menyediakan yang lebih enak atau yang sesuai dengan selera.

Bahkan seandainya ia memilih makanan yang lebih rendah dan kasar, karena hal ini lebih mendekati ketakwaan, mengurangi biaya, lebih jauh dari hawa nafsu dan lebih meniru kehidupan para salafunasshalihin ra.

Dahulu kebanyakan makanan Rasulullah saw terbuat dari tepung. Dari adonan tepung itu diremas-remas dan dibuat roti tanpa diayak terlebih dahulu, karena ayakan muncul di masa setelahnya. Bahkan terkadang selama beberapa bulan di rumah Rasulullah saw tidak ada makanan. Hingga beliau saw beserta keluarganya hanya makan kurma dan air saja.

Seorang muslim ketika makan, hendaknya ia memakan dengan menggunakan adab dan mengikuti sunnahnya makan.

Diantaranya adalah memulai dengan bacaan *basmallah* dan mengakhiri dengan *hamdallah*. Kemudian makan dengan niat untuk menguatkannya ibadah kepada Allah swt dan masih banyak adab-adab lain yang diriwayatkan oleh beberapa hadis.

## Menjaga kemaluan

Menjaga kemaluan sangatlah penting, karena hal ini sangat berbahaya dan Allah swt memuji hamba-hamba-Nya yang beriman, ditengah pujian-Nya Allah swt mensifatkan mereka:

وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَافِظُونَ ﴿٥﴾ إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا مَلَكَتْ  
أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ ﴿٦﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya, kecuali terhadap isteri-isteri mereka atau budak yang mereka miliki, maka sesungguhnya mereka dalam hal ini tiada tercela.” (Qs. al-Mukminuun ayat: 5 - 7).

Baginda Nabi Muhammad saw pernah ditanya tentang perkara apakah yang paling banyak memasukkan orang-orang ke dalam neraka, kemudian beliau saw menjawab:

الْأَجْوَفَانِ: الْفَمُّ وَالْفَرْجُ

Artinya: *“(Yang banyak menyebabkannya) dua lubang mulut dan kemaluan.”*

Nabi saw bersabda:

مَنْ وَقَاهُ اللَّهُ شَرَّمَا بَيْنَ لِحْيَيْهِ وَرِجْلَيْهِ دَخَلَ الْجَنَّةَ

Artinya: *“Barangsiapa yang dilindungi oleh Allah dari keburukan anggota yang berada diantara janggut dan kumisnya (mulut dan diantara kedua selangkanganya atau kemaluan) niscaya ia akan masuk surga.”*

Jadi, kewajibanmu wahai para mukmin adalah memelihara kemaluanmu dengan cara menjaga hatimu dari memikirkan hal-hal yang tidak halal bagimu serta menjaga pandanganmu dari pandangan haram. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam hadis:

الْعَيْنُ تَرَى، وَالنَّفْسُ تَتَمَنَّى، وَالْفَرْجُ يُصَدِّقُ ذَلِكَ أَوْ يَكْذِبُهُ

Artinya: *“Mata melihat, nafsu birahi bergejolak lalu kemaluan membenarkannya atau mendustakannya.”*

Dan jauhilah serta waspadailah perbuatan zina dan homoseksual. Karena kedua hal ini termasuk perbuatan keji yang membinasakan dan dosanya adalah sangatlah besar. Mengenai perkara ini, Allah swt telah memberi larangan keras terhadap kedua perkara ini. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّيْنَىٰ إِنَّهُ كَانَ فَحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

Artinya: “Dan janganlah kalian mendekati perbuatan zina. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan sebusuk-busuk perjalanan.” (Qs. al-Israa’ ayat: 32).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۗ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ يَلْقَ أَثَامًا ﴿٣٨﴾  
يُضَاعَفْ لَهُ الْعَذَابُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِ مُهَانًا ﴿٣٩﴾ إِلَّا مَنْ تَابَ  
وَعَمِلَ عَمَلًا صَالِحًا فَأُولَٰئِكَ يُبَدِّلُ اللَّهُ سَيِّئَاتِهِمْ  
حَسَنَاتٍ ۗ وَكَانَ اللَّهُ غَفُورًا رَحِيمًا ﴿٤٠﴾

Artinya: “Dan mereka yang tidak menyembah sesembahan lain bersama Allah, dan mereka tidak membunuh jiwa seseorang yang diharamkan oleh Allah kecuali dengan alasan yang dibenarkan. Dan mereka tidak berbuat zina, dan siapa yang berbuat hal itu, maka ia akan mendapat dosa.

Maka akan dilipat-gandakan baginya siksa pada hari kiamat, dan ia akan kekal di dalamnya dalam keadaan hina. Kecuali seorang yang bertaubat, beriman dan beramal shaleh maka bagi mereka Allah menggantikan dosa-dosa

mereka dengan pahala-pahala. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. al-Furqaan ayat: 68 - 70).

Nabi saw bersabda:

لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ

Artinya: “Tidaklah seorang pezina ketika ia berzina ia dalam keadaan beriman.”

Dalam hadis lainnya, Rasulullah saw bersabda:

الْمُقِيمُ عَلَى الزَّنَا كَعَابِدٍ وَثَنٍ

Artinya: “Orang yang terus menerus berzina, maka ia bagaikan penyembah berhala.”

Nabi saw bersabda:

إِنَّ الزُّنَاةَ يَأْتُونَ تَشْتَعِلُ فُرُوجُهُمْ نَارًا

Artinya: “Sesungguhnya para pezina kelak akan datang (di hari kiamat) dalam keadaan kemaluan mereka berkobaran api.”

Nabi saw bersabda:

ثَلَاثَةٌ لَا يُكَلِّمُهُمُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلَا يُزَكِّيهِمْ، وَلَا يَنْظُرُ إِلَيْهِمْ، وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ : شَيْخٌ زَانٍ، وَمَلِكٌ كَذَّابٌ، وَعَائِلٌ مُسْتَكْبِرٌ

Artinya: “Tiga orang yang kelak di hari kiamat Allah tidak akan mengajak mereka bicara, tidak akan mensucikan mereka, tidak akan memandang mereka dan mereka mendapat siksa yang pedih yaitu orang tua bangka yang berzina, pemimpin yang suka berdusta dan orang dzalim yang sombong.”

Nabi saw bersabda:

إِنَّ الزُّنَا يَجْلِبُ الْفَقْرَ

Artinya: “Sesungguhnya berzina mendatangkan kemiskinan.”

Dalam hadis lainnya, Rasulullah saw bersabda:

أَنَّهُ يَأْتِي عَلَى أَهْلِ الْمَوْقِفِ رِيحٌ مُنْتِنَةٌ تُؤْذِي كُلَّ بَرٍّ وَفَاجِرٍ غَايَةَ الْأَذَى. فَيُقَالُ لَهُمْ: هَذِهِ رَائِحَةُ فُرُوجِ الزُّنَاةِ

Artinya: “Kelak di hari kiamat penduduk Padang Mahsyar akan berhembus pada mereka bau yang sangat busuk yang mengganggu semua orang yang baik maupun yang jahat. Lalu dikatakan kepada mereka: ‘Inilah bau kemaluan para pezina.’”

Dalam riwayat hadits shahih disebutkan bahwa saat Mi'raj, Baginda Nabi saw melihat para pezina baik lelaki maupun perempuan dalam sebuah tempat seperti belanga lalu api neraka menyambar mereka dari bawah sehingga mereka menjerit dan

berlonjak-lonjak, itulah balasan siksa Allah swt terhadap mereka di alam barzah.

Allah swt berfirman mengenai celakanya kaum Nabi Allah Luth as ketika mereka melakukan perbuatan keji dan terus menekuninya:

Artinya: *“Batu-batu itu ditandai di sisi Tuhanmu, dan negeri itu tidak jauh bagi orang-orang yang berbuat aniaya. Ketika siksa Kami datang, maka Kami jadikan bagian atas kota itu sebagai bagian barwahnya dan Kami hujani dari langit batu panas dan kuat.”* (Qs. Huud ayat: 82 - 83).

Disebutkan oleh salah satu kitab tafsir mengenai ayat: *“Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang dzalim.”* Diceritakan bahwa ada dua orang lelaki yang melakukan perbuatan homoseksual di sebuah rumah lalu dari atas atapnya jatuhlah sebuah batu yang termasuk bebatuan yang dikirim untuk kaum Nabi Allah Luth as, hingga batu itu melubangi atapnya dan menimpa keduanya sampai membinasakan keduanya.”

Ketika cerita ini disampaikan kepada salah seorang salafunasshalihin ra, setelah mendengarkan cerita itu, maka ia mengatakan: *“Benarlah firman Allah swt: ‘Dan siksaan itu tiadalah jauh dari orang-orang yang dzalim.’”*

Dalam hal ini, Nabi saw bersabda:

أَخَوْفُ مَا أَخَافُ عَلَى أُمَّتِي: عَمَلُ قَوْمِ لُوطٍ

Artinya: "Perkara yang paling aku takutkan atas umatku adalah praktek perbuatan kaum Luth."

Nabi Muhammad saw bersabda:

لَعَنَ اللَّهُ سَبْعَةَ مِنْ خَلْقِهِ مِنْ فَوْقِ سَبْعِ سَمَوَاتٍ وَرَدَّدَ اللَّعْنَةَ عَلَى كُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ ثَلَاثًا وَلَعَنَ كُلَّ وَاحِدٍ لَعْنَةً تَكْفِيهِ قَالَ : مَلْعُونٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ، مَلْعُونٌ مَنْ عَمِلَ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ، مَلْعُونٌ مَنْ ذَبَحَ لِغَيْرِ اللَّهِ، مَلْعُونٌ مَنْ أَتَى شَيْئًا مِنَ الْبَهَائِمِ ، مَلْعُونٌ مَنْ عَقَّ وَالِدَيْهِ، مَلْعُونٌ مَنْ جَمَعَ بَيْنَ الْمَرْأَةِ وَبَنَّتِهَا، مَلْعُونٌ مَنْ غَيَّرَ حُدُودَ الْأَرْضِ، مَلْعُونٌ مَنْ ادَّعَى إِلَى غَيْرِ مَوَالِيهِ

Artinya: "Allah telah melaknat tujuh orang kalangan makhluk-Nya dari atas tujuh langit, dan Allah swt mengulang-ulang laknat itu sebanyak tiga kali bagi masing-masing dari mereka dan satu laknat saja yang Allah swt timpakan atas setiap orang sudah cukup baginya.

Allah swt berfirman: "Terlaknatlah orang yang mempraktekkan perbuatan kaum Luth, terlaknatlah orang yang mempraktekkan perbuatan kaum Luth, terlaknatlah orang yang mempraktekkan perbuatan kaum Luth, terlaknatlah orang yang menyembelih atas nama selain Allah, terlaknatlah orang yang bersenggama dengan binatang.

*Terlaknatlah orang yang mendurhakai kedua orang tua, terlaknatlah orang yang mengawini seorang wanita dan anak puterinya, terlaknatlah orang yang merubah batasan-batasan Allah swt di bumi, terlaknatlah orang yang mengaku keturunan orang lain.”*

Disebutkan dalam sebuah riwayat dari Sahabat Abu Hurairah ra berkata: “Bahwasannya Baginda Rasulullah saw bersabda:

أَرْبَعَةٌ يُصَبِّحُونَ فِي غَضَبِ اللَّهِ، وَيُمْسُونَ فِي سُخْطِ اللَّهِ، قُلْتُ: مَنْ هُمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: الْمُتَشَبِّهُونَ مِنَ الرِّجَالِ بِالنِّسَاءِ، وَالْمُتَشَبِّهَاتِ مِنَ النِّسَاءِ بِالرِّجَالِ، وَالَّذِي يَأْتِي الْبَهِيمَةَ، وَالَّذِي يَأْتِي الرِّجَالَ

Artinya: “Empat golongan yang mana di pagi harinya mereka dalam murka Allah dan di sore harinya mereka dalam kemarahan Allah.’ Lalu aku bertanya: ‘Siapakah mereka wahai Rasulullah?’ Kemudian beliau saw menjawab: ‘Mereka adalah kaum lelaki yang meniru kaum wanita, kaum wanita yang meniru kaum lelaki, orang yang menyetubuhi binatang dan orang yang melakukan homoseksual.”

Riwayat mengenai pengharaman zina dan homoseksual <sup>4</sup> dan mengenai hukuman bagi pelakunya banyak sekali dan sudah populer. Sudah cukup bagimu betapa hinanya mereka mendapat hukuman yang telah Allah swt tetapkan di dunia bagi keduanya sebelum di akhirat.

<sup>4</sup> *Liwath.*

Jadi, setiap pezina laki-laki maupun perempuan apabila terbukti melakukan perzinaan, maka mereka dicambuk seratus kali dan diusir dari negeri mereka selama setahun apabila keduanya belum pernah menikah. Namun apabila keduanya telah menikah, maka keduanya akan di rajam dengan lemparan batu sampai mati. Seandainya salah seorang dari mereka berdua telah menikah, sedangkan yang satu lagi masih belum pernah menikah, maka masing-masing mendapat hukuman yang sesuai.

Adapun hukuman bagi homoseksual seperti hukuman pezina menurut pendapat yang benar. Akan tetapi ada pendapat lain yang mengatakan bahwa pelaku dan korbannya juga dibunuh. Demikianlah yang diriwayatkan dalam hadis. Hanya saja ada pendapat lain yang menyatakan keduanya harus dibakar. Semoga Allah swt menyelamatkan kita dari segala bencana.

Adapun menyetubuhi binatang merupakan dosa yang sangat besar, sedangkan pelakunya terlaknat seperti yang telah dijelaskan oleh hadis tadi, dalam hadis lain dijelaskan:

مَنْ وَقَعَ عَلَىٰ بَهِيمَةٍ فَاقْتُلُوهُ وَاقْتُلُوهَا

Artinya: *“Barangsiapa yang menyetubui binatang, maka bunuhlah ia berikut binatangnya.”*

Adapun melakukan onani dengan tangan merupakan perkara yang sangat tercela dan banyak sekali dampak negatifnya. Memang

ada sebagian orang yang ditimpa perbuatan ini, maka hendaknya ia berhati-hati karena bahayanya disebutkan dalam sebuah hadis:

لَعَنَ اللَّهُ مَنْ نَكَحَ يَدَهُ

Artinya: *“Allah melaknat orang yang menikahi tangannya sendiri.”*

Dalam hadis lainnya, Baginda Nabi saw bersabda:

أَهْلَكَ اللَّهُ أُمَّةً كَانُوا يَعْبَثُونَ بِفُرُوجِهِمْ

Artinya: *“Allah telah membinasakan sebuah umat lantaran mereka gemar mempermainkan kemaluan mereka.”*

Ya Allah, Yang Maha Mengetahui lagi Maha memberitahu, sucikanlah hati kami dari kemunafikan, jagalah kemaluan kami dari perbuatan keji, dan sayangilah kami juga kaum muslimin.

Kedua tanganmu sepatutnya engkau bentangkan untuk bersedekah, membantu kebutuhan kaum muslimin, menulis ilmu, mengumpulkan hikmah, mencari rezeki halal dengan niat membantu urusan agama Allah swt dan Rasul-Nya serta untuk mencukupi kebutuhan keluarga.

Jagalah keduanya dengan baik dan benar. Jangan sampai keduanya engkau pergunakan untuk memukul seorang muslim atau menyakitinya tanpa alasan yang benar, atau engkau gunakan

merampas harta orang lain yang bukan milikmu seperti dengan cara yang dzalim, berkhianat dan jual beli yang tidak sah.

Sedangkan kedua kakimu jangan sampai engkau gunakan berjalan menuju kemaksiatan atau menolong perbuatan batil atau ke pintu pemimpin yang dzalim atau ke tempat yang melalaikan dan yang tidak bermanfaat. Janganlah engkau berjalan dengan kedua kakimu kecuali untuk hal-hal yang baik dan shaleh.

Diantaranya adalah mencari ilmu bermanfaat, berjalan ke masjid untuk melaksanakan shalat berjama'ah, melakukan amal ibadah, menziarahi saudara seagama, membantu kebutuhan kaum muslimin, menunaikan hak-hak mereka seperti mengunjungi yang sakit, mengantar jenazah dan perbuatan kebajikan lainnya.

Ketahuilah, bahwa seluruh anggota tubuhmu adalah enugerah terbesar yang Allah swt berikan kepadamu. Allah swt menciptakan untukmu agar engkau menggunakannya untuk berbuat ketaatan kepada-Nya. Apabila engkau menggunakannya sesuai tujuan penciptaannya, yaitu untuk berbuat taat dan kebaikan berarti engkau telah bersyukur dan termasuk dalam golongan orang-orang yang baik.

Namun apabila engkau menggunakannya tidak sesuai dengan tujuan ia diciptakan, seperti untuk berbuat kemaksiatan berarti engkau telah mengkhufuri nikmat Allah swt dan dirimu telah menghianati amanat-Nya yang telah Allah swt percayakan

kepadamu. Ketahuilah, bahwa anggota tubuh termasuk amanat yang dititipkan oleh Allah swt kepadamu. Dan selesailah pembahasan mengenai tujuh anggota tubuh secara singkat dan padat.

## Menjaga hati

Tujuan kami sekarang adalah menyebutkan sekelumit pembahasan yang berkaitan dengan hati. Karena hati adalah pemimpin dan pengendali anggota tubuh. Ketahuilah, bahwa hati itulah tempat bercokolnya akidah, budi pekerti, dan niat yang baik maupun yang buruk.

Bahkan seseorang tidak akan mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat kecuali yang membersihkannya dan mensucikannya dari keburukan serta menghiasinya dengan kebaikan dan keutamaan. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ  
زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: "Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan

sesungguhnya merugikan orang yang mengotorinya.” (Qs. asy-Syams ayat: 7 - 10).

Sesungguhnya budi pekerti dan sifat yang buruk banyak sekali dalam hati. Begitu juga sama banyaknya budi pekerti dan sifat yang terpuji yang seharusnya seorang mukmin menghiasi hati dengannya. Hal ini telah dibahas panjang lebar oleh al-Imam Hujjatul islam dalam bagian kedua dari Kitab *Ihya' 'Ulumuddin* tepatnya dalam bahasan tentang hal-hal yang membinasakan dan hal-hal yang menyelamatkan.<sup>5</sup>

Penjelasan beliau ra inilah yang menjadi rujukan dalam masalah ini. Hal ini tidaklah lain, karena kesempurnaan beliau ra dalam bidang ilmu, ibadah, zuhud dan kemakrifatan. Disamping beliau ra juga mengumpulkan dalam kitabnya untaian para pendahulunya dari kalangan salafunasshalihin ra dan para guru thariqah.

Jejak beliau ra telah diikuti cahayanya oleh para ulama dan shalihin dari berbagai penjuru negeri yang datang setelah generasi beliau ra. Hal ini sebagaimana yang telah diketahui oleh orang-orang yang memiliki pemahaman dan penelaahan yang kuat dalam bidang ilmu dan rahasia-rahasia jalan menuju Allah swt.

Apabila engkau telah mengetahuinya, maka perlu diketahui bahwa sifat-sifat yang buruk dalam hati merupakan penyakit hati.

---

<sup>5</sup> *al-Muhlikat wal al-Munjiyat.*

Dan terkadang hal ini menyebabkan kebinasaan di dunia dan akhirat. Jadi seorang mukmin harus berusaha mengobati hatinya dan berupaya memperoleh keselamatannya. Karena tiada yang selamat kecuali orang yang datang menghadap kepada Allah swt dengan hati yang bersih.

Apabila engkau telah menyadari bahwa sifat-sifat hati yang tercela dan terpuji itu banyak, sedangkan mengamatiya membutuhkan waktu yang panjang dan tujuan kami hanyalah mempersingkatnya. Bagi yang menginginkan penjelasan lebih mendalam dalam masalah ini, maka hendaknya membaca penjelasan beliau ra dalam Kitab *Ihya' 'Ullumuddin*.

Akan tetapi disini kami akan menyebutkan penjelasan yang hampir menyerupainya tentang hal-hal yang mencelakakan yang harus dibersihkan dari hati dan sedikit masalah tentang hal-hal yang menyelamatkan yang harus dijadikan hiasan hati. Kami akan memaparkannya sebagian saja yang sering terjadi dikalangan masyarakat dan sangat dibutuhkan untuk mengingatkan mereka.

## Penyakit hati

Penyakit yang harus dibersihkan oleh seseorang dari hatinya adalah penyakit keraguan tentang Allah swt dan Rasul-Nya serta adanya akhirat. Karena hal ini termasuk penyakit hati terbesar yang

membawa kebinasaan di akhirat dan membawa dampak yang sangat buruk, terutama saat kematian terkadang *naudzu billah* membawa seseorang pada akhir kematian yang buruk.

Keraguan ini sering menimpa sebagian orang. Jadi siapapun yang memiliki keraguan ini, maka tidak boleh memendamnya dalam hati sehingga ia menghadap Allah swt dalam keadaan ragu. Justru ia harus berusaha untuk menghilangkannya dan berupaya menghapuskannya dengan segala cara yang ia bisa.

Cara yang paling bermanfaat dalam menghilangkannya adalah bertanya kepada para ulama yang mengenal Allah swt dan agama-Nya dari kalangan ahli yaqin dan yang takut kepada-Nya juga hidup zuhud di dunia. Apabila ia tidak menemukan salah seorang dari mereka, maka hendaknya ia membaca buku-buku yang mereka tulis mengenai ilmu tauhid dan keyakinan.

Bukanlah keraguan yang aku maksud disini perasaan was-was yang dialami seseorang mengenai keimanan yang ia ketahui akan kebatilannya, dan ia mendapati hatinya tetap bersikeras menantanginya sedangkan dirinya pun juga membenci hal ini. Tentu saja hal ini adalah was-was dan cukup bagi seseorang untuk mengatasinya dengan membenci dan berlindung kepada Allah swt darinya.

## Sombong

Diantara penyakit hati yang paling berbahaya dan sifat-sifatnya yang membinasakan adalah kesombongan, yang juga merupakan sifat setan. Hal ini sebagaimana firman Allah swt mengenai iblis terlaknat:

أَبَىٰ وَاذًا وَأَسْتَكْبَرُ وَكَانَ مِنَ الْكٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Artinya: “*Ia enggan dan takabur. Karena itulah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.*” (Qs. al-Baqarah ayat: 34).

Orang yang sombong sangat dibenci oleh Allah swt sebagaimana yang disebutkan dalam firman-Nya:

إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْتَكْبِرِينَ ﴿٢٣﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong.*” (Qs. an-Nahl ayat: 23).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan dirinya.*” (Qs. Luqman ayat: 18).

Bangga terhadap diri sendiri termasuk sifat orang-orang sombong. Orang seperti ini berhak untuk dikunci hatinya oleh Allah swt sebagaimana yang termaktub dalam firman-Nya:

الَّذِينَ تَجَدُّونَ فِي آيَاتِ اللَّهِ بِغَيْرِ سُلْطَانٍ أَتَتْهُمْ كَبْرًا مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ وَعِنْدَ الَّذِينَ ءَامَنُوا كَذَلِكَ يَطْبَعُ اللَّهُ عَلَى كُلِّ قَلْبٍ مُتَكَبِّرٍ

جَبَّارٍ

Artinya: “Yaitu mereka yang suka mendebat ayat-ayat Allah tanpa keterangan yang pernah datang kepada mereka. Amat besar kebenciannya di sisi Allah dan disisi orang-orang yang beriman. Demikianlah Allah menutup rapat hati setiap orang yang menyombongkan diri dan yang berlaku sewenang-sewenang.” (Qs. Ghafir / al-Mukmin ayat: 35).

Dan orang yang sombong akan dipalingkam dari tanda-tanda kekuasaan Allah swt. Hal ini sebagaimana firman-Nya:

سَأَصْرِفُ عَنْ آيَاتِيَ الَّذِينَ يَتَكَبَّرُونَ فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ

Artinya: “Aku akan memalingkan orang-orang yang menyombongkan dirinya di muka bumi tanpa alasan yang benar dari tanda-tanda kekuasaan-Ku.” (Qs. al-A’raaf ayat: 146).

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: الْكِبْرِيَاءُ رِدَائِي، وَالْعِظْمَةُ إِزَارِي، فَمَنْ نَازَعَنِي  
وَاحِدًا مِنْهَا أَلْقَيْتُهُ فِي النَّارِ

Artinya: “Allah swt berfirman: ‘Kesombongan adalah pakaian-Ku, keagungan adalah kain-Ku. Barangsiapa yang menandingi-Ku pada salah satu dari keduanya, niscaya Aku akan melemparnya ke api neraka.”

Nabi saw bersabda:

يُحْشَرُ الْمُتَكَبِّرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِثْلَ الذَّرِّ فِي صُورَةِ الرِّجَالِ،  
يَعْشَاهُمُ الذُّلُّ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ

Artinya: “Kelak di hari kiamat orang-orang yang sombong akan dibangkitkan seperti serangga dalam rupa manusia, mereka akan diliputi kehinaan dari segala penjuru.”

Nabi saw bersabda:

مَنْ تَعَاظَمَ فِي نَفْسِهِ، وَاخْتَالَ فِي مَشِيَّتِهِ لَقِيَ اللَّهَ وَهُوَ عَلَيْهِ غَضَبَانُ

Artinya: “Barangsiapa yang merasa sombong dalam dirinya dan congkak dalam berjalannya, niscaya ia bertemu Allah sedang Dia marah kepadanya.”

Nabi saw bersabda:

بَيْنَمَا رَجُلٌ مِمَّنْ كَانَ قَبْلَكُمْ يَجْرُ إِزَارَهُ خِيَلَاءَ حَسَفَ اللَّهُ بِهِ فِي فِي  
الْأَرْضِ، فَهُوَ يَتَجَلَّجَلُ فِيهَا إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Tatkala seorang lelaki dari kaum yang sebelum kalian sedang menyeret kainnya (di tanah) sebagai tanda kesombongannya lalu Allah membenamkannya dalam bumi, sedangkan ia terus tenggelam di dalamnya sampai hari kiamat."

Nabi saw bersabda:

لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ مَنْ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ ذَرَّةٍ مِنْ كِبَرٍ

Artinya: "Tidak akan masuk surga seseorang yang dalam hatinya terdapat rasa sombong meski sebesar biji sawi."

Lalu ada seorang lelaki yang bertanya: "Ya Rasulullah, kadangkala seseorang itu ingin bajunya nampak bagus dan perbuatannya nampak indah?" Kemudian Baginda Nabi saw menjawab:

إِنَّ اللَّهَ جَمِيلٌ يُحِبُّ الْجَمَالَ . الْكِبَرُ بَطْرُ الْحَقِّ وَغَمَطُ النَّاسِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Kesombongan melawan kebenaran dan selalu menghinakan orang lain."

Jadi, barangsiapa yang menganggap dirinya tinggi dan bangga terhadapnya lalu ia merendahkan serta menghina orang lain,

berarti ia adalah seorang sombong yang dimurkai Allah swt. Kesombongan tempatnya dalam hati tetapi bisa nampak pada pribadi luarnya.

Diantaranya seperti senang memajukan diri dihadapan orang lain, menampakkan kecongkakan dihadapan mereka, ingin tampil didepan mejelis, berjalan dengan congkak, tidak suka apabila ucapannya disanggah meskipun itu tidak benar, tidak mau menerima kebenaran, merendahkan kalangan lemah, selalu membersihkan reputasi diri dan memujinya, membanggakan nenek moyangnya yang memiliki kedudukan dalam agama dan membanggakan nasabnya.

Ketahuilah, bahwasannya hal semacam ini sangatlah tercela, bahkan tidak jarang anak-anak orang-orang shaleh tertimpa hal semacam ini. Terutama mereka-mereka yang tidak memiliki pengetahuan tentang masalah agama.

Orang yang membanggakan nasabnya dan nenek moyangnya dihadapan orang lain, maka hilanglah keberkahan mereka darinya. Karena dahulu mereka tidak pernah berbangga apalagi menyombongkan diri dihadapan orang lain. Andaikan mereka berbuat demikian, niscaya hilanglah keutamaan mereka.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ بَطَّؤَ بِهِ عَمَلُهُ لَمْ يُسْرِعْ بِهِ نَسَبُهُ

Artinya: *“Barangsiapa yang lamban amal perbuatannya (dalam mencari derajat tinggi), maka nasabnya tidak dapat mendukungnya.”*

Nabi saw bersabda:

يَا فَاطِمَةَ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، وَيَا صَفِيَّةَ عَمَّةَ رَسُولِ اللَّهِ لَا أُغْنِي عَنْكُمْ  
مِنَ اللَّهِ شَيْئًا، اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ

Artinya: *“Wahai Fatimah binti Muhammad, wahai Shafiyah bibi Rasulullah saw, aku tidak dapat membantu kalian sedikitpun dihadapan Allah. Jadi belilah diri kalian dari api neraka.”*

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

لَا فَضْلَ لِأَحْمَرَ عَلَى أَسْوَدَ، وَلَا لِعَرَبِيٍّ عَلَى عَجَمِيٍّ إِلَّا بِتَقْوَى  
اللَّهِ، أَنْتُمْ مِنْ آدَمَ وَآدَمُ مِنْ تُرَابٍ

Artinya: *“Tidak ada keutamaan kulit merah atas kulit hitam, orang Arab atas orang ‘Ajam kecuali dengan takwa kepada Allah, kalian berasal dari Adam dan Adam berasal dari tanah.”*

Nabi saw bersabda:

لَيْسَتْ هَيْئَاتُ أَقْوَامٍ عَنِ الْفَخْرِ بِآبَائِهِمْ أَوْلَى كُونَنَّ أَهْوَنَ عَلَى اللَّهِ تَعَالَى  
مِنَ الْجُعْلَانِ

Artinya: *“Hendaknya orang-orang yang membanggakan nenek moyang mereka segera menghentikan perbuatan mereka atau niscaya mereka dijadikan oleh Allah lebih hina dari kumbang.”*

Jadi, keutamaan hanyalah diukur dari ketakwaan bukan dari nasab. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَنكُمْ

Artinya: *“Sesungguhnya orang yang mulia diantara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa diantara kalian.”* (Qs. al-Hujurat ayat: 13).

Andaikan seseorang termasuk orang yang paling bertakwa, paling berilmu dan paling rajin ibadahnya diantara manusia, kemudian ia menyombongkan diri dihadapan orang lain, niscaya Allah swt mencabut ketakwaannya dan menghapuskan amal ibadahnya.

Lalu bagaimana dengan orang bodoh yang masih mencampur adukkan kebaikan dan kemaksiatan lalu menyombongkan dirinya dihadapan orang lain dengan dalih ketakwaan dan keshalehan orang tua dan nenek moyangnya? Bukankah hal ini hanyalah kebodohan yang sangat besar dan memalukan? Sesungguhnya seluruh kebaikan terletak pada sifat rendah hati dan tunduk kepada Allah swt.

Mengenai hal ini, Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ تَوَاضَعَ رَفَعَهُ اللَّهُ، وَمَنْ تَكَبَّرَ وَضَعَهُ اللَّهُ

Artinya: “Barangsiapa yang rendah hati, niscaya ia akan diangkat oleh Allah. Dan barangsiapa yang sombong, niscaya ia dihinakan oleh Allah.”

Sesungguhnya sifat senang menyembunyikan diri dan membenci ketenaran termasuk akhlak orang-orang shaleh, begitu juga rela duduk di tempat yang paling rendah dalam suatu majelis, memakai pakaian yang sederhana, memakan makanan yang biasa dan tidak terlalu mewah dalam materi duniawi lainnya. Oleh karena itu jagalah sifat ini wahai orang beriman.

## Riya’

Diantara perkara yang paling besar dalam membinasakan hamba Allah swt adalah riya.’ Rasulullah saw menyebutnya sebagai syirik yang tersembunyi dan yang paling kecil. Arti riya’ adalah mencari kedudukan dihadapan orang lain melalui amalan akhirat.

Diantaranya adalah orang yang shalat, puasa, sedekah, haji, jihad dan membaca al-Qur’an dengan harapan agar orang lain menghormatinya atau memberinya harta mereka. Inilah orang yang

berbuat riya' dan sudah pasti amalannya tertolak dan upayanya sia-sia, baik orang lain mewujudkan apa yang ia idamkan ataupun tidak.

Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَالِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا ﴿١١٠﴾

Artinya: “Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, maka hendaklah ia mengerjakan amal yang shaleh dan janganlah ia mempersekutukan seorang pun dalam beribadah kepada Tuhannya.” (Qs. al-Kahfi ayat: 110).

Dalam ayat-Nya yang lain Allah swt berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۗ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ ﴿٢٠﴾

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki keuntungan di akhirat, akan Kami tambah keuntungan itu baginya. Dan barangsiapa yang menghendaki keuntungan di dunia, maka akan Kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bagian pun di akhirat.” (Qs. asy-Syuura ayat: 20).

Firman Allah swt:

فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ ﴿٤﴾ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ ﴿٥﴾ وَيَمْنَعُونَ  
الْمَاعُونَ ﴿٦﴾

Artinya: “Maka celakalah bagi orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya,’ dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (Qs. al-Maa’uun ayat: 4 - 7).

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى أَنَا أَغْنَى الْأَغْنِيَاءِ عَنِ الشَّرْكِ فَمَنْ عَمِلَ عَمَلًا  
أَشْرَكَ فِيهِ غَيْرِي فَأَنَا مِنْهُ بَرِيءٌ وَنَصِيبِي لِشَرِيكِي

Artinya: “Allah berfirman: ‘Aku Maha Kaya dari segala bentuk kesyirikan. Barangsiapa yang berbuat satu amalan dengan menyertakan orang lain di dalamnya, maka Aku terbebas dari amalan itu dan bagian-Ku untuk orang yang disekutukan dengan-Ku.”

Dalam riwayat hadis qudsi lainnya disebutkan:

مَنْ صَامَ يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ صَلَّى يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ، وَمَنْ  
تَصَدَّقَ يُرَائِي فَقَدْ أَشْرَكَ

Artinya: “Barangsiapa yang berpuasa dengan riya’ berarti ia telah menyekutukan amalan itu dengan selain-Ku. Barangsiapa yang

*shalat dengan riya' berarti ia telah menyekutukan-Ku. Dan barangsiapa yang bersedekah dengan riya berarti ia telah menyekutukan sedekahnya dengan selain-Ku."*

Dalam hal ini Nabi saw bersabda:

مَنْ طَلَبَ الدُّنْيَا بِعَمَلِ الْآخِرَةِ طَمَسَ اللَّهُ وَجْهَهُ، وَمَحَقَ ذِكْرَهُ،  
وَأَثَبَتْ اسْمُهُ فِي النَّارِ

Artinya: "Barangsiapa yang mencari materi duniawi dengan amalan akhirat, niscaya Allah akan mencoreng wajahnya, menghapus namanya dan menetapkan namanya dalam neraka."

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

مَنْ أَحْسَنَ الصَّلَاةَ حَيْثُ يَرَاهُ النَّاسُ، وَأَسَاءَ الصَّلَاةَ حَيْثُ يَخْلُو،  
فَتِلْكَ اسْتِهَانَةٌ بِهَا رَبُّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى

Artinya: "Barangsiapa yang shalat dengan baik dikala orang lain melihatnya, dan shalat dengan buruk kala ia menyendiri, maka ketahuilah berarti inilah penghinaan yang ia lakukan terhadap Tuhannya yang Maha Besar lagi Maha Tinggi."

Jadi, perbuatan riya' dapat membinasakan dan sangat besar bahayanya, maka diwajibkan untuk menjaga diri darinya. Diantara jenisnya yang paling parah adalah seseorang terdorong untuk ibadah semata-mata karena riya' yaitu sejak pertama ia sudah

mengharapkan pujian orang lain dan selalu mengamati pandangan mereka terhadapnya bahkan ia tidak ada dorongan untuk beribadah kecuali itu saja.

Ada yang lebih ringan dari jenis ini yaitu ia beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan mencari pahala tetapi diiringi mencari perhatian orang lain dan berharap pujian dari mereka. Perbuatan ini sangatlah tercela dan dapat mencabut pahalanya sedangkan jenis yang sebelumnya lebih buruk, lebih berbahaya, lebih menghilangkan pahalanya sedangkan pelakunya tidak terlepas dari hukuman dan dosa.

Jadi, seorang mukmin harus berusaha untuk menghilangkan riya' dari dirinya dan tidak memiliki tujuan lain dalam seluruh aktifitas ibadahnya kecuali untuk mendekatkan diri kepada Allah swt dan menginginkan pahala akhirat semata, dengan demikian insya Allah swt ia terbebas dari riya' dan marabahayanya.

Selama ia khawatir akan sifat riya' pada dirinya hendaknya ia menyembunyikan amal perbuatannya dan melakukannya di tempat yang tidak dilihat oleh orang lain karena hal ini lebih memelihara amalannya.

Dan tentu saja ibadah di tempat yang tersembunyi itu lebih utama secara mutlak meskipun bagi orang yang tidak takut rasa riya' pada dirinya kecuali bagi orang yang sempurna keikhlasannya,

yang mana bila amal perbuatannya dilihat orang lain diharapkan orang-orang akan mengikuti jejaknya.

Memang ada sebagian amalan yang tidak bisa dilakukan oleh seseorang kecuali harus tampak seperti belajar ilmu dan mengajar, shalat berjama'ah, haji, jihad dan lain sebagainya, barangsiapa yang takut riya' saat melakukan salah satu amal perbuatan ini bukan berarti ia harus meninggalkannya tetapi justru ia wajib melakukannya dan berusaha menghilangkan riya' dari dirinya sambil memohon pertolongan Allah swt karena Dialah sebaik-baik pemelihara dan penolong.

## **Sifat dengki**

Diantara perbuatan yang membinasakan adalah mendengki kaum muslimin, menginginkan terjadinya keburukan pada salah seorang dari mereka, menyimpan permusuhan dan dendam terhadap mereka, kurang kasih sayang terhadap mereka dan berburuk sangka terhadap mereka, ini semua termasuk sifat-sifat yang membinasakan.

Sudah cukup bukti bagimu betapa tercelanya kedengkian itu, bahwa Allah swt telah menyuruh Rasulullah saw meminta perlindungan dari keburukan orang yang keji sebagaimana Ia menyuruhnya untuk meminta perlindungan gangguan setan. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ﴿٥﴾

Artinya: “Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila ia dengki.” (Qs. al-Falaq ayat: 5).

Mengenai hal ini, Nabi saw bersabda:

إِيَّاكُمْ وَالْحَسَدَ، فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ  
الْحَطَبَ

Artinya: “Jauhilah kedengkian, karena sesungguhnya kedengkian menghanguskan kebaikan sebagaimana api menghanguskan kayu.”

Nabi saw bersabda:

لَا يَجْتَمِعُ فِي جَوْفِ عَبْدٍ الْإِيمَانُ وَالْحَسَدُ

Artinya: “Tidak akan berkumpul dalam hati seorang hamba antara keimanan dan kedengkian.”

Perhatikanlah betapa buruknya hal ini, Nabi saw bersabda:

لَا تَحَاسَدُوا وَلَا تَبَاغَضُوا وَلَا تَدَابَرُوا

Artinya: “Janganlah kalian saling mendengki, saling membenci dan saling membelakangi.”

Arti dengki ialah seseorang merasa sempit dadanya dan benci terhadap kenikmatan yang Allah swt berikan pada salah seorang hamba-Nya baik dalam perkara duniawi maupun ukhrawinya hingga ia menginginkan kehancurannya. Bahkan ia mengharapkan demikian meskipun kenikmatan itu tidak ada pada orang yang ia dengki, inilah puncak kebusukan hatinya.

Barangsiapa yang mendapati kedengkian pada dirinya terhadap salah seorang muslim, maka hendaknya ia membencinya dan memendamnya dalam hati. Dan ia tidak perlu menampakkannya melalui ucapan maupun perbuatan, dengan harapan ia bisa selamat dari keburukannya sendiri.

Disebutkan dalam hadis:

ثَلَاثٌ لَا يَخْلُو مِنْهُنَّ أَحَدٌ: الْحَسَدُ، وَالظَّنُّ، وَالطَّيْرَةُ . أَفَلَا  
 أَنْبِؤُكُمْ بِالْمَخْرَجِ مِنْ ذَلِكَ : إِذَا حَسَدْتَ فَلَا تَبْغِ، وَإِذَا ظَنَنْتَ  
 فَلَا تُحَقِّقْ، وَإِذَا تَطَيَّرْتَ فَامْضِ

Artinya: “Tiga perkara yang tidak seorangpun terbebas darinya: dengki, prasangka dan anggapan sial terhadap sesuatu, maukah kalian aku berikan solusinya: Apabila engkau mendengki janganlah melampaui batas, apabila kamu berprasangka buruk tidak usah kamu wujudkan dan apabila engkau merasa sial, maka teruskan saja upayamu.” Artinya jangan mundur dari keinginanmu lantaran anggapan sial.

Apabila seorang pendengki berbuat kebalikan dari kedengkiannya itu seperti memuji orang yang ia dengki dan berusaha untuk memuliakan dan membantunya, maka hal ini keutamaan baginya dan termasuk obat yang paling manjur untuk menghilangkan atau melemahkan kedengkian ini.

Tidak menjadi masalah kalau beriri hati dalam arti menginginkan kenikmatan untuk dirimu seperti yang engkau lihat pada saudaramu, bila hal ini berupa kenikmatan ukhrawi seperti ilmu dan ibadah, maka hal ini sangatlah terpuji tetapi kalau kenikmatan duniawi seperti harta dan ketenaran yang dianggap mubah, maka hal ini juga diperbolehkan.

Menginginkan keburukan bagi seorang muslim, ingin menipu dan memendam permusuhan serta kedengkian terhadapnya, sudah cukup menjadi peringatan bagimu dari perbuatan ini apa yang disabdakan Nabi saw:

لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّىٰ يُحِبَّ لِأَخِيهِ مَا يُحِبُّ لِنَفْسِهِ

Artinya: *“Tidak sempurna keimanan salah seorang dari kalian hingga ia menginginkan untuk saudaranya apa yang ia senangi untuk dirinya.”*

Dalam hadis lainnya, Nabi saw bersabda:

مَنْ غَشَّ الْمُسْلِمِينَ فَلَيْسَ مِنْهُمْ

Artinya: *“Barangsiapa yang mengelabui kaum muslimin berarti ia bukan dari goloangan mereka.”*

Nabi saw bersabda:

إِنْ قَدَرْتَ أَنْ تُصْبِحَ وَتُمْسِيَ وَلَيْسَ فِي قَلْبِكَ غِشٌّ لِأَحَدٍ فَافْعَلْ  
وَذَلِكَ مِنْ سُنَّتِي

Artinya: *“Jikalau engkau bisa, baik pagi maupun petang tanpa ada rasa ingin menipu orang lain di hatimu, maka lakukanlah karena itulah sunnahku.”*

Kurangnya kasih sayang terhadap kaum muslimin menunjukkan akan kekerasan hati dan menunjukkan kebengisan dan kekejamannya, semuanya sifat yang sangat tercela. Mengenai hal ini, Nabi saw bersabda:

ارْحَمْ مَنْ فِي الْأَرْضِ يَرْحَمَكَ مَنْ فِي السَّمَاءِ، ارْحَمْ تُرْحَمَ، إِنَّمَا  
يَرْحَمُ اللَّهُ مِنْ عِبَادِهِ الرَّحَمَاءَ

Artinya: *“Sayangilah makhluk yang ada di bumi niscaya Tuhan yang di langit akan menyanyangimu, berbuat kasih sayanglah niscaya engkau akan disayang. Sesungguhnya Allah akan menyanyangi para hamba-Nya yang suka berkasih sayang.”*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

لَا تُنَزَعُ الرَّحْمَةُ إِلَّا مِنْ شَقِيٍّ

Artinya: "Kasih sayang tidak akan dicabut kecuali dari orang yang sengsara."

Barangsiapa yang tidak memiliki rasa kasih sayang di hatinya untuk semua muslim terutama yang tertimpa musibah dan kalangan lemah berarti hatinya keras, imannya lemah dan ia jauh dari Tuhannya.

Adapun berburuk sangka kepda kaum muslimin adalah suatu perbuatan tercela, Nabi saw menjelaskan:

خَصَلْتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الْخَيْرِ: حُسْنُ الظَّنِّ بِاللَّهِ، وَحُسْنُ  
الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ: وَخَصَلْتَانِ لَيْسَ فَوْقَهُمَا شَيْءٌ مِنَ الشَّرِّ: سُوءُ  
الظَّنِّ بِاللَّهِ، وَسُوءُ الظَّنِّ بِعِبَادِ اللَّهِ

Artinya: "Dua perkara kebaikan yang tidak tertandingi adalah berprasangka baik kepada Allah dan berprasangka baik kepada para hamba Allah. Dua perkara keburukan yang tiada tertandingi adalah berprasangka buruk kepada Allah dan berprasangka buruk kepada para hamba Allah."

Arti berburuk sangka adalah engkau menganggap buruk ucapan dan perbuatan mereka yang nampaknya baik dan engkau

menganggap mereka bertolak belakang dengan apa yang mereka nampakkan, prasangka inilah lebih buruk dari pertama.

Begitu juga engkau memandang ucapan dan perbuatan mereka yang masih mengandung kemungkinan baik dan buruk sebagai suatu perbuatan yang buruk, padahal hal ini masih bisa dipandang kebajikannya, ini juga termasuk prasangka yang buruk tetapi tidak seperti yang pertama.

Sedangkan berbaik sangka terhadap kaum muslimin sangat bertolak belakang dengan itu semua, setiap ucapan dan perbuatan mereka yang dzahirnya baik engkau anggap dengan baik begitu juga ucapan dan perbuatan mereka yang mengandung kemungkinan baik dan buruknya, engkau masih menganggapnya baik, maka wujudkanlah hal ini sekuat tenaga dan mintalah pertolongan Allah swt. Hanya Allah swt lah Sang Maha Pemberi taufik.

## **Cinta dunia**

Diantara penyebab kebinasaan yang besar adalah cinta dunia, berambisi mendapatkannya, cinta ketenaran dan harta, senantiasa mengejarnya juga diiringi sifat kikir. Ketahuilah bahwasanya sifat-sifat ini termasuk sifat-sifat yang membinasakan dan yang tidak terpuji.

Barangsiapa yang mencintai dunia, besar ambisinya dalam mengejarnya dan kuat keinginannya berarti ia telah menjerumuskan diri dalam bahaya yang sangat besar dan ancaman yang keras dari Allah swt.

Dalam hal ini Allah swt berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزِينَتَهَا نُوَفِّ إِلَيْهِمْ أَعْمَلَهُمْ فِيهَا وَهُمْ فِيهَا لَا يُبْخَسُونَ ﴿١٥﴾ أُولَئِكَ الَّذِينَ لَيْسَ لَهُمْ فِي الْآخِرَةِ إِلَّا النَّارُ ۗ وَحَبِطَ مَا صَنَعُوا فِيهَا وَبَاطِلٌ مَّا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿١٦﴾

Artinya: "Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka itu di dunia tidak akan dirugikan.

Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan." (Qs. Huud ayat: 15 - 16).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ الْعَاجِلَةَ عَجَّلْنَا لَهُ فِيهَا مَا نَشَاءُ لِمَنْ نُرِيدُ ثُمَّ جَعَلْنَا لَهُ جَهَنَّمَ يَصْلَاهَا مَذْمُومًا مَدْحُورًا ﴿١٨﴾ وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang minta disegerakan pahala kebajikannya, Kami akan menyegerakan baginya apa yang Kami kehendaki, kemudian Kami jadikan neraka jahanam membakarnya dengan cara tercela dan terusir.

Barangsiapa yang menghendaki pahala di akhirat dan ia berusaha sekuat tenaga untuk mendapatkannya dan ia beriman, maka semua usaha mereka yang baik diberi imbalan yang menyenangkan.” (Qs. al-Israa’ ayat: 18 - 19).

Allah swt menganjurkan para hamba-Nya untuk hidup zuhud di dunia dan mengingatkan mereka bahwa dunia ini fana dan akan hancur dalam firman-Nya:

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَا أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيْحُ وَقَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ﴿٤٥﴾

Artinya: “Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia adalah sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah swt Maha Kuasa atas segala sesuatu.” (Qs. al-Kahfi ayat: 45).

Allah swt berfirman:

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَهُوَ وَزِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي  
 الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيجُ فَتْرَهُ  
 مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا ۗ وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ  
 وَرِضْوَانٌ ۗ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿٢٠﴾

Artinya: “(Ketahuilah), bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani.

Kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada adzab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan di dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.” (Qs. al-Hadiid ayat: 20).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt juga berfirman:

فَأَمَّا مَنْ طَغَىٰ ﴿٢٧﴾ وَءَاثَرَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴿٢٨﴾ فَإِنَّ الْجَحِيمَ هِيَ  
 الْمَأْوَىٰ ﴿٢٩﴾

Artinya: “Adapun orang yang melampaui batas, dan lebih mengutamakan kehidupan dunia, maka sesungguhnya mereka tempat tinggal(nya).” (Qs. an-Naziat ayat: 37-39).

Nabi Muhammad saw bersabda:

حُبُّ الدُّنْيَا رَأْسُ كُلِّ شَيْءٍ خَطِيئَةٍ

Artinya: “Cinta dunia pangkal segala kesalahan.”

Nabi Muhammad saw bersabda:

لَوْ كَانَتِ الدُّنْيَا تَزِنُ عِنْدَ اللَّهِ جَنَاحَ بُعُوضَةٍ مَا سَقَى كَافِرًا مِنْهَا شَرْبَةَ مَاءٍ

Artinya: “Andaikan dunia bernilai di sisi Allah meski seberat sayap seekor nyamuk niscaya Allah tidak akan memberi orang kafir seteguk air darinya.”

Nabi Muhammad saw bersabda:

الدُّنْيَا دَارُ مَنْ لَا دَارَ لَهُ، وَمَالُ مَنْ لَا مَالَ لَهُ، وَلَهَا يَجْمَعُ مَنْ لَا عَقْلَ لَهُ

Artinya: “Dunia adalah tempat bagi yang tidak memiliki tempat tinggal, harta bagi yang tidak memiliki harta dan hanya kepadanya dikumpulkan orang-orang yang tidak berakal.”

Nabi Muhammad saw bersabda:

الدُّنْيَا مَلْعُونَةٌ، مَلْعُونٌ مَا فِيهَا إِلَّا ذِكْرًا لِلَّهِ، وَعَالِمًا أَوْ مُتَعَلِّمًا

Artinya: “Dunia itu terlaknat, terlaknat pula segala isinya kecuali yang berdzikir kepada Allah, orang ‘alim atau orang yang belajar.”

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ أَخَذَ مِنَ الدُّنْيَا فَوْقَ مَا يَكْفِيهِ أَخَذَ حَتْفَهُ وَهُوَ لَا يَشْعُرُ

Artinya: “Barangsiapa yang mengambil dari materi dunia di atas kebutuhannya niscaya ia telah mempercepat ajalnya sedangkan ia tidak menyadarinya.”

Nabi Muhammad saw bersabda:

لِيَكُنْ بَلَاعُ أَحَدِكُمْ مِنَ الدُّنْيَا كَزَادِ الرَّائِبِ

Artinya: “Hendaknya kebutuhan kalian dari dunia ini seperti bekal seorang pengendara.”

Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ وَهَمُّهُ الدُّنْيَا شَتَّتَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَفَرَّقَ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ، وَجَعَلَ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ، وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا إِلَّا مَا كُتِبَ

Artinya: “Barangsiapa di pagi hari dengan pikiran yang susah akan urusan dunia niscaya Allah akan membuat urusannya berantakan, memporak-porandakan cita-citanya dan menjadikan kefakiran dihadapan kedua matanya sedangkan tidak ada materi duniawi yang datang padanya kecuali yang telah ditetapkan baginya.”

Nabi Muhammad saw bersabda:

الزَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا تُرِيحُ الْقَلْبَ وَالْبَدْنَ، وَالرَّغْبَةُ فِي الدُّنْيَا تُكْثِرُ  
الْهَمَّ وَالْحَزْنَ، وَالْبَطَالَةُ تَقْسِي الْقَلْبَ

Artinya: “Hidup zuhud di dunia menenangkan hati dan badan sedangkan mencintai dunia hanya memperbanyak kesusahan dan kesedihan, manakala pengangguran mengeraskan hati.”

Nabi Muhammad saw bersabda:

نَجَا أَوَّلُ هَذِهِ الْأُمَّةِ بِالزُّهْدِ وَالْيَقِينِ، وَسَيَهْلِكُ آخِرُهَا بِالْحِرْصِ  
وَطُولِ الْأَمَلِ

Artinya: “Generasi pertama umat ini selamat berkat sifat zuhud dan keyakinan dan kelak generasi terakhirnya akan celaka akibat kerakusan dan angan-angan yang panjang.”

Ayat-ayat dan hadis-hadis yang memberitakan tercelanya dunia, para pecintanya, dan yang mengecam sifat tamak terhadapnya

sangat banyak begitu juga karya-karya para ulama salaf dan khalaf juga banyak mengandung pembahasan ini.

Definisi duniawi adalah hal-hal yang menggoda dan mengiurkan hati yang ada di muka bumi ini berikut berbagai macam harta benda yang disenangi, dicintai dan selalu dijaga oleh hati manusia, Allah swt telah mengumpulkan inti dari itu semua dalam firman-Nya:

زَيْنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ  
الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ  
وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا

Artinya: “Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: Wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia.” (Qs. Ali Imran ayat: 14).

Barangsiapa yang menginginkan dan mencintai itu semua tanpa ada niatan yang lain kecuali sekedar menikmatinya saja berarti ia termasuk pecinta dunia. Apabila ia mencintainya secara berlebihan sehingga ia tidak peduli dari mana memperoleh materi duniawi dari

halal ataupun haram sehingga kesibukannya untuk mengejar dunia memalingkannya dari hal-hal yang diwajibkan oleh Allah swt.

Dan juga menyebabkannya melakukan kemaksiatan yang diharamkan oleh Allah swt berarti tidak diragukan lagi ia berhak mendapat ancaman yang diriwayatkan bagi para pecinta dunia, dan keadaannya sangatlah berbahaya. Kecuali apabila Allah swt berkenan menyelamatkannya dengan mengilhamkan taubat sebelum ia mati dan sebelum ia meninggalkan dunia ini.

## Cinta ketenaran dan harta

Mencintai dan selalu mengejar harta dan ketenaran termasuk perkara yang sangat tercela. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

تِلْكَ الدَّارُ الْآخِرَةُ نَجْعَلُهَا لِلَّذِينَ لَا يُرِيدُونَ عُلُوًّا فِي الْأَرْضِ وَلَا فَسَادًا  
وَالْعَاقِبَةُ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٨٣﴾

Artinya: “Negeri akhirat (yang bahagia) itu Kami peruntukkan bagi orang-orang yang tidak menginginkan ketinggian di bumi dan kerusuhan, dan akibat (yang baik adalah) bagi orang-orang yang bertakwa.” (Qs. al-Qashash ayat: 83).

Allah swt berfirman:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ  
وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah harta-hartamu dan anak-anakmu melalaikanmu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang membuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi.”* (Qs. al-Munafiquun ayat: 9).

Allah swt berfirman:

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ

Artinya: *“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu).”* (Qs. ath-Taghabuun ayat: 15).

Nabi Muhammad saw bersabda:

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي زَرْيَةِ غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حُبِّ الْمَالِ  
وَالشَّرَفِ فِي دِينِ الرَّجُلِ الْمُسْلِمِ

Artinya: *“Tidaklah dua ekor serigala kelaparan yang dilepas ke kandang kambing membuat kerusakan lebih parah daripada cinta harta dan pangkat pada keyakinan seorang muslim.”*

Artinya cinta harta dan pangkat dapat merusak agama seseorang lebih parah daripada kerusakan yang dilakukan oleh dua ekor serigala lapar yang dilepas di kandang kambing.

Jadi barangsiapa yang kuat keinginannya untuk memperoleh harta dan pangkat, mencari kedudukan dan penghormatan di hati orang lain, berarti ia telah menjerumuskan dirinya pada bencana yang banyak. Diantaranya seperti sombong, riya,' berpura-pura, mencari muka, tidak merendah diri dihadapan kebenaran dan orang-orangnya, tidak senang menutup diri dan masih banyak bencana lainnya.

Disebutkan dalam hadis:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ مَنْ عِبَادِهِ الْأَتْقِيَاءَ الْأَخْفِيَاءَ الْأَبْرِيَاءَ

Artinya: *"Sesungguhnya Allah mencintai kalanga para hamba-Nya yang bertakwa, yang menutup diri dan suci."*

Juga disebutkan dalam hadis itu:

رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طَمَرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لِأَبْرِهِ

Artinya: *"Mungkin saja orang yang kusut rambutnya, wajahnya berdebu, compang-camping pakaiannya, tidak dipedulikan oleh orang lain, apabila ia bersumpah atas nama Allah pasti Ia akan memenuhinya."*

Barangsiapa yang kuat ambisinya dalam mengejar harta berarti ia telah jatuh dalam mara bahaya yang besar dan bencana yang berat, kecuali apabila Allah swt berkenan menyelamatkan dan menjaganya dengan rahmat-Nya.

Sifat tercela dari cinta harta dan pangkat adalah ambisi dan usaha yang kuat dalam mengejarnya, bahkan kadang-kadang seseorang mencarinya dan berusaha memperolehnya dengan cara apapun yang sah maupun yang tidak sah. Sehingga kedua hal ini menyibukkannya dari meluangkan diri untuk beribadah dan mengingat Allah swt. Hal ini sebagaimana yang banyak terjadi pada sebagian orang yang terkena fitnah dunia dan lalai dari Allah swt.

Tetapi orang yang mencarinya dengan niat yang shaleh untuk kepentingan akhiratnya, menjaga agama dan dirinya dari kedzaliman orang lain atau mengemis kepada orang lain. Maka hal ini tidak membuatnya lalai dari beribadah dan mengingat Allah swt juga tidak menghilangkan ketakwaan dan rasa takutnya kepada Allah swt, maka hal ini semua tidak membuatnya salah atau berdosa, insya Allah swt.

Ringkasnya, sedikitnya keinginan untuk memperoleh harta dan pangkat dan tidak mengejarnya itu lebih selamat, lebih mendekati ketakwaan dan lebih meniru jejak para salafunasshalihin ra.

## Kikir dan pelit

Kikir dan pelit merupakan dua perkara yang membinasakan. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَمَنْ يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang terjaga dari rasa kikir dalam dirinya, maka mereka adalah orang-orang yang beruntung.” (Qs. al-Hasyr ayat: 9).

Allah swt berfirman:

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخُلُونَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا هُمْ<sup>ط</sup>  
بَلْ هُوَ شَرٌّ هُمْ<sup>ط</sup> سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخُلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ<sup>ق</sup> وَلِلَّهِ مِيرَاثُ<sup>ط</sup>  
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ<sup>ق</sup>

Artinya: “Sekali-kali janganlah orang-orang yang kikir dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. Harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat.” (Qs. Ali Imran ayat: 180).

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

اتَّقُوا الشُّحَّ، فَإِنَّ الشُّحَّ أَهْلَكَ مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ، حَمَلَهُمْ عَلَى أَنْ  
سَفَكُوا دِمَائِهِمْ وَاسْتَحَلُّوا مَحَارِمَهُمْ

Artinya: "Jauhilah kekikiran, karena sesungguhnya kekikiran telah membinasakan umat-umat sebelum kalian, sifat ini membuat mereka berani saling menumpahkan darah dan menghalalkan segala yang haram atas mereka."

Nabi Muhammad saw bersabda:

الْبَخِيلُ بَعِيدٌ مِنَ اللَّهِ، بَعِيدٌ مِنَ النَّاسِ، بَعِيدٌ مِنَ الْجَنَّةِ، قَرِيبٌ مِنَ  
النَّارِ

Artinya: "Orang yang pelit jauh dari Allah, jauh dari manusia, jauh dari surga dan dekat dengan api neraka."

Nabi Muhammad saw bersabda:

السَّخَاءُ شَجَرَةٌ فِي الْجَنَّةِ وَأَغْصَانُهَا فِي الدُّنْيَا، فَمَنْ تَعَلَّقَ بِغُصْنٍ  
مِنْهَا قَادَهُ إِلَى الْجَنَّةِ، فَلَا يَلِجُ الْجَنَّةَ إِلَّا سَخِيًّا. وَالْبُخْلُ شَجَرَةٌ فِي  
النَّارِ وَأَغْصَانُهَا فِي الدُّنْيَا، فَمَنْ تَعَلَّقَ بِغُصْنٍ مِنْهَا قَادَهُ إِلَى النَّارِ،  
فَلَا يَلِجُ النَّارَ إِلَّا الْبَخِيلُ

Artinya: "Sifat dermawan adalah suatu pohon di surga yang cabang-cabangnya ada di dunia. Barangsiapa yang memegang salah satu

*cabangnya niscaya cabang itu mengantarnya ke surga, jadi tidak akan masuk surga kecuali orang yang dermawan.*

*Sedangkan sifat kikir adalah suatu pohon di neraka yang cabang-cabangnya ada di dunia. Barangsiapa yang memegang salah satu cabangnya niscaya cabang itu mengantarnya ke neraka, jadi tidak masuk neraka kecuali orang yang kikir.”*

Nabi Muhammad saw bersabda:

أَلَا وَإِنَّ كُلَّ جَوَادٍ فِي الْجَنَّةِ، حَتَّمْ عَلَى اللَّهِ وَأَنَا بِهِ كَفِيلٌ. أَلَا وَإِنَّ  
كُلَّ بَخِيلٍ فِي النَّارِ، حَتَّمْ عَلَى اللَّهِ وَأَنَا بِهِ كَفِيلٌ

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya setiap orang yang dermawan berada di surga, ini sudah menjadi ketetapan Allah dan aku yang memberi jaminannya, ketahuilah bahwa setiap orang yang kikir berada di neraka, inilah ketetapan Allah dan aku yang menjaminnya.”

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

الْجَاهِلُ السَّخِيُّ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْعَالِمِ الْبُضْخِيلِ

Artinya: “Orang bodoh yang dermawan lebih dicintai oleh Allah daripada orang ‘alim yang kikir.” Dengan demikian engkau telah mengetahui betapa buruknya dan tercelanya pelit dan kikir.

Kikir adalah sifat pelit yang sangat berlebihan, hal ini sebagaimana yang diartikan salah seorang ulama: *“Keutamaan seseorang untuk merampas apa yang ada di tangan orang lain.”*

Sedangkan pelit adalah kepelitan seseorang terhadap apa yang ia miliki, puncaknya ia merasa berat untuk mengeluarkan hak-hak yang wajib ia keluarkan dari hartanya seperti zakat dan yang semisalnya. Barangsiapa yang berlaku demikian, berarti ia orang pelit yang tulen yang berhak mendapat ancaman dan kecaman yang diriwayatkan terhadap sifat pelit.

Adapun orang yang pelit mendermakan hartanya untuk kebaikan dan hal-hal lain yang mendekatkan dirinya kepada Allah swt, sedangkan ia termasuk orang yang mampu, maka perihal orang ini masih lebih rendah ketimbang yang sebelumnya.

Akan tetapi ia juga disebut orang pelit karena ia lebih mencintai hartanya, ingin menahannya dan tidak ingin mengeluarkannya untuk hal-hal yang lebih bermanfaat baginya dihadapan Allah swt seperti kedudukan yang tinggi dan pahala yang kekal di akhirat.

Selama seseorang lebih menahan hartanya daripada mengeluarkannya untuk hal-hal yang diridhai oleh Allah swt berarti ia tidak terlepas dari sedikit kepelitan, dan seseorang tidak akan menjadi dermawan yang pemurah sehingga ia lebih mementingkan mengeluarkan hartanya untuk hal-hal yang diridhai

oleh Allah swt dan lebih ia senangi daripada menahannya. Pahami hal ini dan kerjakanlah. Semoga Allah swt memberikan bimbingan-Nya kepadamu.

## Tipudaya

Termasuk perkara yang membinasakan adalah tertipu oleh diri sendiri, artinya seseorang tertipu oleh dirinya sendiri, ia memberi gambaran pada dirinya segala perkara tidak sesuai kenyataannya.

Hal ini dikarenakan kelemahan nuraninya tentang agama, sedikit pengetahuannya terhadap hakekat agama dan hal-hal yang dapat merusak amal perbuatannya disamping ia dikuasai oleh hawa nafsu dan ia lebih bersandar pada angan-angan dan tipu dayanya, Allah swt telah mengingatkan para hamba-Nya dari tipuan ini.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

يَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِاللَّهِ الْغُرُورُ ﴿١٠٠﴾

Artinya: *“Wahai manusia, sesungguhnya janji Allah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakanmu dan sekali-kali*

*janganlah orang yang pandai menipu, memperdayakanmu tentang Allah.*"  
(Qs. al-Fathiir ayat: 5).

Allah swt menyebutkan sifat sebagian orang yang tertipu:

الَّذِينَ ضَلَّ سَعِيَهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَهُمْ يَحْسَبُونَ أَنَّهُمْ يُحْسِنُونَ صُنْعًا

Artinya: "Yaitu orang-orang yang telah sia-sia perbuatannya dalam kehidupan dunia ini, sedangkan mereka menyangka bahwa mereka berbuat sebaik-baiknya." (Qs. al-Kahfi ayat: 104).

Allah swt berfirman:

فَتَنَّمْ أَنفُسَكُمُ وَتَرَبَّصْتُمْ وَارْتَبْتُمْ وَغَرَّتْكُمُ الْأَمَانِيُّ حَتَّىٰ جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ  
وَوَغَرَّتْكُمْ بِاللَّهِ الْغُرُورُ

Artinya: "Namun engkau mencelakakan dirimu sendiri dan menunggu (kehancuran kamu) dan engkau ragu-ragu serta ditipu oleh angan-angan kosong sehingga datanglah ketetapan Allah, dan engkau telah ditipu terhadap Allah oleh (setan) yang amat menipu." (Qs. al-Hadiid ayat: 14).

Nabi Muhammad saw bersabda:

الْكَيْسُ مَنْ دَانَ نَفْسَهُ وَعَمِلَ لِمَا بَعْدَ الْمَوْتِ، وَالْعَاجِزُ مَنْ أَتْبَعَ  
نَفْسَهُ هَوَاهَا وَتَمَنَّى عَلَى اللَّهِ الْأَمَانِي

Artinya: *“Orang yang pandai adalah orang yang selalu intropeksi diri sendiri dan beramal untuk bekal sesudah mati. Sedangkan orang yang lemah adalah yang mengikuti harwa nafsunya dan berangan-angan kosong terhadap Allah.”*

Macam-macam tipu daya banyak sekali begitu juga kalangan yang taat maupun tukang maksiat yang tertipu oleh diri sendiri juga banyak, diantara contoh tipu daya yang menimpa orang-orang yang taat adalah ia menuntut ilmu lalu menunda pengamalannya kemudian ia memakai dalih untuk diri sendiri riwayat tentang keutamaan menuntut ilmu tetapi ia lalai akan riwayat tentang ancaman keras bagi orang yang tidak mengamalkan ilmunya.

Contoh lainnya adalah, ia belajar ilmu dan mengajarkannya dengan tujuan mencari kedudukan dan berharap pujian orang lain, lalu ia mengira dirinya belajar dan mengajar karena Allah swt, ia tidak mau menguji maupun membandingkan dirinya dengan kepribadian orang-orang yang ikhlas.

Contohnya juga adalah, ia memperbanyak shalat, puasa dan berbagai macam kebajikan lalu merasa takjub kepada diri sendiri dan memandang kekuatannya serta melupakan karunia dan taufik Allah swt pada dirinya, rasa ‘*ujub*<sup>6</sup>’ dapat menghapuskan amal perbuatan atau ia beribadah untuk mencari perhatian dan kehormatan di hati orang lain sedangkan ia mengira dirinya ikhlas semata-mata karena Allah swt.

---

<sup>6</sup> Sombong/sifat suka pamer/sifat ingin dipuji.

Dalam hal ini, Abu Darda ra berkata: *“Alangkah baiknya tidurnya orang-orang yang bersih jiwanya dan berbukanya mereka (tidak puasa di siang hari), betapa meruginya orang-orang bodoh yang beribadah semalam suntuk dan berpuasa di waktu siang.*

*Sungguh amal perbuatan sebesar biji sawi dari orang yang memiliki keyakinan yang kuat dan bertakwa lebih utama daripada sebesar gunung amal perbuatan orang-orang yang terperdaya itu.”*

Diantara contoh tipu daya yang menimpa orang-orang yang suka bermaksiat adalah ia bermaksiat lalu bertaubat, ia hanya mengucapkan istighfar secara lisan saja tanpa mengetahui syarat-syarat taubat dan tidak menerapkannya lalu ia merasa dirinya telah benar-benar bertaubat dan Allah swt telah mengampuninya.

Diantaranya lagi, ia memperbanyak perbuatan maksiat dan terus melakukannya di samping banyak meninggalkan ibadah wajib kemudian ia berdalih bahwa dirinya terikat oleh takdir hingga ia tidak memiliki kemampuan maupun pilihan untuk meninggalkan apa yang telah tertulis atasnya, hal ini merupakan tipu daya yang besar dan orang yang mengatakannya adalah ahli bid'ah bukan dari golongan Ahlussunnah wal Jama'ah.

Berangan-angan ampunan disertai dengan tidak menuruti perintah Allah swt dan tidak menjauhi larangan-Nya, sebagian orang yang bermaksiat berdalih dalam ucapannya bahwa Allah swt tidak membutuhkan kita maupun amalan kita jadi perbuatan dosa



**BERBAGAI PERKARA  
PEMBAWA KESELAMATAN**

## Berbagai Perkara Pembawa Keselamatan

Adapun perkara yang membawa keselamatan yang harus menghiasi hati dan menjadikannya sebagai sifat banyak sekali, namun kami akan menyebutkan sekelumit inti-intinya dengan keterangan yang singkat dan padat, insya Allah.

### Taubat

Bertaubat kepada Allah swt dari segala dosa termasuk perkara penyelamat yang sangat penting. Allah swt telah memerintahkan para hamba-Nya untuk bertaubat, menganjurkan mereka dan menjanjikan kepada mereka pengabulannya. Dalam hal ini Allah swt berfirman:

وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: “Dan bertaubatlah kalian sekalian kepada Allah, wahai orang-orang yang beriman agar kalian beruntung.” (Qs. an-Nuur ayat: 31).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kalian kepada Allah dengan taubat yang sungguh-sungguh..”* (Qs. at-Tahrim ayat: 8).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

 **إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ**

Artinya: *“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan pula menyukai orang-orang yang menyucikan diri.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 222).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

**فَمَنْ تَابَ مِنْ بَعْدِ ظُلْمِهِ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ اللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ**  
**غَفُورٌ رَحِيمٌ**

Artinya: *“Maka barangsiapa bertaubat (diantara pencuri-pencuri itu) sesudah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Qs. al-Maidah ayat: 39).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

**وَهُوَ الَّذِي يَقْبَلُ التَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِ وَيَعْفُو عَنِ السَّيِّئَاتِ وَيَعْلَمُ مَا**  
**تَفْعَلُونَ**

Artinya: *“Dan Dia-lah yang menerima taubat dari hamba-hamba-Nya dan memaafkan kesalahan-kesalahan dan mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Qs. asy-Syuura ayat: 25).

Nabi Muhammad saw bersabda:

التَّائِبُ مِنَ الذَّنْبِ كَمَنْ لَا ذَنْبَ لَهُ

Artinya: *“Orang yang bertaubat dari dosa seperti orang yang tidak mengerjakan dosa.”*

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ يَسُطُّ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيُتُوبَ مُسِيءَ اللَّيْلِ، وَيَسُطُّ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيُتُوبَ مُسِيءَ النَّهَارِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا

Artinya: *“Sesungguhnya Allah membentangkan tangan-Nya di siang hari untuk menerima taubat orang yang berdosa di malam hari dan membentangkan tangan-Nya di malam hari untuk menerima taubat orang yang berdosa di siang hari sampai matahari terbit dari arah barat.”*

Nabi saw bersabda:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ، تُوبُوا إِلَى رَبِّكُمْ قَبْلَ أَنْ تَمُوتُوا، وَبَادِرُوا بِالْأَعْمَالِ الصَّالِحَةِ قَبْلَ أَنْ تُشْغَلُوا، وَصَلُّوا الَّذِي بَيْنَكُمْ وَبَيْنَ رَبِّكُمْ بِكَثْرَةٍ ذَكَرَكُمْ لَهُ

Artinya: *“Wahai manusia, bertaubatlah kalian kepada Tuhan kalian sebelum kalian meninggal dunia dan segeralah beramal shaleh sebelum kalian tersibukkan dan sambunglah hubungan antara kalian dengan Tuhan kalian dengan banyak mengingat-Nya.”*

Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَقْبَلُ تَوْبَةَ الْعَبْدِ مَا لَمْ يُغْرَغِرْ

Artinya: *“Sesungguhnya Allah swt menerima taubat seorang hamba sebelum ruhnya sampai di tengorokan.”*

Nabi saw bersabda:

مَنْ تَابَ تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ

Artinya: *“Barangsiapa yang bertaubat kepada Allah niscaya Allah menerima taubatnya.”*

Ketahuilah bahwa taubat tidak cukup dengan ucapan seseorang: *Astaghfirullah wa atubuh ilaihi*, tanpa disertai penyesalan dalam hati dan tidak berhenti dari kemaksiatan itu.

Para ulama telah menyebutkan syarat-syarat taubat yang harus dipenuhi yang mana taubat tidak akan sempurna kecuali dengan menjalakkannya, syarat-syarat itu ada tiga:

1. Penyesalan dalam hati atas dosa-dosa di masa yang telah lalu.

2. Berhenti dari perbuatan dosa, artinya ia tidak bertaubat dari dosa yang masih ia lakukan.
3. Bertekad bulat untuk tidak mengulangnya dalam sisa hidupnya.

Ketiga syarat ini harus diterapkan pada taubat dari dosa-dosa yang ada kaitannya dengan Allah swt. Sedangkan dosa yang ada sangkut pautnya dengan sesama hamba ditambahkan syarat yang keempat.

Contohnya apabila ia mendzalimi seorang manusia, baik jiwanya atau kehormatan atau hartanya. Maka ia harus mengembalikan hak orang itu dengan membiarkan dirinya menerima qisas pada kasus kedzaliman fisik. Serta mengembalikan harta miliknya yang diambil.

Sedangkan dalam kasus kehomatan ia meminta halalnya dan ia harus berusaha mewujudkannya sebisa mungkin. Begitu juga apabila ia bertaubat dari meninggalkan ibadah fardhu seperti shalat dan zakat ia harus mengqadha' ibadah yang ketinggalan itu sebisa mungkin.

Apabila seorang hamba bertaubat dari dosa-dosanya sesuai dengan kriteria yang kami sebutkan, maka selanjutnya hendaknya ia memiliki rasa takut dan berharap kepada Allah swt agar taubatnya diterima berkat karunia-Nya dan ia juga takut taubat itu tidak

diterima apabila ia belum bertaubat sesuai cara yang dikehendaki oleh Allah swt. Jikalau ternyata demikian berarti menurut Allah swt ia belum bertaubat dengan benar.

Hendaknya setiap mukmin bahkan diwajibkan menjaga diri dari segala bentuk perbuatan dosa dengan sungguh-sungguh karena di dalamnya terdapat kemurkaan Allah swt, itulah penyebab seluruh bencana yang menimpa para hamba di dunia dan akhirat, apabila ia melakukan perbuatan dosa ia diwajibkan untuk segera bertaubat kepada Allah swt dari dosanya dan tidak melanjutkannya juga tidak rela terhadapnya.

Hendaknya setiap mukmin senantiasa bertaubat kepada Allah swt dengan cara memperbaruhinya setiap saat karena dosa itu banyak sekali ada yang kecil dan ada yang besar, ada yang dzahir dan yang batin, ada yang disadari oleh pelakunya dan masih banyak yang tidak disadari olehnya.

Bahkan terkadang ia juga dituntut oleh Allah swt karena ia tidak belajar ilmu hingga ia tidak tahu kalau itu adalah dosa, mungkin perbuatan itu adalah dosa bila dilihat permulaannya dari segi ilmu dan adanya upaya untuk melakukannya.

Diantara perkatra yang penting adalah memperbanyak istighfar, hal ini telah Allah swt perintahkan dan telah Allah swt anjurkan, disebutkan dalam firman-Nya:

وَأَسْتَغْفِرُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١٩٩﴾

Artinya: “Dan mohonlah ampun kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. al-Baqarah ayat: 199).

Bahkan Allah swt berfirman kepada Rasul-Nya saw:

وَأَسْتَغْفِرْ لِدُنُوبِكَ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi (dosa) orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan.” (Qs. Muhammad ayat: 19).

Allah swt berfirman mengenai sifat orang-orang yang baik:

وَبِالْأَسْحَارِ هُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿١٨﴾

Artinya: “Dan akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah).” (Qs. adz-Dzariyaat ayat: 18).

Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ لَزِمَ الْإِسْتِغْفَارَ جَعَلَ اللَّهُ لَهُ مِنْ كُلِّ هَمٍّ فَرَجًا، وَمِنْ كُلِّ ضِيقٍ مَخْرَجًا، وَرَزَقَهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ

Artinya: “Barangsiapa yang senantiasa beristighfar, maka Allah akan membebaskannya dari segala kesusahan, memberinya jalan keluar

dari segala kesempitan dan memberinya rezeki dari tempat yang tidak ia sangka-sangka.”

Nabi saw bersabda:

طُوبَى لِمَنْ وَجَدَ فِي صَحِيفَتِهِ اسْتِغْفَارًا كَثِيرًا

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang mendapatkkan dalam buku catatannya bacaan istighfar yang banyak.”

Sudah cukup menjadi keutamaan dan manfaat istighfar bagimu firman Allah swt:

وَمَا كَانَ اللَّهُ مُعَذِّبَهُمْ وَهُمْ يَسْتَغْفِرُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: “Dan tidaklah (pula) Allah akan mengadzab mereka, sedang mereka meminta ampun.” (Qs. al-Anfaal ayat: 33).

Allah swt juga menceritakan tentang Nabi Allah Nuh as:

فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا ﴿١٠﴾ يُرْسِلِ السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا ﴿١١﴾ وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَجَعَلَ لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا ﴿١٢﴾

Artinya: “Maka aku katakan kepada mereka: ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun. Niscaya

*Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat dan membanyakkan harta dan anak-anakmu dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” (Qs. Nuuah ayat: 10 - 12).*

Jadi, taubat dan istighfar termasuk gudang segala kebaikan, termasuk pintu terbesar kedekatan diri dan keberkahan dan termasuk cara paling efektif untuk mencapai seluruh keberuntungan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, lazimilah taubat dan beristighfar di waktu siang dan malam.

Sesungguhnya setan terkutuk terkadang menipu sebagian kaum muslimin yang bodoh, ia membisikkan: “Bagaimana dirimu bertaubat, sedangkan engkau tidak tahu apakah engkau bisa bertahan dalam taubatmu! Berapa banyak engkau bertaubat kemudian dirimu kembali mengulangi dosa?”

Setan telah meniupkan godaan dengan cara ini. Oleh karena itu, hendaknya seorang muslim waspada dan tidak tertipu, juga tidak mengikuti bisikannya. Mengenai hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

مَا أَصْرَّ مَنْ اسْتَغْفَرَ وَلَوْ عَادَ فِي الْيَوْمِ سَبْعِينَ مَرَّةً

Artinya: “Tidak dipandang terus melakukan dosa orang yang beristighfar meskipun dalam sehari ia mengulanginya sebanyak tujuh puluh kali.”

Jadi, tugas seorang hamba adalah bertaubat dan memohon pertolongan kekuatan dari Allah swt, kemudian apabila ia tidak dapat mengendalikan dirinya hingga ia kembali berdosa hendaknya ia mengalahkannya dengan kembali bertaubat. Hanyalah Allah swt yang memberi taufik dan pertolongan.

## Harapan dan cemas

Berharap kepada Allah swt dan takut kepada-Nya termasuk perkara yang membawa keselamatan, berharap dan takut juga termasuk kedudukan yang sangat mulia. Bahkan Allah swt mensifatkan para nabi, para rasul dan para pengikut mereka dari kalangan kaum mukminin yang shaleh dengan dua sifat ini.

Allah swt berfirman:

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ  
وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ مَحْذُورًا

Artinya: “Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka, siapa diantara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapakan rahmat-Nya dan takut akan adzab-Nya, sesungguhnya adzab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.” (Qs. al-Israa’ ayat: 57).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

إِنَّهُمْ كَانُوا يُسْرِعُونَ فِي الْخَيْرَاتِ وَيَدْعُونَنَا رَغَبًا وَرَهَبًا  
وَكَانُوا لَنَا خَشِيعِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: “Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas. Dan mereka adalah orang-orang yang khusyu’ kepada Kami.” (Qs. al-Anbiyaa’ ayat: 90).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أُولَٰئِكَ  
يَرْجُونَ رَحْمَتَ اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢١٨﴾

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (Qs. al-Baqarah ayat: 218).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

الَّذِينَ تَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِّنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang takut akan (adzab) Tuhan mereka, sedang mereka tidak melihat-Nya, dan mereka merasa takut akan (tibanya) hari kiamat.” (Qs. al-Anbiyaa’ ayat: 49).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan orang-orang yang memberikan apa yang telah mereka berikan, dengan hati yang takut, (karena mereka tahu bahwa) sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhan mereka.” (Qs. al-Mukminuun ayat: 60).

Rasulullah saw bersabda:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، أَنَا مَعَهُ حِينَ يَذْكُرُنِي

Artinya: “Allah berfirman: ‘Aku tergantung pada prasangka hamba-Ku terhadap-Ku dan Aku bersamanya saat ia mengingat-Ku.’”

Dalam sebuah hadis qudsi disebutkan:

يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى : يَا بَنَ آدَمَ، إِنَّكَ مَا دَعَوْتَنِي وَرَجَوْتَنِي غَفَرْتُ لَكَ عَلَىٰ مَا كَانَ مِنْكَ وَلَا أُبَالِي، ابْنَ آدَمَ، لَوْ بَلَغَتْ ذُنُوبُكَ عَنَانَ

السَّمَاءِ ثُمَّ اسْتَغْفَرْتَنِي غَفْرَةً لَكَ، ابْنَ آدَمَ، إِنَّكَ لَوَأْتَيْتَنِي بِقُرَابِ  
الْأَرْضِ خَطَايَا ثُمَّ لَقَيْتَنِي لَا تُشْرِكُ بِي شَيْئًا لَلْقَيْتُكَ بِقُرَابِهَا مَغْفِرَةً

Artinya: "Allah berfirman: 'Wahai anak Adam, sesungguhnya setiap kamu memohon kepada-Ku dan berharap kepada-Ku melainkan Aku telah mengampuni dosa-dosamu yang lalu dan Aku tidak peduli, wahai anak Adam seandainya dosa-dosamu menjulang tinggi ke ujung langit kemudian engkau memohon ampun kepada-Ku niscaya Aku mengampunimu.

Wahai anak Adam, seandainya engkau datang kepada-Ku dengan membawa dosa seisi bumi kemudian engkau menemui-Ku tanpa menyekutukan Aku dengan sesuatupun pasti Aku akan menemuimu dengan pengampunan seisi bumi."

Nabi saw bersabda:

قَالَ اللَّهُ تَعَالَى: وَعِزَّتِي، لَا أَجْمَعُ لِعِبْدِي خَوْفَيْنِ وَلَا أَمْنَيْنِ، فَإِنْ  
هُوَ خَافَنِي فِي الدُّنْيَا أَمَّنَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، إِنْ هُوَ أَمَّنَنِي فِي الدُّنْيَا  
أَخَفْتُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

Artinya: "Allah berfirman: 'Demi kemuliaan-Ku Aku tidak akan mengumpulkan bagi hamba-Ku dua ketakutan atau dua keamanan, jika ia takut kepada-Ku di dunia niscaya Aku memberinya keamanan di hari

*kiamat, jika ia merasa aman dari-Ku di dunia niscaya Aku akan membuatnya takut di hari kiamat.”*

Nabi saw bersabda:

رَأْسُ الْحِكْمَةِ مَخَافَةُ اللَّهِ

Artinya: *“Inti hikmah adalah takut kepada Allah.”*

Suatu kali Nabi saw mengunjungi seorang pemuda yang sedang mengalami sakaratul maut, lalu beliau saw bertanya kepadanya:

كَيْفَ تَجِدُكَ؟ فَقَالَ أَخَافُ ذُنُوبِي وَأَرْجُو رَحْمَةَ رَبِّي. فَقَالَ عَلَيْهِ  
الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ: مَا اجْتَمَعَا فِي قَلْبِ عَبْدٍ مِثْلَ هَذَا الْمَوْطِنِ إِلَّا  
أَعْطَاهُ اللَّهُ مَا يَرْجُو وَأَمَّنَهُ مِمَّا يَخَافُ

Artinya: *“Bagaimana keadaanmu? Ia menjawab: ‘Aku takut akan dosa-dosaku dan aku juga berharap rahmat Tuhanku.’”* Lalu Nabi saw bersabda: *“Tidaklah kedua perasaan ini berkumpul di hati seorang hamba di saat-saat seperti ini melainkan Allah akan memberi apa yang ia harapkan dan memberinya keamanan dari apa yang ia cemaskan.”*

Ketahuiilah bahwa rasa takut merupakan penghalang seseorang dari kemaksiatan dan kesalahan sedangkan harapan ibarat pemimpin yang memandu seorang hamba untuk berbuat taat dan

ibadah. Barangsiapa yang tidak terhalangi oleh rasa takutnya dari perbuatan maksiat kepada Allah swt.

Serta rasa pengharapannya tidak dapat membimbingnya untuk taat kepada Allah swt berarti perasaan takut dan pengharapannya ini hanyalah lintasan hati belaka yang tidak ada artinya karena kedua perasaan ini tidak dapat menghasilkan tujuan utamanya.

Sebaiknya seorang mukmin yang lurus dalam ketaatannya kepada Allah swt tetap berada diantara dua sifat pengharapan dan kecemasan hingga keduanya menjadi seperti dua sayap burung atau dua neraca timbangan.

Nabi saw bersabda:

لَوْ وُزِنَ خَوْفُ الْمُؤْمِنِ وَرَجَاؤُهُ لَأَعْتَدَلَا

Artinya: *“Seandainya rasa cemas seorang mukmin dan pengharapannya ditimbang niscaya keduanya seimbang.”*

Sedangkan bagi seorang mukmin yang mencampur adukkan amal perbuatannya dan ia khawatir dirinya akan meninggalkan ibadah dan terjerumus dalam perbuatan dosa, maka cara terbaik baginya adalah memperbanyak takut kepada Allah swt karena rasa takut akan mengendalikan diri dari keliarannya, seseorang yang dikuasai oleh hawa nafsunya sedangkan besar sekali pengharapannya.

Bisa jadi hal ini membinasakannya karena setiap kali ia mengingatkan nafsu amarahnya akan besarnya rahmat Allah swt dan luasnya pengampunan-Nya terhadap dosa-dosa ia akan semakin kurang ajar kepada Allah swt, semakin jauh dari ketaataan-Nya dan semaki terjerumus dalam kemaksiatan sehingga ia akan celaka tanpa ia sadari.

Hal ini telah menimpa sebagian muslimin yang tertipu oleh besarnya harapan akan rahmat Allah swt, harapan yang semacam ini adalah harapan yang dusta dan palsu bukannya harapan yang terpuji sedikitpun, karena harapan yang terpuji adalah yang membimbing seorang hamba untuk berbuat taat kepada Allah swt dan mendorongnya nuntuk menempuh jalan keridhaan-Nya.

Hendaknya seorang mukmin mewaspadaai bentuk pengharapan yang semacam ini karena hal ini tipuan setan belaka dan merupakan keburukan yang ia tampilkan kepadanya dalam bentuk kebaikan. Sedangkan bagi orang yang mendekati kematian sudah sepatutnya ia lebih berharap dan banyak berbaik sangka kepada Allah swt bagaimanapun keadaannya.

Mengenai hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

لَا يَمُوتُ أَحَدُكُمْ إِلَّا وَهُوَ يُحْسِنُ الظَّنَّ بِاللَّهِ

Artinya: *“Janganlah seorang dari kalian meninggal dunia melainkan ia berbaik sangka kepada Allah.”*

Disamping itu seorang mukmin harus mewaspadaikan rasa aman dari makar Allah swt dan dari rasa putus asa dari rahmat-Nya.

Dalam hal ini Allah swt berfirman:

أَفَأَمِنُوا مَكْرَ اللَّهِ ۗ فَلَا يَأْمَنُ مَكْرَ اللَّهِ إِلَّا الْقَوْمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٩٩﴾

Artinya: “Tiada merasa aman dari adzab Allah kecuali orang-orang yang merugi.” (Qs. al-A’raaf ayat: 99).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

قَالَ وَمَنْ يَقْنَطُ مِنْ رَحْمَةِ رَبِّهِ ۖ إِلَّا الضَّالُّونَ ﴿٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat.” (Qs. al-Hijr ayat: 56).

Merasa aman dari makar Allah swt artinya ibarat pengharapan yang murni tanpa adanya rasa takut kepada Allah swt sama sekali hingga ia merasa bahwa Allah swt tidak mungkin menyiksanya ataupun menghukumnya.

Adapun berputus asa dari rahmat Allah swt yaitu ibarat rasa takut yang murni tanpa adanya pengharapan sama sekali akan rahmat Allah swt hingga ia berani menganggap bahwa Allah swt tidak mungkin akan memaafkannya atau merahmatinya.

Merasa aman dari makar Allah swt dan merasa putus asa dari rahmat Allah swt termasuk dosa besar, maka waspadailah hal

ini wahai mukmin. Dan hendaknya engkau berada antara kecemasan dan pengharapan.

Juga jangan tertipu akan besarnya harapan terhadap Allah swt dan juga jangan kurang ajar terhadap-Nya. Karena Allah swt adalah Dzat yang sangat cepat memberi hukuman dan Dia swt juga Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

## Bersabar

Diantara perkara yang membawa keselamatan yang besar adalah bersabar terhadap cobaan Allah swt, mensyukuri nikmat-nikmat Allah swt dan hidup zuhud dari urusan duniawi yang melalaikan diri dari Allah swt.

Bersabar sangat besar keutamaannya dan seorang mukmin sangat membutuhkannya dalam keadaan apapun yang kecil maupun besar, sedangkan riwayat dari Allah swt dan Rasul-Nya yang menganjurkan kesabaran banyak sekali.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: *“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Tuhanmu) dengan sabar dan shalat, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”* (Qs. al-Baqarah ayat: 153).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَالْأَنْفُسِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya: “Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.” (Qs. al-Baqarah ayat: 155).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ ﴿١٤٦﴾

Artinya: “Allah menyukai orang-orang yang sabar.” (Qs. Ali Imran ayat: 146).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَأَصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِاللَّهِ

Artinya: “Bersabarlah engkau (wahai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah.” (Qs. an-Nahl ayat: 127).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَأَصْبِرْ لِحُكْمِ رَبِّكَ فَإِنَّكَ بِأَعْيُنِنَا

Artinya: “Dan bersabarlah dalam menunggu ketetapan Tuhanmu, maka sesungguhnya engkau berada dalam penglihatan Kami.” (Qs. ath-Thuur ayat: 48).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا

Artinya: "Dan Kami jadikan diantara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ketika mereka sabar." (Qs. as-Sajadah ayat: 24).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

إِنَّمَا يُوفَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ

Artinya: "Sesungguhnya hanya orang-orang yang bersabarlah yang dicukupkan pahala mereka tanpa batas." (Qs. az-Zumar ayat: 10).

Rasulullah saw bersabda:

مَنْ يَصْبِرْ يُصْبِرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَلَا أَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ

Artinya: "Barangsiapa yang bersabar niscaya Allah memberinya kesabaran dan tidaklah seseorang diberi anugerah yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran."

Rasulullah saw bersabda:

الصَّبْرُ مِعْوَلُ الْمُؤْمِنِ، وَالصَّبْرُ جُنُودُ الْمُؤْمِنِ

Artinya: "Bersabar adalah tumpuan seorang mukmin, dan kesabaran adalah panglima tentara mukmin."

Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

فِي الصَّبْرِ عَلَى مَا تَكْرَهُ خَيْرٌ كَثِيرٌ

Artinya: “Dalam bersabar atas apa-apa yang tidak engkau sukai, maka didalamnya terdapat kebaikan yang banyak.”

Disebutkan dalam sebuah riwayat: “Keimanan terbagi menjadi dua, pertama sabar dan kedua adalah syukur.”

Jadi, seorang mukmin sangat membutuhkan kesabaran ketika menghadapi bencana, gangguan dan kemiskinan. Dalam arti ia tidak merasa putus asa apabila tertimpa salah satu dari musibah ini justru ia tabah, tidak merasa sempit hati, tidak mengadu pada makhluk tetapi kembali kepada Allah swt dengan penuh khusyu.’

Serta berdo’a kepada-Nya, merendahkan diri di hadapan-Nya, berprasangka baik kepada Allah swt dan meyakini bahwa tidaklah Allah swt menurunkan cobaan ini melainkan ia mendapat keuntungan yang banyak. Diantranya seperti dinaikkannya derajat, tambahan pahala dan penghapusan dosa. Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan oleh banyak riwayat.

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

مَا يُصِيبُ الْمُؤْمِنَ مِنْ نَصَبٍ، وَلَا وَصَبٍ، وَلَا هَمٍّ حَتَّى الشُّوْكَةِ  
يَشَاكُهَا إِلَّا كَفَرَ اللَّهُ بِهِ مِنْ سَيِّئَاتِهِ

Artinya: *“Tidaklah menimpa seorang mukmin bencana kesusahan ataupun kecemasan bahkan duri yang menusuknya melainkan karenanya Allah menghapuskan dosa-dosanya.”*

Selain itu, seorang mukmin membutuhkan banyak kesabaran dalam berbuat taat dalam arti ia tidak malas mengerjakannya dan menunaikannya, dengan khusyu' yang sempurna, ikhlas karena Allah swt, tidak riya' dan tidak berpura-pura di hadapan orang lain seperti yang diperintahkan oleh Allah swt.

Sudah menjadi tabiat manusia keberatan untuk taat dan merasa malas mengerjakannya jadi seorang hamba perlu memaksa diri untuk taat dan melakukannya dengan kesabaran yang baik.

Seorang mukmin juga perlu bersabar dalam mengekang dirinya dari kemaksiatan dan perbuatan haram. Karena dirinya selalu mengajak berbuat demikian dan membisikkannya untuk terjerumus dalam perbuatan itu, maka ia perlu bersabar untuk menahan diri dari perbuatan maksiat yang dzahir dan membanyakkannya secara batin.

Seorang mukmin sangat sangat perlu menyebarkan diri dari kenikmatan yang mubah yang mana keinginannya hanyalah sekedar menikmati materi duniawinya. Karena membiarkan diri terjerumus di dalamnya akan mengarah pada perkara yang syubhat dan haram. Dan juga menambah kecintaan ketamakan terhadapnya, bahkan

lebih senang mementingkannya daripada urusan yang lain dan ia akan melupakan urusan akhiraunya.

Dengan demikian engkau tidak mengetahui apa yang kami bahas tentang kebutuhan seorang mukmin akan kesabaran dalam segala keadaan dan setiap waktunya. Oleh karena itu tempuhlah kesabaran, niscaya dirimu akan meraih kebaikan dan kebahagiaan.

## Syukur

Bersyukur merupakan kedudukan yang mulia dan tinggi disisi Allah swt.

Mengenai hal ini, Allah swt berfirman:

وَأَشْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ إِن كُنْتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ ﴿١١٤﴾

Artinya: “Dan syukurilah nikmat Allah, jika engkau hanya kepada-Nya saja menyembah.” (Qs. an-Nahl ayat: 114).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

كُلُوا مِنْ رِزْقِ رَبِّكُمْ وَأَشْكُرُوا لَهُ

Artinya: “Makanlah olehmu dari rezeki yang (dianugerahkan) Tuhanmu dan bersyukurlah engkau kepada-Nya.” (Qs. Saba’ ayat: 15).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

﴿١٣﴾ *أَعْمَلُوا ءَالَ دَاوُدَ شُكْرًا وَقَلِيلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِينَ*

Artinya: “Bekerjalah wahai keluarga Dawud untuk bersyukur (kepada Allah). Ketahuilah, bahwasannya sedikit sekali dari hamba-hamba-Ku yang berterima kasih.” (Qs. Saba’ ayat: 13).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

﴿١٤٥﴾ *وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ*

Artinya: “Dan Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur.” (Qs. Ali Imran ayat: 145).

Baginda Rasulullah saw bersabda:

*مَنْ أُعْطِيَ فَشَكَرَ، وَابْتَلِيَ فَصَبَرَ، وَظَلِمَ فَغَفَرَ، وَظَلَمَ فَاسْتَغْفَرَ، ثُمَّ سَكَتَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ، فَقَالُوا: مَا لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: أَوْلَيْكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ*

Artinya: “Barangsiapa yang diberi kemudian ia bersyukur, lalu diuji dan bersabar, dianiaya lalu memaafkan, berbuat aniaya lalu meminta ampun.’ Kemudian beliau saw terdiam, para sahabatpun bertanya: ‘Apa imbalan baginya wahai Rasulullah?’ Lalu beliau saw menjawab: ‘Mereka

adalah orang-orang yang mendapat keamanan dan mereka adalah orang-orang terbimbing.”

Nabi saw bersabda:

لِيَتَّخِذَ أَحَدُكُمْ لِسَانًا ذَاكِرًا وَقَلْبًا شَاكِرًا

Artinya: “Hendaknya seorang dari kalian memiliki lisan yang berdzikir dan hati yang bersyukur.”

Nabi saw bersabda:

أَوَّلُ مَنْ يُدْعَى إِلَى الْجَنَّةِ الْحَمَّادُونَ، الَّذِينَ يَحْمَدُونَ اللَّهَ عَلَى كُلِّ حَالٍ

Artinya: “Yang pertama kali dipanggil ke surga adalah orang-orang yang suka memuji, mereka selalu memuji Allah pada setiap keadaan.” Dan riwayat mengenai keutamaan bersyukur masih banyak lagi.

Arti bersyukur adalah kesadaran seorang hamba bahwa semua nikmat yang ada padanya yang lahir maupun yang batin berasal dari Allah swt sebagai karunia dan pemberian dari-Nya.

Termasuk bersyukur adalah bergembira atas adanya kenikmatan ini dari segi penunjang untuk berbuat taat kepada Allah swt dan mendekatkan diri kepada-Nya. Diantara cara bersyukur ialah memperbanyak hamdallah dan pujian kepada Allah swt secara lisan.

Dalam sebuah hadis, Baginda Nabi saw menjelaskan:

لَوْ أُعْطِيَ رَجُلٌ مِنْ أُمَّتِي الدُّنْيَا بِأَسْرِهَا، ثُمَّ قَالَ الْحَمْدُ لِلَّهِ، كَانَ قَوْلُهُ الْحَمْدُ لِلَّهِ أَفْضَلَ مِنْ ذَلِكَ كُلِّهِ

Artinya: "Seandainya salah seorang umatku diberi dunia seisinya, kemudian ia mengucapkan alhamdulillah niscaya ucapannya alhamdulillah lebih baik daripada itu semua."

Nabi saw bersabda:

الْحَمْدُ لِلَّهِ تَمْلَأُ الْمِيزَانَ

Artinya: "Alhamdulillah memenuhi timbangan."

Dalam hadis yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ يَأْكُلُ الْأَكْلَةَ، وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا

Artinya: "Sesungguhnya Allah akan meridhai seorang hamba yang makan makanan dan meminum minuman dan ia memuji atas kenikmatan itu."

Diantara tanda bersyukur adalah berbuat taat kepada Allah swt dengan menggunakan kenikmatan Allah swt untuk beribadah dan meletakkan kenikmatan ini pada tempat-tempat yang dicintai oleh Allah swt, inilah puncak rasa syukur.

Hendaknya tidak sombong dan tidak membanggakan kenikmatan yang ia miliki dihadapan para hamba Allah swt, dan

tidak pula berbuat aniaya kepada orang lain. Karena barangsiapa yang berbuat demikian, berarti ia mengkufuri nikmat dan tidak mensyukurinya. Apalagi mengkufuri nikmat merupakan penyebab dicabutnya kenikmatan itu dan Allah swt akan menggantinya dengan sebuah hukuman.

Allah swt berfirman:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ لَمْ يَكُ مُغَيِّرًا نِعْمَةً أَنْعَمَهَا عَلَىٰ قَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا  
بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya: “Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkannya kepada sesuatu kaum, hingga kaum itu merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri.” (Qs. al-Anfaal ayat: 53).

Yaitu mereka tidak mensyukuri nikmat itu.

Jadi orang yang tidak bersyukur akan dicabut nikmatnya dan ia akan celaka, sedangkan yang mensyukuri nikmat ia mendapat kebaikan dan tambahan nikmat. Mengenai hal ini, Allah swt berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

Artinya: *“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu mengabarkan: ‘Sesungguhnya jika engkau bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu.’”* (Qs. Ibrahim ayat: 7).

Diantara cara bersyukur adalah mengagungkan nikmat meskipun itu kecil, demi memandang keagungan Sang Pemberi nikmat. Sesungguhnya kenikmatan Allah swt atas para hamba-Nya banyak sekali bahkan tidak terhitung, sedangkan si hamba saja tidak mampu menghitungnya apalagi mensyukurinya.

Dalam firman-Nya, Allah swt berfirman:

Artinya: *“Dan jika engkau menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya engkau tidak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”* (Qs. an-Nahl ayat: 18).

Hendaknya seseorang tidak memandang orang yang mendapat kebaikan nikmat di atasnya dengan pandangan iri hati dan ingin banyak hartanya. Sebab bisa jadi ia akan meremehkan nikmat Allah swt atasnya dan tidak sibuk mensyukurinya.

Sehingga hal ini menyebabkan nikmat itu dicabut dan dipindah darinya sedangkan ia sendiri tidak akan diberi harta yang sebanyak orang tadi dan miliknya pun yang sedikit dicabut darinya, karena ia tidak mensyukurinya dan tidak menjaga tata krama terhadap Tuhannya.

Disebutkan dalam sebuah hadis:

انظروا إلى من هو دونكم، فهو أجدر أن لا تزدروا نعمة الله عليكم

Artinya: "Lihatlah kepada orang yang taraf hidupnya yang berada di bawah kalian karena lebih menjaga kalian untuk tidak meremehkan nikmat Allah atas kalian."

Allah swt telah melebihkan sebagian hamba atas yang lainnya untuk nikmat dan rahasia di dalamnya juga untuk manfaat dan maslahat bagi mereka yang tak seorangpun selain-Nya, mengetahui dan memahmi hal ini.

Maka hendaknya seorang hamba menerima pembagian dari Tuhannya dan bersyukur kepada-Nya atas kenikmatan yang Allah swt berikan kepadanya disamping memohon kepada-Nya tambahan karunia karena perbendaharaan karunia di langit dan bumi berada dalam genggamannya dan seluruh kebaikan ada di tangan-Nya. Allah swt berhak melakukan apapun yang Dia kehendaki dan Dia Maha Mampu atas segala sesuatu.

## Zuhud

Hidup zuhud di dunia termasuk cara terbaik membawa keselamatan dan termasuk ibadah yang paling besar.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى الْأَرْضِ زِينَةً لَهَا لِنَبْلُوهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ﴿٧﴾  
 وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا ﴿٨﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah diantara mereka yang terbaik perbuatannya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan (pula) apa yang di antaranya menjadi tanah rata lagi tandus." (Qs. al-Kahfi ayat: 7 - 8).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَمَا أُوتِيتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَمَتَّعُ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا وَزَيَّنْتُهَا وَمَا عِنْدَ اللَّهِ خَيْرٌ  
 وَأَبْقَىٰ أَفَلَا تَعْقِلُونَ ﴿٦﴾ أَفَمَن وَعَدَّنُهُ وَعَدًّا حَسَنًا فَهُوَ لَاقِيهِ كَمَن  
 مَّتَّعْنَاهُ مَتَّعَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ثُمَّ هُوَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنَ الْمُحْضَرِينَ ﴿٧﴾

Artinya: "Dan apa saja yang diberikan kepadamu, maka itu adalah kenikmatan hidup duniawi dan perhiasannya, sedang apa yang di sisi Allah adalah lebih baik dan lebeh kekal. Maka apakah engkau tidak memahaminya?"

Maka apakah orang yang Kami janjikan kepadanya suatu janji yang baik (surga) lalu ia memperolehnya, sama dengan orang yang Kami berikan kepadanya kenikmatan hidup duniawi, kemudian ia pada hari

*kiamat termasuk orang-orang yang diseret (ke dalam neraka)?” (Qs. al-Qashash ayat: 60 - 61).*

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

بَلْ تُؤْتِرُونَ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا ﴿١٦﴾ وَالْآخِرَةَ خَيْرٌ وَأَبْقَى ﴿١٧﴾

Artinya: *“Tetapi kalian (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal.” (Qs. al-A’laa ayat: 16 - 17).*

Mengenai hal ini, Rasulullah saw bersabda:

ازْهَدْ فِي الدُّنْيَا يُحِبَّكَ اللهُ، وَازْهَدْ فِيْمَا فِيْ اَيْدِي النَّاسِ يُحِبَّكَ النَّاسُ

Artinya: *“Berzuhudlah di dunia niscaya Allah mencintaimu dan berzuhudlah terhadap apa yang ada di tangan manusia niscaya mereka akan mencintaimu.”*

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

كُنْ فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرُ سَبِيلٍ، وَعُدَّ نَفْسَكَ مِنْ أَهْلِ الْقُبُورِ

Artinya: *“Anggaplah dirimu di dunia ini seakan-akan orang yang asing atau orang yang melintasi suatu jalan dan anggaplah dirimu termasuk penghuni kubur.”*

Dalam hadisnya yang lain, Baginda Nabi saw bersabda:

مَنْ أَحَبَّ آخِرَتَهُ أَضَرَ دُنْيَاهُ، وَمَنْ أَحَبَّ دُنْيَاهُ أَضَرَ بَآخِرَتَهُ،  
فَأَثَرُوا مَا يَبْقَى عَلَى مَا يَفْنَى

Artinya: “Barangsiapa yang mencintai akhiratnya niscaya terancamlah urusan duniawinya dan barangsiapa yang mencintai dunianya terancamlah akhiratnya, maka pentingkanlah yang kekal daripada yang fana (sementara).”

Dalam hadis lainnya, Nabi Muhammad saw bersabda:

مَنْ أَصْبَحَ وَهَمُّهُ الْآخِرَةُ جَمَعَ اللَّهُ عَلَيْهِ أَمْرَهُ، وَحَفِظَ عَلَيْهِ ضَيْعَتَهُ،  
وَأَتَتْهُ دُنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ

Artinya: “Barangsiapa di pagi hari sedangkan pikirannya hanya tertuju pada akhirat niscaya Allah akan menyatukan urusannya, memelihara segenap upayanya dan dunia akan mendatangnya dalam keadaan tertunduk.”

Hakekat zuhud adalah keluarnya cinta dunia dari hati, dan kecilnya materi duniawi dihadapannya. Sehingga hilangnya dunia ataupun sedikit bagiannya yang ia peroleh lebih ia senangi daripada melimpah ruahnya materi duniawi, hal ini dari sisi batinnya.

Ataupun dari dzahir hendaknya orang yang zuhud sengaja menjauhi materi duniawi padahal ia mampu untuk memperolehnya dan ia hanya mengambil dari seluruh kemewahannya itu sekedar

yang ia butuhkan untuk sandang, pangan dan papan dan hal-hal lain yang ia butuhkan.

Hal ini sebagaimana yang disabdakan oleh Baginda Nabi Muhammad saw:

لَيْكُنْ بِلَاغُ أَحَدِكُمْ مِنَ الدُّنْيَا كَزَادِ الرَّائِبِ

Artinya: *“Hendaknya kebutuhan seorang dari kalian dari dunia ini seperti bekal untuk seorang musafir saja.”*

Adapun orang yang mencintai dunia sepenuh hati dan berusaha untuk mengumpulkannya dengan tujuan untuk memuaskan hawa nafsunya, berarti ia pecinta dunia dan tidak memiliki rasa zuhud sedikitpun.

Namun seandainya hatinya condong kepada materi duniawi bukan untuk sekedar menikmati, akan tetapi ia gunakan berbagai urusan sosial, berarti ia berada dalam kebaikan apabila amalannya sesuai dengan niatnya. Akan tetapi hal ini pun tidak lepas dari bahaya.

Adapun orang yang mencari materi duniawi dan benar-benar menginginkannya tetapi ia tidak mendapat kemudahan dalam memperoleh keinginannya lalu menjadi orang fakir yang tidak memiliki apapun, maka ia adalah orang yang fakir bukan orang yang zuhud, meski demikian dalam kefakirannya ini ia mendapat pahala yang besar apabila ia bersabar dan mau menerima keadaan ini.

Adapun orang yang hidup bermegah-megahan dan memuaskan keinginannya lalu ia mengaku bahwa ia tidak ada ketertarikan dan tidak mencintai dunia dengan hatinya berarti ia tukang dusta yang tertipu.

Ketahuiilah, bahwasannya pengakuannya ini tidak ada buktinya dan pola hidupnya sama sekali tidak meniru kehidupan para ulama shaleh dan para imam teladan baik dari kalangan salaf maupun dari kalangan khalaf. Sadarilah hal ini semoga Allah swt membimbingmu.

## **Bertawakkal kepada Allah swt**

Diantara cara yang mulia dalam membawa keselamatan adalah bertawakkal kepada Allah swt, mencintai karena Allah swt, ridha atas semua ketetapan Allah swt, memiliki niat yang baik dihadapan Allah swt dan bersikap ikhlas secara dzahir dan batin karena Allah swt.

Ketahuiilah, bahwa bertawakkal kepada Allah swt termasuk kedudukan termulia bagi orang-orang yang mantap keyakinannya dan buah hasil keyakinan yang terbaik.

Mengenai hal ini, Allah swt berfirman:

فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ

Artinya: “Maka bertakwalah kepada Allah.” (Qs. Ali Imran ayat: 159).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

﴿١٥٩﴾ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.” (Qs. Ali Imran ayat: 159).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

﴿١٦٠﴾ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ

Artinya: “Karena itu, hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.” (Qs. Ali Imran ayat: 160).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

﴿٢٣﴾ وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan hanya kepada Allah hendaknya engkau bertawakkal, jika engkau benar-benar orang yang beriman.” (Qs. al-Maidah ayat: 23).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

﴿٨١﴾ وَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ وَكَفَى بِاللَّهِ وَكِيلًا

Artinya: “Dan bertawakkallah kepada Allah. Cukuplah Allah menjadi Pelindung.” (Qs. an-Nisaa ayat: 81).

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

لَوْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو  
خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا

Artinya: “Andaikan kalian bertawakkal kepada Allah dengan sebenar-benarnya niscaya Dia akan memberi rezeki kepada kalian sebagaimana ia memberi makan seekor burung yang berangkat dalam keadaan lapar dan kembali dalam keadaan kenyang.”

Dalam sebuah riwayat disebutkan: “Kalimat *hasbunallah wani'mal wakiil* inilah yang dibaca oleh Ibrahim as ketika beliau dilempar ke kobaran api, dan juga dibaca oleh Nabi Muhammad saw beserta kaum mukminin ketika dikatakan kepada mereka tentang firman Allah swt dalam al-Qur'an:

حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ

Artinya: “Cukuplah Allah menjadi Pelindung kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung.” (Qs. Ali Imran ayat: 173).

Salah seorang salafunasshalihin ra berkata: “Barangsiapa yang rela Allah sebagai pelindungnya, niscaya ia akan mendapat jalan pada seluruh kebaikan.”

Arti tawakkal adalah keyakinan hati bahwa segala urusan ada di tangan Allah swt dan dalam genggamannya, tiada yang membawa bahaya maupun manfaat tiada yang memberi ataupun menghalangi kecuali Allah swt, kemudian hati tenang dan pasrah kepada janji dan jaminan Allah swt hingga hatinya tidak goncang dikala tertimpa bencana maupun cobaan.

Bahkan ia tidak kembali dan tidak dan tidak bergantung saat menghadapi kegentingan kecuali hanya kepada Allah swt swt. Seandainya mengeluhkan hal ini kepada makhluk-Nya itupun secara dzahir saja bukan pada batinnya dunia ia lakukan sesuai dengan petunjuk Allah swt yang ditentukan oleh syari'at.

Bukan termasuk syarat orang yang bertawakkal ia harus melepaskan sebab-sebab duniawi, bahkan orang yang tawakkal terkadang sambil berusaha ia juga pasrah dan hanya bergantung kepada Allah swt dan bukan kepada usahanya.

Dan tanda kebenaran tawakkalnya ia tidak bergantung dan tidak merasa tenang dengan usaha saat adanya sebab-sebab duniawi demikian pula ia tidak merasa goncang dikala sebab-sebab tadi tidak ada atau terhalangi.

Dan terkadang seorang hamba memang melepas diri dari sebab-sebab dunia tetapi ia bukan orang yang bertawakkal selama hatinya terikat oleh sebab-sebab itu dan menoleh juga menginginkan perhatian orang lain.

Sebab-sebab itu terbagi menjadi dua: Sebab keagamaan dan sebab duniawi. Sebab keagamaan misalnya ilmu yang bermanfaat, amalan salehnya yang harus dilakukan jadi setiap muslim haru mencari dan mengamalkan sebab-sebab itu diiringi kepasrahan diri kepada Allah swt bukan kepada sebab.

Adapun sebab duniawi seperti usaha, industri dan berbagai cara lainnya yang digunakan oleh manusia untuk memperoleh biaya hidup. Sebab-sebab ini tidak boleh ditinggalkan seseorang dari sebab-sebab itu kecuali kalau ia tidak mampu berusaha dan bergerak atau memang ia termasuk para hamba Allah swt ahli ma'rifat dan yakin yang ditakdirkan dalam posisi itu.

Jadi seseorang tidak boleh melepas diri dari berusaha untuk memenuhi kebutuhannya kecuali kalau ia lemah atau memang ditakdirkan sebagai golongan orang yang bertawakkal secara penuh.

Selain itu, seseorang diharamkan untuk tidak bekerja yang mampu ia lakukan dan memang ia butuhkan hingga ia membiarkan dirinya dan keluarganya tersia-siakan mengemis kepada orang dan melirik milik orang lain.

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

كَفَى بِالْمَرْءِ إِثْمًا أَنْ يُضَيِّعَ مَنْ يَعُولُ

Artinya: *“Cukup berdosa seorang yang menyia-nyiakan orang-orang yang berada dalam tanggung jawabnya.”*

## Cinta karena Allah swt

Cinta karena Allah swt termasuk kedudukan yang tinggi dan mulia disisi-Nya. Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا أَشَدُّ حُبًّا لِلَّهِ

Artinya: “Adapun orang-orang yang beriman, amat sangat cintanya kepada Allah.” (Qs. al-Baqarah ayat: 165).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُ

Artinya: “Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah menyintai mereka dan merekapun menyintai-Nya.” (Qs. al-Maidah ayat: 54).

Mengenai hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

ثَلَاثَةٌ مَنْ كُنَّ فِيهِ وَجَدَ بِهِنَّ حَلَاوَةَ الْإِيمَانِ: أَنْ يَكُونَ اللَّهُ  
وَرَسُولُهُ أَحَبَّ إِلَيْهِ مِمَّا سِوَاهُمَا

Artinya: “Tiga perkara jika terdapat pada seseorang niscaya ia akan merasakan manisnya keimanan, yaitu Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada yang selainnya.”

Dalam kesempatan lain, Nabi Muhammad saw bersabda:

أَحِبُّوا اللهَ لِمَا يَغْذُوكُمْ بِهِ مِنْ نِعَمِهِ، وَأَحِبُّونِي بِحُبِّ اللهِ

Artinya: "Cintailah Allah karena nikmat-nikmat yang telah Dia karuniakan kepada kalian dan cintailah aku karena cinta kepada Allah."

Arti cinta karena Allah swt adalah kecondongan, ikatan dan kasmaran yang dirasakan oleh seorang hamba dalam hatinya kepada Dzat Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi, disertai dengan penyucian, pengagungan, juga rasa takut kepada Allah swt tanpa terselubungi oleh penyerupaan-Nya dengan sesuatupun apalagi bayangan penggambarannya dengan yang lain, Maha Tinggi Allah swt dari segala penyerupaan.

Kami sengaja mengingatkan masalah ini karena sebagian orang awam yang tidak memiliki batin yang bersih apabila mendengar keadaan para wali Allah dan bagaimana perasaan cinta mereka kepada Allah swt langsung timbul dalam pemahaman mereka khayalan yang sangat berbahaya dan berakibat buruk.

Sesungguhnya orang yang benar-benar mencintai Allah swt pasti kecintaannya mendorongnya untuk lebih mementingkan Allah swt daripada apapun selain-Nya lebih menggiatkannya dalam menempuh jalan mendekati diri dan menggapai ridha-Nya.

Serta lebih memberi semangat dalam beribadah dan berusaha sebisa mungkin dalam berkhidmah kepada-Nya, meninggalkan

apapun yang menyibukkannya dari mengingat-Nya dan membuatnya lebih baik dalam berbakti kepada-Nya dari apapun jua.

## Ridha atas segala ketetapan Allah swt

Termasuk sikap yang paling besar menunjukkan cinta kepada Allah swt adalah mengikuti jejak Baginda Rasulullah saw dengan baik dan benar.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَكْفُرُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَيَقْتُلُونَ النَّبِيَّاتِ بِغَيْرِ حَقٍّ  
وَيَقْتُلُونَ الَّذِينَ يَأْمُرُونَ بِالْقِسْطِ مِنَ النَّاسِ فَبَشِّرْهُمْ  
بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٢١﴾

Artinya: “*Sesungguhnya orang-orang yang kafir terhadap ayat-ayat Allah dan mereka membunuh para nabi tanpa alasan yang dapat dibenarkan dan mereka membunuh sebagian orang yang menyuruh kepada keadilan, maka beritahukan kepada mereka tentang siksa yang amat menakutkan.*” (Qs. Ali Imran ayat: 21).

Adapun mengenai ridha kepada Allah swt merupakan suatu sifat yang sangat mulia. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ

Artinya: "Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya." (Qs. al-Bayyinah ayat: 8).

Nabi Muhammad saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ إِذَا أَحَبَّ قَوْمًا ابْتَلَاهُمْ، فَمَنْ رَضِيَ فَلَهُ الرِّضَا، وَمَنْ سَخَطَ فَلَهُ السُّخْطُ

Artinya: "Sesungguhnya Allah apabila mencintai suatu kaum, maka Allah akan menguji mereka, barangsiapa yang mau menerima, maka ia mendapat ridha dan barangsiapa yang tidak mau menerima, maka ia mendapat murka."

Nabi saw bersabda:

إِنَّ اللَّهَ بِحِكْمَتِهِ جَعَلَ الرُّوحَ وَالْفَرَحَ فِي الْيَقِينِ وَالرِّضَا، وَجَعَلَ الضِّيقَ وَالْحَرَجَ فِي الشَّكِّ وَالسُّخْطِ

Artinya: "Sesungguhnya dengan hikmah-Nya Allah menjadikan kesenangan dan kegembiraan dalam keyakinan dan keridhaan, dan Dia menjadikan kesempitan dan kesusahan dalam keraguan dan kemarahan."

Orang yang ridha kepada Allah swt adalah yang menerima ketentuan-Nya, apapun ketentuan Allah swt itu bertentangan dengan keinginannya contohnya ia mengalami musibah pada dirinya

atau hartanya atau ditimpa bencana, tekanan hidup, kemiskinan, dan lain sebagainya.

Meskipun demikian ia harus menerimanya dengan lapang dada, tidak marah dan susah terhadap ketentuan Allah swt. Karena Allah swt berhak melakukan apa saja yang Dia kehendaki dalam kerajaan-Nya dan tidak boleh ada yang menentang ataupun membangkang terhadap kekuasaan-Nya.

Hendaknya di saat seorang hamba mengalami hal ini Dia mewaspadaikan pertanyaan pada dirinya: Seandainya, mengapa dan bagaimana bisa.” Hendaknya ia menyadari bahwa Allah swt Maha Adil dan bijaksana dalam seluruh perbuatan dan ketentuan-Nya, tidaklah Dia menentukan sesuatu bagi hamba-Nya yang mukmin meskipun si hamba tidak menyukainya pasti di dalamnya terdapat kebaikan dan kesudahan yang baik.

Karena itu sebaiknya ia berbaik sangka kepada Allah swt, menerima ketentuan-Nya, kembali kepada-Nya dengan penuh kerendahan diri dan penghambaan kepada-Nya. Serta bersimpuh di hadapan-Nya dengan hati yang tertunduk dan penuh permohonan, memperbanyak pujian kepada-Nya baik saat ia suka maupun duka, sengsara maupun sentausa, segala puji hanyalah milik Allah swt Tuhan alam semesta.

## Keikhlasan

Niat yang baik dan tulus karena Allah swt termasuk cara penyelamat yang paling besar dan paling penting. Hal ini sebagaimana firman Allah swt:

مِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الدُّنْيَا وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرِيدُ الآخِرَةَ

Artinya: “Diantaramu ada orang yang menghendaki dunia dan diantara kalian ada orang yang menghendaki akhirat.” (Qs. Ali Imran ayat: 152).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَمَنْ أَرَادَ الآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَّشْكُورًا ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan barangsiapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh sedang ia adalah mukmin, maka mereka itu adalah orang-orang yang usahanya dibalas dengan baik.” (Qs. al-Israa’ ayat: 19).

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ، إِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَّا نَوَىٰ



## NASEHAT & WASIAT IMAM HADDAD

Artinya: *"Sesungguhnya setiap amal perbuatan disertai dengan niat, dan sesungguhnya setiap orang akan memperoleh balasan sesuai niatnya."*

Dalam hadisnya yang lain, Nabi saw bersabda:

إِنَّمَا يُبْعَثُ النَّاسُ عَلَى نِيَّاتِهِمْ

Artinya: *"Sesungguhnya kelak manusia akan dibangkitkan menurut niat masing-masing."*

Nabi saw bersabda:

مَنْ غَزَا وَلَمْ يَنْوِ إِلَّا عِقَالًا فَلَهُ مَا نَوَى

Artinya: *"Barangsiapa yang berperang tanpa niat apapun kecuali untuk mendapatkan unta, maka balasan yang ia dapatkan sesuai niatnya."*

Nabi saw bersabda:

نِيَّةُ الْمُؤْمِنِ خَيْرٌ مِنْ عَمَلِهِ

Artinya: *"Niat seorang mukmin lebih daripada amalannya."*

Hal ini karena niat adalah amalan hati sedangkan hati adalah anggota tubuh yang paling mulia dengan demikian sudah pasti amalan hati lebih utama daripada amalan anggota tubuh lainnya, juga karena niat saja sudah mendatangkan pahala meski tanpa diterapkan melalui anggota tubuh, sedangkan amalan anggota tubuh

saja tanpa disertai dengan niat tidak akan mendatangkan manfaat apapun.

Disebutkan dalam hadis:

مَنْ هَمَّ بِحَسَنَةٍ وَلَمْ يَعْمَلْهَا كَتَبَهَا اللَّهُ عِنْدَهُ حَسَنَةً كَامِلَةً

Artinya: *“Barangsiapa yang berencana melakukan kebaikan tetapi ia tidak sempat melakukannya, maka Allah menuliskan di sisi-Nya sebagai suatu kebaikan yang sempurna.”*

Oleh karena itu berniatlah yang baik dan ikhlaskanlah karena Allah swt semata, jadi jangan melakukan satu perbuatan taat apapun kecuali niatmu untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, menginginkan keridhaan-Nya dan menginginkan pahala ukhrawi yang telah Allah swt janjikan sebagai balasan dari karunia-Nya perbuatan taat itu.

Begitu juga dalam mengerjakan perkara yang mubah meski makan, minum dan tidur, janganlah engkau memulainya kecuali dengan niat untuk menunjang ibadah kepada Allah swt dan memperkuat diri dalam menjalankannya. Dengan demikian perkara yang mubah akan dianggap sebagai ibadah karena setiap cara sama hukumnya dengann tujuannya dan orang yang merugi adalah yang tidak pandai memperbaiki niatnya.



Jadikanlah niat-niat shaleh yang banyak dalam amalanmu yang berupa ibadah maupun yang mubah agar pada masing-masing perbuatanmu itu mendapat pahala sempurna dari karunia Allah swt.

Sedangkan ibadah yang tidak dapat engkau lakukan, maka niatkanlah untuk melakukannya saat engkau mampu dan ucapkanlah dengan tekad yang bulat seandainya aku mampu pasti aku akan kerjakan. Dengan niat ini engkau akan mendapat pahala orang yang melakukannya.

Diceritakan bahwasannya suatu kali Bani Israil ditimpa musim paceklik hingga mereka mengalami kelaparan dimana-mana, lalu ada seorang lelaki yang melewati gundukan pasir dan ia bergumam dalam hatinya: *“Andai saja pasir-pasir ini makanan dan ia adalah milikku pasti akan aku bagikan kepada orang-orang itu.”*

Kemudian Allah swt menurunkan wahyu kepada Nabi mereka: “Katakanlah kepada si fulan (lelaki itu): ‘Bahwa Allah swt telah menerima sedekahmu dan Allah memberi balasan yang baik atas niat baikmu.’”

Disebutkan dalam sebuah atsar:

أَنَّ الْمَلَائِكَةَ إِذَا صَعَدُوا بِصَحِيفَةِ الْعَبْدِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى، يَقُولُ اللَّهُ تَعَالَى لَهُمْ سُبْحَانَهُ: اكْتُبُوا لَهُ كَذَا وَكَذَا. فَيَقُولُونَ: إِنَّهُ لَمْ يَعْمَلْهُ. فَيَقُولُ تَعَالَى: إِنَّهُ نَوَاهُ

Artinya: “Bahwa malaikat apabila naik membarwa buku laporan seorang hamba kepada Allah swt, maka Allah berkata kepada mereka: ‘Tuliskan pahala untuknya ini dan itu.’ Kemudian mereka mengatakan: ‘Sesungguhnya ia tidak mengerjakannya.’ Lalu Allah menjawab: ‘Sesungguhnya ia meniatkannya.’”

Allah swt berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ  
وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقِيَمَةِ ﴿٥﴾

Artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali agar menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat dan yang demikian itulah agama yang lurus.” (Qs. al-Bayyinah ayat: 5).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

إِلَّا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

Artinya: “Ingatlah, hanya kepunyaan Allah-lah agama yang bersih (dari syirik).” (Qs. az-Zumar ayat: 3).

Nabi saw bersabda:

أَخْلَصَ دِينَكَ يَجْزِكَ الْعَمَلُ الْقَلِيلُ

Artinya: "Ikhlaskanlah agamamu niscaya cukuplah bagimu amalan yang sedikit."

Beliau saw pernah ditanya tentang keimanan lalu beliau saw menjawab:

هُوَ الْإِخْلَاصُ لِلَّهِ

Artinya: "Keimanan adalah ikhlas karena Allah."

Nabi saw bersabda:

لَا يَقْبَلُ اللَّهُ مِنَ الْأَعْمَالِ إِلَّا مَا كَانَ مِنْهَا خَالِصًا لَهُ، وَابْتُغِيَ بِهِ وَجْهَهُ

Artinya: "Allah tidak akan menerima amal perbuatan kecuali yang dikerjakan ikhlas karena-Nya dan ditujukan untuk keridhaan-Nya semata."

Nabi saw bersabda:

مَنْ أَخْلَصَ لِلَّهِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا أَظْهَرَ اللَّهُ يَنَابِيعَ الْحِكْمَةِ مِنْ قَلْبِهِ عَلَى لِسَانِهِ

Artinya: *"Barangsiapa yang berbuat ikhlas karena Allah selama empat puluh hari niscaya Allah akan memancarkan tanda-tanda kebijaksanaan dari hati melalui lisannya."*

Arti keikhlasan adalah tujuan seseorang dalam seluruh ibadahnya semata-mata untuk mendekati diri kepada Allah swt dan ingin memperoleh keridhaan-Nya tanpa tercampuri tujuan yang lain seperti riya' dihadapan orang lain atau menginginkan pujian mereka.

al-Imam Sahal bin Abdullah at-Tusturi ra berkata: *"Para ulama ahli tasawuf meneliti arti keikhlasan, mereka tidak menemukan jawaban selain ini, yaitu: 'Seluruh gerak gerik seseorang baik saat menyendiri ataupun dihadapan orang lain hendaknya semata-mata karena Allah swt tanpa tercampuri oleh apapun baik itu hawa nafsu, keinginan ataupun pengaruh duniaawi."*

Jadi, orang yang beramal semata-mata untuk mendekati diri kepada Allah swt dan ingin memperoleh keridhaan-Nya berarti ialah orang yang ikhlas. Sedangkan orang yang beramal karena Allah swt juga karena manusia berarti ia orang yang pamer dan amalannya tidak diterima.

Adapun yang beramal semata-mata karena manusia bahkan kalau bukan karena mereka ia tidak akan beramal sedikitpun, keadaan orang ini sangatlah membahayakan dan riya'nya adalah amalan orang-orang munafik. Kami berlindung kepada Allah swt dari perbuatan ini dan kami memohon keselamatan dari segala bencana.

## Bersungguh-sungguh kepada Allah, *muraqabah* dan bertafakkur

Termasuk perkara yang besar keutamaannya dalam membawa keselamatan adalah bersungguh-sungguh kepada Allah swt, *muraqabah*,<sup>7</sup> bertafakkur dengan baik, pendek angan-angan, banyak mengingat kematian disertai dengan persiapan menghadapinya.

Sebagaimana firman Allah swt:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوْا اللّٰهَ وَكُوْنُوْا مَعَ الصّٰدِقِيْنَ .

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah engkau bersama orang-orang yang benar.” (Qs. at-Taubah ayat: 119).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

قَالَ اللّٰهُ هٰذَا يَوْمٌ يَنْفَعُ الصّٰدِقِيْنَ صِدْقُهُمْ

Artinya: “Ini adalah suatu hari yang bermanfaat bagi orang-orang yang benar kebenaran mereka.” (Qs. al-Maidah ayat: 119).

Allah swt berfirman:

<sup>7</sup> Merasakan pengawasan Allah swt.

ط  
مِّنَ الْمُؤْمِنِينَ رِجَالٌ صَدَقُوا مَا عَاهَدُوا اللَّهَ عَلَيْهِ

Artinya: "Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah." (Qs. al-Ahzab ayat: 23).

Allah swt berfirman:

لِيَجْزِيَ اللَّهُ الصَّادِقِينَ بِصِدْقِهِمْ

Artinya: "Agar Allah memberikan balasan kepada orang-orang yang benar itu karena kebenarannya." (Qs. al-Ahzab ayat: 24).

Rasulullah saw bersabda:

الصُّدُقُ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَالْبِرُّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ  
يَصْدُقُ وَيَتَحَرَّى الصُّدُقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدِّيقًا. وَالْكَذِبُ  
يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَالْفُجُورُ يَهْدِي إِلَى النَّارِ، وَمَا يَزَالُ الْعَبْدُ  
يَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

Artinya: "Kebenaran akan membimbing pada kebaikan, kebaikan akan membimbing ke surga, seorang hamba senantiasa jujur dan berusaha jujur hingga ia ditulis dihadapan Allah sebagai orang yang jujur.

Sedangkan kebohongan membimbing pada kejahatan dan kejahatan membimbing kepada neraka, seorang hamba yang senantiasa

*berbohong dan berusaha untuk berbohong niscaya ia ditulis di hadapan Allah sebagai seorang pembohong.”*

Langkah pertama menuju kebenaran adalah menghindari dusta dalam seluruh ucapan, selanjutnya kesungguhan ini memiliki jalan masuk menuju setiap amal perbuatan, niat, tingkatan dan maqam.

Arti kesungguhan di dalam perkara ini adalah keteguhan hati di dalamnya dan mengerjakan perkara ini dengan cara yang sangat sempurna dengan segala kemampuan dan semaksimal mungkin secara dzahir dan batin semata-mata karena Allah swt.

Adapun mengenai muraqabah atau merasakan pengawasan Allah swt, yaitu seorang hamba selalu merasakan kedekatan Allah swt, pengawasan-Nya terhadapnya, kebersamaan-Nya dan pandangan-Nya terhadap dirinya.

Dalam hal ini, Allah swt berfirman:

وَكَانَ اللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ رَّقِيبًا ﴿٥٢﴾

Artinya: *“Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.”*  
(Qs. al-Ahzab ayat: 52).

Allah swt berfirman:

إِنِّي مَعَكُمْ أَسْمَعُ وَأَرَىٰ ﴿٤٦﴾

Artinya: “*Sesungguhnya Aku beserta kalian berdua, Aku mendengar dan melihat.*” (Qs. Thaha ayat: 46).

Dalam firman-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ وَنَعْلَمُ مَا تُوَسْوِسُ بِهِ نَفْسُهُ وَنَحْنُ أَقْرَبُ إِلَيْهِ

مِنْ حَبْلِ الْوَرِيدِ ﴿١٦﴾

Artinya: “*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dan mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya, dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya.*” (Qs. Qaaf ayat: 16).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿٤﴾

Artinya: “*Dan Allah swt bersamamu dimana saja engkau berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang saja yang engkau kerjakan.*” (Qs. al-Hadiid ayat: 4).

Dalam hal ini, Baginda Nabi saw bersabda:

الإِحْسَانُ أَنْ تَعْبُدَ اللَّهَ كَأَنَّكَ تَرَاهُ، فَإِنْ لَمْ تَكُنْ تَرَاهُ فَإِنَّهُ يَرَاكَ

Artinya: “*Arti ihsan adalah engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihat-Nya, seandainya engkau tidak dapat melihat-Nya, maka sesungguhnya Allah melihatmu.*”

Jadi, *muraqabah* termasuk tingkatan ihsan dan barangsiapa yang telah menjalaninya akan timbul dari dirinya rasa takut kepada Allah swt, malu kepada-Nya apabila ia terlihat melakukan larangan-Nya, dan tidak terlihat melakukan perintah-Nya.

Atau ia terlihat merasa berat mengerjakan suatu ketaatan, atau malas beribadah atau tidak berkhidmah kepada-Nya, lalai dari mengingat-Nya dan berbakti kepada-Nya. Bertafakkur dengan baik dan rajin menjalankannya menghasilkan banyak manfaat yang besar.

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ الْآيَاتِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١٩﴾ فِي الدُّنْيَا  
وَالْآخِرَةِ ۗ

Artinya: “Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar engkau berfikir, tentang dunia dan akhirat.” (Qs. al-Baqarah ayat: 219 - 220).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٣﴾

Artinya: “Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan.” (Qs. ar-Rad ayat: 3).

Dalam ayat-Nya yang lain, Allah swt berfirman:

قُلْ أَنْظَرُوا مَاذَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ

Artinya: *“Katakanlah: ‘Perhatikanlah apa yang ada di langit dan di bumi.’* (Qs. Yunus ayat: 101).

Dalam hal ini, Baginda Nabi Muhammad saw bersabda:

تَفَكَّرُ سَاعَةً خَيْرٌ مِنْ عِبَادَةِ سَنَةٍ

Artinya: *“Berpikir sesaat lebih baik daripada beribadah setahun.”*

Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra berkata: *“Tidak ada sutau ibadah seperti berpikir.”*

Pikiran banyak sekali jenisnya, dan yang paling mulia adalah bertafakkur tentang perbuatan Allah swt, kekuasaan-Nya dan keajaiban ciptaan-Nya di langit dan di bumi. Barangsiapa yang memikirkan hal ini dengan baik niscaya akan bertambah ma'rifatnya kepada Allah swt dan inilah anugerah yang besar.

Diantara jenis berdzikir adalah memikirkan kenikmatan duniawi dan ukhrawi yang Allah swt berikan kepadamu, memikirkan hal ini dengan baik akan menghasilkan bertambahnya rasa cinta kepada Allah swt dan lebih mendorong diri untuk bersyukur kepada Allah swt.

Di antara jenisnya juga memikirkan betapa besarnya hak Allah swt atasmu dan betapa banyaknya kekuranganmu dalam menunaikan hak-hak ketuhanan-Nya, memikirkan hal ini dengan baik akan membuahkan rasa takut dan malu kepada Allah swt dan lebih mendorong diri untuk semakin giat dalam menjalankan ibadah dan menunaikan hak-Nya.

Diantara jenisnya pula memikirkan tentang dunia betapa cepatnya kehancurannya, banyaknya kesibukannya dan kepahitannya, memikirkan hal ini dengan baik akan menghasilkan rasa zuhud di dunia dan sedikit keinginan terhadapnya.

Diantara jenis pemikiran yang lain adalah memikirkan kekekalan akhirat, kemurnian nikmatnya dan kesentausaannya yang langgeng, memikirkan hal ini dengan baik akan menimbulkan kecondongan pada akhirat, lebih menginginkannya dan lebih giat untuk amalan akhiratnya. Jalan pemikiran banyak sekali, dan semakin terbuka nurani seorang hamba, maka ilmunya semakin luas dan pemikirannya semakin besar dan banyak.

### **Angan-angan pendek**

Angan-angan pendek, banyak mengingat kematian disertai dengan persiapan untuk menghadapinya sangat besar manfaatnya dan banyak sekali keutamaannya karena orang yang pendek angan-

angannya dan banyak mengingat kematian akan semakin giat dalam beramal shaleh dan tidak menunda-nunda amal perbuatan.

Ia akan zuhud di dunia, lebih berharap akhirat, mempercepat taubat dan kembalinya kepada Allah swt, senantiasa menjauhi hal-hal yang melalaikannya dari ketaatan kepada Allah swt dan dari menempuh jalan keridhaan-Nya. Sedangkan orang yang panjang angan-angannya dan sedikit mengingat kematian, keadaannya bertolak belakang dengan yang di atas.

Pada permulaan penulisan kitab ini sebelum pembahasan tentang ilmu kami telah membahas sekelumit tentang keutamaan pendekanya angan-angan, perasaan tentang dekatnya ajal dan hal-hal yang semisalnya, maka kiranya pembahasan itu telah cukup daripada membahas lebih panjang lebar disini.

al-Imam Hasan al-Basri ra berkata: "Rasulullah saw bersabda:

أَكُلُّكُمْ يُحِبُّ أَنْ يَدْخُلَ الْجَنَّةَ؟ قَالُوا: نَعَمْ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ  
قَصِّرُوا فِي الْأَمَلِ وَتَبَتُّوْا آجَالَكُمْ بَيْنَ أَبْصَارِكُمْ، وَاسْتَحْيُوا مِنْ  
اللَّهِ حَقَّ الْحَيَاءِ

Artinya: "Apakah kalian semua ingin masuk surga?" Para sahabat menjawab: 'Benar, wahai Rasulullah.' Kemudian beliau saw menjawab: 'Kalau begitu perpendeklah angan-angan kalian, pasanglah

*kedekatan ajal kalian di hadapan mata dan malulah kepada Allah dengan sebenar-benarnya.”*

Bahkan dalam untaian do'a Rasulullah saw:

اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ مِنْ دُنْيَا تَمْنَعُ خَيْرَ الْآخِرَةِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ  
أَمَلٍ يَمْنَعُ خَيْرَ الْعَمَلِ

Artinya: *“Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung kepada-Mu dari dunia yang menghalangi kebaikan akhirat dan aku berlindung kepada-Mu dari angan-angan yang menghalangi sebaik-baik amalan.”*

Sayyidah Aisyah ra pernah bertanya kepada Rasulullah saw: *“Wahai Rasulullah, apakah kelak para syuhada’ akan dibangkitkan bersama orang-orang selain mereka?”* Kemudian beliau saw menjawab:

نَعَمْ، مَنْ يَذْكُرُ الْمَوْتَ فِي الْيَوْمِ وَاللَّيْلَةِ عِشْرِينَ مَرَّةً

Artinya: *“Ya benar, yaitu orang-orang yang mengingat kematian sebanyak dua puluh kali dalam sehari semalam.”*

Nabi saw bersabda:

أَكْثَرُوا مِنْ ذِكْرِهَا ذِمِّ اللَّذَاتِ، فَإِنَّهُ يُمَحِّصُ الذُّنُوبَ وَيُزْهِدُ فِي الدُّنْيَا

Artinya: *“Perbanyaklah mengingat penghancur kelezatan (kematian) karena hal ini menghapuskan dosa-dosa dan menzuhudkan seseorang akan dunia.”*

Ketika Nabi Muhammad saw ditanya mengenai arti kelapangan hati yang disebutkan dalam firman Allah swt:

أَفَمَنْ شَرَحَ اللَّهُ صَدْرَهُ لِلْإِسْلَامِ فَهُوَ عَلَىٰ نُورٍ مِّن رَّبِّهِ ۗ

Artinya: “Maka apakah orang-orang yang dibukakan Allah hatinya untuk (menerima) agama Islam lalu ia mendapat cahaya dari Tuhannya (sama dengan orang yang membantu hatinya)?” (Qs. az-Zumar ayat: 22).

Kemudian Rasulullah saw menjawabnya:

إِنَّ النُّورَ إِذَا دَخَلَ الْقَلْبَ انشَرَخَ لَهُ الصَّدْرُ وَانْفَسَحَ. قِيلَ: فَهَلْ لَدَيْكَ مِنْ عِلْمَةٍ؟ قَالَ: نَعَمْ، التَّجَافِي عَنْ دَارِ الْغُرُورِ، وَالْإِنَابَةَ إِلَىٰ دَارِ الْخُلُودِ، وَالْإِسْتِعْدَادَ لِلْمَوْتِ قَبْلَ نُزُولِهِ

Artinya: “Sesungguhnya cahaya apabila telah memasuki hati, maka hati menjadi lapang dan luas.’ Lalu beliau saw ditanya: ‘Apakah hal itu ada tanda-tandanya?’ Beliau saw menjawab: ‘Ya, menjauhkan diri dari tempat tipuan (dunia), mengarahkan diri ke tempat yang kekal (akhirat) dan bersiap-siap menghadapi kematian sebelum ia tiba.”

al-Imam Hujjatul Islam al-Ghazali ra menjelaskan dalam Kitab Bidayah al-Hidayah: “Pikirkanlah betapa pendeknya umurmu, meskipun engkau hidup misalnya seratus tahun bila dibanding dengan kehidupanmu yang kekal di akhirat.

Renungkan pula bagaimana engkau bisa menanggung beban dan susah payah dalam mengejar materi duniawi selama sebulan atau setahun dengan harapan agar engkau bisa hidup tenang selama dua puluh tahun, lalu bagaimana engkau tidak bisa tahan bersusah payah selama hidupmu yang singkat ini dengan harapanmu bisa senang selamanya.

Karena itu janganlah engkau memperpanjang angan-anganmu hingga akan terasa berat bagimu berbuat kebaikan dan anggaplah kematian sudah mendekat, serta tanamkan dalam hatimu bahwa aku harus bisa bersabar atas kepayahan saat ini.

Karena bisa jadi aku akan mati nanti malam, biarlah malam ini aku bersabar karena mungkin saja esok aku mati, karena kematian tidak menyerang pada waktu tertentu, atau keadaan tertentu atau usia tertentu.

Cuma yang jelas ia pasti datang, jadi mempersiapkan diri menghadapinya lebih penting daripada mempersiapkan diri untuk dunia, sedangkan engkau sadar bahwa engkau tidak akan tinggal di dunia ini kecuali sesaat saja dan mungkin saja yang tersisa dari ajalmu hanya satu nafas saja atau sehari saja.

Renungkanlah hal ini setiap hari dalam hatimu, paksalah dirimu untuk bersabar menjalankan ketaatan kepada Allah swt hari demi hari karena apabila engkau perkirakan umurmu lima puluh tahun lalu engkau paksa dirimu untuk bersabar menjalankan

ketaatan kepada Allah swt niscaya ia akan berlari dan berontak terhadap keputusanmu.

Seandainya engkau melakukannya niscaya engkau akan bergembira yang tiada taranya saat menghadapi kematian nanti tetapi apabila engkau menunda-nunda dan menggampangkannya, lalu kematian akan menjumpaimu di waktu yang tidak engkau duga, niscaya engkau akan menyesal yang tiada taranya pula.

Dan memang jikalau sudah muncul pagi hari orang-orang yang berjalan semalaman itu akan bergembira, begitu juga saat kematian tiba engkau akan meyakini kebenaran kabar ini dan engkau pasti akan mengetahui kabar ini tidak lama lagi.”

\*\*\*

**MENGENAI AKIDAH  
AHLU SUNNAH  
WAL JAMA'AH**

## Mengenai akidah Ahlu Sunnah Wal Jama'ah

Segala puji bagi Allah swt Yang Esa. Semoga shalawat dan salam senantiasa Allah swt curahkan kepada junjungan kami Baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya.

Sesungguhnya kami mengetahui, mengakui, meyakini, mempercayai, dan bersaksi bahwa tiada Tuhan selain Allah swt semata tiada sekutu bagi-Nya. Tuhan Yang Maha Agung, raja Yang Maha Besar, tiada Tuhan selain-Nya, tiada yang disembah selain-Nya, Dzat Yang Maha qadim dan 'azali, yang Maha Kekal dan abadi.

Tiada awal untuk permulaan-Nya, tiada batas untuk penghabisan-Nya, Maha Esa, tempat bergantung kepada-Nya segala sesuatu, tiada beranak dan tidak pula diperanakkan, tiada suatuupun yang setara dengan-Nya, tiada yang serupa maupun sebanding dengan-Nya, tiada suatuupun yang menyamai-Nya dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Sesungguhnya Allah swt Maha Suci dari peliputan waktu dan tempat, dari penyerupaan dengan alam semesta, Allah swt tidak dikelilingi oleh arah, tidak dipengaruhi oleh sifat yang baru, Allah

swt bersemayam pada Arasy-Nya sesuai dengan maksud yang Allah swt firmankan, dengan makna yang Allah swt kehendaki, persemayaman yang layak dengan kemuliaan kebesaran-Nya dan ketinggian keagungan-Nya.

Sesungguhnya Allah swt Maha Dekat kepada segala apapun jua, Allah swt lebih dekat kepada manusia daripada urat nadinya, Allah swt Maha Mengawasi dan Menyaksikan terhadap segala sesuatu, Allah swt Maha Hidup lagi Maha Berdiri sendiri.

Allah swt tidak dihindangi kelalaian ataupun tidur, pencipta langit dan bumi dengan seindah-indahnya, bila menetapkan suatu perkara Allah swt hanya mengatakan kepadanya jadilah, maka terjadilah, Allah swt pencipta segala sesuatu dan Ia mengurus segala sesuatunya.

Sesungguhnya Allah swt Maha Berkuasa atas segala sesuatu, Maha Mengetahui segalanya, ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, Menghitung jumlah segala sesuatu, dan tiada sesuatupun di langit ataupun di bumi yang luput dari ilmu Tuhanmu meskipun seberat atom.

Allah swt mengetahui apa yang masuk ke dalam bumi dan apa yang keluar darinya, apa yang turun dan langit dan apa yang naik kepadanya, Allah swt bersamamu dimanapun engkau berada, Allah swt Maha Melihat apa yang engkau kerjakan.

Allah swt mengetahui hal-hal yang rahasia dan lebih tersembunyi, Allah swt mengetahui segala isi daratan dan lautan, tidaklah satu daunpun yang terjatuh melainkan Allah swt mengetahuinya, tidak ada sebutir biji di kegelapan bumi dan tidak sesuatu yang basah ataupun yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata.

Allah swt Maha Berkehendak terhadap alam semesta ini, Maha Mengatur makhluk-Nya. Dan tiada sesuatu yang terjadi baik kebaikan ataupun keburukan, atau manfaat ataupun bahaya, kecuali dengan sesuai ketentuan dan kehendak-Nya.

Maha apa yang Allah swt kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Allah swt kehendaki tidak akan terjadi, seandainya semua makhluk bersepakat untuk menggerakkan di alam semesta ini sebuah benda yang sekecil atom atau mendiampkannya tanpa kehendak-Nya pasti mereka tidak dapat melakukannya.

Sesungguhnya Allah swt Maha Mendengar lagi Maha Melihat, Maha Berbicara dengan kalam yang *qadim* dan *'azali* tidak menyerupai pembicaraan makhluk-Nya.

Sesungguhnya al-Qur'an yang agung adalah kalam-Nya yang *qadim* dan Kitab-Nya yang diturunkan kepada Nabi dan Rasul-Nya Muhammad saw dan bahwasannya Allah swt adalah Pencipta segala sesuatu, pemberi rezkinya dan mengaturnya sesuai kehendak-Nya, tiada yang menentang ataupun pesaing-Nya dalam kerajaan-Nya.

Allah swt memberi siapapun yang Allah swt kehendaki, Allah swt mencegah siapapun yang Allah swt kehendaki, Allah swt mengampuni siapapun yang Allah swt kehendaki, Allah swt menyiksa siapapun yang Allah swt kehendaki, Allah swt tidak ditanya atas apa yang Allah swt perbuat dan merekalah yang ditanyai.

Bahwasannya Allah swt Maha Bijaksana dalam perbuatannya Maha Adil dalam keputusan-Nya, tidak tergambar bentuk kedzaliman maupun kekejaman dari-Nya, dan Allah swt tidak berkewajiban melakukan hak siapapun.

Seandainya Allah swt membinasakan seluruh makhluk-Nya dalam sekejap mata niscaya hal ini sah bagi-Nya dan bukan berarti Allah swt mendzalimi mereka karena mereka adalah milik-Nya dan hamba-hamba-Nya, maka Allah swt berhak berbuat apapun yang Allah swt kehendaki dalam kerajaan-Nya dan bukanlah Tuhanmu mendzalimi para hamba.

Allah swt memberi pahala atas perbuatan taat para hamba-Nya sebagai bentuk karunia dan kemurahan-Nya. Allah swt menghukum mereka atas kemaksiatan sebagai bentuk kebijaksanaan dan keadilan-Nya, mentaati-Nya merupakan kewajiban para hamba-Nya sesuai perintah-Nya melalui lisan para nabi dan rasul.

Kita mengimani seluruh Kitab yang diturunkan oleh Allah swt seluruh rasul yang diutus oleh Allah swt, para malaikat Allah swt dan mengimani takdir-Nya yang baik maupun buruk.

Kami bersaksi bahwa Baginda Nabi Muhammad saw adalah hamba dan utusan Allah swt. Dia swt telah mengutusnyanya kepada jin dan manusia, Bangsa Arab dan 'Ajam dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Allah swt memberinya kemenangan atas agama lainnya meskipun orang-orang musyrik membencinya.

Kami bersaksi bahwa beliau saw telah menyampaikan risalah, menunaikan amanat, menasehati umat, menghilangkan kesesatan, berjuang di jalan Allah swt dengan sebenar-benarnya dan bahwa beliau saw juga terpercaya, didukung oleh bukti-bukti nyata dan mu'jizat-mu'jizat yang luar biasa.

Sesungguhnya Allah swt mewajibkan atas para hamba untuk mempercayai beliau saw, mentaati-Nya dan mengikutinya. Sesungguhnya keimanan seorang tidak akan diterima meskipun ia beriman kepada Allah swt hingga beriman kepada Nabi Muhammad saw dan beriman kepada apa yang dibawa oleh beliau saw dan apa yang beliau saw kabarkan mengenai urusan dunia, akhirat dan alam barzah.

Diantara akidah ini adalah mengimani tentang pertanyaan Malaikat Munkar dan Malaikat Nakir bagi orang mati tentang tauhid, agama dan kenabiannya, juga mempercayai tentang kenikmatan kubur bagi orang yang taat dan siksa kubur bagi orang yang maksiat.

Hendaknya juga percaya bahwa adanya kebangkitan setelah kematian kelak jasad dan ruh akan dibangkitkan bersama kepada

Allah swt, percaya ia akan berdiri di hadapan Allah swt, adanya perhitungan, sesungguhnya para hamba akan terbagi dalam perhitungan itu antara yang dimaafkan tanpa diperhitungkan dan ada yang ditanyai, ada yang masuk surga tanpa perhitungan.

Mempercayai adanya timbangan yang menimbang kebaikan dan keburukan, adanya jembatan yaitu jembatan yang terbentang di atas neraka Jahanam, adanya telaga Nabi kita Muhammad saw yang mana kelak orang-orang beriman akan meminum darinya sebelum masuk surga dan airnya berasal dari surga. Mengimani adanya syafa'at para nabi kemudian para siddiqin, para syuhada,' para ulama orang-orang shaleh dan kaum mukminin.

Sesungguhnya syafa'at terbesar hanya dikhususkan bagi Baginda Nabi Muhammad saw. Mengimani bahwa orang-orang yang bertauhid akan dikeluarkan dari neraka sehingga tidak kekal di dalamnya orang yang dalam hatinya terdapat keimanan meski akan sebesar atom.

Sedangkan orang-orang kafir dan musyrik akan kekal selamanya dalam neraka. Siksa mereka tidak akan ditinggalkan dan mereka tidak akan dipandang. Adapun orang yang beriman akan kekal dalam surga selamanya di dalamnya mereka tidak akan diliputi kepayahan dan mereka tidak akan dikeluarkan darinya.

Dan mempercayai bahwa kelak di surga orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka dengan kasad mata sesuai

dengan keadaan yang layak dengan kebesaran dan kesempurnaannya yang suci.

Meyakini keutamaan para sahabat Rasul saw sesuai urutan mereka, sesungguhnya mereka adalah orang-orang adil baik dan terpercaya, tidak boleh mencela maupun mengkritik salah seorang dari mereka.

Dan sesungguhnya khalifah yang benar setelah Rasulullah saw adalah Abubakar ash-Shiddiq, lalu Umar al-Faruq, lalu Usman bin 'Affan kemudian Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Semoga Allah swt meridhai mereka beserta seluruh sahabat Rasulullah saw dan orang-orang yang mengikuti jejak mereka dengan baik sampai hari kiamat serta kami dan mereka dalam rahmat-Nya Allah swt wahai Dzat Yang Maha Penyayang.

\*\*\*



**PENUTUP**

## Penutup

Penutup ini terdiri dari tujuh hadis yang mengandung hikmah-hikmah lengkap dan nasehat yang bermanfaat dari sabda Baginda Rasulullah saw.

**Hadis pertama**, diriwayatkan dari Sahabat Jabir bin Abdillah ra berkata: “Bahwasannya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

إِنَّ ابْنَ آدَمَ لَفِي غَفْلَةٍ عَمَّا خُلِقَ لَهُ. إِنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ إِذَا أَرَادَ خَلْقَهُ قَالَ لِلْمَلِكِ أَكْتُبْ رِزْقَهُ، أَكْتُبْ أَثَرَهُ: أَكْتُبْ أَجَلَهُ، أَكْتُبْ شَقِيٍّ أَمْ سَعِيدٍ. ثُمَّ يَرْتَفِعُ ذَلِكَ الْمَلِكُ. ثُمَّ يُوَكَّلُ اللَّهُ بِهِ مَلَكََيْنِ يَكْتُبَانِ حَسَنَاتِهِ وَسَيِّئَاتِهِ، فَإِذَا حَضَرَهُ الْمَوْتُ ارْتَفَعَ ذَانِكَ الْمَلَكَانِ، وَجَاءَهُ مَلِكُ الْمَوْتِ لِيَقْبِضَ رُوحَهُ، فَإِذَا دَخَلَ قَبْرَهُ رُدَّ الرُّوحُ فِي جَسَدِهِ، وَجَاءَهُ مَلِكَا الْقَبْرِ فَاْمْتَحَنَاهُ ثُمَّ يَرْتَفِعَانِ. فَإِذَا قَامَتِ السَّاعَةُ انْحَطَّ عَلَيْهِ مَلِكُ الْحَسَنَاتِ وَمَلِكُ السَّيِّئَاتِ، فَانْتَشَطَا كِتَابًا مَعْقُودًا فِي عُنُقِهِ، ثُمَّ حَضَرَا مَعَهُ وَاحِدٌ سَائِقٌ وَآخَرُ شَهِيدٌ. ثُمَّ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: إِنْ قُدَّامَكُمْ لِأَمْرًا عَظِيمًا مَا تَقْدِرُونَ، فَاسْتَعِينُوا

بِاللَّهِ الْعَظِيمِ

Artinya: “Sesungguhnya anak Adam senantiasa dalam keadaan lalai terhadap tujuan utama ia diciptakan oleh Allah. Sesungguhnya Allah bila hendak menciptakannya Allah swt berkata kepada malaikat: ‘Tulislah rezekinya, tulislah jalan hidupnya, tulislah ajalnya, tulislah apakah ia celaka atau bahagia.’

Kemudian malaikat itu naik kembali lalu Allah menugaskan dua malaikat untuk menuliskan kebaikan dan keburukannya, apabila malaikat maut telah ada dihadapannya, maka kedua malaikat itu kembali dan datanglah malaikat maut mencabut nyawanya, apabila ia telah memasuki kubur, ruhnya dikembalikan lagi ke tubuhnya lalu datanglah dua malaikat kubur untuk menanyainya kemudian keduanya naik kembali.

Apabila kiamat telah tiba turunlah kepadanya malaikat penulis kebaikan dan penulis keburukan lalu keduanya membentangkan sebuah lembaran yang digantungkan dilehernya, keduanyaapun menggiringnya, yang satu sebagai pemimpin sedangkan malaikat yang satu lagi sebagai saksiya.’

Kemudian Rasulullah saw bersabda lagi: ‘Sesungguhnya dihadapan kalian terdapat suatu perkara besar yang tidak dapat kalian hadapi oleh karena itu mintalah pertolongan kepada Allah Yang Maha Agung.’

Hadis ini disebutkan oleh al-Hafidz as-Suyuthi ra dalam Kitab *asy-Syarh ash-Shudur* dan beliau ra menuturkan hadis ini dikeluarkan oleh al-Imam Ibnu Abi Dunia ra dan al-Imam Abu Nu’aim ra.

Hadis kedua, diriwayatkan dari Sahabat Abdurrahman bin Samurah ra berkata: "Bahwasannya suatu kali Rasulullah saw keluar menemui kami seraya bersabda:

إِنِّي رَأَيْتُ الْبَارِحَةَ عَجَبًا! رَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي جَاءَهُ مَلَكُ الْمَوْتِ لِيَقْبِضَ رُوحَهُ، فَجَاءَهُ بِرُّهُ لَوَالِدَيْهِ فَرَدَّهُ عَنْهُ . وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَدْ بُسِطَ عَلَيْهِ عَذَابُ الْقَبْرِ، فَجَاءَهُ وَضُوءُهُ فَاسْتَنْقَذَهُ مِنْ ذَلِكَ. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَدْ احْتَوَشْتَهُ الشَّيَاطِينُ، فَجَاءَ ذِكْرُ اللَّهِ فَخَلَّصَهُ مِنْ بَيْنِهِمْ. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَدْ احْتَوَشْتَهُ مَلَائِكَةُ الْعَذَابِ، فَجَاءَتْهُ صَلَاتُهُ فَاسْتَنْقَذَتْهُ مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي يَلْهَثُ عَطْشًا كُلَّمَا وَرَدَ حَوْضًا مَنَعَ مِنْهُ، فَجَاءَهُ صِيَامُهُ فَسَقَاهُ وَأَرْوَاهُ. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي وَالنَّبِيُّونَ قُعُودٌ حَلَقًا حَلَقًا، كُلَّمَا دَنَا لِحَلَقَةٍ طَرَدُوهُ، فَجَاءَ اغْتِسَالُهُ مِنَ الْجَنَابَةِ فَأَخَذَ بِيَدِهِ وَأَقْعَدَهُ إِلَى جَنْبِي. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي بَيْنَ يَدَيْهِ ظُلْمَةٌ وَخَلْفَهُ ظُلْمَةٌ وَعَنْ يَمِينِهِ ظُلْمَةٌ وَعَنْ يَسَارِهِ ظُلْمَةٌ، وَمِنْ فَوْقِهِ ظُلْمَةٌ، وَمِنْ تَحْتِهِ ظُلْمَةٌ، فَهُوَ مُتَحِيرٌ فِيهَا، فَجَاءَهُ حَجُّهُ وَعُمْرَتُهُ وَاسْتَخْرَجَاهُ مِنَ الظُّلْمَةِ، وَأَدْخَلَاهُ فِي النُّورِ. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي يُكَلِّمُ الْمُؤْمِنِينَ وَلَا يُكَلِّمُونَهُ،

فَجَاءَتْهُ صَلَّةُ الرَّحْمِ فَقَالَتْ: يَا مَعْشَرَ الْمُؤْمِنِينَ كَلِّمُوهُ فَكَلِّمُوهُ.  
وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي يَتَّقِي وَهَجَ النَّارِ وَشَرَّرَهَا بِيَدِهِ عَنْ وَجْهِهِ،  
فَجَاءَتْهُ صَدَقَتُهُ فَصَارَتْ سِتْرًا عَلَى وَجْهِهِ وَظِلًّا عَلَى رَأْسِهِ.  
وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي أَخَذَتْهُ الزَّبَانِيَّةُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ فَجَاءَهُ أَمْرُهُ  
بِالْمَعْرُوفِ وَنَهْيِهِ عَنِ الْمُنْكَرِ فَاسْتَنْقَذَاهُ مِنْ أَيْدِيهِمْ وَأَدْخَلَاهُ مَعَ  
مَلَائِكَةِ الرَّحْمَةِ. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي جَائِيًا عَلَى رُكْبَتَيْهِ بَيْنَهُ  
وَبَيْنَ اللَّهِ حِجَابٌ، فَجَاءَهُ حُسْنُ خُلُقِهِ فَأَخَذَهُ بِيَدِهِ فَأَدْخَلَهُ عَلَى  
اللَّهِ تَعَالَى. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَدْ هَوَتْ بِهِ صَحِيفَتُهُ مِنْ قَبْلِ  
شِمَالِهِ، فَجَاءَهُ خَوْفُهُ مِنَ اللَّهِ فَأَخَذَ صَحِيفَتَهُ فَجَعَلَهَا فِي يَمِينِهِ.  
وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَدْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ، فَجَاءَتْهُ أَفْرَاطُهُ فَثَقَلُوا  
مِيزَانُهُ. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَائِمًا عَلَى شَفِيرِ جَهَنَّمَ، فَجَاءَهُ  
وَجَلُّهُ مِنَ اللَّهِ فَاسْتَنْقَذَهُ مِنْ ذَلِكَ وَمَضَى. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي  
هَوِيَ فِي النَّارِ، فَجَاءَتْهُ دُمُوعُهُ الَّتِي بَكَى بِهَا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ فِي  
الدُّنْيَا فَاسْتَخْرَجَتْهُ مِنَ النَّارِ. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي قَائِمًا عَلَى  
الصِّرَاطِ يَرْعُدُ كَمَا تَرْعَدُ السَّعْفَةُ، فَجَاءَهُ حُسْنُ ظَنِّهِ بِاللَّهِ تَعَالَى  
فَسَكَنَ رَعْدُهُ وَمَضَى. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي عَلَى الصِّرَاطِ

يَزْحَفُ أَحْيَانًا وَيَحْبُو أَحْيَانًا، فَجَاءَتْهُ صَلَاتُهُ عَلَيَّ فَأَخَذَتْ بِيَدِهِ  
 فَأَقَامَتْهُ وَمَضَى عَلَى الصَّرَاطِ. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي انْتَهَى إِلَى  
 أَبْوَابِ الْجَنَّةِ فَغُلِّقَتِ الْأَبْوَابُ دُونَهُ، فَجَاءَتْهُ شَهَادَةٌ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا  
 اللَّهُ فَفُتِحَتْ لَهُ الْأَبْوَابُ فَأَدْخَلَتْهُ الْجَنَّةُ. وَرَأَيْتُ نَاسًا مِنْ أُمَّتِي  
 تُقْرَضُ شِفَاهُهُمْ فَقُلْتُ يَا جِبْرِيْلُ مَنْ هَؤُلَاءِ فَقَالَ الْمَشَاءُونَ  
 بِالنَّمِيمَةِ بَيْنَ النَّاسِ. وَرَأَيْتُ رَجُلًا مِنْ أُمَّتِي مُعَلَّقِينَ بِالسِّنْتِهِمْ  
 فَقُلْتُ مَنْ هَؤُلَاءِ يَا جِبْرِيْلُ؟ قَالَ: هَؤُلَاءِ الَّذِينَ يَرْمُونَ الْمُؤْمِنِينَ  
 وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا كَتَبُوا

Artinya: "Sesungguhnya aku telah bermimpi ajaib semalam, aku melihat seorang umatku didatangi malaikat maut untuk mencabut nyawanya lalu datanglah kebaktiannya kepada kedua orang tuanya menghalangi malaikat maut darinya. Aku melihat seorang umatku telah terbentangkan baginya siksa kubur lalu datanglah wudhunya menyelamatkannya dari siksa itu.

Aku melihat seorang umatku telah dikepung oleh setan-setan lalu datanglah bacaan dzikirnya kepada Allah menyelamatkannya dari tengah-tengah mereka. Aku melihat seorang umatku telah dikepung malaikat adzab lalu datanglah shalatnya menyelamatkannya dari tangan mereka.

Aku melihat seorang umatku dalam keadaan yang sangat dahaga setiap kali ia mendatangi telaga ia dihalangi untuk meminum darinya,

*lalu datanglah ibadah puasanya memberinya minum hingga ia puas. Aku melihat seorang umatku sedangkan para nabi sedang duduk berkelompok, setiap kali ia mendekati salah satu kelompok itu mereka mengusirnya lalu datanglah mandi jinabatnya menggandengnya dan mendudukkannya disebelahku.*

*Aku melihat seorang umatku dikelilingi kegelapan dari depan, dari belakang dari kanan, dari kiri, dari atas dan barwahnya, ia kebingungan di dalamnya lalu datanglah ibadah haji dan umrahnya mengeluarkannya dari kegelapan itu dan memasukkannya ke dalam cahaya.*

*Aku melihat seorang umatku mengajak berbicara orang-orang beriman tetapi mereka enggan berbicara dengannya lalu datanglah silaturrahminya dan berkata: 'Wahai kaum mukminin, ajaklah ia berbicara.' Maka merekapun mengajaknya berbicara.*

*Aku melihat seorang umatku menangkis kobaran api neraka dari wajahnya, lalu datanglah sedekahnya menjadi penghalang api itu dari wajahnya dan menjadi naungan di atas kepalanya. Aku melihat seorang umatku telah diseret oleh malaikat Zabaniyah dari segala penjuru lalu datanglah amar ma'ruf dan nahi munkarnya menyelamatkannya dari tangan mereka dan menyerahkannya kepada malaikat rahmat.*

*Aku melihat seorang umatku berlutut, antaranya dengan Tuhannya dipasang hijab lalu datanglah budi pekertinya seraya memimpinnya dan memasukkannya ke hadirat Allah. Aku melihat seorang*

*umatku telah diseret oleh buku catatannya dari sebelah kiri lalu datanglah rasa takutnya kepada Allah memindahkan buku catatan itu dan menaruhnya ke sebelah kanan.*

*Aku melihat seorang umatku telah ringan timbangan amalannya lalu datanglah anak-anaknya yang mati kecil lalu mereka memperberat timbangannya. Aku melihat seorang umatku berdiri di tepi neraka Jahannam lalu datanglah rasa takutnya kepada Allah menyelamatkannya dari tepi itu dan iapun berlalu dari tempat itu.*

*Aku melihat seorang umatku terperosok dalam neraka lalu datanglah air matanya karena menangis takut kepada Allah semasa di dunia mengeluarkannya dari neraka. Aku melihat seorang umatku berdiri gemetar di atas shirath seperti bergetarnya daun yang tertiuip angin lalu datanglah prasangka baiknya kepada Allah hingga ia kembali tenang dan melanjutkan jalannya.*

*Aku melihat seorang umatku di atas shirath terkadang merangkak dan terkadang merayap lalu datanglah bacaan shalawatnya kepadaku mengangkat tangannya dan mengajaknya berdiri hingga ia berjalan ke ujung shirath. Aku melihat seorang umatku berhenti di pintu-pintu surga tiba-tiba terkuncilah pintu-pintu itu lalu datanglah syahadatnya laa ilaaha illallah membuka pintu-pintu itu dan memasukkannya ke dalam surga.*

*Aku melihat sekelompok orang umatku yang mana lidah mereka digunting lalu aku bertanya: 'Wahai Jibril, siapakah mereka?' Kemudian*

*Malaikat Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang suka menebar fitnah di kalangan masyarakat.'*

*Lalu aku melihat sekelompok orang umatku yang mana lidah mereka tergantung lalu aku bertanya: 'Siapakah mereka wahai Jibril?' Lalu Malaikat Jibril menjawab: 'Mereka adalah orang-orang yang suka melempar tuduhan yang tidak benar kepada kaum mukminin dan mukminat.'*

Hadis ini juga disebutkan oleh al-Imam as-Suyuthi dalam Kitab *Syarh ash-Shudur*. Dalam kitab tersebut dikatakan: "Hadis ini dikeluarkan oleh al-Imam ath-Thabarani ra dalam Kitab *al-Kabir*, serta disebutkan pula oleh al-Hakim dan at-Tirmidzi dalam Kitab *an-Nawadirul al-Usul*, dan juga al-Ashbahani dalam Kitab *at-Tarhib*."

**Hadis ketiga**, diriwayatkan dari Sayyidina Rakb al-Mashri ra: "Bahwasannya Baginda Rasulullah saw bersabda:

طُوبَى لِمَنْ تَوَاضَعَ فِي غَيْرِ مُنْقِصَةٍ، وَذَلَّ فِي نَفْسِهِ مِنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ،  
وَأَنْفَقَ مَالًا جَمَعَهُ فِي غَيْرِ مَعْصِيَةٍ، وَرَحِمَ أَهْلَ الذُّلِّ وَالْمَسْكِنَةَ،  
وَخَالَطَ أَهْلَ الْفِقْهِ وَالْحِكْمَةِ . طُوبَى لِمَنْ طَابَ كَسْبُهُ، وَصَلَحَتْ  
سَرِيرَتُهُ، وَكَرُمَتْ عِلَانِيَتُهُ، وَعَزَلَ عَنِ النَّاسِ شَرَّهُ. طُوبَى لِمَنْ  
عَمِلَ بِعِلْمِهِ، وَأَنْفَقَ الْفَضْلَ مِنْ مَالِهِ، وَأَمْسَكَ الْفَضْلَ مِنْ قَوْلِهِ

Artinya: “Sungguh beruntung orang yang merendah diri tanpa mengurangi kedudukannya, menghinakan diri tanpa dimintai, menginfakkan harta yang ia kumpulkan bukan dari jalan kemaksiatan, mengasihani orang-orang lemah dan miskin, bergaul dengan orang-orang berilmu dan bijak.

*Sungguh beruntung orang yang halal pekerjaannya, baik hatinya, mulia kepribadiannya dan menjauhkan orang lain dari keburukannya. Sungguh beruntung orang yang mengamalkan ilmunya, menginfakkan harta lebihnya dan menahan ucapan yang tidak perlu.”*

Hadits ini disebutkan oleh al-Hafidz al-Mundziri ra dalam Kitab at-Tarhib Wa at-Tarhib, beliau mengatakan: “Hadis ini diriwayatkan oleh al-Imam ath-Thabarani.”

**Hadis keempat**, diriwayatkan dari Sayyidah Asma’ binti Umais ra: “Bahwasannya aku pernah mendengar Rasulullah saw bersabda:

بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ تَخَيَّلَ وَاخْتَالَ . وَنَسِيَ الْكَبِيرَ الْمُتَعَالِ ! بِئْسَ الْعَبْدُ  
عَبْدٌ تَجَبَّرَ وَاعْتَدَى ، وَنَسِيَ الْجَبَّارَ الْأَعْلَى ! بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ سَهَا  
وَلَهَى ، وَنَسِيَ الْمَقَابِرَ وَالْبَلَى ! بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ عَتَلَ وَطَغَى ، وَنَسِيَ  
الْمُبْتَدَأَ وَالْمُنْتَهَى ! بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ يَخْتَلُّ الدُّنْيَا بِالدِّينِ ! بِئْسَ الْعَبْدُ

عَبْدٌ يَخْتَلُ الدِّينَ بِالشَّهَوَاتِ! بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ طَمَعٌ يَقُودُهُ! بِئْسَ  
الْعَبْدُ عَبْدٌ هَوَى يُضِلُّهُ! بِئْسَ الْعَبْدُ عَبْدٌ رَغَبٌ يُذِلُّهُ

Artinya: “Merugilah seorang hamba yang berkhayal dan membanggakan diri seraya melupakan Dzat Yang Maha Besar lagi Maha Tinggi! Merugilah seorang hamba yang kejam dan dzalim sedangkan ia melupakan Dzat Yang Maha Perkasa lagi Maha Tinggi!

Merugilah seorang hamba yang lalai dan tidak sadar, juga melupakan kuburan dan kehancuran tubuhnya! Merugilah seorang hamba yang sewenang-wenang dan melampaui batas lalu melupakan asal muasalnya dan tujuan akhirnya! Merugilah seorang hamba yang mencari duniawi dengan amalan ukhrawi!

Merugilah seorang hamba yang mencampur adukkan agama dengan hawa nafsunya! Merugilah seorang hamba yang dikendalikan oleh kerakusannya! Merugilah seorang hamba yang disesatkan oleh hawa nafsunya! Merugilah seorang hamba yang dihinakan oleh kehendaknya.”

Hadis ini diriwayatkan oleh Tirmidzi dan mengatakan: “Hadis ini gharib yang tidak kami ketahui kecuali dari sanad ini.”

**Hadis kelima**, diriwayatkan dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra: “Bahwasannya Rasulullah saw bersabda:

إِذَا فَعَلَتْ أُمَّتِي خَمْسَ عَشْرَةَ خَصْلَةً حَلَّ بِهَا الْبَلَاءُ. قِيلَ وَمَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: إِذَا كَانَ الْمَغْنَمُ دُولًا، وَالْأَمَانَةُ مَغْنَمًا، وَالزَّكَاةُ مَغْرَمًا، وَأَطَاعَ الرَّجُلُ زَوْجَتَهُ، وَعَقَّ أُمَّهُ وَبَرَّ صَدِيقَهُ، وَجَفَا أَبَاهُ، وَارْتَفَعَتِ الْأَصْوَاتُ فِي الْمَسَاجِدِ، وَكَانَ زَعِيمُ الْقَوْمِ أَرْذَلَهُمْ، وَأَكْرَمَ الرَّجُلُ مَخَافَةَ شَرِّهِ وَشَرِبَتِ الْخَمْرُ، وَلَبِسَ الْحَرِيرُ، وَاتَّخَذَتِ الْقِيْنَاتُ وَالْمَعَارِزُ، وَلَعَنَ آخِرُهُدَى الْأُمَّةِ أَوْلَهَا، فَلْيَرْتَقِبُوا عِنْدَ ذَلِكَ رِيحًا حَمْرَاءَ، أَوْ خَسْفًا أَوْ مَسْخًا

Artinya: "Apabila umatku mengerjakan lima belas perkara, maka bencana akan menimpa mereka, beliau saw ditanya: 'Apakah lima belas perkara itu, wahai Rasulullah?' Beliau saw menjawab: 'Apabila uang negara dikorupsi, amanat dijadikan keuntungan, zakat dijadikan pajak.

Kemudian seorang suami yang mentaati isterinya dan mendurhakai ibunya, seseorang berbaik hati kepada temannya dan bersikap kasar terhadap ayahnya, suara-suara mengeras di masjid-masjid, yang menjadi pemimpin adalah orang yang hina.

Seseorang dimuliakan karena takut kejahatannya, minuman keras di konsumsi, kain sutera dipakai, para penyanyi biduwanita diperdengarkan, generasi terakhir umat ini melaknat generasi pertama,

disaat itulah hendaknya mereka mewaspadaikan ingin panas/gempa bumi pertukaran iklim.”

Hadis riwayat al-Imam at-Tirmidzi dan beliau berkata: “Hadis gharib yang tidak kami ketahui kecuali dari sanad ini yaitu dari Sayyidina Ali bin Abi Thalib ra.”

Hadis keenam, dari Abu Dzar ra berkata: “Bahwasanya aku pernah bertanya: “Wahai Rasulullah, apakah yang tertulis pada suhuf Ibrahim as?” Kemudian beliau saw menjawab:

كَانَتْ أَمْثَالًا كُلِّهَا: أَيُّهَا الْمَلِكُ الْمُسَلِّطُ الْمُبْتَلَى الْمَعْرُورُ، إِنِّي لَمْ  
أَبْعَثْكَ لِتَجْمَعَ الدُّنْيَا بَعْضَهَا عَلَى بَعْضٍ، وَلَكِنِّي بَعَثْتُكَ لِتَرُدَّ  
عَنِّي دَعْوَةَ الْمَظْلُومِ، فَإِنِّي لَا أَرُدُّهَا وَلَوْ كَانَتْ مِنْ كَافِرٍ. وَعَلَى  
الْعَاقِلِ مَا لَمْ يَكُنْ مَغْلُوبًا عَلَى عَقْلِهِ أَنْ تَكُونَ لَهُ سَاعَاتٌ: سَاعَةٌ  
يُنَاجِي فِيهَا رَبَّهُ، وَسَاعَةٌ يُحَاسِبُ فِيهَا، وَسَاعَةٌ يَتَفَكَّرُ فِيهَا فِي  
صُنْعِ اللَّهِ، وَسَاعَةٌ يَخْلُو فِيهَا لِحَاجَتِهِ مِنَ الْمَطْعَمِ وَالْمَشْرَبِ.  
وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ لَا يَكُونَ ظَاعِنًا إِلَّا لِثَلَاثٍ: تَزَوُّدٌ لِمَعَادٍ، أَوْ مَرَمَةٌ  
لِمَعَاشٍ، أَوْ لَذَّةٌ فِي غَيْرِ مُحَرَّمٍ. وَعَلَى الْعَاقِلِ أَنْ يَكُونَ بَصِيرًا  
بِزَمَانِهِ، مُقْبِلًا عَلَى شَأْنِهِ، حَافِظًا لِسَانِهِ. وَمَنْ حَسِبَ كَلَامَهُ مِنْ  
عَمَلِهِ. قَلَّ كَلَامُهُ إِلَّا فِيمَا يَعْنِيهِ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، فَمَا كَانَتْ

صُحِفُ مُوسَى عَلَيْهِ السَّلَامُ؟ قَالَ: كَانَتْ عِبْرًا كُلِّهَا: عَجِبْتُ لِمَنْ  
 أَيَقِنَ بِالْمَوْتِ ثُمَّ هُوَ يَفْرَحُ! عَجِبْتُ لِمَنْ أَيَقِنُ بِالنَّارِ ثُمَّ هُوَ يَضْحَكُ!  
 عَجِبْتُ لِمَنْ أَيَقِنُ بِالْقَدَرِ ثُمَّ هُوَ يَنْصَبُ! عَجِبْتُ لِمَنْ رَأَى الدُّنْيَا  
 وَتَقَلَّبَهَا بِأَهْلِهَا ثُمَّ اطمأنَّ إِلَيْهَا! عَجِبْتُ لِمَنْ أَيَقِنُ بِالْحِسَابِ غَدًا  
 ثُمَّ هُوَ لَا يَعْمَلُ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ أَوْصِنِي. قَالَ: أَوْصِيكَ بِتَقْوَى  
 اللَّهِ فَإِنَّهَا رَأْسُ الْأَمْرِ كُلِّهِ. قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي. قَالَ: عَلَيْكَ  
 بِتِلَاوَةِ الْقُرْآنِ، فَإِنَّهُ نُورٌ لَكَ فِي الْأَرْضِ، وَذِكْرُكَ فِي السَّمَاءِ.  
 قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي. قَالَ: إِيَّاكَ وَكَثْرَةَ الضَّحْكِ، فَإِنَّهُ يُمِيتُ  
 الْقَلْبَ، وَيَذْهَبُ بِنُورِ الْوَجْهِ قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي. قَالَ:  
 عَلَيْكَ بِالصَّمْتِ إِلَّا مِنْ خَيْرٍ، فَإِنَّهُ مَطْرَدَةٌ لِلشَّيْطَانِ عَنْكَ، وَعَوْنٌ  
 لَكَ عَلَى أَمْرِ دِينِكَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي. قَالَ: عَلَيْكَ  
 بِالْجِهَادِ فَإِنَّهُ رَهْبَانِيَّةُ أُمَّتِي قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي. قَالَ: أَحِبَّ  
 الْمَسَاكِينَ وَجَالِسَهُمْ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي. قَالَ: انْظُرْ إِلَى  
 مَنْ هُوَ دُونَكَ وَلَا تَنْظُرْ إِلَى مَنْ هُوَ فَوْقَكَ، فَإِنَّهُ أَجْدَرُ أَنْ لَا تَزْدَرِي  
 نِعْمَةَ اللَّهِ عَلَيْكَ. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي: قَالَ: قُلِ الْحَقَّ وَلَوْ  
 كَانَ مُرًّا. قُلْتُ: يَا رَسُولَ اللَّهِ زِدْنِي. قَالَ: لِيُرِدَّكَ عَنِ النَّاسِ  
 مَا تَعَلَّمَهُ مِنْ نَفْسِكَ، لَا تَجِدُ عَلَيْهِمْ فِيمَا تَأْتِي، وَكَفَى بِكَ عَيْبًا أَنْ  
 تَعْرِفَ مِنَ النَّاسِ مَا تَجْهَلُهُ مِنْ نَفْسِكَ، وَتَجِدُ عَلَيْهِمْ فِيمَا تَأْتِي. ثُمَّ

تَعْرِفَ مِنَ النَّاسِ مَا تَجْهَلُهُ مِنْ نَفْسِكَ، وَتَجِدُ عَلَيْهِمْ فِيمَا تَأْتِي. ثُمَّ  
ضَرَبَ يَدَهُ عَلَى صَدْرِي فَقَالَ: لَأَعْقَلَ كَالْتَدْبِيرِ، وَلَا أَوْرَعُ  
كَالْكَفِّ، وَلَا أَحْسَبُ كَحُسْنِ الْخُلُقِ

Artinya: "Semua isi suhuf Ibrahim adalah perumpamaan: Wahai raja, yang berkuasai, yang teruji dan tertipu sesungguhnya Aku tidak mengutusmu untuk mengumpulkan materi duniawi berlimpah ruah, tetapi Aku mengutusmu untuk memberi jawaban dari-Ku atas keluhan orang yang terdzalimi, sesungguhnya Aku tidak akan menolaknya meskipun dari orang kafir.

Bagi orang yang berakal sehat yang tidak berkuasai oleh ambisi pikirannya hendaknya menyediakan beberapa waktu: Satu waktu untuk bermunajat kepada Tuhannya, satu waktu untuk mengintropeksi dirinya, satu waktu untuk memikirkan ciptaan Allah, dan satu waktu untuk menyelesaikan keperluannya seperti makan dan minum.

Janganlah orang yang berakal bepergian kecuali untuk tiga perkara: Mencari bekal untuk akhiratnya, mencukupi kebutuhan hidup atau untuk menghibur diri bukan pada perkara yang haram.

Hendaknya orang yang berakal mengerti keadaan zamannya, menyelesaikan urusannya dan menjaga lisannya.

*Barangsiapa yang memperhitungkan ucapannya sebagai amalannya niscaya sedikit sekali ucapannya kecuali untuk hal-hal yang perlu saja.*

*Kemudian aku bertanya: 'Wahai Rasulullah, apakah isi suhuf Musa as?' Kemudian beliau saw menjawab: 'Shuhuf Musa as berisi kumpulan ibarat dan teladan, misalnya: Aku heran kepada orang yang meyakini datangnya kematian lalu ia bersenang-senang!*

*Aku heran kepada orang yang meyakini adanya neraka ia bisa tertawa terbahak-bahak! Aku heran kepada orang yang meyakini takdir bagaimana ia bersusah payah mencari rezeki! Aku heran kepada orang yang melihat dunia, dan perubahan penduduknya kemudian ia merasa tenteram kepadanya! Aku heran kepada orang yang meyakini adanya perhitungan kelak di akhirat tetapi ia tidak beramal."*

*Aku berkata: 'Wahai Rasulullah, wasiatilah aku?' Beliau saw bersabda: 'Aku mewasiatimu agar engkau selalu bertakwa kepada Allah karena takwa adalah inti utama segala perkara.' Lalu aku meminta beliau: 'Tambahkanlah untukku wahai Rasulullah.'" Lalu beliau saw bersabda: 'Bacalah al-Qur'an karena ia akan menjadi cahaya bagimu di bumi dan sebagai dzikir di langit.'*

*Aku meminta lagi: 'Tambahkanlah lagi wahai Rasulullah.' Kemudian beliau saw bersabda: 'Jangan terlalu banyak tertawa karena ia mematikan hati dan menghilangkan aura di wajah.'*

*Aku meminta lagi: 'Tambahkanlah untukku wahai Rasulullah, beliau saw bersabda: 'Diamlah kecuali untuk perkara yang baik saja karena hal ini dapat mengusir setan darimu dan dapat membantumu dalam urusan agamamu.'*

*Aku meminta lagi: 'Tambahkan lagi untukku wahai Rasulullah, beliau saw bersabda: 'Berjihadlah dirimu, karena jihad adalah kependetaan bagi umatku.'*

*Aku meminta lagi: 'Tambahkan lagi wahai Rasulullah.' Beliau saw bersabda: 'Cintailah fakir miskin dan duduklah bersama mereka.'  
Aku meminta lagi: 'Wahai Rasulullah tambahkanlah untukku.' Beliau saw bersabda: 'Pandanglah kepada orang yang taraf hidupnya dibawahmu dan janganlah memandang kepada yang taraf hidupnya diatasmu, karena dengan demikian engkau tidak akan meremehkan kenikmatan Allah atasmu.'*

*Aku meminta lagi: 'Wahai Rasulullah, tambahkan lagi.' Lalu beliau saw bersabda: 'Katakanlah kebenaran meskipun itu pahit.'*

*Aku meminta lagi: 'Wahai Rasulullah, tambahkan lagi untukku.' Lalu beliau saw bersabda: 'Janganlah membuka 'aib orang lain yang engkau ketahui pada dirimu dan janganlah mengingkari kesalahan orang lain sedangkan engkau berbuat yang sama.'*

*Cukup suatu 'aib bagimu apabila engkau mengetahui kesalahan orang lain sedangkan engkau tidak menyadarinya pada dirimu sendiri,*

engkau membenci sesuatu pada mereka padahal engkau sendiri melakukannya.’

Kemudian beliau saw menepuk dadaku dan bersabda: ‘Tiada kepintaran seperti pengendalian diri, tiada kewara’an seperti mengekang diri dan tiada kemuliaan seperti budi pekerti yang baik.’

Hadis ini disebutkan oleh al-Mundziri dalam Kitab Targhib wa Tarhib, beliau mengatakan: “Hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Hibban dalam shahihnya dan lafadz hadis ini dari riwayat beliau, juga diriwayatkan oleh al-Hakim.”

al-Mundziri juga menyebutkan hadis yang sebelumnya dalam kitab yang sama, semoga Allah swt merahmati beliau ra dan membalas jasa baik beliau ra atas kaum muslimin.

**Hadis ketujuh**, bahwasannya Sahabat Abu Dzar al-Ghiffari ra berkata: “Aku meriwayatkannya dari Baginda Nabi Muhammad saw sebuah hadis qudsi, yang mana beliau meriwayatkannya dari Tuhannya. Allah swt berkata:

يَا عِبَادِي، إِنِّي حَرَّمْتُ الظُّلْمَ عَلَى نَفْسِي وَجَعَلْتُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا  
فَلَا تَظَالَمُوا يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ ضَالٌّ إِلَّا مَنْ هَدَيْتُهُ فَاسْتَهْدُونِي  
أَهْدِكُمْ. يَا عِبَادِي، كُلُّكُمْ جَائِعٌ إِلَّا مَنْ أَطْعَمْتُهُ فَاسْتَطْعِمُونِي  
أَطْعِمَكُمْ. يَا عِبَادِي كُلُّكُمْ عَارٍ إِلَّا مَنْ كَسَوْتُهُ فَاسْتَكْسُونِي

أَكْسِكُمْ. يَا عِبَادِي، إِنَّكُمْ تُخْطِئُونَ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ، وَأَنَا أَغْفِرُ  
 الذُّنُوبَ جَمِيعًا، فَاسْتَغْفِرُونِي أَغْفِرْ لَكُمْ. يَا عِبَادِي، إِنَّكُمْ لَنْ تَبْلُغُوا  
 ضُرِّي فَتَضُرُّونِي، وَلَنْ تَبْلُغُوا نَفْعِي فَتَنْفَعُونِي. يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ  
 أَوْلَكُمْ وَآخِرَكُمْ، وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَتْقَى قَلْبِ رَجُلٍ  
 وَاحِدٍ مِنْكُمْ مَا زَادَ ذَلِكَ فِي مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ  
 وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ كَانُوا عَلَى أَفْجَرِ قَلْبِ رَجُلٍ وَاحِدٍ  
 مِنْكُمْ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِنْ مُلْكِي شَيْئًا. يَا عِبَادِي، لَوْ أَنَّ أَوْلَكُمْ  
 وَآخِرَكُمْ وَإِنْسَكُمْ وَجَنَّتْكُمْ قَامُوا فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ فَسَأَلُونِي  
 فَأَعْطَيْتُ كُلَّ إِنْسَانٍ مِنْهُمْ مَسْأَلَتَهُ مَا نَقَصَ ذَلِكَ مِمَّا عِنْدِي إِلَّا  
 كَمَا يَنْقُصُ الْمَخِيطُ إِذَا أُدْخِلَ الْبَحْرَ. يَا عِبَادِي، إِنَّمَا هِيَ أَعْمَالُكُمْ  
 أَحْصَيْهَا لَكُمْ ثُمَّ أَوْفَيْكُمْ إِيَّاهَا، فَمَنْ وَجَدَ خَيْرًا فَلْيَحْمَدِ اللَّهَ، وَمَنْ  
 وَجَدَ غَيْرَ ذَلِكَ فَلَا يَلُومَنَّ إِلَّا نَفْسَهُ

Artinya: "Wahai para hamba-Ku, sesungguhnya Aku haramkan kedzaliman atas diri-Ku dan Aku haramkan pula hal ini di antara kalian, maka janganlah kalian saling mendzalimi. Wahai para hamba-Ku, kalian semua dalam keadaan sesat kecuali yang telah Aku beri hidayat, maka mintalah hidayat kepada-Ku niscaya Aku akan membimbing kalian.

Wahai para hamba-Ku, kalian semua dalam keadaan lapar kecuali yang Aku beri makan, maka mintalah makan dari-Ku niscaya Aku

*akan memberi makan kepada kalian. Wahai hamba-Ku, kalian semua dalam keadaan telanjang kecuali yang Aku beri pakaian, maka mintalah pakaian kepada-Ku niscaya Aku beri kalian pakaian.*

*Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian berbuat dosa siang dan malam dan Aku mengampuni seluruh dosa, maka mintalah ampunan dari-Ku niscaya Aku akan mengampuni kalian. Wahai hamba-Ku, sesungguhnya kalian tidak dapat berbuat mudharat kepada-Ku hingga kalian membuat-Ku mudharat, dan kalian tidak akan bisa memberi-Ku manfaat hingga Aku mendapat manfaat dari kalian.*

*Wahai hamba-Ku, seandainya generasi kalian yang pertama maupun yang terakhir, yang jin maupun manusia semuanya seperti seseorang yang paling bertakwa diantara kalian niscaya hal itu tidak menambahkan apapun dalam kerajaan-Ku.*

*Wahai hamba-Ku, seandainya generasi kalian yang pertama maupun yang terakhir, yang jin maupun manusia semuanya seperti orang yang paling buruk hatinya diantara kalian niscaya hal itu tidak mengurangi dari kerajaan-Ku sedikitpun.*

*Wahai hamba-Ku, seandainya generasi kalian yang pertama maupun terakhir, yang jin maupun manusia berdiri pada satu bukit lalu mereka semua memohon kepada-Ku dan Aku penuhi masing-masing permintaannya niscaya hal itu tidak mengurangi apa yang Aku miliki kecuali seperti jarum yang dicelupkan dalam lautan.*

*Wahai hamba-Ku, sesungguhnya inilah amal perbuatan kalian yang Aku perhitungkan untuk kalian kemudian Aku beri balasannya pada kalian, barangsiapa yang menjumpai amalannya baik hendaknya ia bersyukur kepada Allah dan barangsiapa yang menjumpai amalannya tidak demikian, maka jangan menyalahkan kecuali diri sendiri.” (HR. Muslim, Tirmidzi, dan Ibnu Majah).*

Kami akhiri kitab ini dengan hadis-hadis dari sabda Rasulullah saw sebagaimana pula kami telah membukanya juga dengan sebagian hadis-hadis itu sebagai bentuk mengambil berkah dari sabda Rasulullah saw, dan dengan demikian kami berharap semoga Allah swt menjadikan ucapan si penulis ini diterima oleh-Nya, dapat mendekatkan dirinya kepada ridha-Nya, selalu di jalan ketaatan-Nya.

Semoga Allah swt mengampuni kami dan memaafkan kami atas kesalahan atau kesamaran yang ada di dalamnya, atau rasa riya' yang menghinggap kepada kami, atau pura-pura maupun mencari perhatian orang lain dalam penulisan ini.

Kami memohon ampun kepada Allah swt dari semua kesalahan ini dan juga kesalahan lainnya serta kami bertaubat kepada-Nya dari dosa-dosa ini karena tidak ada yang mengampuni dosa kecuali Allah swt.

Wahai Tuhan kami, terimalah permohonan kami sesungguhnya Engkau Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui,

ampunilah dosa-dosa kami sesungguhnya Engkau Maha Pemberi taubat lagi Maha pengasih.

Wahai Tuhan kami, janganlah engkau menghukum kami jika kami lupa atau salah, wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan beban yang berat atas kami sebagaimana Engkau telah pikulkan kepada orang-orang sebelum kami, maafkanlah kami, ampunilah kami, kasihinilah kami, Engkaulah pelindung kami dan berilah kami pertolongan atas orang-orang yang kafir.

Tiada Tuhan selain Engkau wahai Dzat Yang Maha Suci, ya Allah sesungguhnya aku memohon ampun kepada-Mu atas dosa-dosaku, aku memohon rahmat-Mu. Ya Allah, tambahkanlah kepadaku ilmu dan janganlah Engkau palingkan hatiku setelah Engkau membimbingku, dan berilah aku rahmat dari sisi-Mu sesungguhnya Engkau Dzat Yang Maha Pemberi.

Alhamdulillah kitab ini selesai berkat pertolongan dan taufik dari Allah swt, segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga ini). Dan kami sekali-kali tidak akan mendapat petunjuk kalau Allah swt tidak memberi kami petunjuk. Sesungguhnya telah datang rasul-rasul Tuhan kami membawa kebenaran, dan diserukan kepada mereka: *"Itulah surga yang diwariskan kepadamu, disebabkan apa yang dahulu engkau kerjakan."*

Maha Suci Tuhanmu yang mempunyai keperkasaan dari apa yang mereka katakan, dan kesejahteraan dilimpahkan atas para

rasul. Segala puji bagi Allah swt Tuhan seru sekalian alam. Tiada daya maupun kekuatan kecuali milik Allah yang Maha Tinggi lagi Maha Agung, semoga Allah swt bershalawat dan bersalam kepada junjungan kami Baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya.

Selesai penulisannya pada Hari Minggu, 22 Sya'ban 1089 H. Semoga Allah swt senantiasa bershalawat dan memberikan salam-Nya kepada junjungan kami Baginda Nabi Muhammad saw beserta keluarga dan para sahabatnya.

\*\*\*